



CINTA (TAK) *Pernah Salah*

THE ROMANCE NOVEL AND WRITTEN BY

ALICE GIO

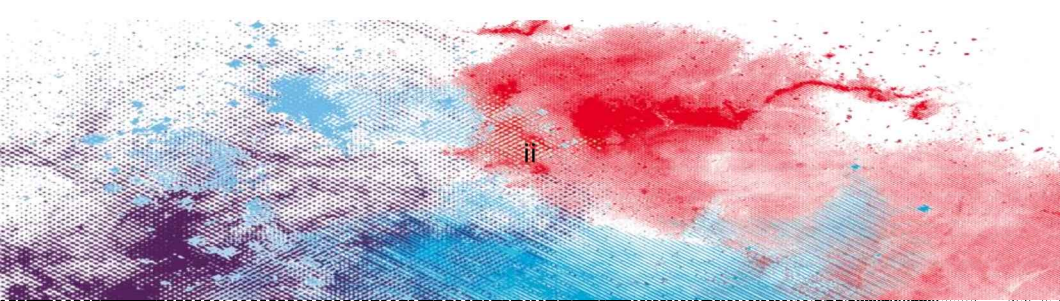
Cinta (Tak) Pernah Salah

Ebook ini diterbitkan secara mandiri oleh penulis Alice Gio.

Cerita ini hanya fiktif. Jika ada kesamaan nama tokoh, tempat kejadian ataupun cerita, itu adalah kebetulan semata dan tidak ada unsur kesengajaan. Dapatkan ebook yang asli hanya di Google Play Book.

Hak cipta penulis dilindungi oleh undang-undang. Dilarang keras mengopi atau menambahkan sebagian atau seluruh isi tanpa seizin penulis.

Hak cipta ©2021 Alice Gio



Thanks to

Tuhan YME atas segala rahmatnya.
Keluarga tercinta dan tentunya untuk kalian
para pembaca Wattpad. Tanpa dukungan
kalian, cerita ini hanyalah sekumpulan kata
tak berarti. *I love you all.*

Big hug,

Alice Gio



*Biarkan masa lalu
menjadi miliknya.
Masa sekarang
dan nanti, hanya
milik kita.*

Instagram: Alice.Gio.ahmad

Wattpad: Alice Gio



Awal Yang Pahit

Hebat! Aku datang terlambat di meeting pertamaku.

Tara Abinaya melirik jam tangan di tangan kirinyanya dan menyadari akan terlambat muncul di ruang rapat jika ia tidak segera masuk ke gedung perusahaan WSG Globe. Gadis yang baru seminggu menduduki posisi *accounting supervisor* itu berjalan tergesa-gesa ke pintu lobi. Senyuman ramah resepsionis menyambut kedatangan Tara sambil bibirnya menyapa hangat, "Selamat pagi, Bu Tara."

"Pagi juga, Mbak Rin. Bu Key sudah datang?"

"Sudah dari setengah jam yang lalu, Bu. Pak Bastian juga sudah datang."

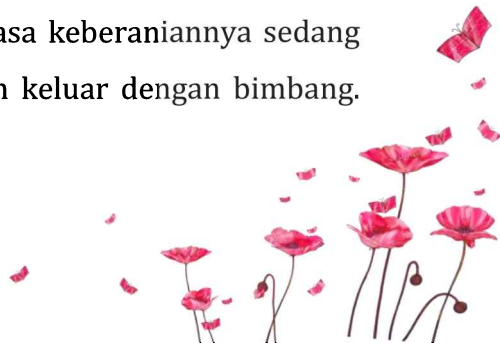
Oh, sial! Mendengar ucapan si resepsionis, dada Tara tiba-tiba sesak dan jantungnya seakan berhenti berdetak sejenak. Wajahnya tegang sementara

bayangan sang CFO dan CEO yang murka karena ia datang terlambat melintas di matanya.

Ia setengah berlari menuju lift tanpa menoleh lagi ke arah si resepsionis yang menatapnya heran. Suara hak *stiletto* merahnya yang beradu dengan lantai marmer memenuhi lobi, membuat beberapa pasang mata karyawan yang berada di sana menatapnya. Ia tidak peduli. Gadis berhidung mancung dan bermata bulat besar seperti boneka Barbie itu sudah terbiasa menjadi pusat perhatian sejak kedatangannya ke WSG Globe. Penampilannya yang sedikit seksi dan berani selalu berhasil mencuri perhatian karyawan lain terutama pria.

Mata Tara tertuju pada *floor designator* di atas pintu lift. Sambil menghitung mundur dalam hati mengikuti nomor lantai yang tertera di sana, ia memilin ujung blazernya, mencoba mengusir ketegangan yang terus mendera.

Dalam lift Tara mengambil posisi di depan papan tombol, untuk memudahkannya keluar saat tiba di lantai yang ia tuju. Tombol angka delapan menyala dan pintu lift terbuka. Tara merasa keberaniannya sedang dipertaruhkan. Ia melangkah keluar dengan bimbang.



Bukan hanya tegang, kini kecemasan pun tampak jelas di wajahnya.

"Tina, Tina, Tina." Tara merapalkan mantra favoritnya dengan suara pelan dan nyaris tak terdengar.

Dia menarik napas dalam-dalam, kemudian mengeluarkannya perlahan. Dia mengulangnya sampai semua ketegangan yang ia rasakan perlahan menguap. Ketenangan mulai menyelimutinya, dan debar jantungnya mulai normal. Ia merapikan leher blazernya yang berwarna merah, lalu menyapukan telapak tangannya ke bagian samping rok pensil hitam yang membalut pinggul dan pahanya. Dengan percaya diri ia berjalan menuju ruang *meeting*.

Gadis itu tahu konsekuensi keterlambatannya menghadiri *meeting* tersebut. Mungkin ia akan diberi peringatan, atau yang terburuk, langsung dipecat. Ia mengetuk pintu dua kali lalu mendorongnya pelan dengan sedikit gugup. Di depannya tampak sebuah ruangan dengan kursi-kursi dan meja yang diatur membentuk huruf U. Dindingnya yang serba putih dihiasi beberapa lukisan abstrak. Sesaat Tara memandang takjub ruangan yang baru pertama kali ia masuki itu, sebelum akhirnya tersadar dirinya sedang



menjadi pusat perhatian para peserta *meeting*. Tak terkecuali sang CEO, Bastian Witjaksono, yang duduk di kursi pembicara. Tatapan pria bersetelan jas hitam itu dingin dan keras. Meskipun tak ada kata-kata tajam keluar dari mulutnya, namun kilat berbahaya terpancar dari matanya.

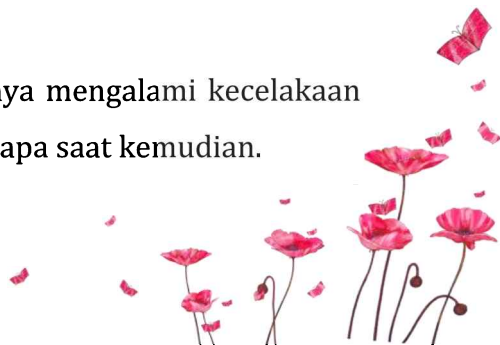
"Selamat pagi. Maaf, saya datang terlambat," ucap Tara sedikit gugup.

"Anda tahu peraturan di perusahaan ini dan apa konsekuensinya jika Anda melanggar aturan yang berlaku?" Suara Bastian terdengar berat dan mengintimidasi, membuat Tara semakin gugup.

Pertanyaan itu membuat Tara merasa sedang dihakimi di depan semua peserta *meeting*. Ia membeku. Tatapannya lurus ke arah Bastian. Bukan, itu bukan tatapan penuh damba ataupun terintimidasi, melainkan tatapan perempuan bertekad baja. Seketika ketegangan menyeruak, dan hening menjadi atmosfer baru di ruangan itu.

Tara tersadar dan menenangkan diri. Bagaimanapun, dia tidak ingin dipecat hanya karena tidak becus menahan emosi.

"Saya tahu, Pak. Tadi, saya mengalami kecelakaan kecil di jalan," jelasnya beberapa saat kemudian.



"Saya tidak bisa menolerir apa pun alasan Anda. Anda baru beberapa hari bekerja di perusahaan ini dan Anda sudah menunjukkan etos kerja yang tidak dapat diandalkan."

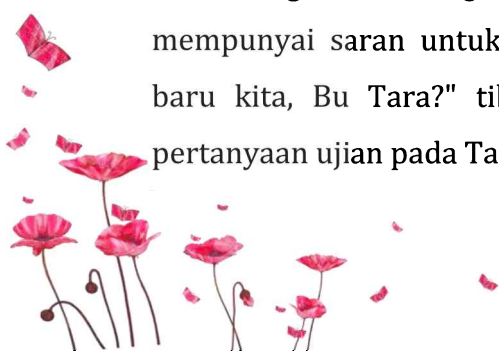
"Saya minta maaf, Pak. Saya berjanji tidak akan mengulangi lagi."

Seorang wanita berambut cokelat panjang yang duduk di samping kiri Bastian menginterupsi. "Baik, Bu Tara. Kita bicarakan masalah keterlambatan Bu Tara setelah *meeting* selesai. Silakan duduk."

Tara mengembuskan napas lega mendengar pembelaan Keyzia, CFO sekaligus sepupu Bastian. "Baik, Bu. Terima kasih."

Tara memilih satu-satunya kursi kosong yang tersisa. Ia masih melihat rona kesal di wajah Bastian ketika mencuri lihat ke arah pria itu. Namun, ia berhasil menyingkirkan kekhawatiran dirinya bakal dipecat. Yang ia pikirkan saat ini adalah bagaimana ia bisa terus bekerja di WSG Globe tanpa dimusuhi atasannya sendiri.

"Sebagai *accounting supervisor*, apakah Anda mempunyai saran untuk rencana pemasaran produk baru kita, Bu Tara?" tiba-tiba Bastian melontarkan pertanyaan ujian pada Tara.



Tara memasang ekspresi tenang dan menarik kedua ujung bibirnya membentuk senyuman. Beruntung, ia sudah diberitahu Keyzia bahwa *meeting* tersebut akan membahas rencana pemasaran produk baru salah satu anak perusahaan yang berada di bawah naungan WSG Globe. WSG Globe adalah perusahaan raksasa yang memayungi delapan perusahaan kecil di bawahnya. Lima di antaranya adalah perusahaan yang memproduksi kosmetik dan *fashion*. Produk baru yang akan diluncurkan kali ini adalah produk *skincare*. Meskipun bukan keahliannya di bidang pemasaran, namun Tara siap menyumbang suara.

"Sebagai perusahaan yang bergerak di bidang kosmetik dan *fashion*, menurut saya, kita terlalu menggantungkan pemasaran pada iklan penawaran. Maaf, jika saya salah. Mungkin Bu Anna sebagai CMO lebih paham dengan hal ini." Pandangan Tara menunjuk salah satu peserta *meeting* yang mengenakan hijab dan baju ungu yang duduk berseberangan dengannya.

Wanita yang mempunyai posisi *Chief Marketing Officer* itu mengangguk memberi kode pada Tara untuk melanjutkan penjelasannya.



"Begini, maksud saya. Saya pikir selain iklan penawaran, kita pun memerlukan iklan yang lebih natural," lanjut Tara.

"Maksud Anda natural bagaimana, Bu Tara?" sela Bastian.

"Iya. Natural seperti apa, Bu Tara?" tambah Anna.

Tara menarik napas dalam-dalam sambil mengumpulkan amunisi untuk membahas hal yang sama sekali bukan di bidangnya, namun sedikit banyak ia tahu keinginan pasar karena ia pun pengguna produk kosmetik. "Kita butuh testimoni langsung dari konsumen dan ulasan dari ahli kecantikan atau dokter kulit lain yang tidak ada hubungannya dengan perusahaan atau Lab kita. Konsumen sekarang cerdas-cerdas. Mereka akan memilih produk kosmetik yang bebas efek samping dan ada pembuktian langsung dari ahlinya yang bukan berasal dari WSG Globe. Ulasan dari ahli di luar perusahaan, saya rasa, akan sangat memengaruhi konsumen karena lebih objektif."

"Ide Bu Tara sangat menarik." Anna merespons dengan nada senang.

"Jadi, kita perlu membayar seorang ahli untuk memberikan ulasannya pada produk tersebut?" sambar Bastian.



"Oh, bukan begitu, Pak," jawab Tara lantang.

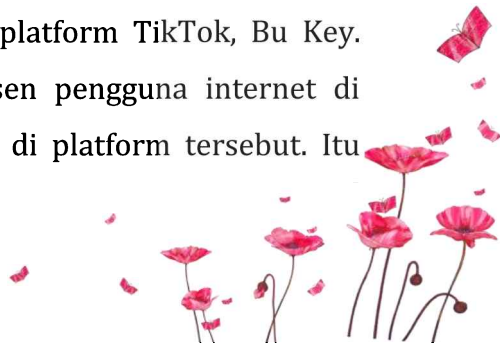
"Lantas, seperti apa? Tidak ada seorang pun yang bekerja, bahkan jika dia hanya memberikan pengakuan terhadap suatu produk, yang tidak mau menerima bayaran." Bastian menanggapi dengan ragu. Ia menatap tajam Tara, seolah ingin menelannya hidup-hidup. Tara sedikit merinding dibuatnya.

Tara memutar otak mengingat cerita sahabatnya yang gemar membuat video dan menjadi salah satu artis dalam sebuah platform pembuat video musik pendek, TikTok. Ia pernah mengatakan jika ada seorang dokter yang sering membuat video edukasi tentang produk kosmetik.

"Ada, Pak. Tidak semua orang yang ingin berbagi kebenaran dan mengedukasi pecinta kosmetik itu mau dibayar. Ada seorang dokter yang melakukannya dengan sukarela. Kita bisa menggunakan kesaksian dan ulasannya untuk menambah nilai jual, selain melalui iklan penawaran." Tara menegaskan.

"Apakah dia dokter terkenal?" Keyzia menginterupsi.

"Dia cukup terkenal di platform TikTok, Bu Key. Lebih dari lima puluh persen pengguna internet di Indonesia mempunyai akun di platform tersebut. Itu



akan sangat membantu pemasaran produk baru kita." Tara mulai lancar berbicara seolah ia salah satu staf marketing yang sangat ahli.

"Saya setuju dengan usulan, Bu Tara," tutur Anna. "Peluang untuk memasarkan produk kita bisa lebih luas."

"So, sekarang kita akan bermain di platform itu?" Bastian kembali mengarahkan tatapan tajamnya ke Tara.

Tara berusaha setenang mungkin menanggapi reaksi tidak senang sang atasan. Ia mengangkat pundaknya lalu berkata, "Ya, mau tidak mau."

Bastian berdiri setelah beberapa menit berdiskusi dengan para eksekutif perusahaan. Pandangannya mengunci tatapan Tara. Pria itu masih geram pada Tara yang berlagak cerdas. Kali ini, ia ingin menguji kembali kecerdasan gadis itu.

"Baiklah, hasil pertemuan kita kali ini nanti akan dikemukakan oleh Pak Anton. Namun, saya minta Bu Tara untuk bertanggung jawab penuh pada iklan naturalnya. Tentunya, komando untuk melakukan pendekatan pada konsumen dan dokter yang ada platform itu masih di bawah kendali Bu Anna. Siap, Bu Tara?"



Tara membelalak. Kenapa dia yang harus bertanggung jawab pada iklan natural cetusannya itu? tanyanya dalam hati.

"Ta-tapi saya kan bukan orang *marketing*, Pak," protesnya.

"Berarti Anda siap menerima konsekuensi keterlambatan Anda datang di *meeting* kali ini." Nada mengancam mengiringi ucapan Bastian.

Sialan! Tara merutuk dalam hati. Demi Tina, ia tidak akan mundur selangkah pun dari ancaman Bastian. Pria itu harus merasakan apa yang Tina rasakan dulu, meskipun harga dirinya sebagai taruhan.

"Baik, Pak. Saya siap."





2

Usaha Pertama

Udara dingin di malam musim kemarau itu tak mampu menyejukkan hati Tara. Amarah terus memanaskan dan berkecamuk dalam jiwanya. Ia tidak bisa duduk santai di tempat tidurnya, hanya menekuri monitor laptop di pangkuannya, berulang kali membaca email yang terpampang di sana sampai setiap kata dan kalimatnya melekat dalam ingatannya.

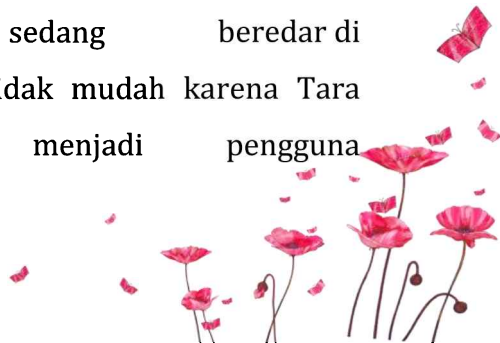
Rasa sedih menusuknya begitu dalam. Air bening menggelincir dari sudut matanya dan turun membasahi pipi. Pundaknya naik-turun, tubuhnya bergetar saat kepedihan kembali menyelimutinya.

Bayangan dirinya berjalan meninggalkan pintu panti asuhan dan gadis kecil yang menangis didekap seorang suster membuatnya terisak kencang. Sampai sekarang sakitnya perpisahan itu masih membekas dan tak mungkin terlupakan. Ia dan adiknya, Tina, harus

mengalami masa-masa sulit setelah kehilangan orang tua mereka. Mulai dari hidup di panti sampai akhirnya mereka diadopsi orangtua berbeda. Dan meskipun sejak itu mereka hidup terpisah, kasih sayang di antara mereka tidak pernah berkurang. Derita Tina adalah derita Tara. Begitupun dengan kebahagiaannya. Ia takkan membiarkan seorang pun menyakiti Tina.

Tara menyeka air matanya dengan punggung tangan, lalu meremas seprai katun yang membungkus kasur. Kemarahannya membuat sekujur tubuhnya gemetar. Ia mengertakkan rahang dan berkata penuh dendam, "Aku bersumpah kau akan membayar semuanya, Bastian Witjaksono. Kau harus merasakan penderitaan yang sama seperti yang Tina rasakan."

Anna memberi Tara waktu tiga hari untuk bertemu dengan dokter yang ia ceritakan dalam *meeting*. Berkat bantuan Lala, sahabatnya yang seorang artis TikTok, Tara berhasil bertemu dengan dr. Barry Irawan, seorang dokter spesialis kulit yang mendadak terkenal di platform TikTok karena ulasan-ulasannya tentang produk *skincare* yang sedang beredar di pasaran. Perjuangan yang tidak mudah karena Tara harus berpura-pura menjadi pengguna



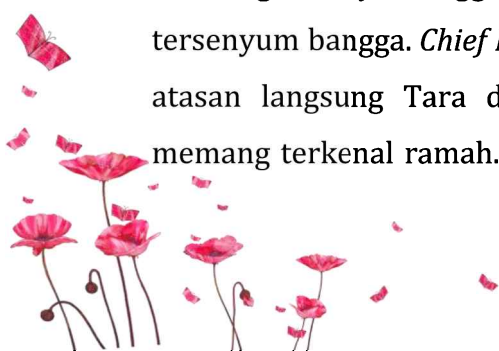
produk *skincare* baru dari perusahaannya. Ia tidak mengatakan bahwa ia bekerja di WSG Globe kepada dr. Barry agar dokter itu bisa memberikan penilaian dan testimoni yang objektif terhadap produk *skincare* tersebut.

Siang itu Tara kembali ke kantor setelah tiga hari menjalani tugas lapangan—mencari dan mengadakan pertemuan dengan dr. Barry.

"Masih sibuk, Bu Tara?" pertanyaan Keyzia menghentikan jari-jari lentik Tara yang sedang menari di atas *keyboard* komputernya.

Tara mengangkat wajahnya kepada sang CFO sambil melontarkan senyuman. "Iya, Bu Key. Saya masih menunggu dr. Barry memberikan ulasannya. Saat ini saya sedang membuat laporan sementara untuk itu. Saya dan Bu Anna sudah mempunyai rencana agar semuanya berjalan sealam mungkin dan tidak ada kesan dibuat-buat saat dokter itu memberikan ulasannya terhadap produk baru kita nanti, Bu."

"Bagus. Saya tunggu kabar baiknya, ya." Keyzia tersenyum bangga. *Chief Financial Officer* yang menjadi atasan langsung Tara di departemen keuangan itu memang terkenal ramah. Ia tidak segan bertegur sapa



dengan karyawan yang berada di bawah perintahnya dan karyawan dari departemen lain.

"Bisa kita berangkat sekarang?" Suara maskulin Bastian membuat Tara terkesiap.

Pria paling berpengaruh di gedung berlantai 48 itu tiba-tiba saja muncul seperti hantu di depan meja kerja Tara. Ekspresi wajahnya dingin dan pandangannya hanya ditujukan kepada Keyzia, seakan tidak ada orang lain di tempat itu.

Tara bergegas berdiri, meski tahu pria itu tidak peduli.

"Selamat siang, Pak."

Bastian hanya melirik dan tidak menjawab. Pria bersetelan jas abu-abu itu terus berjalan dan berhenti beberapa puluh senti meter di belakang Keyzia dengan wajah menghadap ke arah lift.

Tara mengatupkan bibirnya rapat-rapat, mengatur napas, dan meredam emosinya agar tak terlihat oleh Keyzia. Di saat kepalanya hanya berisi kekesalan pada Bastian, Tara melihat reaksi berbeda di wajah Keyzia. Tampak jelas wanita itu tidak menyukai sikap Bastian yang dingin dan pongah terhadap Tara. *Satu lagi kemenangan yang lain.*



"Saya dan Pak Bastian akan pergi makan siang. Saya juga mau tahu perkembangan iklan natural itu karena Bu Tara masih menjadi bawahan saya di departemen ini. Nanti, kirim *soft copy*-nya ke email saya. Terima kasih."

"Baik, Bu."

"Yang asli, bawa ke ruangan saya." Tiba-tiba Bastian angkat bicara. Pria itu berbalik. Kedua tangannya terkubur di saku celana dan tatapan memperingatkannya menembus iris cokelat Tara. "Saya mau laporan itu sudah ada di meja saya saat saya kembali."

"Tapi, ini baru laporan sementara saja, Pak, karena ulasannya belum ada."

"Aturan no. 63 di perusahaan ini adalah tentang transparansi. Bu Tara mau dianggap tidak melakukan transparansi pekerjaan Ibu?"

"Bas—" Keyzia menyatakan keberatannya.

"Saya yang membuat keputusan, Bu Key." Bastian menegaskan siapa dirinya.

Keyzia mengangkat pundaknya dan berkata pasrah, "*Okay. You're the Boss.*"

"Baik, Pak. Saya akan memberikan laporannya pada asisten Bapak sebelum Bapak kembali." Tara

mencoba mengakhiri percakapan yang mulai menegang antara Keyzia dan Bastian.

"Saya mau Anda juga ada di sana untuk menjelaskan. Saya yakin, orang dari departemen keuangan tidak terlalu becus membuat laporan pemasaran."

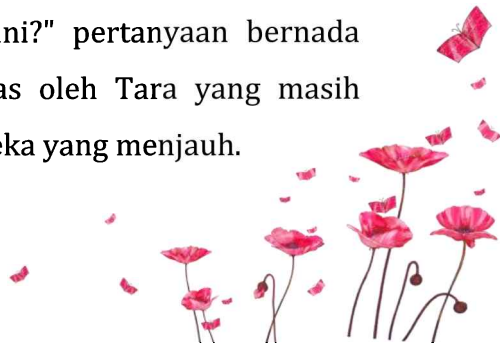
Darah Tara kembali memanas. Tangannya mengepal erat di samping rok pensil merahnya. Namun, sekali lagi ada Tina di hati dan pikirannya yang menuntut agar ia tidak melepaskan pria sombong itu dari bidikannya. Titah Bastian yang tak terbantahkan disambut Tara dengan senyuman kaku. "Baik, Pak."

Keyzia mengacungkan jempolnya dan memandang Tara bangga. "*Good girl!* Kalau begitu saya pergi dulu. Jangan lupa makan siang, Bu Tara."

Tara kembali tersenyum sambil berucap, "Iya, Bu. Terima kasih."

Keyzia berbalik lalu menarik pelan tangan Bastian agar segera mengikuti langkahnya. Mereka berjalan menuju lift.

"Kenapa sih kamu tidak bisa bersikap ramah sedikit saja pada staf di sini?" pertanyaan bernada tinggi Keyzia terdengar jelas oleh Tara yang masih memandangi punggung mereka yang menjauh.



"Ramah bukan nama tengahku," ucap laki-laki itu, sama sekali tidak berniat memelankan suaranya.

Aku yakin sebentar lagi keangkuhanmu yang setegar gunung batu itu akan terkikis habis, Bastian. Tara tersenyum sinis.

Bastian muncul di ruangnya satu jam kemudian. Ia sedikit kaget mendapati Tara sudah duduk di kursi tamu di depan meja kerjanya. Hal itu membuat Bastian ingin memaki asistennya karena lancang sudah mengizinkan Tara menunggu di ruangnya dan bukan di ruang tunggu. Pria berusia 32 tahun itu melintasi ruangan dengan langkah angkuh lalu duduk di kursi kebesarannya di seberang meja.

Tara segera berdiri lalu mengucapkan salam dengan ramah dan hormat, "Selamat siang, Pak."

Tak tergerak oleh suara lembut dan sikap alim Tara, Bastian bersandar ke kursi dan meneliti dengan cermat karyawannya itu. Pandangannya seperti menilai Tara dari ujung rambut sampai kaki. Ekspresi dingin yang ia tunjukkan biasanya akan membuat kebanyakan orang berbalik pergi, namun tidak untuk Tara. Gadis itu bergeming.

Tanpa basa basi Bastian langsung menyerang Tara dengan pertanyaan. "Sudah sejauh mana keberhasilan rencana Bu Tara? Saya tidak ingin mendengar alasan yang tidak penting jika rencana iklan itu mengalami kegagalan."

Sindiran Bastian membuat jantung Tara berdegup kencang, berpacu dengan emosi yang hampir tak sanggup ditahannya. Wajah tampan maskulin Bastian yang seharusnya bisa melelehkan hatinya, justru membuat aliran darah semakin cepat naik ke kepala. Tara berusaha keras mengendalikan emosinya. Bagaimanapun ia tidak boleh terlihat geram pada pria yang dinilainya tak berperasaan itu. Ia menarik ujung bibirnya ke atas membentuk senyuman yang dipaksakan.

"Saya, Bu Anna, dan staf lainnya sudah berusaha maksimal. Kita hanya tinggal menunggu ulasan dr. Barry."

"Oh, iya?" Bastian mencebik seakan tak percaya.

Tara mengulurkan map karton merah berisi berkas dan sebuah SSD pada Bastian. Pria bersetelan jas abu-abu itu sedikit membungkuk. Lengan jasnya yang sedikit terangkat dan mengetat saat meraih map dan SSD membuat Tara menelan ludah,



membayangkan biceps kuat dan seksi di bawah setelan mahal itu. Namun, dengan cepat Tara membuang pikiran itu jauh-jauh. Ia mengingatkan dirinya sendiri akan tujuannya berada di perusahaan itu.

Bastian membaca berkas itu. Mata abu-abu warisan ibunya yang berasal dari Italia bergerak-gerak mengamati dan memahami isi berkas tersebut. Sesaat kemudian Bastian mengangkat wajahnya menatap Tara, lalu menyimpan map di tangannya ke atas meja.

"Apakah Bu Tara yakin penilaiannya terhadap produk baru kita akan memberi dampak positif?"

"Saya optimis, Pak."

Bastian mengangkat sebelah alis tebalnya. Ia memandang Tara dengan pandangan skeptis. Tanpa ia sadari pandangannya turun dari wajah cantik Tara ke dada gadis itu yang terbalut kemeja hitam ketat. Beberapa kancingnya yang sengaja dibiarkan terbuka memberi celah pada Bastian untuk menikmati pemandangan terlarang yang membuatnya mengutuki diri sendiri. Gerakan naik turun dada Tara yang pelan dan teratur membentuk opini baru pria itu. *Si Barbie ini pantang menyerah juga, batinnya.*

"Apa jaminannya jika rencana iklan ini gagal?"



"Saya akan memberikan surat pengunduran diri saya sebelum Bapak memintanya." Bibir Tara membentuk garis lurus dan melayangkan tatapan defensif.

"Good." Bastian memperlihatkan senyum puas.





Tara mempersiapkan fisik dan mental selama beberapa hari terakhir. Surat pengunduran diri pun sudah dibuat seandainya ulasan dr. Barry tidak memengaruhi daya jual produk yang baru diluncurkan perusahaannya. Keberuntungan masih berpihak pada Tara. Tidak membutuhkan waktu lama. Setelah dr. Barry meneliti komposisi bahan-bahan organik yang terkandung dalam produk *skincare* tersebut, beberapa hari kemudian ia memberikan ulasan terhadap produk perawatan kulit tersebut di platform TikTok. Dan hasilnya, sangat menakjubkan. Dibarengi oleh iklan di media cetak dan elektronik, penjualan awal produk baru tersebut terbilang sukses.

"Bu Tara, Pak Bastian meminta Ibu ke ruangnya," tutur asisten Bastian melalui saluran telepon kantor.

"Baik, Bu. Saya segera ke ruangan Pak Bas."

Tara menuju ruangan Bastian. Dengan jantung berdegup kencang dan wajah tegang ia mengetuk pintu ruangan sang penguasa WSG Globe. Asisten Bastian mempersilakannya masuk. Tak diduga, Keyzia sudah berada di sana. CFO cantik berambut cokelat panjang itu menyambut Tara dengan senyuman dari tempatnya duduk di seberang meja kerja Bastian.

"Silakan masuk, Bu Tara." Keyzia dengan ramah meminta Tara untuk masuk.

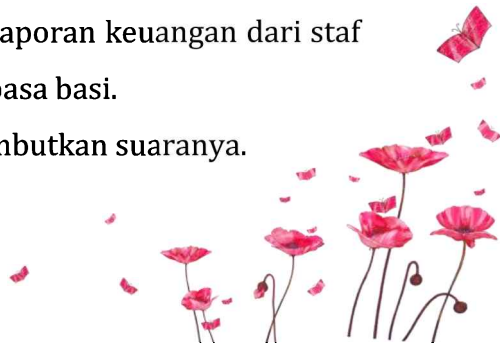
Sambil berjalan masuk, Tara tersenyum pada Keyzia. Ia mencoba mengabaikan tatapan dingin Bastian kepadanya. Ada yang salah dengan otak pria itu. Selama ini tidak ada pria yang tidak tertarik dengan penampilannya, pikirnya.

"Silakan duduk." Keyzia menawarkan Tara untuk duduk di kursi kosong di sampingnya.

Tara mengerutkan dahi. Ia heran kenapa harus Keyzia yang menawarinya duduk, bukan Bastian. Ruangan ini milik pria itu. Namun, akhirnya Tara duduk di samping Keyzia.

"Anda sudah mendapat laporan keuangan dari staf Anda?" tanya Bastian tanpa basa basi.

"Sudah, Pak." Tara melembutkan suaranya.



"Bagaimana hasilnya?"

"Baik. Semua berjalan lancar dan tidak ada kendala."

"Belum," potong Bastian.

Tara menyatukan alisnya yang dibentuk sempurna. Gadis itu terkejut dengan pernyataan Bastian.

"Jangan pernah bilang tidak ada kendala. Kita belum melihat hasil keseluruhannya," imbuh Bastian kemudian.

Tara mengangguk. Kali ini ia harus meredam kembali emosinya.

"Sejauh ini iklan penawaran dan ulasan dr. Barry di TikTok sudah cukup sukses membuat produk *skincare* kita menjadi produk perawatan kulit baru yang paling disukai konsumen. Bu Anna bilang padaku, ulasan dokter itu sangat membantu. Jangan terlalu keras pada diri sendiri untuk mencapai hasil yang sempurna dalam waktu singkat. Kita semua sudah bekerja keras untuk itu." Pembelaan Keyzia membuat Tara lega. Ia sangat berterima kasih pada Keyzia. Sepupu Bastian itu kerap membelanya dan memberi semangat.

"Baiklah. Sejauh ini saya anggap kerja keras Bu Tara dan tim berhasil. Karena itu, saya masih belum

bisa memecat Anda, Bu Tara," tutur Bastian sambil bersandar.

"Bastian, *c'mon!*" Keyzia melontarkan protesnya dengan nada tinggi.

"Okay, fine. I'm just kidding."

Tara mengangkat sebelah alisnya. Sungguh sebuah ironi ketika Bastian mengatakan bahwa kalimat yang ia katakan sebelumnya adalah sebuah candaan. Pria itu tampak tidak sedang bercanda saat mengatakannya. Tara terdiam. Meskipun akhirnya ia lega tidak akan dipecat, tapi ia kesal dengan sikap Bastian yang meremehkannya. Ia pun geram pada dirinya karena hal itu.

"Saya anggap kerja keras Bu Tara berhasil. Saya akan memberikan penghargaan kepada dr. Barry Irawan dalam bentuk dan cara berbeda agar ia tetap bisa menilai produk kita secara objektif." Suara berat Bastian terdengar lebih hangat, membuat Tara menatapnya heran. "Untuk keberhasilan itu, saya berniat mengundang Bu Tara, Bu Anna dan tim Ibu untuk makan malam."

Tara terpanah. Ia syok mendengar kalimat terakhir Bastian. Sebenarnya ia hampir putus asa dengan semua usahanya.



Bastian menangkap keterkejutan Tara. Ia meralat kalimatnya dengan versi yang berbeda. "Kalau Bu Tara tidak ada acara setelah jam pulang, kita akan makan malam bersama."

Tara tersenyum dalam hati. *Dia mulai masuk perangkapku, Tina.*

"Setelah jam pulang, kita akan makan malam." Bastian lebih dulu memutuskan sebelum Tara menjawab.

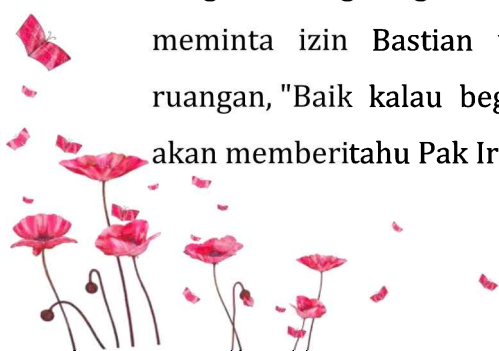
"Tapi, Pak. Mm...."

"Jika Anda tidak bisa, setidaknya beritahu dulu tim Anda kabar ini." Bastian memotong dengan nada kesal.

Sial, dia bahkan tidak peduli jika aku tidak ikut serta. "Mm, iya. Mak-sud saya, saya harus memberitahukan hal ini pada Bu Ana dan Pak Irwan sebelum kita pergi."

"Lebih cepat memberitahu mereka lebih baik, kan?"

Nada bicara Bastian yang tegas membuat Tara berasumsi bahwa pria itu sedang mengusirnya. Tara bangkit. Dengan gerakan sedikit membungkuk, ia meminta izin Bastian untuk segera meninggalkan ruangan, "Baik kalau begitu saya permisi dulu. Saya akan memberitahu Pak Irwan dan Bu Ana."



Bastian tidak menjawab. Ia hanya memberi anggukan pongah sebagai isyarat setuju. Tara berjalan keluar dari ruangan Bastian dengan memendam amarah yang bergolak. Ia bahkan tidak bisa tersenyum semu pada asisten Bastian yang mengantarnya sampai ke pintu.

Tara mengepalkan tangannya erat dan menggertakkan rahangnya. Ia hampir saja percaya bahwa Bastian tertarik padanya, tapi kenyataannya pria itu sama sekali tak mengindahkan dirinya. Si gunung es itu ternyata tidak mudah meleleh, pikirnya.

Langkah Tara yang mengentak membawanya kembali ke ruang kerjanya. Ia melintasi meja-meja bersekat dan berakhir di ujung di sebuah pintu penghubung departemen keuangan dan pemasaran. Ia membuka pintu itu untuk melanjutkan kembali perjalanannya menuju ruangan CMO.

Senyuman yang mendadak dibuat manis, ia layangkan ke arah perempuan berhijab hijau yang sedang asyik bercengkerama dengan komputernya ketika pintu terbuka.

"Permisi, Bu. Bu Anna dan tim, kalian mendapat undangan makan malam setelah jam pulang dari Pak



Bastian." Tara menyampaikan undangan Bastian secara singkat, jelas, dan padat.

Anna memandang dengan ekspresi senang luar biasa, seakan baru memenangkan lotre. Lalu, ia kembali memandangi Tara.

"Saya tidak salah dengar, kan, Bu Tara?"

Tara menggeleng. "Kerja Bu Anna dan tim memang layak mendapat lebih dari sekadar makan malam bersama Pak Bastian."

"Pak Bastian kesambet setan dari mana, ya, mau ngajak kita makan malam bersama, Bu Tara?" nada tak percaya terlontar dari ucapan Anna yang beraksen jawa.

Tara tersenyum lagi. Kali ini bukan senyuman yang dibuat-buat. Senyuman tulus dari hati. "Dari hutan di Ujung Kulon kali, Bu. Bu Anna siap, ya. Kita berangkat setelah jam pulang."

"Pasti kami siap, Bu. Tidak seabad sekali Pak Bos ngajak makan." Anna tersenyum.

Tara bernapas lega. Ia menangkap sesuatu dari ekspresi dan ucapan rekannya yang membuat amarahnya sedikit mereda.

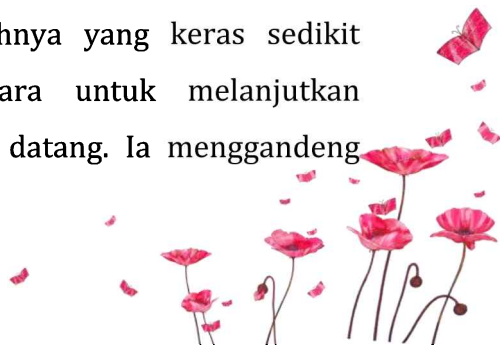


Bastian tiba lebih dulu di restoran Italia favoritnya. Tara tiba beberapa saat kemudian bersama Anna dan Irwan, asistennya Anna. Mereka duduk di ruang VIP yang sepertinya disediakan khusus oleh pemilik restoran. Tara baru menyadari kursi yang dipilihnya untuk duduk ternyata berhadapan dengan Bastian ketika tatapan mereka berserobok. Untuk beberapa saat ia merasa gugup hingga ia mengalihkan tatapannya ke arah deretan jendela kaca mozaik dengan warna-warni pastel di belakang Bastian. Namun, akhirnya gadis itu menyadari bahwa duduk berhadapan dengan Bastian adalah sebuah keuntungan.

"Bu Key tidak ikut, Pak?" Tara berusaha mengusir ketegangan yang menyelimuti mereka. Ia tahu Bastian tidak akan serta merta menjawab pertanyaannya, tapi ia berani mengambil risiko itu.

Di luar dugaan Bastian menjawab meski hanya dengan kalimat yang sangat sederhana, "Dia akan segera datang."

Keheningan kembali menyeruak. Sikap Bastian yang kaku dan raut wajahnya yang keras sedikit mematahkan semangat Tara untuk melanjutkan obrolan. Beruntung, Keyzia datang. Ia menggandeng



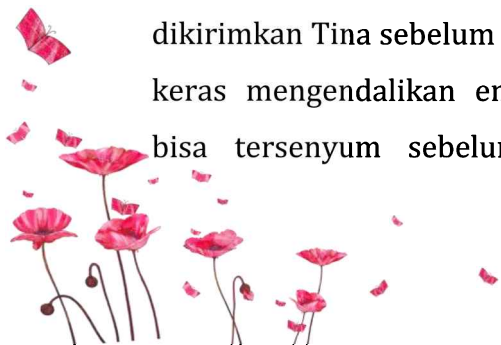
seorang pria dan memperkenalkan pria itu sebagai suaminya. Mereka duduk di samping Bastian. Sikap ceria dan ramah Keyzia bisa mencairkan suasana dalam sekejap.

"Saya senang bisa makan malam bersama orang-orang hebat seperti kalian. Kalian berhasil melakukan strategi baru dalam pemasaran." tutur Keyzia.

Senyum semringah tampak di wajah Anna dan Irwan. Namun, Tara hanya melayangkan senyuman semu agar tidak menyinggung perasaan bosnya.

"Semua berkat ide Bu Tara. Meskipun Bu Tara tidak memiliki latar belakang dunia *marketing*, tapi idenya sangat brilian. Strategi pemasaran memang seharusnya mengikuti perkembangan zaman," ucap Anna.

"Saya, Bu Anna, dan seluruh tim berterima kasih kepada WSG Globe terutama pada Pak Bastian." Tara melirik Bastian dan mendapati pria itu sedang menatapnya. Tatapan dingin Bastian yang tidak bisa didefinisikan membuat Tara kehilangan kata-kata. Kepalanya mendadak dipenuhi isi email yang dikirimkan Tina sebelum dia meninggal. Tara berusaha keras mengendalikan emosinya sampai akhirnya ia bisa tersenyum sebelum melanjutkan kalimatnya.



"Yang telah memberi kami kesempatan untuk berkontribusi pada perusahaan."

"Anda beruntung bisa bekerja sama dengan para peri penyelamat kali ini, Bu Tara," sindir Bastian.

Tara mengangkat sebelah ujung bibirnya tersenyum sinis. Ia ingin sekali membalas sindiran Bastian, tapi misinya malam ini yang mengharuskan ia bersikap manis menahannya. "Iya. Beruntungnya saya bisa bekerja sama dengan para peri penyelamat seperti Bu Anna dan Pak Irwan."

Sepanjang acara makan malam Tara terus memutar otak mengubah strategi untuk mencapai misinya. Ia takkan menyia-nyiakan waktu sepanjang hidupnya hanya untuk bersikap manis pada Bastian jika kenyataannya pria kutub itu tidak tertarik padanya. Rasa gnocchi yang biasanya sangat bersahabat dengan lidahnya mendadak terasa aneh dan membuat perut Tara mual. Meski begitu, gadis itu masih bisa bersandiwara. Maka ia melayangkan senyum patuh setiap kali tatapannya bertemu dengan tatapan Bastian, makan dalam porsi sepantasnya, dan berlaku seanggun mungkin. Menjadi cantik dan cerdas saja tidak cukup untuk menaklukkan pria kutub itu, pikirnya.



"Terima kasih undangan makan malamnya, Pak Bastian. Selamat malam." Tara mengucapkan salam perpisahan setelah hampir dua jam yang penuh kepura-puraan dan ketegangan.

Bastian hanya mengangguk lalu meninggalkan Tara dan yang lainnya. Keyzia dan suaminya menyusul Bastian beberapa menit kemudian.

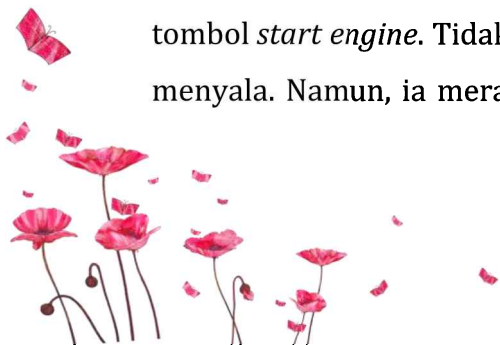
"Bu Tara, saya pulang bareng Pak Irwan, ya. Rumah kami searah," tutur Anna.

"Oh iya, Bu Anna. Hati-hati di jalan, ya."

Tara melihat Anna dan Irwan masuk ke mobil Anna. Sekelumit rasa iri melintasi benaknya. Semua orang berbahagia malam itu kecuali dia, pikirnya.

Tara masuk ke mobilnya dengan malas. Sejenak ia menengadah, menatap langit-langit mobilnya dalam gelap sebelum meraih kemudi. Bayangan Tina merengkuhnya dan membuatnya terisak. Rasa sakit itu menghujamnya lagi dan lagi. Ia tidak pernah ada di samping Tina saat Tina menderita sendirian dan baru mendengar kabar adiknya itu sebelum pemakamannya.

Dengan tangan bergetar Tara menekan tombol *start engine*. Tidak lama kemudian mesin mobil menyala. Namun, ia merasakan hal aneh saat ia mulai



memundurkan mobilnya. Tara keluar dari mobilnya untuk memeriksa keadaan.

"Ah, sial!" umpat Tara sambil menendang ban mobil bagian belakangnya yang kempis.

"Ada masalah?" Suara bass itu membuat Tara hampir melompat.

"*Damn!*" Tara memaki sebelum menyadari suara itu berasal dari Bastian yang berdiri beberapa kaki darinya dengan kedua tangan terkubur di saku celananya. "Oh, maaf, Pak. Saya tidak bermaksud memaki, eh, mengatakan hal tadi. Bapak, sih, tiba-tiba muncul kayak hantu."

"Ada masalah?" Bastian mengabaikan cerocosan Tara dan mengulang pertanyaannya dengan nada paling datar yang pernah Tara dengar.

"Ban mobil saya kempis, Pak."

"Kalau begitu Anda bisa pulang bersama saya. Saya akan menghubungi bengkel untuk membereskan mobil Anda."

Tara menatap Bastian. Bukan karena terkejut dengan penawaran Pria itu, melainkan karena marah. Pria di hadapannya itu yang membuat hidupnya tidak tenang selama setahun terakhir dan ia harus berjuang sangat keras untuk sampai ke titik ini.



"Anda pikir saya yang mengempiskan ban mobil Anda?" Bastian beranggapan lain dengan ekspresi yang ditunjukkan Tara.

Tara mengerjap dan asal menyeletuk. "Bukan saya yang bilang loh, Pak."

Namun, Tara segera meralat ucapannya. "Bukan begitu, Pak. Saya hanya kaget Bapak mau berbaik hati mengantar saya pulang."

"Apa perlu saya hubungi taksi?" balas Bastian tanpa ekspresi.

Tara melihat kesempatan emas. Tentu saja ia tidak akan melewatkannya. "Tidak perlu, Pak. Saya rasa saya lebih aman pulang bersama Bapak saja."

"Yakin sekali Anda lebih aman jika pulang bersama saya."

Sekalipun tidak aman, itu yang aku harapkan. Tara tersenyum.

Tara mengikuti langkah Bastian menuju mobilnya. Ia sengaja mengangkat roknya lebih tinggi hingga sebagian paha mulusnya terekspos saat ia duduk di kursi penumpang, berharap menarik perhatian Bastian. Namun, usahanya gagal. Pria kutub itu tidak memedulikannya.

Sialan, dia menganggap aku tidak ada. Terbersit di benak Tara jika Bastian bukanlah pria normal. Tetapi ia segera menepis asumsinya karena tidak mungkin Bastian menghamili Tina dan bergonta ganti teman tidur jika ia tidak normal.

Selama sepuluh menit kesunyian menyelimuti suasana di dalam mobil Bastian. Tidak ada yang mau mengalah memecah senyap hingga akhirnya pria itu berkata, "Anda mengingatkan saya akan seseorang."

Jantung Tara berdenyut kencang mendengar pernyataan itu. *Ya, tentu saja aku mengingatkanmu pada kekasihmu yang kamu buang begitu saja, bodoh!*





4

Bayangan Masa Lalu

Tara mencermati sebuah file yang terpampang di monitor laptopnya. Untuk beberapa saat tatapannya hanya terpaku pada penampil kristal cair itu hingga alunan musik klasik membuyarkan lamunannya. Ia meraih ponsel yang tergeletak tidak jauh dari kursinya. Senyumannya terkembang ketika ia melihat nama yang menghias layar ponselnya.

"Halo, La. Apa kabar? Aku kira kamu sudah lupa sama aku?"

"Kabar aku kabur." Sesaat kemudian terdengar suara tawa perempuan dari ujung telepon, lalu si penelepon melanjutkan ucapannya. "Besok kan hari Minggu, jangan lupa datang, ya."

"Oke. Siap, La. Aku pasti datang."

"Pokoknya jangan sampai kamu melewatkan kesempatan emas ini," tandas si penelepon.

"Tidak akan. *Thanks*, ya, La."

Setelah beberapa saat berbincang, Tara memutuskan sambungan teleponnya. Ia menghela napas lega sebelum melangkah ke ranjangnya. Senyuman kembali menghias wajah cantik gadis itu. Ia menarik selimut sampai menutupi pundaknya, memejam, dan memaksakan diri melepaskan ketegangan yang membelunggunya selama seminggu terakhir hingga akhirnya tertidur.

Tara memarkirkan mobilnya di area parkir basement sebuah apartemen mewah di pusat kota. Entah ada apa dengannya, pagi itu ia merasa begitu bersemangat. Ia berjalan penuh percaya diri menuju lift. Dengan kartu akses yang diberikan sahabatnya ia bebas untuk masuk dan menentukan ke lantai mana ia akan naik. Saat pintu lift terbuka, jantung Tara berdenyut kencang. Pertemuan yang sudah ia rencanakan seharusnya tidak membuat kondisi jantungnya separah itu, pikirnya.

Tara berjalan menyusuri koridor dengan bahu stabil dan pinggul berayun. Gadis bertubuh tinggi bak model *catwalk* itu memang terbiasa berjalan dengan sepatu bertumit tinggi. Ia sama sekali tak merasa



terganggu ketika sepatu putih bertumit lebih dari delapan sentinya harus melewati lembutnya karpet wilton cokelat yang terhampar di sepanjang koridor.

Tiba di depan sebuah pintu di ujung koridor, ia menekan bel dengan bersemangat. Beberapa menit ia menunggu sampai si pemilik apartemen membukakan pintu.

"Pak Bastian?" Tara terperanjat melihat sosok Bastian saat pintu terbuka. Perutnya menegang dan saat tatapan secokelat kopinya bertemu dengan mata Bastian, semua sarafnya siaga tanpa dikomando. Tara membiarkan tatapannya menyapu tubuh pria itu. Bastian berdiri tegak dan di balik kaus biru muda yang ia kenakan, Tara bisa melihat pundak lebar dan kuat pria itu. Rambut cokelat chestnut-nya yang terbebas dari efek pomade berantakan, namun memberi kesan seksi dan maskulin.

"Ada yang bisa saya bantu?" Nada enggan Bastian mengembalikan Tara ke kenyataan.

Tara mencoba menembus bahu Bastian yang lebih tinggi darinya untuk melihat ke dalam apartemen.

"Maaf, Pak. Bukankah ini apartemennya Lila?"

Bastian menyipitkan mata. "Lila? Siapa Lila?"



Tara menelan ludah, kemudian membalas dengan gugup. "Te-man saya."

"Salah alamat." Nada kesal menyertai ucapan Bastian.

"Tapi—"

"Ini apartemen saya dan saya tidak mengenal Lala. Maaf, saya sedang ada pekerjaan." Bastian mencoba mengakhiri pembicaraan.

"Sebentar, Pak," tahan Tara,"sebentar, saya yakin tidak salah alamat."

"Ada lebih dari 200 unit apartemen di gedung ini, Bu Tara."

"Iya, Pak, saya tahu." Tara mengeluarkan ponsel dari tasnya lalu ia mencari-cari nama Lala di daftar kontaknya dan mencoba menghubungi Lala.

Bastian tampak tidak sabar. Ia menggertakan gigi sambil mendesah kesal. Namun, kemudian ia masuk ke apartemennya dan membiarkan pintu terbuka.

Beberapa saat kemudian, ketika Tara sudah berhasil menghubungi Lala, ia memberanikan diri melongok ke dalam. Pandangannya menyisir mencari si pemilik apartemen. Sesaat ia memandang takjub isi apartemen yang berbanding terbalik dengan apartemen miliknya yang hanya bertipe studio.



Furnitur impor melengkapi ruang tamu yang luas. Lampu kristal yang menggantung di langit-langit ruangan membuat Tara menelan ludah membayangkan harus merogoh kocek dalam-dalam untuk benda yang hanya menjadi pajangan tersebut.

"Pak Bastian," panggil Tara pelan, memberanikan diri mengambil dua langkah lebih masuk.

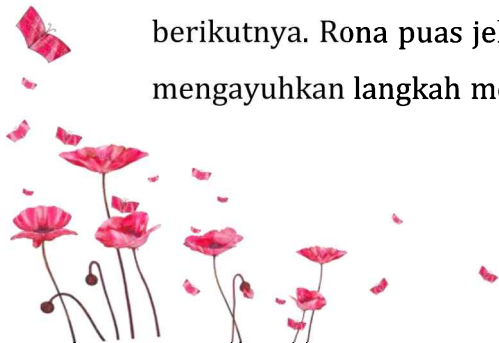
Bastian muncul dengan raut wajah kesal. Ponsel di genggamannya jelas menjadi penyebab perubahan raut wajahnya. "Ya."

Tara melayangkan senyuman yang penuh dengan keterpaksaan. "Maafkan saya. Ternyata Bapak benar saya salah alamat."

"Tolong pintunya ditutup dari luar." Bibir Bastian membentuk senyum yang lebih mirip dengan *evil smirk*.

Tara mengatupkan bibir rapat dan keras. Dari ekspresi Bastian, ia tahu Bastian mengusirnya. Tanpa bicara lagi, Tara mundur lalu menutup pintu apartemen Bastian.

Tara kembali ke lift lalu naik ke dua lantai berikutnya. Rona puas jelas tergambar di wajahnya. Ia mengayuhkan langkah menuju sebuah pintu bernomer



112. Tanpa menekan bel, gadis itu langsung membukanya dengan kartu akses yang ia miliki.

"Bagaimana rencananya?" Seorang gadis bertubuh kurus dengan rambut model bob pendek menyambut kedatangan Tara.

"Sukses, La. Tidak ada yang terlalu kebetulan di dunia ini kecuali kita yang menciptakannya. Bastian mengira aku benar-benar salah alamat. Seharusnya kamu tadi melihat aktingku." Tara menjatuhkan bokongnya ke sofa lalu bersandar. Kedua ujung bibirnya masih ditarik ke atas membentuk senyuman.

"Jangan seneng dulu. Perjuangan kamu masih panjang, Ra." Gadis bernama Lala itu mengingatkan.

"Tinggal selangkah lagi, *done!*" tandas Tara percaya diri.

Lala duduk di samping Tara. Ia menyambar gelas tehnya lalu meneguknya pelan-pelan sebelum berkata, "Jangan yakin dulu. Bastian Witjaksono itu ganteng loh. Yakin kamu bakal kuat ngadepin dia?"

"Kegantengan dia tidak sebanding dengan derita yang diabaikan pada Tina. Juga padaku." Tara merubah mimik wajahnya. Marah. Galak.



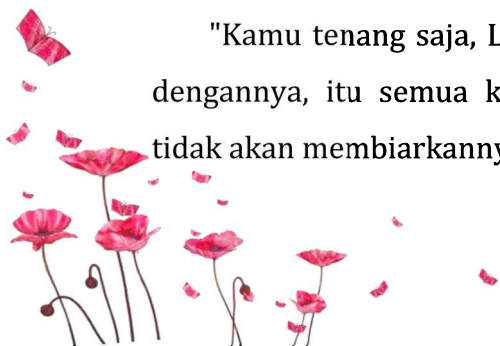
"Hati-hati. Kamu bisa terjebak dengan perasaanmu sendiri nanti. Kita tidak tahu kapan cinta itu menyapa. Terkadang, ia menyapa orang yang salah."

"*Never.*" Tara menarik punggungnya dari sandaran kursi sambil melontarkan protesnya. "Aku tidak pernah tahu apa itu cinta. Kamu tahu, La, sejak kecil yang kutahu hanya bagaimana aku harus berjuang dan bertahan hidup."

Tara menghela napas panjang melepas sesak yang menghimpit dadanya. Bayangan tahun-tahun kelam di mana ia dan Tina terlunta-lunta di jalanan sampai akhirnya tinggal di panti asuhan kembali menusuknya. Sekuat tenaga ia menahan agar air mata tidak sampai merusak riasan matanya.

Lala mengusap lembut punggung sahabatnya. Gadis itu tahu betul apa yang dirasakan Tara. "Aku tahu, Ra. Aku hanya mengingatkan jangan sampai kamu menyesal di kemudian hari karena hal ini. Kamu wanita dewasa. Di usiamu yang ke-26 tahun ini, aku harap kamu bisa lebih bijak dalam melakukan sesuatu."

"Kamu tenang saja, La. Sekalipun aku harus dekat dengannya, itu semua karena Tina. Aku bersumpah tidak akan membiarkannya hidup tenang."



Alunan musik klasik terdengar sayup-sayup dari dalam tas tangan Tara. Wajah Tara kembali memancarkan rona bahagia. Ia segera mengambil ponselnya dari dalam tas lalu tersenyum penuh kemenangan saat melihat nama di layar ponselnya.

"Halo, Pak Bastian," spanya dengan sopan.

Beberapa saat berbincang melalui sambungan seluler, Tara memutuskan untuk segera menemui bosnya. Ia kembali ke apartemen Bastian.

Bastian sudah menantikan kedatangan Tara. Ia tidak lagi melihat ke monitor CCTV siapa yang membunyikan bel. Sorot tidak suka terpancar dari mata Bastian saat ia membuka pintu dan mendapati Tara mengulum senyum. Penampilan Tara berbeda pagi itu. Gadis itu tampak lebih segar dengan rambut terurai dan riasan tipis di wajahnya. Ia cantik, aku Bastian pahit.

"Ini kunci mobil Bu Tara yang terjatuh di sini tadi." Bastian memberikan kunci mobil Tara. Tidak diduga, tubuh Bastian merespon ketertarikan saat jemarinya bersentuhan dengan jari lentik Tara. Ia membenci kenyataan bahwa Tara bisa membangkitkan hasratnya hanya dengan hal sekecil itu.



"Terima kasih, Pak. Saya tadi terburu-buru." Tara menarik kedua ujung bibirnya membentuk senyuman.

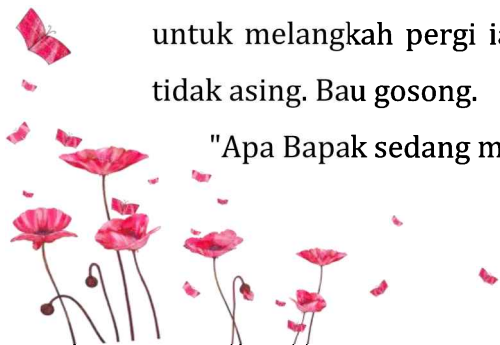
"Bagaimana Anda bisa begitu ceroboh menjatuhkan kunci mobil di sini?" Nada dingin terselip menyembunyikan rasa panas yang tiba-tiba merayap ke punggung dan seluruh tubuh Bastian ketika tatapannya menunjuk karpet wilton yang menutupi lantai apartemen.

Tara hanya tersenyum dan membuat Bastian semakin geram. Keberadaan Tara mengancam pertahanannya. Beberapa detik lagi Tara berdiri di sana dengan senyuman dan kaus abu-abu bermodel dada rendah yang memperlihatkan sedikit belahan dadanya, martabatnya sebagai bos yang terkenal *cool* akan segera ambyar, pikirnya.

Bastian mengangkat sebelah alisnya memberi peringatan bahwa urusannya dengan Tara sudah selesai.

"Oh, iya. Maaf, sudah merepotkan Bapak. Saya permisi. Selamat pagi." Tara menanggapi respon Bastian dengan cepat. Namun, sebelum ia memutuskan untuk melangkah pergi ia mencium bau sesuatu yang tidak asing. Bau gosong.

"Apa Bapak sedang memasak sesuatu atau—"



Bastian menepuk dahinya, lalu mengumpat pelan.
"Oh, sial. Aku sedang memanggang bacon."

Untuk pertama kalinya Tara mendengar kalimat informal keluar dari mulut Bastian. Tara memandang ke dalam ruangan melalui celah di antara tubuh dan tangan Bastian yang menahan pintu agar tetap terbuka.

Tidak mungkin ada kabut di dalam apartemen. "Ada asap, Pak. Kebakaran!"

Raut wajah Bastian tampak panik. Ia berbalik, hampir berlari menuju dapurnya. Tanpa izin, Tara mengikuti langkah Bastian. Ia meletakkan clutch-nya di atas meja ruang tamu lalu bergegas menuju dapur. Gadis itu hanya ingin memastikan apa yang terjadi di dapur Bastian.

Asap memenuhi dapur yang serba putih dan super bersih. Bastian segera mematikan microwavanya, lalu mencoba mengeluarkan piringan tahan panas yang berisi bacon gosong tanpa *kitchen gloves* karena terburu-buru.

"Auw!!!" teriakan Bastian tertahan oleh sengatan panas dari piringan tersebut.

Tara dengan cekatan mengambil alih piringan berisi bacon gosong dari dalam microwave setelah membungkus tangannya dengan *kitchen gloves* dan



membuat Bastian secara otomatis beringsut menjauh. Ia meletakkan pinggan itu di atas meja dapur di samping microwave lalu mengipas-ngipaskan tangannya mengusir asap di sekitar mereka.

"Kamu? Mm... maksud saya, Anda?" Bastian menatap Tara heran dengan dahi berkerut dan sedikit menahan napas.

Tara berbalik dan menunjukkan ekspresi tenangnya, lalu melepaskan *kitchen gloves*. "Pak Bastian tunggu saja di ruang tamu, biar saya membereskan semua ini.

"Ini dapur saya. Anda tidak seharusnya berada di sini." Bastian merespon dengan penolakan secara tegas.

"Saya tahu. Tetapi saya yang menyebabkan kekacauan ini. Kalau Bapak tidak keluar menemui saya, mungkin baconnya tidak akan gosong."

Itu karena aku salah mengatur waktu pemanggangannya. Bastian mengangkat kedua alisnya.

Bersikap senormal mungkin, Tara menarik tangan Bastian pelan. Ia membuat pria itu mengikuti langkahnya menuju ruang tamu yang dipenuhi sedikit asap.



"Bapak boleh marah kepada saya, tapi nanti setelah saya membereskan dapur Bapak. Untuk sementara ini, Bapak tinggallah di sini."

"Kamu—"

"Iya, Bapak juga bisa memanggil saya dengan "kamu". Kita berada di luar jam kantor. Pak Bastian bebas mau memanggil saya dengan sebutan apa," potong Tara tanpa memberi kesempatan Bastian menyangkal.

"*Whatever*. Tapi saya mau microwave saya bersih lagi."

Entah sihir apa yang digunakan Tara, microwave milik Bastian sudah bersih dan terbebas dari aroma bacon gosong dalam waktu sepuluh menit. Ia kembali ke ruang tamu dan mendapati Bastian sedang duduk dengan bertumpang kaki.

"Sudah selesai?" Tatapan Bastian menjelajah wajah Tara.

Tara melontarkan senyum simpul. "Beres, Pak."

"Terima kasih. Pintunya di sana." Bastian menunjuk pintu dengan dagunya.

Sial, dia masih saja bersikap pongah, batin Tara. Gadis itu masih menunjukkan sikap naturalnya,



tersenyum, meskipun hatinya meradang karena usiran Bastian.

Tara melangkah mendekati Bastian untuk mengambil clutch-nya. Ia mencoba untuk tidak memedulikan tatapan Bastian yang seolah sedang menyatakan perang. Saat Tara sedikit membungkuk, Bastian segera memalingkan pandangannya dari Tara. Desahan kesal pria itu didengar Tara dan membuatnya tersenyum puas.

Dada Bastian bergemuruh. Tara seperti sedang menggodanya tanpa ia sadari. Bayangan belahan dada Tara yang tampak jelas mengganggu pikirannya. Ia mengumpat dalam hati menyesali mengapa pandangannya harus menemukan hal seindah itu di tubuh karyawannya. Ia tidak bisa lagi terlibat urusan pribadi apalagi urusan seks dengan karyawannya. Bayangan kelim itu masih menghantuinya.

Ini tidak boleh terjadi lagi, pikir Bastian sambil mengeraskan rahang.





5

Masa Depan Milikku

Bastian mendesah kesal. Ia menangkap wajah dan menahan napas beberapa detik hanya untuk mengusir bayangan peristiwa di akhir pekan yang terus menyiksanya. Janjinya pada diri sendiri untuk tidak terlibat hubungan pribadi dengan karyawannya membuatnya meradang. Tara, gadis itu berhasil membuat jantungnya berdegup dua kali lebih kencang setiap kali ia memikirkannya. Sialnya, bukan akhir-akhir ini saja hal itu terjadi. Namun, sejak pertama ia melihat seorang *accounting supervisor* yang datang terlambat menghadiri rapat.

Bunyi ketukan di pintu ruang kerjanya membawanya kembali ke dunia nyata. "Masuk!"

Seraut wajah cantik melongok dari celah pintu yang terbuka, membuat jantung Bastian hampir berhenti berdenyut. Ia menggertakkan gigi,

mengumpati keberuntungan yang selalu tidak mau berpihak kepadanya. Mati-matian ia menghindari dari obyek yang bisa meruntuhkan pertahanannya, tapi kini gadis itu ada di hadapannya. Menebar pesona baru yang membuatnya merasakan gelombang gairah yang tidak jelas harus berlabuh ke mana.

Bastian memasang mimik angkuh untuk menutupi kegugupannya. Ia melihat Tara dengan pandangan yang keras dan menyelidik. "Ke mana Bu Zizah? Kenapa Anda langsung masuk ke ruangan saya?"

"Maaf, Pak. Tadi Bu Azizah tidak ada di tempat. Saya hanya ingin menyampaikan pesan Bu Keyzia. Bu Keyzia meminta Bapak secepatnya untuk pulang ke rumah orangtua Bapak," jelas Tara.

Dahi Bastian berkerut. Matanya menyipit dan pancaran matanya seolah sedang meragukan penjelasan Tara. Tara bisa menangkap apa yang dirasakan Bastian dari air muka yang diperlihatkan pria itu. "Bu Key tadi menelepon saya. Bu Key bilang dia ada di rumah orangtua Bapak. Bu Key juga bilang bahwa ponsel Bapak mati dan saluran telepon ke ruangan Bapak tidak bisa dihubungi."

Bastian mengumpat dalam hati. Ia memang mematikan ponsel dan saluran sambungan telepon ke



ruangannya. Hari ini ia sedang tidak ingin diganggu siapa pun termasuk orangtuanya. Namun, tiba-tiba ide gila muncul di kepala Bastian. "Kalau begitu kamu ikut dengan saya."

Kali ini giliran Tara yang terpangah. "Maksud Bapak?"

"Kamu ikut saya ke rumah orangtua saya."

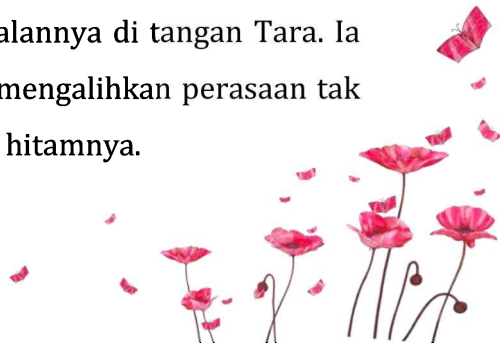
"Ta-tapi" Tara memutar otak mencari alasan. Namun, belum juga alasan itu didapatkannya, Bastian sudah menyambar lengannya.

"Pokoknya kamu ikut saya."

Bastian mencekal erat tangan Tara hingga Tara tak bisa menolak. Pria itu tak melepas cekalannya hingga melewati ruang kerja terbuka staf administrasi perusahaannya. Ia bahkan tak memedulikan tatapan penuh tanya stafnya.

Sementara itu, Tara hanya mengikuti langkah panjang Bastian. Pria itu sukses membuatnya menjadi pusat perhatian para staf dan sebentar lagi akan menjadi bahan gosip utama di WSG Globe.

Tiba di tempat parkir khusus eksekutif WSG Globe, Bastian baru menyadari cekalannya di tangan Tara. Ia gugup, tapi dengan cepat ia mengalihkan perasaan tak menentunya ke Lamborghini hitamnya.



"Masuk." Nada tinggi dari perintah Bastian menyentak Tara yang sedari tadi hanya diam.

Tara mengerjap, bingung, dan sekaligus panik. "Masuk?"

"Iya. Silakan masuk. Duduk di depan karena saya bukan supir Anda." Suara Bastian terdengar melembut, meskipun kalimat yang ia ucapkan membuat Tara senewen.

Tara sesekali mencuri lihat ke arah Bastian yang duduk di balik kemudi. Ia selalu menyukai pria yang duduk di balik kemudi dengan tangan memegang erat setir dan pandangan lurus ke depan. Menurutnya, pria itu sangat seksi. Namun, setelah menganalisa keadaan beberapa saat Tara melihat kekalutan di wajah dingin Bastian. Ia tersenyum dalam hati. Entah untuk apa senyuman itu, tapi melihat Bastian dengan mimik wajah penuh beban membuatnya bersuka cita.

"Maaf, saya tadi menyebut Anda dengan *"kamu"*." Ucapan Bastian yang sama sekali tak terdengar seperti penyesalan itu memecah kesunyian di antara mereka.

"Tidak apa-apa, Pak. Tidak perlu seformal itu dengan saya."



Tara menunggu respon Bastian. Gadis itu berharap Bastian melanjutkan sesi obrolan mereka, tapi Bastian mengunci mulutnya rapat-rapat.

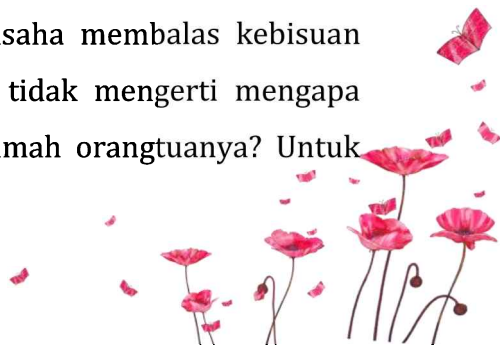
"Kita mau ke mana, Pak?" Tara berusaha membuka obrolan lagi.

Bastian sama sekali tidak menanggapi pertanyaan Tara. Tatapannya masih lurus ke depan, ke arah jalanan yang sedikit lengang sore itu. Tara hampir frustrasi. Ia mengembus napas kasar. Seandainya pria arogan yang duduk di sampingnya itu bukan targetnya, ia akan dengan senang hati meninju wajahnya. Tara sudah bosan diperlakukan seperti benda tak berharga oleh orang-orang di sekitarnya. Tahun-tahun kelam yang menyesak dada dan menguras air mata kembali mendekapnya dalam ingatan. Ia menahan napasnya di tenggorokan dan menggertakkan gigi.

Suara berat Bastian perlahan menyeretnya kembali ke posisinya sekarang. "Kita akan ke rumah orangtua saya."

Tara menelan ludah dengan susah payah. *Ke rumah orangtuanya?*

Tara tidak sedang berusaha membalas kebisuan Bastian tadi, hanya saja ia tidak mengerti mengapa Bastian membawanya ke rumah orangtuanya? Untuk



apa? Apa yang sedang direncanakan pria sombong itu? Pikirnya.

Bastian menoleh pada Tara, menatap wajah bingung Tara beberapa saat sebelum mengembalikan tatapannya ke ruas jalan yang sedikit ramai sore itu.

Tiba di gerbang otomatis sebuah rumah megah bergaya eropa, Bastian disambut senyuman patuh seorang satpam. Meskipun tak membalas senyumannya, si satpam tetap menyapa Bastian dengan ramah sambil menekan tombol pembuka gerbang besi yang tinggi dan kokoh.

Tara melihat mobil Keyzia terparkir di halaman luas rumah tersebut. Ia keluar dari mobil Bastian dengan segudang pertanyaan di kepalanya.

Bastian berjalan cepat mengitari mobilnya dan membuat serangan panik yang kedua untuk Tara. Pria itu maraih tangan Tara lalu membawanya menaiki undakan marmer menuju beranda.

"Saya harap Anda bisa bekerja sama dengan saya. Tolong jangan banyak bicara dengan orangtua saya nanti," tutur Bastian.

"Ini permintaan atau perintah, Pak?"

Bastian menghentikan langkahnya, kemudian menatap Tara geram. "Menurut Anda?"



"Permintaan sekaligus perintah." Tara tersenyum kaku.

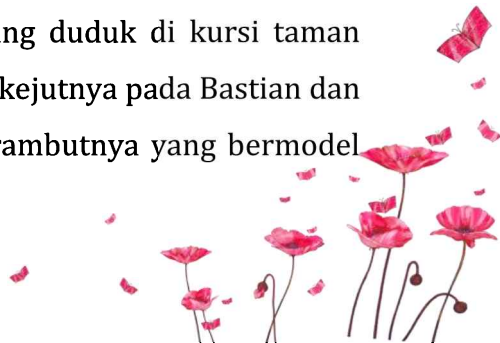
"Good. Anda cepat tanggap." Bastian kembali menarik pelan tangan Tara.

Apa rencana si pongah ini? batin Tara di sepanjang langkahnya.

Bastian meraih gagang pintu dengan tangannya yang lain. Suasana pegunungan Alpen yang berpadu dengan furnitur modern menyambut kedatangan Tara dan Bastian saat ruangan terbuka lebih lebar. Bastian mengajak Tara melintasi ruang tamu yang luasnya hampir separuh luas lapangan sepak bola dan dilengkapi dengan perabotan super mewah menuju teras belakang rumah itu. Bastian tahu pasti di mana anggota keluarganya menghabiskan waktu minum teh mereka.

"Selamat sore." Bastian menurunkan cekalan di pergelangan tangan Tara ke tangannya. Ia mengaitkan jemarinya ke jemari Tara dan sontak hal itu membuat Tara hampir menjerit. Sehari ini Bastian beberapa kali memberinya serangan panik.

Seorang wanita baya yang duduk di kursi taman mengarahkan pandangan terkejutnya pada Bastian dan Tara. Ia menyelipkan anak rambutnya yang bermodel



bob pendek berwarna keemasan ke belakang telinga sambil berdiri.

"Bastian. Oh, kesayangan Mama." Wanita itu berjalan mendekati Bastian dan tanpa ragu memeluknya.

"Dengan siapa kamu datang, Sayang?" lanjutnya dengan sedikit berbisik.

Bastian berdeham memberikan kode pada wanita itu untuk melepas pelukannya.

"Baiklah. Siapa gadis beruntung yang kamu bawa?" tanya wanita itu beberapa saat kemudian setelah melepas pelukan dari putra semata wayangnya.

"Dia pacar Bastian, Ma," balas Bastian sambil melirik Tara.

Tara membelalak. Antara percaya dan tidak, jalan untuk menyelesaikan misinya membalas dendam kini terbuka lebar. Keberuntungan sedang berada di pihaknya, pikirnya.





"Pacar kamu?" Iris abu-abu wanita baya itu mengamati Tara beberapa saat, lalu tersenyum sambil mengulurkan tangannya pada Tara. "Saya Donna Witjaksono, mamanya Bastian."

Tara menyambut uluran tangan Donna dan tersenyum hangat. "Saya Tara Abinaya, Tante."

"Mari kita duduk di sana." Donna menunjuk sebuah gazebo.

Tara menunggu respon Bastian yang masih berdiri dan seolah enggan untuk duduk. Ia memperhatikan wajah Bastian dari samping. Rahang tegas yang ditumbuhi janggut tipis pria itu mengeras. Gurat ketegangan tampak jelas di sana.

"Bastian, *c'mon!* Ajak pacar kamu duduk," pinta Donna tidak sabar.

Dengan berat hati Bastian meminta Tara mengikuti langkah Donna menuju gazebo di tengah taman hijau yang dikelilingi bunga berwarna merah. Tara memandang takjub gazebo yang terbuat dari batuan alam dan memiliki desain *rustic* yang berdiri kokoh beberapa meter di depan mereka. Tak terbayangkan seberapa banyak uang yang mereka keluarkan hanya untuk membuat tempat bersantai yang tidak lebih besar dari kamar berukuran 3X4 meter itu.

Selayaknya pria terhormat yang membawa kekasihnya ke hadapan orangtuanya, Bastian menarik kursi jati untuk Tara. Sesaat Tara merasa ia diperlakukan seperti seorang putri. Begini cara pria-pria Witjaksono memperlakukan wanita mereka, pikirnya.

Donna melambaikan tangan pada seorang wanita yang mengenakan pakaian semi formal—kemeja putih berlengan tiga per empat dan celemek putih yang menutupi bagian depan rok birunya. Wanita yang berdiri di depan pintu kaca yang menjadi akses keluar masuk, segera menghampirinya.

"Ratih, tolong buatkan kami teh," titahnya pada asisten rumah tangganya yang bernama Ratih dengan sopan.



Kebijakan tercermin dari kesederhanaan dan caranya bersikap. Mungkin ia bisa menjadi mertua idaman setiap wanita jika saja anaknya tidak berengsek Bastian, pikir Tara lagi.

"Kamu suka minum teh, Tara?" tanyanya tak memberi pilihan.

Tara tersenyum lalu mengangguk. "Iya, Tante."

"Buatkan untuk empat orang, ya, Ratih." Donna mengulangi titahnya.

"Baik, Bu." Asisten itu menunduk patuh lalu meninggalkan mereka.

"Sudah berapa lama kalian pacaran?" tanya Donna pada Tara.

"Ma, bisa tidak untuk menanyakan hal itu nanti?" Bastian memotong dengan nada kesal.

Keyzia muncul dengan semangkuk salad buah di tangannya. Matanya membulat tak percaya melihat Tara duduk di samping Bastian. "Eh, ada tamu. Sudah lama, Bu Tara?"

Donna menelengkan kepala melihat keponakannya yang berbicara akrab dengan kekasih putranya. "Kamu sudah kenal Tara, Key?"



Keyzia meletakkan salad buah di meja lalu duduk di samping Donna. "Bu Tara ini *accounting supervisor* di WSG Globe, Tan."

Donna menganggu mengerti. Ia melirik Bastian. Pria itu langsung memalingkan wajah saat tatapan mereka bertemu. Donna menipiskan bibirnya dan mendesah kesal.

"Kamu pacaran sama karyawan kamu lagi, Bas?" Donna menyelidik.

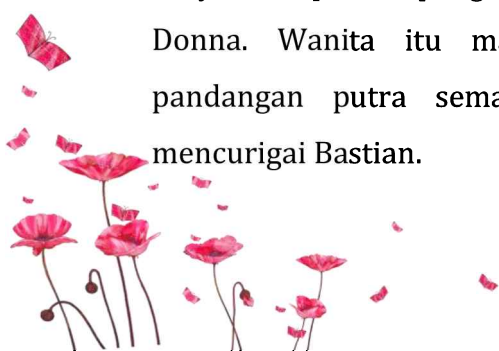
"*What?!*" Keyzia terpancang beberapa saat. "*Are you guys dating?*"

"*Yup. Why?*" balas Bastian dengan nada enggan.

Keyzia mengerjap-ngerjap. Ia meyakinkan dirinya jika pendengarannya masih normal. "Sejak kapan?"

"Sejak hari Minggu kemarin. Sudahlah, jangan terlalu kepo dengan hubunganku dan Tara." Bastian menatap adik sepupunya dengan tatapan memperingati.

Keyzia memahami arti tatapan Bastian. Ia segera mengunci rapat-rapat mulutnya dan memberikan senyuman penuh pengertian. Namun, tidak dengan Donna. Wanita itu masih menelaah wajah dan pandangan putra semata wayangnya. Intinya, ia mencurigai Bastian.



"Mama mau kamu dan Tara menemani Mama makan malam," kata Donna.

"Ma—"

"Tidak ada penolakan, Bastian. Papamu akan kembali dari Dubai dua hari lagi dan Mama harap kamu juga memperkenalkan Tara pada Papa. Ya, kecuali hubungan kalian—"

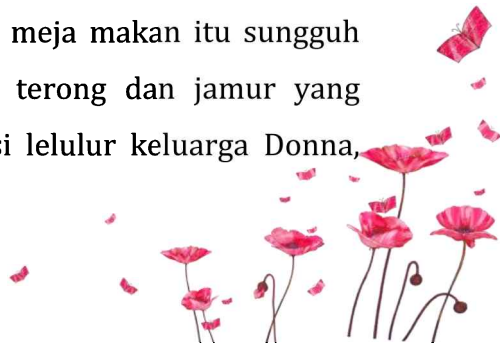
"Kami serius, Ma." Bastian memotong dengan nada tegas, membuat Tara membelalak.

Bastian meyakinkan aktingnya dengan mengaitkan jemarinya ke jemari Tara. Ia menahan kaitan jemarinya di atas pangkuan Tara lebih lama agar terlihat oleh Donna. Hanya satu yang ia mau, terbebas dari kecurigaan wanita yang melahirkannya itu.

Bastian menghela napas panjang. Frustrasi mulai mengguncang pikirannya. Ia tidak pernah berpikir akan melibatkan Tara lebih jauh ke dalam masalah pribadinya, kecuali untuk beberapa menit ini.

Donna tak membiarkan Bastian beralasan. Setelah acara minum teh, ia meminta Tara untuk tetap tinggal dan makan malam bersamanya, juga Keyzia.

Semua hidangan di atas meja makan itu sungguh luar biasa; lasagna dengan terong dan jamur yang dimasak sesuai resep tradisi leluhur keluarga Donna,



salad, anggur putih, dan yang terpenting adalah posisi Tara dalam keluarga itu sebagai kekasih Bastian. Meskipun, ia dan Bastian hanya berpura-pura.

Tara bersorak dalam hati. Disukai atau tidak oleh keluarga Bastian, kini Tara sudah diakui sebagai calon anggota baru keluarga Witjaksono.

"Kamu asli Jakarta, Tara?" Suara lembut Donna dari seberang meja menghantar getaran menegangkan.

"Saya lahir di Jakarta. Setelah saya diadopsi oleh keluarga Abinaya, saya tinggal di Surabaya," jelas Tara tanpa menutup-nutupi asal usulnya.

"Kamu diadopsi?" curiositas dalam diri Donna menajam. Ia tidak lagi bersemangat menikmati lasagna seperti sebelumnya. Pandangannya fokus ke arah Tara.

"Iya, Tante. Setelah orangtua saya meninggal dalam kecelakaan saat saya berumur enam tahun, saya tinggal di panti asuhan. Setahun kemudian keluarga Abinaya mengadopsi saya dan kami tinggal di Surabaya." Tara memelankan ritme bicaranya untuk menghasilkan drama paling mengesankan. Drama yang mungkin bisa menarik perhatian Donna dan semua orang yang berada di ruang makan tersebut.

"Kamu masih ingat apa pekerjaan orangtuamu dulu?" selidik Donna.



"Ma—" potong Bastian dengan nada geram. Ibunya tidak seharusnya mempertanyakan soal pribadi Tara, pikirnya. Bastian menyesali keputusannya untuk membawa pulang Tara dan memperkenalkan gadis itu sebagai kekasih pada ibunya.

Donna memberi kode "jangan menyela" dengan mengangkat tangannya, sedangkan matanya masih tertuju pada Tara.

Tara melirik Bastian dan pria itu merespon dengan mengangkat alis tebalnya. Sesaat Tara tidak bisa mendefinisikan isyarat tersebut, namun ia cepat mengambil kesimpulan bahwa Bastian mengizinkannya untuk meneruskan cerita.

"Ayah saya seorang pegawai negeri sipil dan Ibu hanya seorang ibu rumah tangga biasa." Tara menelan ludah dengan susah payah sebelum melanjutkan ucapannya. "Orangtua asuh saya hanya seorang pedagang. Mereka membuka kios sembako di pasar tradisional. Sejak kecil saya sudah terbiasa membantu mereka."

"Kamu tidak malu membantu orangtua asuhmu berjualan di pasar ... tradisional?" tanya Donna dengan nada merendahkan.



"Saya akan merasa malu jika saya hanya berpangku tangan dan tidak melakukan apa-apa. Mereka sudah menjadikan saya anak mereka dan tugas anak adalah membantu orangtuanya, bukan?" tandas Tara.

Donna mengangguk-angguk senang. Ketegasan Tara mengikis penilaian buruknya tentang gadis itu. Ia melihat ke arah Bastian yang menatap Tara hampir tak berkedip.

"Bastian," tegurnya, membuat Bastian terperanjat dan merasa tertangkap basah sedang memperhatikan Tara.

"Iya. Kalau Mama tidak menyukai Tara—"

"Saat papamu pulang nanti, ajak Tara untuk makan malam bersama kita di sini." Donna memotong jawaban spontan Bastian. Kemudian, ia menengok ke samping kirinya. "Kamu dan suamimu juga, Key. "

"Siap, Tante." Keyzia tersenyum.

Bastian menggertakan giginya. Umpatan dari A sampai Z memenuhi kepalanya. Ia menyalahkan dirinya sendiri karena mengajak Tara menemui ibunya. Ia memutar otak mencari cara agar segera terhindar dari intimidasi ibunya. Wanita itu menyukai



Tara dan akan terus memaksanya mendekati Tara, pikirnya.

"Ma, Bastian dan Tara tidak bisa lama-lama di sini. Kami ada janji dengan temannya Tara," tutur Bastian, membuat Tara hampir tersedak.

Tara menghentikan makannya. Ia meletakkan pisau dan garpunya di tengah piring searah angka 12 jarum jam. Lalu, ia menyeka bibirnya menggunakan napkin dengan anggun.

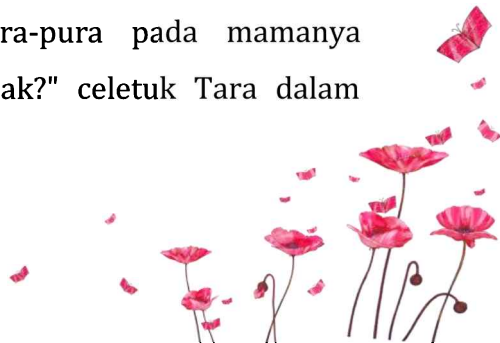
"Maaf, Tante. Bukan kami tidak ingin lebih lama di sini, tapi kami ada janji yang sudah disepakati sejak beberapa hari lalu," imbuh Tara, meyakinkan Donna.

"Baiklah. Tante mengerti. Jangan lupa, saat papanya Bastian kembali ke tanah air kamu harus makan malam bersama kami."

"Baik, Tante." Tara menyunggingkan senyuman.

Bastian tidak mau mengambil risiko lebih lama duduk bersama Donna dan Keyzia. Ia segera mengajak Tara keluar dari ruang makan dan rumah mewah ibunya.

"Kenapa Bapak berpura-pura pada mamanya Bapak jika saya pacar Bapak?" celetuk Tara dalam perjalanan pulang.



Bastian melirik Tara. Ia meminggirkan laju kendaraannya ke bahu jalan dan berhenti di sana. Tatapan tajamnya mengarah pada Tara.

"Saya bilang kamu jangan banyak bicara. Mengerti?" kata Bastian dengan nada kesal.

Tara membasahi bibirnya. Emosi Bastian gampang terpancing dan tidak terkendali, pikirnya. Pria itu bahkan memanggil Tara dengan "kamu". Tara semakin menantang. "Peran pembantu pun menjadi bagian dari sebuah skenario, loh, Pak."

Cahaya terang dari lampu jalan yang menembus kaca depan mobil membuat bentuk wajah Bastian yang terpahat sempurna terlihat jelas. Tidak sadar, pandangan Tara terpatir ke wajah memukau itu.

Dahi Bastian berkerut. Ia berkata dengan menekan gigi dan mulut yang hampir tidak terbuka. "Lima detik lagi kamu melihat saya seperti itu, kamu akan menemukan diri kamu telanjang di dalam mobil ini."

Tara mengerjap, syok. Namun, kemudian ia membalas ancaman Bastian. "Bagaimana kalau saya ingin melihat Bapak selama sepuluh detik?"





"Kamu nantangin saya?" Bastian menegaskan intimidasinya.

Berusaha terlihat santai, Tara menjawab, "Kan, Bapak sendiri yang memberi tawaran. Saya hanya menanggapi."

"Oke. Kalau begitu, *deal*," tandas Bastian.

Tara tersentak. Jantungnya berdegup kencang dan bayangan apa yang akan dilakukan Bastian setelah itu langsung memenuhi kepalanya. Ia menyilangkan tangan di depan dada untuk menutupi kegelisahannya dan berharap Bastian tidak tahu. Jauh di dasar hatinya ia cemas.

"O-ke," cetus Tara dengan nada panjang.

Bastian melirik Tara lalu mengangkat sebelah ujung bibirnya tersenyum geram, tapi puas. Pria itu kembali menggeser tuas transmisi mobilnya ke

posisi *Drive* lalu melaju dengan cepat membelah jalanan.

Tara mengembus napas lega. Ternyata, Bastian hanya menggertaknya. Ia kembali menikmati perjalanan dan tersenyum penuh kemenangan. Namun, senyuman itu perlahan-lahan memudar saat Tara menyadari bahwa laju mobil Bastian tidak mengarah ke gedung WSG Globe. Tara mulai panik. Ia berusaha sebisanya untuk tidak menunjukkan kegelisahannya pada Bastian.

"Kenapa kita tidak kembali ke WSG Globe, Pak?" tanya Tara dengan suara yang diatur sedemikian rupa agar tidak terdengar cemas.

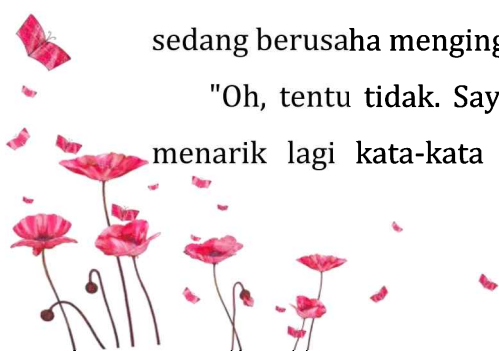
"Kamu lupa kamu baru saja menyetujui kesepakatan dengan saya?" sindir Bastian.

Bodoh, ternyata Bastian serius dengan ucapannya. Celetukannya tadi akan berujung "sesuatu", pikirnya.

"Ingatan saya masih bagus, Pak. Tapi mobil saya masih berada di sana."

"Ini sudah malam. Biarkan saja mobilmu di sana." Bastian diam sesaat lalu melirik Tara. "Kamu tidak sedang berusaha mengingkari kesepakatan, 'kan?"

"Oh, tentu tidak. Saya bukan pengecut yang akan menarik lagi kata-kata yang sudah saya ucapkan,"



balas Tara lantang dan percaya diri. Padahal, tidak bisa dipungkiri ia ketakutan setengah mati.

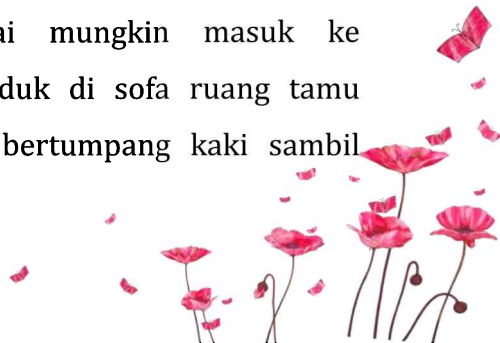
"Good."

Bastian menghentikan laju mobilnya di area parkir bawah tanah gedung apartemen tempat tinggalnya. Tanpa rangkulan di pundak dan kaitan tangannya ke tangan Tara, pria itu berjalan dengan langkah arogan menuju lift. Seperti asisten pribadi Bastian, Tara mengikuti langkah pria itu. Terlalu aneh jika Tara disebut sebagai kekasih atau gadis yang diinginkan Bastian lantaran pria itu sama sekali tidak menunjukkan hasratnya. Berdiri di dalam lift pun, Bastian masih menjaga jarak. Terlepas dari obrolan mereka di mobil tadi, Bastian dan Tara masih terlihat seperti bos dan karyawannya.

Tidak ada kata terucap sampai mereka tiba di apartemen Bastian. Tara terpaksa di belakang pintu. Ia masih memutar otak apa yang akan ia lakukan di apartemen mewah ini untuk menghindari tuntutan Bastian.

"Masuk," titah Bastian.

Tara berjalan sesantai mungkin masuk ke apartemen Bastian lalu duduk di sofa ruang tamu tanpa diminta Bastian. Ia bertumpang kaki sambil



bersandar dan mengistirahatkan kepalanya yang sedari tadi memikirkan berbagai kemungkinan yang akan terjadi. Akhirnya, Tara memutuskan akan mengikuti permainan Bastian. Apa pun itu sampai pria itu berhasil masuk ke dalam perangkapnya.

"Kamu pikir aku membawamu ke sini untuk bersantai?" Suara Bastian mengejutkan Tara, membuatnya menarik punggung dari sandaran sofa.

"Bapak belum memberi perintah. Apa salahnya saya nyantai?"

Bastian membuka jasnya lalu melempar sembarangan. Ia pun mengendurkan dasinya dan bersedekap. Tatapan tajamnya mengunci tatapan menantang Tara.

"Bangun," titah Bastian.

Sambil mendesah kesal, Tara bangkit. Ia menghadap Bastian. "Sekarang?"

Bastian menduga-duga apa yang ada di kepala Tara hingga ia bertanya seperti itu, tapi kemudian iya mengangguk. Ia ingin tahu apa yang dipikirkan gadis itu.

Dengan berat hati Tara melepas blazernya lalu melepas kancing atas kemejanya hingga memperlihatkan belahan dada mengkalnya. Ia



mengangkat wajahnya menatap Bastian. Seperti inilah yang diinginkan Bastian? Pikirnya.

Bastian mengamati wajah Tara. Ia bahkan melihat gerakan di leher Tara saat gadis itu menelan ludah. Sesaat kemudian ia tersenyum. Bukan tersenyum, tepatnya tertawa. "Kamu pikir kita mau ngapain?"

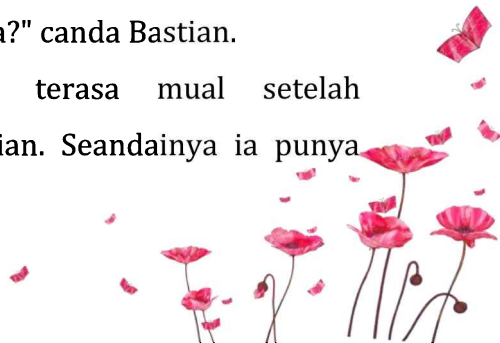
Amarah dan malu langsung menanjak ke kepala Tara. Semburat merah tampak di pipi mulusnya. Bastian seolah sedang mengolok-olok Tara dengan tawanya.

"Bapak bilang jika saya melihat Bapak lima detik lagi, Bapak akan menelanjangi saya. Saya sudah melihat Bapak lebih dari" Tara melirik jam tangannya sebelum melanjutkan ucapannya. "Satu jam empat menit."

Bastian berdeham sambil menutup mulut dengan kepalan tangannya. Gadis ini polos atau bodoh? pikirnya.

"Jangan mimpi kamu. Jika saya ingin bercinta, saya tidak akan memilih karyawan saya sendiri. Saya hanya menggertak, tapi kamu terlalu serius menanggapi. Kamu nge-fans, ya, sama saya?" canda Bastian.

Tiba-tiba perut Tara terasa mual setelah mendengar penuturan Bastian. Seandainya ia punya



palu Thor, ia ingin sekali menghantamkan benda itu ke kepala Bastian. Untuk menyembunyikan kemarahan dan juga malu yang menyerangnya, Tara memutar badan membelakangi Bastian sambil mengancingkan kembali kemejanya. Setelahnya, ia berkacak pinggang sambil mengatur napas untuk mengungkapkan rasa yang berkecamuk.

Masih membelakangi Bastian, Tara melangkah menjauh. "Sebaiknya saya pulang."

Cekalan Bastian di tangannya menghentikan langkah Tara. "Suruh siapa kamu pulang? Saya belum memerintahkan."

Bastian menarik tangan Tara, memaksa gadis itu memutar tubuhnya hingga bersemuka dengannya. "Masih ada tugas yang harus kamu selesaikan."

"Apa?"

Bastian menarik pelan tangan Tara menuju ruang kerjanya yang berada di antara ruang makan dan kamar tidurnya. Dengan sebelah tangannya yang lain, ia menarik kursi yang menjorok masuk ke dalam meja kerjanya, lalu meminta Tara duduk di sana. Bastian membuka laptopnya dan menyodorkan beberapa map karton berisi berkas.

"Kamu bereskan dulu ini kalau kamu mau pulang."



"Apa ini, Pak?"

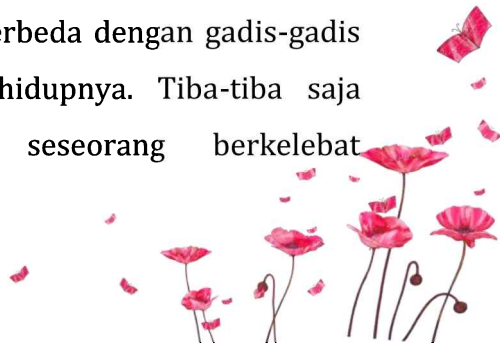
"Kerjaan yang seharusnya kamu bereskan tadi di kantor."

What?! Tara membelalak. "Apa tidak bisa dikerjakan besok saja, Pak. Sudah malam. Saya mau pulang."

"Tidak. Besok kerjaan kamu sudah beda lagi. Selesaikan dulu. Nanti saya antar kamu pulang," desak Bastian.

Tara menyumpahi Bastian dalam hati. Sudah memperlukannya, pria itu juga memberinya pekerjaan di waktu yang seharusnya Tara gunakan untuk istirahat. Tara berusaha keras menyelesaikan pekerjaannya dalam waktu cepat. Tetapi karena fisiknya terlalu lelah, ia tertidur dengan kepala di atas meja dan tangan terlipat sebagai bantal daruratnya.

Sementara itu Bastian masih berada di kamarnya. Setelah selesai membersihkan diri dan berganti pakaian, ia duduk di tepi tempat tidur dengan tangan bertopang pada lututnya. Senyumnya merekah mengingat kejadian beberapa jam lalu. Ia sukses mengerjai Tara. Gadis itu berbeda dengan gadis-gadis yang pernah ada dalam hidupnya. Tiba-tiba saja bayangan kelam akan seseorang berkelebat



menerpanya. Tangannya mengepal erat mengingat peristiwa traumatis itu. Gadis yang ia harapkan menjadi pelabuhan terakhir hatinya, ternyata seorang pengkhianat. Bekas luka itu kembali terasa perih.

Tara! Bastian kembali ke kenyataan. Ia beranjak dari kamar menuju ruang kerjanya. Hatinya tersentuh oleh rasa sesal melihat Tara tertidur dengan posisi yang tidak seharusnya. Tanpa berpikir panjang, Bastian membopong Tara ke kamarnya. Pria yang mengenakan kaus Polo putih dan celana tidur batik itu membaringkan Tara di tempat tidurnya. Pandangannya menjelajahi wajah Tara. Seperti terhipnotis wajah polos gadis itu, dada Bastian berdegup kencang. Insting *peace or kiss* mulai berdebat di kepalanya. Bibir Tara yang sedikit terbuka mengundangnya untuk segera memutuskan debat di kepalanya.





Salah Paham

Tara menarik selimut sampai menutupi pundaknya. Ia mencoba kembali terlelap dengan kenyamanan yang ia rasakan. Namun, tiba-tiba kesadaran mengusik ketenangannya. Masih dengan mata tertutup, gadis itu mencoba mengurutkan peristiwa yang terjadi kemarin siang hingga malam. Perlahan mata Tara terbuka. Tatapannya terpaku pada langit-langit di atas ranjang dan lampu gantung dengan pencahayaan yang redup, ia lalu duduk sambil memijat dahi. Sesaat kemudian, pandangannya memindai dinding marmer di sekeliling kamar hingga tiba di *walk-in closet* yang berisi pakaian, tas, dan beberapa pasang sepatu pria berbagai jenis dan warna yang berada di sudut kamar.

"Kamar siapa ini?" Tara kebingungan, namun beberapa detik kemudian ingatannya dipenuhi oleh

perintah Bastian semalam yang membuat perutnya mual.

Oh, shit! Ini pasti kamar si berengsek itu. Tara menduga dalam hati.

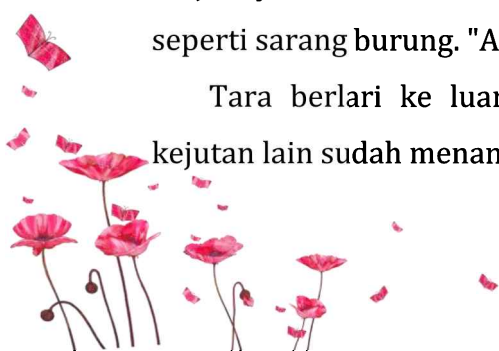
Ia menyibakkan selimut, lalu turun dari ranjang. "Ups! Apa ini?"

Tara menyilangkan tangan menutupi bagian bawah tubuhnya yang hanya mengenakan celana dalam berwarna hitam. Serangan panik pun datang saat ia meraba bagian dadanya yang terbalut kemeja putih. "Ya, Tuhan. *Where is my bra?*"

Kekalutan menghantarkannya kembali ke ranjang untuk menarik selimut lalu melilitkan ke tubuhnya. "Apa yang sudah terjadi sebenarnya? Bastian Witjaksono, awas kamu kalau berani macam-macam padaku!"

Sambil menggerutu Tara mencari-cari pakaiannya, namun ia tidak menemukannya. Ia menahan jeritan saat ia menatap dirinya di cermin besar di dalam *walk-in closet*. Penampilannya tampak sangat kacau. Wajahnya kusam dan rambutnya kusut mengembang seperti sarang burung. "Auw! Sangat mengerikan."

Tara berlari ke luar menuju kamar mandi tapi kejutan lain sudah menantinya di sana.



"Wow!"

Tara terperanjat saat pintu kamar mandi terbuka. Sejenak, tanpa sadar, Tara menikmati pemandangan bentuk tubuh telanjang pria yang sangat mengagumkan. Bahunya yang lebar dan dadanya yang bidang membuat Tara ingin ber-*landing* ria di sana. Air dari pancuran mengguyur melintasi bulu-bulu di dadanya dan semakin turun membasahi lekukan *six pack*-nya.

"Sedang apa kamu di sana?!" teriakan Bastian memaksa kesadaran Tara untuk berkumpul.

Tara mengerjap. Rasa malu, bingung, dan kaget tercermin di wajahnya. "Saya ... saya mau ke kamar mandi."

"Apa kamu tidak mendengar ada suara orang sedang mandi, hah?!" tanya Bastian dengan nada geram.

"Maaf, Pak. Saya kebelet pipis." Tara beralih mengaburkan kegugupannya.

Bastian berjalan ke arah Tara. Jantung Tara hampir meledak ketika pria itu menarik selimut yang melilit tubuhnya. Secara otomatis kaki gadis itu melangkah masuk ke kamar mandi untuk menjaga keseimbangan tubuhnya agar tidak jatuh.



"Buka!" perintah Bastian.

Tara membelalak. "Apa?! Tidak mau!"

Bastian terus berusaha membuka selimut Tara. Namun, Tara tetap mempertahankan hingga terjadilah perebutan selimut.

"Bapak mau ngapain sih?!" tanya Tara dengan nada kesal.

Tara berbalik dan berniat keluar dari kamar mandi secepatnya tapi Bastian berhasil mencegahnya. Ia melingkarkan tangannya ke tubuh Tara dari belakang dan menyeretnya ke bawah pancuran.

"Aduh! Pak Bas, mau ngapain sih?"

"Aku bilang buka selimutnya. Susah amat sih!"

Merasa kedinginan dan hampir tidak bisa bernapas lantaran besarnya volume air yang mengguyur di atas kepalanya, Tara merelakan Bastian membuka lilitan selimutnya. Sesaat kemudian, Bastian mendorong tubuh Tara agar menjauh darinya.

"Sekarang kamu boleh berbalik," tutur Bastian dengan nada yang sedikit lebih tenang.

Tara berbalik. Bibir merah muda alaminya membentuk huruf O. Ternyata Bastian merebut selimutnya untuk menutupi bagian tubuh yang jelas-jelas menunjukkan jenis kelaminnya, pikir Tara.



Tatapan Tara masih terpaku pada lilitan selimut di pinggang Bastian, sementara dada Bastian bergemuruh hebat melihat cetakan transparan payudara Tara. Tara menangkap reaksi Bastian. Ia menurunkan pandangan ke dadanya.

"Oh, my God!" Tara salah tingkah. Ia menyilangkan tangan di depan dada lalu berbalik dan berlari ke luar dari kamar mandi. Bastian mengikuti.

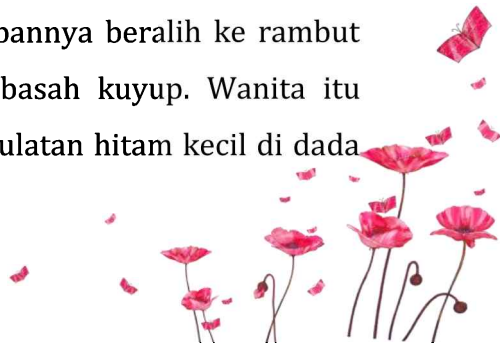
Langkah Tara terhenti saat tatapannya berserobok dengan tatapan Keyzia yang sudah berada di dalam kamar, sedangkan Bastian tertahan di belakang Tara.

"Bu-Bu Key," ucap Tara gugup.

"Key, what are you doing here?" imbuh Bastian.

Sama halnya dengan Tara dan Bastian, Keyzia pun terkejut. Pasalnya, semalam ia merasa tidak yakin jika Bastian dan Tara memadu kasih. Ibu muda yang selalu berpenampilan anggun itu berpikir mereka hanya bersandiwara. Ia hafal betul seperti apa kakak sepupunya. Namun, pagi itu ketidakyakinannya terbantahkan.

Keyzia menatap selimut basah yang melilit di pinggang Bastian. Lalu, tatapannya beralih ke rambut Tara dan kemejanya yang basah kuyup. Wanita itu mengerutkan dahi melihat bulatan hitam kecil di dada



tara. Refleks, Tara kembali menyilangkan tangannya di depan dada. Bastian merespon reaksi gugup Tara. Ia merengkuh Tara ke dalam dekapannya untuk menutupi rasa malu gadis itu.

"*Sorry*, pintu kamarnya terbuka. Kupikir kamu sendirian dan sudah siap berangkat ke kantor. Aku hanya ingin mengambil berkas-berkas keuangan kantor cabang WSG Globe," jelas Keyzia.

Bastian melepas dekapannya dan membiarkan Tara yang masih terbebani rasa malu berdiri membelakangi Keyzia. Ia menuntun Keyzia berjalan menuju pintu.

"Berkasnya ada di meja kerjaku. Kamu cari saja sendiri. Aku mau berpakaian," tutur Bastian sedikit berbisik sambil memegang kenop pintu kamanya.

"Kamu tidak lupa memakai kondom, 'kan, Bas?" canda Keyzia hampir menyemburkan tawa.

"*Shut up!* Sudah sana ke meja kerjaku!" usir Bastian.

Tawa Keyzia terdengar keras, membuat Bastian ingin menjitak kepala wanita itu. Setelah pintu tertutup, ia berjalan melintasi Tara menuju *walk-in closet*.



"Waktumu hanya lima belas menit untuk mandi dan berpakaian jika tidak ingin terlambat tiba di kantor," titah Bastian, "kamu pakai handuk baru saja. Kamu bisa ambil di lemariiku. Tadi aku lupa membawa handuk."

Terbiasa tinggal sendirian, Bastian bebas melakukan apa saja di dalam kamarnya bahkan ketika ia tidak mengenakan sehelai pakaian pun. Namun, pagi itu Bastian melupakan Tara yang tidur di kamarnya.

"Siap, Komandan!" sahut Tara penuh semangat.

Dalam waktu kurang dari sepuluh menit, Tara sudah keluar dari kamar mandi dengan handuk melilit tubuhnya. Ia tidak mau datang terlambat ke kantor. Rambut hitam basahnya menjuntai melewati bahu. Tetesan-tetesan air yang belum terseka oleh handuk masih menempel di wajah dan pundaknya bagai butiran kristal, membuat kulit mulusnya yang terekspos mengkilat dan bercahaya.

Dari depan cermin besar di walk-in closet, Bastian melihat pantulan wajah dan tubuh Tara yang berdiri sekitar satu meter di samping kiri belakangnya. Desir gairah mengalir ke seluruh pembuluh darah Bastian. Sebisa mungkin iris sehiu hutan tropisnya menghindari pemandangan itu. Namun, godaan terkuat



adalah ketika reaksi tubuh mengkhianati pikiran. Tatapan Bastian tidak bisa beralih dari Tara.

"Pakaian saya di mana, Pak?" pertanyaan Tara membuat Bastian mengerjap.

"Aku menyimpannya di tempat pakaian kotor," balas Bastian enteng.

Tara melotot. "Apa?! Bra saya juga?"

Bastian mengangguk. "Yup!"

"Terus, saya pakai baju apa dong sekarang? Mana sama bra-nya juga. Bapak juga sih pakai acara buka-buka bra segala. Semalam Bapak menggerepe saya, ya?" tuduh Tara tanpa basa-basi.

Bastian menggertakkan gigi. Amarah bergulir melintasi kilat matanya. "Kamu salah kalau kamu pikir aku tertarik padamu. Katamu, kamu tidak suka tidur sambil mengenakan bra. Kamu sendiri yang melepasnya. Juga rok dan blazermu. Apa perlu aku putar ulang rekaman CCTV di kamar ini saat kamu menelanjangi diri kamu sendiri?"

Tara tersentak. Ia tidak percaya ucapan Bastian lantaran ia tidak mengingat semua itu. Namun, jika itu benar, mau ditaruh di mana mukanya? Pikir Tara.

"Tidak perlu, Pak."

Pandangan Bastian menjelajah tubuh Tara dari atas ke bawah, lalu ia berbalik dan berjalan menuju nakas di samping ranjang. Pria itu mengambil ponsel dari laci nakas tersebut, kemudian menghubungi Keyzia. "Key, bawakan setelan kerja untuk Tara. *Size M.*"

"Kamu tunggu di sini. Keyzia akan membawakanmu pakaian baru," tutur Bastian setelah menutup panggilan teleponnya. "Oh, iya. Kalau kamu risih, kamu bisa memakai *bathrobe*-ku dulu. Ambil sana di lemari!"

Tara mengerutkan bibir. Bastian seenak jidatnya memerintah Tara. Jika bukan karena Tina, ia tidak sudi berurusan dengan pria bernama Bastian itu. Sambil menggerutu dalam hati dan fokus pada lipatan jubah mandi milik Bastian yang berada di tangannya, Tara berjalan tergesa. Dari arah berlawanan, Bastian yang sedang memfokuskan pandangannya pada layar ponsel berjalan ke arah Tara. Tabrakan pun tidak terelakan. Tara menjerit ketika langkahnya limbung dan melayang. Dengan cekatan, Bastian meraih tubuh Tara ke dalam dekapannya dan jatuh bersama-sama ke atas ranjang dengan posisi Bastian berada di atas tubuh Tara dan mendekap posesif gadis itu.



"Auw! Pak, aduh! Ah!" teriak Tara.

Keyzia mengetuk pintu kamar Bastian. Namun, lantaran ia mendengar teriakan Tara, ia langsung membukanya.

"Bu Tara tidak apa" Kalimat Keyzia menghilang di ujung saat pemandangan di hadapannya menjelaskan dengan sangat jelas bahwa Tara tidak apa-apa. Pemandang yang menakjubkan ketika dua orang sedang di mabuk asmara. Itu yang ada di pikiran Keyzia.

"Aku letakkan baju Bu Tara di sofa ruang tamu saja, ya! Maaf, mengganggu. Oh, iya. Aku akan bilang pada Bu Zizah kalau kalian akan datang terlambat," imbuh Keyzia.

Pandangan Bastian dan Tara spontan tertuju pada Keyzia.

"Key, kita tidak sedang—"

"Bu Key, jangan salah paham"

Penjelasan Tara dan Bastian tidak berguna sama sekali karena Keyzia dengan cepat menutup pintu kamar itu.



Bastian segera berdiri dan merapikan pakaiannya. Sesaat kemudian ia berbalik ketika menyadari hasrat bawah pinggangnya menunjukkan ketertarikannya pada situasi canggung tadi. Pria itu mulai gugup dan salah tingkah.

Sialan! Kenapa harus begini, sih? umpatnya dalam hati.

Sementara itu, Tara kembali melilitkan handuknya yang sempat melorot saat usaha penyelamatannya oleh Bastian tadi. Gadis itu segera keluar kamar untuk mengambil pakaian yang telah disiapkan Keyzia. Ia menemukan setelan kerja itu tergeletak di sofa. Ucapan syukur terlontar dari bibirnya saat satu set pakaian dalam berwarna hitam berhasil mencuri perhatiannya.

"Oh, syukurlah. Ternyata Bu Keyzia tidak melupakan benda sakral ini." Tara membawa pakaian dalam itu ke dalam dekapannya.

Tanpa berlama-lama lagi, ia kembali ke kamar Bastian dengan membawa setelan kerja dan pakaian dalamnya.

"Maaf, Pak. Bisa keluar dulu tidak sebentar? Saya mau pakai baju," pinta Tara tanpa beban, membuat Bastian cemberut.

"Kenapa aku yang harus keluar? Ini, kan, kamarku." Bastian mulai geram. Ia bersedekap dan memasang raut wajah pongah khasnya.

Tara mendesah kesal. "Baiklah. Kalau begitu saya akan memakai bajunya sekarang."

Tara melepas kaitan handuknya dan membiarkan lilitan handuk tersebut mengendur. Namun, sesaat kemudian ia mengangkat wajah menatap Bastian. "Bapak mau melihat saya pakai baju?"

Bastian memalis. Pria itu mengambil langkah cepat untuk segera menghilang dari pandangan Tara. Ketidaktenangannya harus ia kubur dalam-dalam sebelum Tara menyadari apa yang ia rasakan.

Tatapan zamrud Bastian memindai ruas jalan yang dipadati kendaraan dari jendela ruang utama



apartemennya. Ia berusaha keras mengalihkan pikirannya dari Tara dengan memperhatikan kemacetan yang akan menghadangnya di bawah sana. Seperti kejadian langka, Bastian tidak merasa terbebani sama sekali dengan kondisi jalanan yang akan membuatnya stres. Ia justru tersenyum melihat kepadatan lalu lintas yang menjadi pemicu kemarahan dan frustrasi sebagian besar warga ibu kota.

"Saya sudah selesai, Pak." Suara lembut dan sedikit serak Tara membuat Bastian menoleh kepadanya.

Damn! She looks so pretty, batin Bastian.

Tara dengan setelan blazer abu-abu dan rok hitam sepuluh sentimeter di atas lututnya sukses mengubah fokus Bastian. Wajahnya yang hanya dipulas bedak tipis dan *lipstick* berwarna merah muda dengan mudah membekukan tatapan sang CEO.

"Kita berangkat sekarang atau Bapak mau saya buat sarapan dulu?"

Bastian mengerjap. Ia berusaha mengumpulkan kesadarannya yang dibuyarkan pesona Tara beberapa saat lalu.

"Tidak perlu. Kita sudah terlambat," sahut Bastian dengan nada ditegaskan.

"Baik, Pak."



ooo

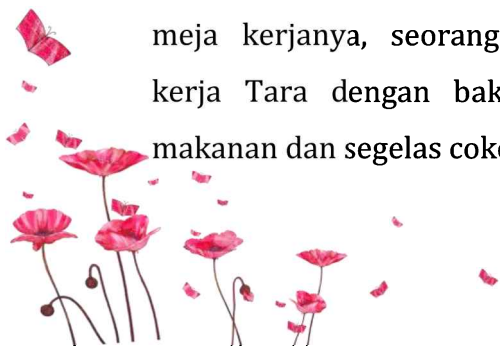
Tara mengikuti langkah Bastian memasuki lobi WSG Globe. Ia sengaja berjalan beberapa langkah di belakang Bastian untuk menghempas kecurigaan karyawan di sana, meskipun sebenarnya ia menginginkan mereka tahu. Namun, belum saatnya, pikir Tara.

Bastian pun sengaja mengumbar kebisuan saat mereka berada di dalam. Ia dan Tara berdiri berjauhan di antara beberapa karyawan lain yang berada di sana. Dari pojokan lift Tara hanya memperhatikan Bastian yang sibuk membalas sapaan karyawannya.

Kau bisa senang sekarang, Bastian. Tapi, lihat saja nanti, batin Tara.

Bastian bahkan tidak menoleh ke belakang saat lift berhenti di lantai tempat ruangnya berada. Tara hanya bisa mengumpat dalam hati melihat pria angkuh yang sudah menghancurkan hidup adiknya berlalu begitu saja. Hatinya kembali diremas-remas rasa penyesalan kenapa ia terlambat menyelamatkan Tina.

Beberapa puluh menit setelah Tara duduk di balik meja kerjanya, seorang *office girl* mendatangi meja kerja Tara dengan baki berisi satu kotak karton makanan dan segelas cokelat hangat



"Bu, ini sarapannya." Si *office girl* meletakkan coklat hangat dan kotak karton di meja Tara.

Tara melirik merek dagang yang tertera di atas penutup kotak karton itu. "Ini isinya waffle atau pancake, Mbak Evi?"

"Waffle, Bu. Sirup maple-nya sudah ada di dalam, Bu."

Tara tersenyum senang. Perjuangannya untuk bisa dekat dengan sang bos tidak sia-sia. Pria itu ternyata peduli padanya. Setidaknya itu yang ada di kepala saat itu.

"Ini dari siapa?" tanya Tara pelan untuk meyakinkan dirinya.

"Bu Keyzia yang pesan, Bu."

Kekecewaan terdengar dari suara embusan napas Tara. Si gunung es itu ternyata benar-benar angkuh. Ia bahkan tidak mengucapkan terima kasih secara langsung, bahkan dengan sekadar memberi sarapan pun tidak, pikir Tara.

Kemarahannya pada Bastian semakin menggunung. Hari itu terasa lebih panjang untuk Tara lantaran ia ingin cepat pulang ke apartemennya dan meluapkan kekesalannya di sana. Ia bersorak dalam



hati ketika sampai waktu pulang ia tidak bertemu lagi dengan Bastian.

Akhirnya ia terbebas dari titah tak terbantahkan sang bos. Tara melempar tasnya sembarang ke atas ranjang. Lalu, ia pun menyusul dengan melempar dirinya sendiri ke sana seraya berteriak, "Bebaaas!"

Tara duduk setelah beberapa menit ia menikmati kebebasannya berguling-guling di atas kasur favoritnya. Ia melepas blazernya dan hanya menyisakan blus putih tanpa lengan yang sedikit transparan lalu kembali berbaring.

Maafkan aku, Tina. Pria sombong itu belum berhasil kutaklukan. Si berengsek itu masih bisa menghirup udara kesombongannya.

Potret masa lalu kembali memenuhi album kenangan di kepala Tara. Saat perpisahan itu harus terjadi, ia masih terlalu kecil. Ia tidak punya pilihan. Ada yang merawat dan menjadikan ia bagian dari keluarga saja sudah untung. Kenangan masa kecilnya yang kelam bersama Tina membuat air matanya lolos mengalir membasahi bantal.

Ting ... tong!

Suara bel yang nyaring menguapkan kesedihan Tara. Tara terkesiap. Masih melekat dalam ingatannya



jika hari itu ia tidak ada janji dengan siapa pun, bahkan dengan Lala. Dengan enggan dan rasa malas yang menggelayut, ia berjalan menuju pintu lalu membukanya.

"Pak Bastian? Ada apa Bapak datang ke sini? Jangan bilang—"

Bastian tidak memberi kesempatan Tara melanjutkan kalimatnya. Pria dengan tinggi badan lebih dari 180 cm itu mendorong Tara masuk ke apartemennya. Alih-alih menjawab pertanyaan Tara, Bastian justru memerintah Tara dan membuat gadis itu jengkel.

"Ganti bajumu lalu ikut aku," titah Bastian.

Dahi Tara berkerut. "Ikut ke mana?"

"Jangan banyak tanya. Ayo, cepat!"

"Tidak mau, ah." Tara berpura-pura jual mahal karena demi apa pun Bastian tidak akan marah. Ia sedang sangat membutuhkan bantuannya. "Pasti mau jadi kekasih palsu lagi."

Bastian meletakkan tangannya di pundak Tara. Pandangannya menembus iris cokelat Tara, meyakinkan gadis itu. "Cepat ganti!"

"Mintalah dengan cara baik, Pak Bastian," tandas Tara.



Bastian menggertakkan gigi. Rahangnya mengeras dan pancaran kemarahan tampak di kilat matanya.

"Ya, sudahlah kalau tidak mau. Saya tidak memaksa. Pintunya di sana, Pak" Tara menunjuk ke arah pintu.

"Kamu mengancamku?" tanya Bastian dengan nada geram.

"Hanya mengingatkan. Santun itu perlu, Pak."

"Kamu tidak perlu mengajarku."

Tara mengangkat bahu sambil mencebik, membuat Bastian naik darah.

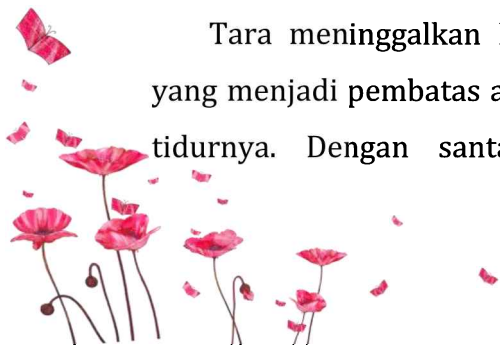
"Oke, oke. Tara yang manis, aku minta tolong sama kamu. Kamu cepat ganti bajumu, ya," pinta Bastian terpaksa.

Tara tersenyum puas bisa mengerjai bosnya malam itu. "Oke, saya akan ganti baju. Kita mau pergi ke acara apa, Pak?"

"Makan malam. Oh, iya. Jika sedang bicara denganku dan tidak sedang di kantor, jangan pakai "saya". Pakai "aku" saja."

"Siap, Pak Bos." *Kena, kau!*

Tara meninggalkan Bastian menuju lemari kayu yang menjadi pembatas antara ruang tamu dan kamar tidurnya. Dengan santai ia membuka blus dan



menurunkan roknya. Sambil bersenandung kecil, ia memilih beberapa gaun yang tergantung di lemarnya. Namun, tiba-tiba ia dikejutkan oleh suara langkah. Tara berbalik.

"Auw!" Tara panik melihat Bastian berjalan ke arahnya. Tara menarik sembarang gaun untuk menutupi tubuhnya yang setengah telanjang. "Bapak mau apa ke sini? Bapak harusnya di—"

Bastian meraih pinggang ramping Tara dengan sebelah tangan. Sementara tangannya yang lain menyelusup ke tengkuk gadis itu. Ia mencium Tara.





Tara membelalak. Ia tidak siap menerima ciuman mendadak Bastian. Dadanya bergemuruh seakan ada badai yang tengah melanda di sana. Meskipun ia berharap Bastian bertekuk lutut padanya, tapi Tara tidak bisa menerima sikap impulsif Bastian. Tara mendorong wajahnya menjauh dari Bastian. Napasnya terengah menahan sesak akibat ciuman paksa Bastian.

"Pak, apa—"

Bastian kembali menarik Tara dan mencium gadis itu lagi. Tara meronta dengan ketidakjelasan tindakan Bastian. Ia berusaha lepas dari jerat hasrat yang terkumpul di bibir Bastian.

"Diam," ucap Bastian di bibir Tara.

Telinga Bastian menangkap suara hak sepatu yang beradu dengan lantai memasuki apartemen Tara. Suara hak sepatu yang mengentak itu semakin jelas.

Bastian semakin memperdalam ciumannya dan membuat Tara putus asa karena tidak bisa melepaskan diri dari kenikmatan yang terlambat ia sadari.

"*Oh, my God. Bastiaaan!!!!*" Teriakan seorang wanita membuyarkan keasyikan yang sengaja diciptakan Bastian.

Bastian mendekap Tara, mendorong gadis itu lebih mendekat ke pintu lemari yang masih terbuka. Pria itu mencoba menutupi tubuh setengah telanjang Tara dengan tubuh atletisnya yang terbalut kemeja berwarna biru dan celana katun hitam.

"*Mamma, cosa ci fai qui?*" tanya Bastian pada wanita itu dalam bahasa Italia dengan nada geram. "Mama menguntit Bastian?"

Bibir Donna membentuk huruf O. Wanita berambut cokelat terang itu menunjukkan keterkejutan dalam nada bicaranya, namun tidak pada raut wajahnya. Ia menutup mata dengan jemari yang diregangkan. "Wow! Wow! Bisakah kalian hanya bertemu saja tanpa bercinta?"

"A-ada apa ini?" Tara terjebak dalam pusaran rasa bingung.



"Sst!" Bastian meletakkan telunjuknya di bibir Tara dan sebagai gadis cerdas yang mudah mengolah isyarat dan perintah, Tara diam.

"Mama, sebaiknya Mama keluar dulu dari kamar ini, *please!*" pinta Bastian pada Donna, "Tara mau mengenakan pakaiannya, Ma"

Donna tersenyum. "Oke. Jangan marah sama Mamamu ini, Bastian. Mama hanya *nge-check* kebenaran."

"*Mi dispiace, Mamma.*" Bastian meminta maaf pada Donna, meskipun akhirnya menggerutu dalam hati. *Tapi, Mama juga keterlaluhan sama Bastian.*

Pandangan Tara mengikuti langkah Donna yang berjalan ke luar dari kamarnya yang tidak berpintu. Sesaat setelah bayangan Donna menghilang, Tara mendorong dada bidang Bastian hingga pria itu menjauh.

"Jangan mencium saya lagi tanpa izin dari saya! Saya tidak suka dengan sikap Bapak yang tidak profesional begini!" Tara memperingati dengan emosi yang hampir meledak.

Alih-alih tersinggung oleh ucapan Tara, Bastian justru melayangkan tatapan dan balasan yang menggoda. "Tapi kamu suka, 'kan?"



"Tidak! Bapak memang menyebalkan!" Tara berbalik. Respon Bastian membuat emosinya menanjak.

Bastian kembali mendekat. Refleks, ia meletakkan tangan di pundak Tara. "Jangan menggunakan kalimat formal kecuali kita berada di kantor. *Natural* saja, oke?"

"Pak Bas—"

"Kalau tidak nurut, aku akan cium kamu lagi. Bahkan, bisa lebih dari itu. Mumpung ada Mamaku di sini. Agar dia yakin kalau kamu itu calon menantunya," potong Bastian.

"Menantu palsu?"

"Tentu saja. Sambil menunggu calon menantu asli datang, sementara ini aku minta bantuan kamu dulu."

Tara memandang dengan pandangan skeptis. Ia pikir perjuangannya untuk mendapatkan hati Bastian tinggal selangkah lagi, tapi ternyata pria itu hanya menjadikannya pemeran cadangan.

"Ke mana calon menantu asli Mamanya Pak Bas?"

"Sudah jangan banyak tanya. Pakai bajumu. Sebelum Mamaku menyeret kita ke KUA sekarang juga."



Tara mengangkat sebelah alisnya, melontarkan rasa kecewa lewat kilat matanya. Lemas, ia mengenakan pakaian yang ia raih sebisanya. Semangatnya menurun drastis. Ia harus memikirkan cara baru untuk menjerat sang bos, pikirnya.

Tara mengenakan *cocktail dress* berwarna putih. Gaun pendek bermodel dada rendah dan bermotif renda itu membuat Tara merinding. Ia tidak seharusnya memakai gaun itu ke acara makan malam Bastian dan Donna. Gaun itu lebih mirip baju tidur ketimbang gaun untuk makan malam. Tanpa memulas riasan, hanya mengikat rambut yang ia tarik dari samping dan menjepitnya ke belakang kepala, Tara tampak masa bodoh.

"Aku sudah siap, Bos." Tara mengejutkan Bastian yang berdiri membelakanginya dengan menyebut dirinya "aku". Penampilannya yang ia pikir seperti orang mau tidur, ternyata membuat Bastian terpana.

Bastian mengalihkan pandangannya beberapa saat kemudian. Menatap Tara lebih lama membuat kesadaran Bastian menguap perlahan. Ia sadari atau tidak, pengendalian hasratnya mulai runtuh, perlahan tapi pasti. Bastian mengubur sebelah tangannya ke



dalam saku celana, sedangkan tangannya yang lain merangkul pundak Tara, membawa gadis itu ke ruang tamu apartemen Tara.

Donna tersenyum puas menyaksikan Bastian berjalan bergandengan dengan Tara. Wajah wanita itu terlihat semringah seolah baru menemukan kembali berliannya yang hilang.

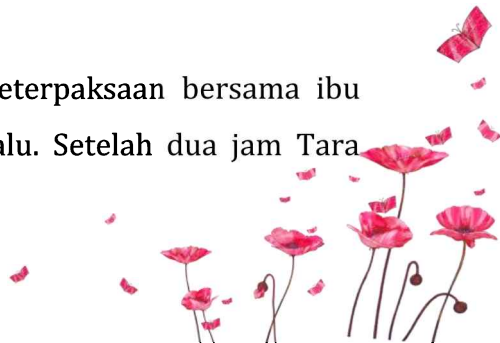
"Maafkan Tante yang lancang masuk ke apartemenmu tanpa izin," ucap Donna menyambut kehadiran Tara dan Bastian.

Tara berusaha tersenyum seramah mungkin, meskipun hatinya sangat kesal oleh tingkah putra tunggal Donna. "Tidak apa-apa, Tante. Tante kan Mamanya Bastian. Artinya, Tante sudah seperti Mama Tara sendiri."

"Ehem...." Bastian sengaja berdeham memperingati Tara agar reaksinya tidak berlebihan.

Tara melirik Bastian. Gadis itu melanjutkan basa basi busuknya pada Donna tanpa memedulikan peringatan Bastian. Ia ingin memberi hukuman kecil pada Bastian sebelum hukuman-hukuman lain yang akan ia berikan nanti.

Makan malam penuh keterpaksaan bersama ibu dan anak itu akhirnya berlalu. Setelah dua jam Tara



tertahan di sebuah ruangan VIP sebuah restoran mewah, kini ia terbebas dari segala jenis kepura-puraan. Donna sudah meninggalkan restoran beberapa menit yang lalu. Namun, ada suatu hal yang membuat curiositasnya meningkat tajam, kenapa Donna sampai mengejar Bastian ke apartemennya? Dan, kenapa Bastian harus berpura-pura menunjukkan kemesraan mereka dengan berciuman yang hanya bisa dilihat sekilas oleh Donna?

"Tugasku sudah selesai, ya. Kalau begitu aku mau pulang." Tara berdiri, namun Bastian yang masih duduk di samping Tara meraih tangan gadis itu dan menahannya.

"Aku akan mengantarmu."

"Aku naik ojol saja tidak apa-apa. Jangan repot-repot mengantarku pulang."

"Jangan cerewet! Aku antar."

"Aku tidak cerewet. Kamu yang baperan," tuding Tara.

Bastian mengerutkan dahi, menatap Tara dengan tatapan pura-pura geram. "Siapa bosnya?"

"Kamu." Bibir Tara mengerucut. Urusan mengintimidasi, Bastian memang mahir dalam hal itu.



Tara diam sambil mengalihkan pandangan ke arah lain. Ia muak terlalu lama memandang pria sombong itu.

"Bagus kalau kamu masih ingat."

Bastian tidak memberi Tara pilihan. Pria itu mengantarkan Tara kembali ke apartemennya. Meskipun perasaan kesal masih menggunung di benak Tara, namun gadis itu tetap bertahan dengan sikap tenangnya. Beberapa puluh menit bersikap manis di depan Bastian, tiba-tiba ide untuk mengerjai pria itu muncul di kepala Tara.

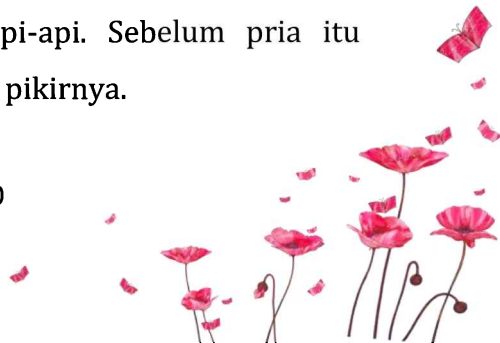
"Kalau aku mengundurkan diri jadi pacar palsu kamu gimana?" celetuk Tara tidak bersungguh-sungguh.

Bastian menginjak rem mendadak dan membuat tubuh Tara hampir membentur dashboard seandainya tidak tertahan oleh sabuk pengaman.

"Auw!!!" jerit Tara. "Bastian, kamu sinting!"

"Kamu yang tidak waras. Awas kamu kalau sampai berani memutuskan sepihak untuk berhenti jadi pacar palsuku!" Nada marah terdengar dari ucapan bastian.

Tara melepas sabuk pengamannya. Ia melihat tatapan Bastian yang berapi-api. Sebelum pria itu meledak, ia sebaiknya kabur, pikirnya.





11

Jadi Pacarku

"Mau ke mana kamu?!"

Bentakan Bastian membuat Tara terkesiap. Gadis itu melemparkan tatapan berapi-apinya pada Bastian. Sebuah ide terselip di benaknya ketika ia memperhatikan sesaat seraut wajah tampan dengan kilat hijau yang menggelap. Tara membuka pintu mobil dan segera turun. Bastian sempat meraih pergelangan tangan Tara, namun Tara berhasil menepisnya. Ia berjalan dengan cepat menuju trotoar.

Bastian memukulkan kepala tangannya ke setir. Ia menggertakkan gigi seraya mengumpat, "Ah, sialan!"

Bastian keluar dari mobil dan meninggalkan kendaraan roda empat itu dengan mesin masih menyala. Setengah berlari, ia mengejar Tara.

"Tara, tunggu!"

Tara tidak memedulikan teriakan Bastian. Ia terus melangkah menyusuri trotoar dan membiarkan Bastian yang menggila mengekorinya.

"Tara. Berhenti!" Bastian akhirnya berhasil meraih tangan Tara dan kemudian mencekalnya erat.

"Apa-apaan sih kamu?!" Tara berusaha menepis cekalan Bastian tapi cengkeraman tangan pria itu lebih kuat dari yang ia bayangkan. "Bastian. Gila. Sakit tahu!"

"Kamu tidak bisa kabur begitu saja. Urusan kita belum selesai."

"Urusan apalagi? Aku mengundurkan diri jadi pacar palsu kamu. Titik. Tidak ada koma!" bantah Tara dengan nada tinggi.

"Tidak bisa."

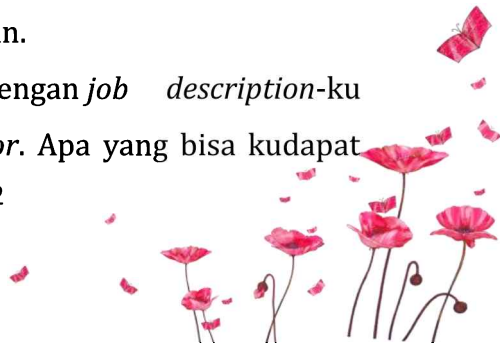
"Kenapa?"

"Ya, pokoknya tidak bisa."

Tara mendesah kesal. Respon Bastian membuatnya naik darah. "Harus bisa. Bastian, aku bukan boneka yang bisa kamu mainin kapan aja. Aku ini karyawan kamu."

"Justru karena kamu karyawanku, aku berhak memerintahmu," kilah Bastian.

"Ini tidak sesuai dengan *job description*-ku sebagai *Accounting Supervisor*. Apa yang bisa kudapat



dengan pura-pura jadi pacar kamu? Cuma capek doang. Kamu memerintahku seenak udelmumu. Emang kamu pikir aku tidak punya kehidupan pribadi yang harus kuurus? Bagaimana kalau pacarku sampai tahu—"

"Kamu punya pacar? Kok, kamu tidak pernah bilang padaku soal itu?" potong Bastian.

"Emang kamu pernah nanya? Enggak, 'kan?" balas Tara dengan nada sinis.

Bastian menyugar rambut cokelatunya yang terlihat berkilat lantaran terpapar sinar lampu penerangan jalan umum. Semburat merah terlihat di pipinya yang ditumbuhi janggut tipis. Irisnya kembali menggelap dan menatap Tara tajam.

"Sudah jelas, 'kan? Sekarang, lepasin tanganku," imbuh Tara.

Alih-alih melepaskan cekalannya dari tangan Tara, Bastian justru menarik tangan Tara hingga tubuh Tara hampir merapat dengan tubuhnya. "Putusin pacar kamu sekarang juga. Kamu bakal mendapatkan aku. Menang banyak, 'kan?"

Tara mendorong wajahnya yang sejajar dengan dada bidang Bastian. Ia mendongak sambil mengerutkan dahi. "Sembarangan banget kamu kalau



ngomong. Memangnya siapa kamu berani memintaku untuk mutusin pacarku?"

"Aku pacar barumu. Titik. Tidak ada koma," tandas Bastian.

"*What?!!!*" Tara membelalak. Ia tidak menduga reaksi Bastian bisa seimpulsif itu. Namun, adanya mengembang lega karena pada akhirnya ia bisa membuat Bastian kesal.

Kita seri, Bastian, batinnya.

Teeet! Teeet!

Bunyi klakson yang memekakan telinga mengejutkan Tara dan Bastian. Teriakan seorang pengendara yang mobilnya berada tepat di belakang mobil Bastian terdengar.

"Sudahan dulu pacarannya, woiii! Bikin macet aja!"

Tatapan Bastian memindai jalanan yang padat dan mengular. Ia baru menyadari meninggalkan mobilnya di tengah jalanan hingga membuat kemacetan. Bastian menarik tangan Tara dan membawa gadis itu kembali ke mobilnya.

"Ini semua gara-gara kamu tahu. Awas kalau berani kabur lagi!" Bastian membukakan pintu penumpang untuk Tara dan memastikan gadis itu tidak lari lagi. Lalu, ia segera melintasi bagian depan



mobilnya dan masuk, melajukan mobilnya secepat yang ia bisa.

"Bastian, pelan-pelan dong! Aku tidak mau mati sia-sia." Tara memperingatkan Bastian.

Bastian tidak bereaksi. Matanya menatap lurus ke arah jalanan. Pria itu masih tampak marah dan membuat Tara ketakutan. Takut karena emosi yang tidak stabil bisa memengaruhi kestabilan berkendara.

"Bastian, kita mau kemana?" tanya Tara saat menyadari laju mobil Bastian yang mengarah ke arah lain.

"Cerewet banget sih. Duduk saja yang manis sampai kita tiba." Akhirnya Bastian membuka suara dengan ucapan yang membuat Tara geram.

Dua puluh menit duduk tanpa berbicara membuat Tara kebas dengan sikap Bastian. Ia bahkan tetap diam saat Bastian memintanya turun dari mobil ketika mereka tiba di pelataran parkir apartemen Bastian.

"Kamu mau tetap di sini saja?" tanya Bastian penuh antisipasi.

Tara bersedekap dan memasang raut judes.

"Oke." Bastian keluar dari mobil lalu berjalan menuju pintu penumpang. Ia membuka pintu kemudian melepas sabuk pengaman Tara.



"Bastian, kamu ngapain?!" teriak Tara saat tangan Bastian menyelusup di antara betis dan pahanya serta punggungnya.

"Cuma ini satu-satunya cara agar kamu keluar dari mobilku."

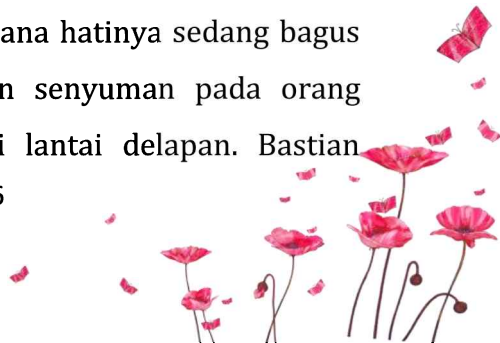
Bastian membopong Tara keluar dari mobilnya. Dengan cekatan, kakinya menendang pelan pintu mobil hingga tertutup.

"Bastian, turunkan aku. Bastian!!!" jerit Tara. Khawatir terjatuh, Tara melingkarkan tangannya ke pundak kuat Bastian.

Bastian tidak memedulikan jeritan Tara. Pria itu tetap tenang menggendong Tara seperti tanpa beban sampai mereka masuk ke dalam lift dan tak mengacuhkan pandangan beberapa pasang mata yang berada di sana. Menahan malu, Tara menyurukkan wajah ke pundak Bastian.

"Pengantin baru, ya, Mas?" tanya seorang wanita yang berdiri di samping Bastian.

Bastian hanya tersenyum merespon pertanyaan wanita itu. Ia tidak biasa beramah tamah dengan orang lain. Namun, malam itu suasana hatinya sedang bagus hingga ia bisa melayangkan senyuman pada orang asing. Pintu lift terbuka di lantai delapan. Bastian



masih enggan menurunkan Tara hingga di depan pintu apartemennya.

"Bastian, turunkan aku," pinta Tara pelan mengurangi risiko keributan.

Bastian menurunkan tangan tiba-tiba hingga membuat Tara hampir jatuh jika saja kedua tangannya tidak melingkar di pundak Bastian.

"Bastian, kamu keterlaluan! Aku bisa jatuh tahu." Tara memukul lengan Bastian meluapkan emosinya.

"Tapi, tidak, 'kan?" jawab Bastian dengan tenang.

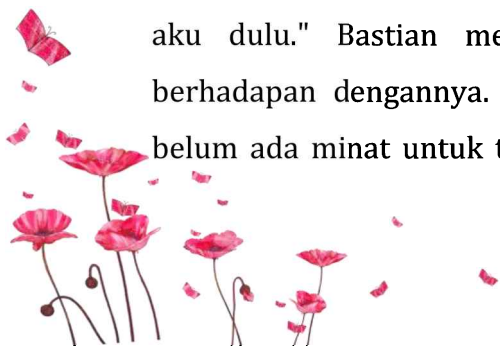
Tara memukul lengan Bastian lagi. "Nyebelin!"

Bastian kembali mencekal tangan Tara dan membawa gadis itu masuk ke apartemennya. "Malam ini kamu tidur denganku."

Tara melotot. "Apa?! Aku tidak mau tidur denganmu. Kamu pikir aku gadis murahan?"

Tara berbalik, namun Bastian berhasil menahannya. Ia melingkarkan tangannya ke pinggang Tara dan sukses membuat gadis itu menjerit lagi. "Auw!!! Bastian, jangan macam-macam kamu."

"Cuma satu macam kok mauku. Kamu dengerin aku dulu." Bastian memutar tubuh Tara hingga berhadapan dengannya. "Aku salah bicara tadi. Aku belum ada minat untuk tidur denganmu. Kamu boleh



memakai kamar tamu kalau mau tidur. Ingat, jangan masuk ke kamarku sembarangan."

Tara kembali memelototi Bastian. "Kamu pikir aku mau masuk ke kamarmu? Lagi pula, kenapa kamu membawaku ke sini bukannya ke apartemenku? Biar tidak sebegus apartemenmu ini, aku punya apartemen sendiri."

"Karena kamu sekarang jadi pacarku. Jelas?!" tandas Bastian.

"Sinting. Masa nembak cewek kayak gini? Memangnya kalau pacaran harus tinggal satu atap? Terus, gimana dengan pacarku?"

"Aku bilang putusin pacar kamu. Aku tidak mau tahu pokoknya kalian harus putus."

"Kalau aku tidak mau mutusin pacarku, gimana?"

Bastian mengangkat sebelah ujung bibirnya membentuk seringai yang membuat Tara bergidik ngeri. "Aku akan membuat kalian putus."

Bastian mulai masuk perangkapku, meskipun aku belum tahu tujuan pria itu yang sebenarnya dengan menjadikanku kekasihnya, batin Tara.

Keesokan harinya Bastian dan Tara berangkat ke kantor bersama. Seperti pagi kemarin, Bastian berjalan lebih dulu memasuki lobi dan Tara berjalan beberapa



meter di belakang pria itu. Mereka sama sekali tidak bertegur sapa di sepanjang langkah mereka untuk kembali ke ruangan kerja masing-masing.





12

Kamu Pacarku

Pacaran? Dengan Bastian?

Tara mencemooh dirinya sendiri lantaran suasana hatinya berbanding terbalik dengan yang seharusnya. Ia tidak seharusnya merasa senang dengan tawaran gila Bastian yang telah menjadikannya kekasih pria itu, meskipun itu yang menjadi tujuan utamanya bergabung dengan WSG Globe. Berusaha mengusir gelisah yang datang tiba-tiba dan menyelimuti hati dan pikirannya, Tara menyibukkan diri dengan pekerjaannya.

Sepanjang siang itu Tara tidak memedulikan apa yang terjadi di sekitarnya. Ia terus menekuri layar komputer sampai dering ponsel yang nyaring memanggilnya. Tara melihat nama "Bad Boss" di layar ponselnya. Ia mendesah kesal.

Dia lagi. "Selamat siang, Pak. Ada yang bisa saya bantu?"

"Apa?!!!" Teriak Tara beberapa saat kemudian.

Reaksi Tara yang terlihat seperti orang yang baru tersengat aliran listrik 1000volt dan teriaknya yang cukup memekakan telinga, mengundang respons rekan seruangnya.

"Ada apa, Bu Tara?" tanya seorang wanita berjas hitam yang duduk berseberangan dengan meja kerja Tara.

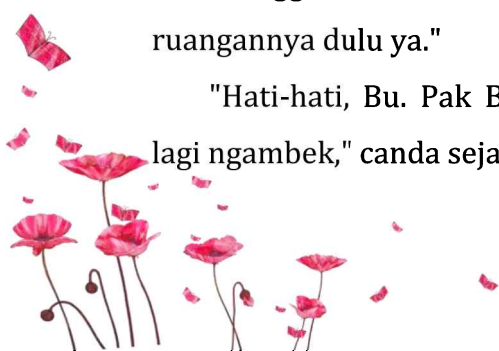
Tara menempelkan telunjuknya ke bibir memberi kode agar rekan kerjanya diam. Wanita itu pun mengangguk mengerti dan tidak bertanya lagi.

Jantung Tara berdegup kencang dan seketika sensasi dingin menyelinap ke seluruh tubuhnya. Apakah ia harus bahagia dengan kabar yang baru saja didengarnya? Tara bertanya-tanya dalam hati. Dengan ponsel masih menempel di telinganya, Tara berdiri. "Iya, Pak. Saya segera ke ruangan Bapak."

"Ada apa sih, Bu Tara?" tanya rekan Tara lagi.

"Panggilan darurat dari Pak Bos. Saya ke ruangnya dulu ya."

"Hati-hati, Bu. Pak Bos biasa makan orang kalau lagi ngambek," canda sejawatnya.



"Bisa aja kamu, Nin," balas Tara sambil berjalan keluar.

Tara berjalan menuju lift. Ketika pintu lift terbuka, ia mendapati beberapa karyawan di sana termasuk Anna. Anna melontarkan senyuman pada Tara dan disambut hal serupa oleh Tara. Tara memilih berdiri di samping Anna dan saat ia hendak menekan tombol angka lantai tujuan, Anna yang berdiri tepat di depan panel tombol langsung mewakili Tara menekan tombol angka 8. Lantai di mana ruangan Bastian berada.

"Terima kasih, Bu Anna." Tara tersenyum tipis dan ragu. *Dari mana Bu Anna tahu aku akan ke ruangan Bastian?*

"Sama-sama. Selamat, ya, Bu Tara." Anna tersenyum penuh arti.

Tara menyatukan alisnya dan menatap Anna penuh tanya. *Ada apa dengan dia?*

Tara lebih dulu keluar dari lift. Ia tergesa-gesa menuju ruangan Bastian. Tiba di sana ia disambut oleh Azizah, asisten Bastian. Wanita bertubuh tambun itu langsung mempersilakan Tara masuk ke ruangan bosnya tanpa banyak tanya seperti biasanya.

"Siang, Pak," ucap Tara saat pintu ruangan terbuka.

"Masuk," titah Bastian.



Tara berdiri di depan meja kerja Bastian. Ia masih memegang etika dan aturan karyawan dan bos. Sebelum ia diminta duduk, ia akan tetap berdiri.

Bastian menatap Tara dengan dahi berkerut. "Kenapa tidak duduk?"

"Kan Bapak belum mempersilakan saya duduk."

Bastian berdecak. "Silakan duduk."

"Sebenarnya ada apa, Pak?" tanya Tara sambil duduk.

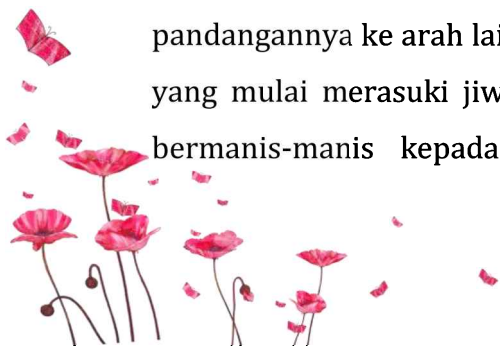
Bastian memutar dan mengarahkan layar Mac-nya ke hadapan Tara. "Lihat ini!"

Tara terpengah. Matanya membulat melihat fotofotonya bersama Bastian semalam terpampang menghias dan menjadi tajuk berita di sebuah tabloid online.

"Ini kita, Pak?" Tara menunjuk ke layar Mac. Pantas saja saat bertemu di lift tadi Anna memberikan ucapan selamat kepadanya, pikirnya.

"Kamu pikir itu siapa? *Cloning*-an kita?" balas Bastian dengan nada sedikit tinggi.

Tara mengerucutkan bibirnya. Ia mengalihkan pandangannya ke arah lain untuk menghindari amarah yang mulai merasuki jiwanya. Baru semalam Bastian bermanis-manis kepadanya, siang ini Tara harus



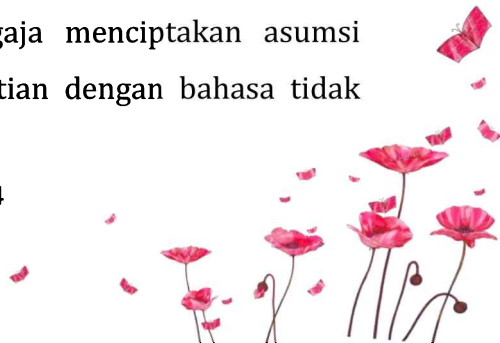
menghadapi sikap arogan pria itu lagi. Haruskah ia menyerah sampai di sini? pikirnya. Tidak. *Bastian Witjaksono harus merasakan sakit seperti yang Tina rasakan.*

Tara mengalah. Ia melembutkan raut wajahnya yang menegang lalu menunduk. Bastian hampir ada dalam genggamannya. Ia tidak akan melepaskan kesempatan begitu saja.

Bastian menangkap hal berbeda dari respons yang ditunjukkan Tara. Ia menumpuk tangannya ke tangan Tara yang masih berada di samping laptopnya lalu menggenggamnya. Rasa bersalah membanjiri dirinya lantaran hampir membentak Tara tadi.

"Beberapa media sudah menjadikan perdebatan kita semalam sebagai berita utama. Semua orang tahu kita pacaran sekarang. Bahkan, di media sosial sudah beredar foto-foto kita yang dijadikan meme pasangan yang sedang bertengkar." Suara Bastian terdengar pelan.

"Kamu pasti malu karena yang tertangkap kamera paparazi perempuannya adalah aku. Bukan pacar beneran kamu." Tara sengaja menciptakan asumsi untuk menarik simpati Bastian dengan bahasa tidak formal.



Pandangan Bastian menajam. "Kamu ngomong apa?"

"Kamu sendiri yang bilang, aku akan menjadi pacar pura-puramu sampai pacarmu yang asli datang."

Bastian mengembus napas lalu tersenyum. "Pacar asliku sudah kembali."

Tara mengangkat wajah dan melebarkan matanya. "Bagus kalau begitu. Aku bebas tugas."

"Siapa bilang kamu bebas tugas? Tugasmu sekarang tambah tiga kali lipat." Bastian tertawa kecil.

"*What the heck! Ups!*" Tara menutup mulutnya yang keceplosan mengumpat. "*Sorry.*"

"Kamu sudah resmi jadi pacarku. Aku sudah menegaskan hal itu kan semalam? *So*, tugas kamu selain mengerjakan pekerjaan kantor adalah menjaga pandanganmu dari pria lain dan menjaga hatiku. Paham?" tegas Bastian.

Bibir Tara membentuk huruf O. Untuk pertama kali dalam hidupnya, ada pria yang memintanya menjadi kekasih dengan cara paling aneh. Maksa. Namun, Tara menyukainya. Ia sudah menghabiskan banyak waktu untuk bisa sampai ke titik itu.

Tara kemudian menarik kedua ujung bibirnya membentuk senyuman skeptis. "Emangnya kamu siap



di-bully warga net dan orang-orang di sekitarmu karena pacaran dengan perempuan yang pernah tinggal di panti asuhan dan di adopsi pedagang kelontong?"

"Apa ada masalah dengan panti asuhan dan adopsi?" Bastian melepaskan genggamannya dari Tara lalu bersedekap sambil memperhatikan Tara. "Kurasa orang yang berpikiran maju tidak akan mempermasalahkan itu. Justru, aku bangga bisa punya pacar yang tidak manja dan tahan banting."

Rayuan kamu akan melelehkan hati setiap wanita yang mendengarnya, tapi bukan aku. "Gombal kamu kelewatan."

"Terserah kamu saja. Yang jelas, kamu sudah resmi jadi pacarku."

"Bagaimana dengan pacarku?" protes Tara.

"Jangan mencari alasan. Aku tahu kamu tidak punya pacar. Iya, 'kan? Kamu memutuskan hubungan dengan pacarmu sebelum datang ke Jakarta tiga bulan yang lalu. Laki-laki yang dekat denganmu saat ini hanya ayah dan kakak angkatmu."

Keterkejutan menyengat Tara. Gadis itu kembali terperangah dengan penjabaran Bastian. "Dari mana kamu tahu semua itu?"



"Jangan sebut namaku Bastian Witjaksono jika hal sekecil itu saja aku tidak tahu."

Sombong. "Aku percaya orang sekelas kamu punya perpanjangan tangan, mata, dan telinga yang tidak terbatas. Tidak ada gunanya aku berbohong."

"Bene! Jadi, jangan pura-pura menolakku padahal kamu mau aku," tandas Bastian percaya diri.

Sungguh sebuah ironi, di saat Tara ingin terlihat cuek justru hatinya menggebu ingin mengatakan "iya". Namun, semua terbantahkan oleh kenangan sang adik yang tiba-tiba melintas di pelupuk matanya. Rasa sakit itu kembali menghujam dan mengungkapkan perasaannya pada Bastian.

"You're the Boss!" Tara tersenyum palsu guna menutupi kebenciannya yang baru saja hadir.

"Keyzia mengundang kita ke pesta *wedding anniversary*-nya nanti malam. Kamu harus ikut."

"Apa pun. Yang penting kamu bahagia, Bos," sindir Tara.

Bastian berpura-pura cemberut. Ia tahu Tara tidak bersungguh-sungguh dengan ucapannya.

ooo

Tara menatap dirinya di depan cermin besar. Tatapannya menembus dasar hatinya yang terdalam.



Memainkan sebuah permainan berbahaya dengan dendam sebagai *prime booster*-nya hampir membuat Tara terperosok ke dalam lubang yang dibuatnya sendiri. Perasaan itu datang tiba-tiba dan tidak bisa diusir dengan segera.

Tara mencoba menganalogikan Bastian dalam permainannya sebagai layang-layang dan ia sendiri adalah yang memainkan layang-layang itu. Setinggi apa pun posisi Bastian dan kastanya, Tara akan tetap bisa menarik-ulur perasaannya sendiri dan menjadi pengendali perasaan Bastian. Ia bertekad untuk itu. Apalagi, saat ini Bastian sudah masuk ke dalam perangkapnya. Ia tidak akan melepaskan pria yang sudah memorakporandakan hidup adiknya hingga memutuskan untuk mengakhiri hidup.

Suara hak sepatu yang mengentak lantai membuyarkan lamunan Tara. Merasa terganggu dengan kehadiran orang lain di toilet wanita tersebut, Tara segera memasukkan bedak dan *lipstick* yang tergeletak di sudut wastafel ke dalam *clutch*-nya. Ia pun merapikan gaun hitam pendeknya yang bermodel *frill* lalu keluar dari sana dan kembali ke ruang pesta.



"Sudah *touch up*-nya?" Bastian merangkul Tara tanpa canggung. Pria yang mengenakan blazer abu-abu itu sengaja mengekspos kemesraannya dengan Tara dan tidak memedulikan banyak pasang mata memandang iri.

"Nih!" Tara mengangkat wajah lalu mengerucutkan bibir menunjukkan lipstiknya yang baru dipulas kembali.

Bastian mencolek ujung hidung mancung Tara lalu tersenyum. "Kamu sengaja menggoda ya?"

Tara menggeleng sambil menipiskan bibir. Tingkah manjanya membuat Bastian gemas.

Keyzia, dengan gaun hitam panjang tanpa lengan dan segelas *wine* di tangannya, datang menginterupsi kemesraan Bastian dan Tara. "Hei, kalian! Tambah mesra aja nih."

Bastian menurunkan tangannya dari pundak Tara lalu mendekati sepupunya itu dan memberi pelukan hangat. "*Happy wedding anniversary, Sist.*"

"*Thanks, Bas.*"

Bastian melepas pelukannya. "Mana Andy?"

Keyzia menunjuk pria berjas hitam yang sedang berbincang dengan pria lain di sudut ruangan. "Itu dia!"



"Aku akan menyapanya. Sejak datang di pesta ini, aku belum bertemu suamimu." Bastian kemudian mendekatkan wajahnya ke telinga Tara. "Aku menemui Andy dulu, ya."

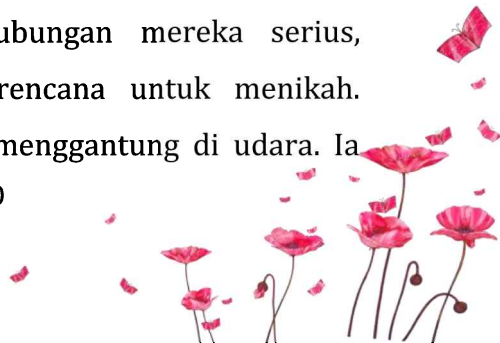
Tara mengangguk kaku. Ia tidak bisa bersikap mesra di hadapan atasannya. Keyzia hanya menganggapi respons kaku Tara dengan senyuman. Ia hampir tidak memercayai jika bawahannya berkencan dengan kakak sepupunya.

Tara mengulurkan tangan untuk mengucapkan selamat, namun Keyzia membalas dengan menempelkan pipi kanan dan kirinya ke pipi Tara. Semburat merah jambu lantaran menahan malu dengan sikap hangat Keyzia tampak di pipinya.

"Saya senang Bastian bisa dekat dengan Bu Tara. Semoga Bu Tara bisa menjadi pelabuhan terakhirnya," ucap Keyzia sesaat kemudian.

Tara hanya tersenyum ragu-ragu. Di dalam hati, ia bertanya-tanya kenapa semua anggota keluarganya bisa dengan mudah mendukung hubungan mereka.

"Bastian pernah pacaran dengan salah satu karyawan WSG Globe. Hubungan mereka serius, bahkan mereka sudah berencana untuk menikah. Namun," ucapan Keyzia menggantung di udara. Ia



seolah tidak mau menceritakan bagian terberat dari kisah cinta saudaranya. "Sudahlah. Tidak perlu membahas masa lalu yang traumatik. Yang penting sekarang, Bastian sudah punya Bu Tara. Saya yakin Bu Tara bisa mengembalikan kepercayaan Bastian pada cinta lagi."

Aku akan membuatnya percaya pada cinta dan saat itu tiba, aku akan menghancurkannya. Sehancur-hancurnya.





Dari jendela kamarnya di lantai tiga, tatapan Tara terpaku pada lampu-lampu kendaraan yang masih meramaikan jalanan di malam akhir pekan itu. Sejumpt kebahagiaan sempat meraih hatinya beberapa jam yang lalu di saat Bastian memamerkan hubungan mereka tanpa ragu di hadapan publik di pesta hari jadi pernikahan Keyzia dan suaminya. Namun, sekelumit kegetiran ia rasakan kembali saat wajah Tina melintas di matanya.

Ia masih terlalu muda untuk mencari ke mana ibunya pergi setelah ayah mereka tewas dalam kecelakaan. Masih membekas sakit hatinya ditinggalkan begitu saja oleh sang ibu di saat ia dan Tina masih membutuhkan kehadirannya. Ia dan Tina terpaksa harus mengais sampah di jalanan untuk tetap bisa bertahan hidup sampai seorang suster panti

asuhan menemukan mereka. Setelah dewasa dan bertekad untuk kembali bersama, Bastian Witjaksono mengacaukan semuanya. Pria itu merenggut Tina darinya.

Kenapa semua orang yang kusayangi harus pergi? Air mata Tara meluruh membasahi pipinya. Pahitnya kenangan masa kecil bagai hujaman pisau yang terus menerus menyakiti dan menyesakkan dada. Kepergian Tina tak ayal lagi telah meninggalkan dendam yang membara.

Suara bel pintu membuyarkan lamunannya. Tara menyapu air mata dengan punggung tangannya. Ia segera berjalan ke arah pintu sambil bertanya dalam hati, siapa yang mengganggu ketenangannya malam-malam begini?

"Bastian?" Tara menelan ludah dengan susah payah sambil menatap Bastian.

Pria yang baru saja menjadi salah satu ojek lamunannya itu kini berdiri di hadapannya. Masih mengenakan pakaian yang ia kenakan di pesta tadi, Bastian kembali ke apartemen Tara. Pandangannya menjelajahi wajah Tara dan terfokus pada mata gadis itu. Jejak air mata yang masih tampak jelas membuat dahinya berkerut.



"Kamu habis menangis?"

Tidak menjawab pertanyaan Bastian, Tara justru berbalik melayangkan pertanyaan. "Kamu mau ngapain kembali lagi ke sini?"

"Kamu belum menjawab pertanyaanku," tuntutan Bastian

"Apa aku harus menjawab semua pertanyaanmu?" Tara menatap tajam Bastian.

Pertanyaan bernada sinis Tara membuat Bastian mendesah kesal. Ia membentangkan kedua tangannya menekan kosen pintu, seolah membuat penghalang agar Tara tidak bisa menutup pintu. Ia mendorong wajah maskulinnya lebih mendekat ke wajah Tara hingga ujung hidung mereka hampir menempel.

Tara secara otomatis menarik menjauh wajahnya sambil menggerutu begitu mencium bau alkohol dari mulut Bastian. "*Oh, shit!* Kamu mabuk, Bas."

"*Mia cara, non sono ubriaco,*" ucap Bastian dalam bahasa Italia.

"Tidak mabuk, kepalamu peyang!" Tara berkacak pinggang dengan tatapan berapi-api yang menembus iris hijau Bastian. "Kamu pikir penciumanku sudah *error?!'*"



"Aku hanya minum sedikit wiski. Itu pun hanya untuk bersulang dengan Hans dan teman-temannya."

"Setelah mengantarku pulang, kamu balik lagi ke pesta Bu Keyzia?"

"Aku tidak punya pilihan. Key memintaku kembali." Bastian menautkan alisnya menatap heran Tara. "Kenapa jadi kamu yang menginterogasi? Kamu kan belum menjawab pertanyaanku. Kenapa kamu menangis?"

Tara menurunkan tangannya dari pinggang lalu berbalik. Sambil berjalan ia masih terus mengomel. "Dasar pria menyebalkan! Seharusnya kamu tidak datang lagi ke sini. Di pesta Bu Key kan banyak model-model cantik dan seksi. Memangnya kamu tidak bisa ya memilih salah satu, lalu mengajaknya ber-*one night stand*? Aku yakin pria sepertimu banyak yang mengincar. Aku tuh lelah. Mau tidur."

Cekalan erat Bastian di lengan Tara menghentikan langkah gadis itu. Tubuhnya otomatis berbalik melakukan perlawanan agar Bastian melepaskan cekalannya. Namun, Bastian hanya tersenyum melihat kepanikan Tara.



"Bastian, lepaskan! Sakit tahu!" Tara menahan nada suaranya agar tidak terlalu tinggi sambil berusaha melepas cekalan tangan Bastian.

Alih-alih melepaskan cekalannya, Bastian justru melingkarkan tangannya ke tubuh Tara dan mengunci gerak gadis itu. "Kamu ngomong apa tadi?"

"Kamu menyebalkan!"

"Bukan yang itu."

"Cari cewek seksi di pesta Bu Key." Nada bicara Tara sedikit memelan.

"Bukan yang itu."

"Ajak ber-*one night stand*," ucap Tara gugup.

Bastian menarik kedua ujung bibirnya membentuk senyuman yang mirip seringai dan membuat Tara bergidik ngeri.

"Bastian," ucap Tara merasa gentar.

"Aku mau ber-*one night stand*." Suara Bastian yang mirip desahan meningkatkan kepanikan Tara.

Tara menarik wajahnya menjauh menghindari tatapan penuh tuntutan Bastian. "So"

"Aku mau kamu malam ini," pangkas Bastian.

"Sinting!!! Aku yang tidak mau." *Seharusnya ini menjadi kesempatan emas, tapi* "Tidak!"



Tanpa aling-aling Bastian berjongkok di depan Tara dan memastikan punggungnya tegak lurus. Tangan kanannya meraih lutut gadis itu lalu menempatkan tubuh Tara di bahunya. Ia menggendong Tara ala pemadam kebakaran dan membiarkan Tara meronta.

"Bastian, turunkan aku!" teriak Tara. "Bastiaaaan!!!"

Bastian menurunkan Tara di atas tempat tidur. Tatapannya menyapu seluruh tubuh Tara yang terbalut *chemise* yang sedikit transparan. Lekukan sempurna tubuh gadis itu membuatnya menekan seluruh hasrat yang bergejolak dan berlomba naik ke kepalanya.

Tara bisa membaca tatapan penuh hasrat Bastian. Ia segera menyilangkan jubah satin pendeknya yang terbuka saat Bastian menggendongnya tadi. Tatapannya memperingatkan Bastian agar tidak berbuat yang tidak-tidak.

"Jangan macam-macam kamu, Bas!" ancam Tara.

Bastian tersenyum mencemooh. "Kamu kan pacarku sekarang. Lagipula, kamu pernah menawarkan diri untuk semua ini, 'kan? Sudah lupa?"



Tara beringsut menjauh. "Kalau kamu pikir aku seperti kekasih-kekasihmu yang terdahulu, kamu salah. Aku mau kita END sekarang juga!"

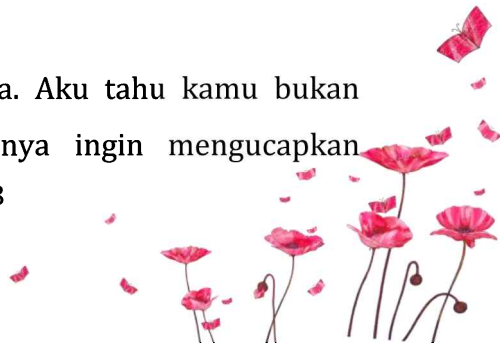
Huft! Tara membuang napas kasar. Seharusnya ia bisa menjadikan momen itu bagian dari rencana untuk menarik Bastian lebih jauh ke dalam permainannya, namun ia merasakan sesuatu yang berbeda. Sesuatu yang tidak seharusnya ia lakukan demi sebuah dendam. Harga dirinya lebih berharga daripada seorang Bastian Witjaksono, pikirnya.

Tapi, tidak akan pernah ada keadilan untuk Tina jika aku menolak dan akhirnya Bastian mencampakkanku. Tara menunduk. Kenangan Tina memenuhi isi kepalanya. Kesedihan itu datang lagi, mengirimkan bilur-bilur derita masa lalu yang masih terasa sakit. Tak terasa, butiran-butiran bening berjatuhan membasahi gaun tidurnya.

"Hei ...," ucap Bastian lirih.

Bastian naik ke atas tempat tidur mendekati Tara. Ia merengkuh Tara ke dalam pelukannya sambil terus mengutuki kebodohnya yang sudah membuat Tara menangis.

"Maaf, ya. Aku bercanda. Aku tahu kamu bukan gadis seperti itu. Aku hanya ingin mengucapkan



selamat malam, tapi kamu memancingku dengan kata-kata" Bastian mengangkat wajah lalu mengembus napas sebelum melanjutkan ucapannya. "Sudahlah. Aku minta maaf. Sudah, ya, jangan menangis lagi."

Tara segera mengembalikan kesadarannya yang sempat larut dalam bayangan masa lalu. Otaknya bekerja dengan cepat mengatur tindakan yang harus ia lakukan sebelum Bastian menyadari bahwa ia menangis bukan karena perbuatannya tadi, melainkan karena ingatannya pada sang adik.

Tara melepaskan diri dari pelukan Bastian. "Candaan kamu tidak lucu."

"*I'm sorry*. Sudah ya jangan menangis." Bastian mengecup puncak kepala Tara.

Bastian tidak terbiasa meminta pengampunan pada siapa pun, namun bibirnya dengan lancar mengulang permintaan maafnya pada Tara. Ia sendiri tidak menyadari semua itu sampai ia selesai mengucapkan kalimat terakhirnya. Ada yang berbeda dengan gadis itu, pikirnya.

"Terus kamu mau ngapain di sini terus?" tanya Tara pura-pura tidak peduli.



"Karena aku sudah membuatmu menangis, maka aku akan menjagamu malam ini agar kamu tidur dengan tenang."

Bastian turun dari tempat tidur. Ia meraih selimut yang terlipat lalu meminta Tara berbaring. Dengan cekatan, ia menarik selimut hingga ke dada Tara.

"Kamu belum menjawab pertanyaanku tadi. Kenapa kamu menangis sebelum aku datang tadi?" Bastian kembali menanyakan pertanyaannya yang belum terjawab.

Baru saja otak Tara berhenti bekerja keras, kini pusat sistem sarafnya itu harus mengulangi pekerjaan serupa. Tara mengangkat tubuhnya ke posisi duduk. Ia menggigiti bibirnya sambil berpikir keras.

"Mataku memasukkan sabun pembersih muka saat aku membersihkan muka tadi," jawab Tara beberapa saat kemudian.

"Oh." Bastian mengangguk-angguk. "Tidurlah. Aku akan pulang setelah memastikan dirimu tidur."

Tara menggeleng. "Tidak mau. Aku justru merasa tidak aman jika kamu menungguku tidur."

Tawa Bastian meledak mendengar jawaban defensif Tara. "Kamu pikir begitu, ya?"



Tara mengedikkan badan. "Iya. *Track record* kedekatanmu dengan beberapa model dan artis yang muncul di kolom gosip kan mengatakan begitu. *You're a player.*"

"Mancing lagi?" Bastian tersenyum dan menatap Tara dengan tatapan yang menghantarkan getaran dan sensasi panas ke seluruh tubuh Tara.

Tara mengerjap-ngerjapkan matanya. Ia berusaha mengusir pesona Bastian yang semakin lama semakin mengusik malamnya. "Tidak. Aku tidak punya kail dan umpan untuk memancing. Aku hanya bisa melihat ikan dari permukaan air kolam."

"Sebuah analogi yang bagus. Namun, sepertinya kamu hanya melihat dari permukaan air kolam yang keruh hingga ikan yang kamu lihat tidak jelas." *Kamu akan tahu seperti apa aku jika kamu tetap bersamaku.*

"Mungkin saja." Tara menipiskan bibirnya. Ia hanya ingin segera mengakhiri sesi tanya-jawabnya dengan Bastian. Kehadiran Bastian di apartemennya hanya akan menambah keresahan.

"Baiklah, kalau begitu kita akan bertemu di kantor hari Senin nanti." Bastian kembali mendekat pada Tara lalu mengecup kening gadis itu. "Selamat malam."

"Malam."



Tara menatap punggung Bastian yang semakin menjauh dan menghilang di balik partisi kamar dan ruang tamu. Ia merebahkan tubuhnya kembali, meletakkan lengan di atas kepala, dan menatap langit-langit kamar yang putih bersih. Semua tindakan manipulatifnya belum bisa membuat Bastian jatuh ke dalam kumparan pembalasan dendamnya. Pria itu hanya menggunakan hubungannya dengan Tara untuk kepentingannya sendiri yang Tara belum ketahui. Bastian bahkan tidak memedulikan akhir pekan yang seharusnya dihabiskan bersama oleh pasangan yang sedang dimabuk asmara. *Okay, it's not a big deal. We're not a real couple, tapi kita akan segera jadi pasangan yang sesungguhnya.*





I don't like Monday!

Ungkapan itu tidak berlaku lagi untuk Bastian. *Meeting* Senin pagi yang menjadi aktivitas rutin WSG Globe tak membebani Bastian untuk menghadirinya. Sebagai pejabat eksekutif tertinggi di perusahaan tersebut, Bastian biasanya hanya menghadiri *meeting* tertentu saja. Untuk urusan peningkatan etos kerja, ia serahkan pada pejabat eksekutif lain yang berada di bawah kendalinya. Namun, Senin pagi itu berbeda. Ia tampak lebih bersemangat untuk menjalankan semua urusan perusahaannya.

Bastian memfokuskan diri pada *meeting* mingguan yang dipimpin oleh CFO WSG Globe, Keyzia. Menit-menit awal yang memberinya semangat harus tergerus cemas lantaran ia tak kunjung menemukan yang ia

tunggu. Bastian melirik arloji di tangan kirinya. Sudah jam 09:55 dan ia masih belum melihat batang hidung Tara.

Kebiasaan buruk. Bastian merutuk dalam hati.

Bastian meminta izin keluar dari ruang rapat pada Keyzia karena tidak sabar menunggu. Ia mengeluarkan ponsel dari saku jas di sela-sela langkahnya menuju lift. *Anger management*-nya mulai mengelola emosi yang tiba-tiba datang mengacaukan paginya yang ceria. Sambil mengatur napas, Bastian hanya menatap layar ponsel tanpa memedulikan sekelilingnya. Lift turun dengan cepat ke lantai enam di mana departemen keuangan WSG Globe bemarkas. Pandangan Bastian memindai seluruh ruangan. Beberapa staf yang tidak mengikuti *meeting* mingguan tampak tegang dengan kehadiran bos mereka yang datang tiba-tiba. Beberapa di antaranya berpura-pura sibuk di depan layar komputer mereka dan yang lain berusaha beramah tamah dengan menyapa dan tersenyum.

Bastian berjalan menuju deretan meja kerja bersekat di samping ruang CFO. Tatapan berapi-apinya menimbulkan serangan panik pada salah satu staf yang duduk di balik meja kerja itu. Raut wajah staf pria itu



tampak menegang ketika ia berdiri menyambut Bastian.

"Se-selamat pagi, Pak," ucap si staf.

"Pagi. Bu Tara belum datang?" tanya Bastian dengan suara berat.

"Belum, Pak."

Bastian berdecak kesal sambil mengeraskan rahang. Perasaan kesal dan kecewa terlihat jelas di matanya. Ia berbalik dan pergi tanpa berkata-kata lagi. Pria itu berusaha menghubungi Tara, tapi Tara sepertinya mematikan ponselnya. Ia tidak suka diabaikan. Ia juga tidak suka karyawannya tidak disiplin. Meskipun Tara sudah resmi menjadi kekasihnya, namun gadis itu harus tetap bersikap profesional. Tara masih menjadi karyawan WSG Globe dan harus mematuhi aturan perusahaan, pikirnya.

Bastian melintasi lobi dan berhenti di meja resepsionis yang langsung disambut hangat oleh si resepsionis.

"Selamat pagi, Pak."

"Pagi. Kalau Bu Tara datang, suruh dia menghubungi saya secepatnya."

"Baik, Pak." Si resepsionis mengangguk patuh.

Bastian kemudian memilih opsi lain selain menunggu. Ia sudah memberi perintah pada si resepsionis, hal lain yang akan ia lakukan adalah hal yang paling ia hindari selama berhubungan dekat dengan seorang gadis. Namun, kepada Tara semua berbeda. Perasaan memiliki itu tumbuh dengan sendirinya. Ia bahkan tidak menyadari jika ia telah melanggar *mental note*-nya sendiri. *Well*, hal itu membuat Bastian sedikit berbeda dari Bastian yang dulu.

Hampir jam 11:00 dan Bastian kini sudah berada di depan pintu apartemen Tara. Ia menekan bel berkali-kali tapi tidak ada respons dari si pemilik apartemen. Bastian hampir putus asa. Ia turun ke lobi apartemen dan menanyakan pada resepsionis tentang Tara.

"Saya belum melihat Mbak Tara keluar, Pak. Mungkin dia masih di dalam," ucap si resepsionis yang mengenakan seragam kemeja lengan pendek berwarna biru khas staf gedung apartemen itu.

"Saya minta tolong, coba cek mobilnya. Apakah mobilnya ada di parkir di basemen?" perintah Bastian.



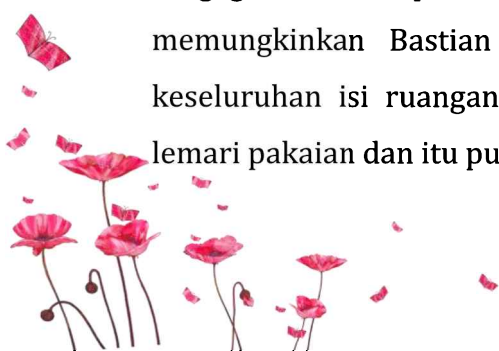
Si resepsionis menahan. Ia berusaha melindungi privasi penghuni apartemen tersebut dengan tidak menerima titah Bastian. Bastian kesal. Ia tidak harus memublikasikan siapa dirinya pada siapa pun, namun kali ini ia harus melakukannya. Ia mengeluarkan ponselnya lalu menelepon seseorang. Beberapa menit setelah teleponnya ditutup, si resepsionis menerima panggilan telepon dari luar. Air muka si resepsionis langsung menegang sesaat kemudian. Ia dengan cepat mengoperasikan komputer di hadapannya.

"Mobil Mbak Tara masih ada di parkir, Pak," jelasnya dengan gugup.

"Oke. Bisakah Anda membantu saya membuka pintu apartemen Bu Tara?"

"Tentu bisa, Pak. Sebentar ya, Pak."

Si resepsionis memanggil seorang petugas keamanan untuk membantu. Bersama mereka, Bastian kembali ke lantai tiga ke apartemen Tara. Setelah kartu akses cadangan yang dipegang si petugas keamanan berhasil membuka pintu apartemen Tara, Bastian bergegas masuk. Apartemen bertipe studio milik Tara memungkinkan Bastian dan yang lainnya melihat keseluruhan isi ruangan, kecuali yang dipartisi oleh lemari pakaian dan itu pun hanya bagian tempat tidur.



"Tara!" teriaknya sambil berlari ke arah kamar Tara.

Tara tergeletak di lantai di samping lemari pakaian. Bastian meraih tubuh Tara ke pangkuannya. Ia memegang pergelangan tangan Tara untuk memeriksa denyut nadinya, lalu meletakkan telapak tangan di dahi dan pipi Tara. *Dia demam tinggi.*

"Tara," ucap Bastian sambil menepuk-nepuk pipi Tara.

"Pak, coba dengan ini." si resepsionis yang ikut masuk ke apartemen Tara memberikan botol kayu putih kecil yang ia ambil dari saku celananya.

"Terima kasih." Bastian mengambil botol kecil kayu putih itu, kemudian membuka tutupnya dan mendekatkan ke cuping hidung Tara.

Tara merespons, namun matanya masih terpejam dan tubuhnya masih tidak bergerak. Bastian berusaha untuk tidak panik menghadapi situasi tersebut. Ia membuka kancing blazer Tara agar gadis itu bisa bernapas dengan leluasa.

"Tolong, buka pintunya." Tutur Bastian pada si resepsionis.

"Baik, Pak." Si resepsionis melaksanakan titah Bastian.



Melihat usaha Bastian mengangkat tubuh Tara, si petugas ke amanan menawarkan bantuan. "Saya bantu menggendong Mbak Tara, Pak."

"Tidak perlu, Pak. Terima kasih."

Tubuh atletis dan tangan kuat Bastian memungkinkan pria itu mengangkat tubuh langsing Tara dengan mudah. Bastian menggendong Tara ala *bridal style*. Ia segera melarikan Tara ke rumah sakit. Sampai Tara benar-benar siuman dan bisa berinteraksi kembali, pria itu tidak beranjak sejengkal pun dari tempat duduknya di samping ranjang Tara.

"Kamu masih di sini, Bas?" Suara Tara terdengar sedikit parau.

Bastian mengangguk. Binar kebahagiaan tampak mencerahkan iris hijaunya. Ia memang tidak tersenyum, namun raut wajahnya menggambarkan senyuman yang tidak terlukiskan oleh bibirnya.

"Iya. Kenapa kamu bisa sampai dehidrasi begini? Kalau kamu merasa tidak enak badan, seharusnya kamu menghubungiku."

"Aku tidak mau mengganggumu, Bas."

Bastian meraih tangan Tara lalu menggenggamnya.

"Tapi, akhirnya kamu lebih mengganguku sekarang."



"Sorry." Tara menekuk wajahnya. "Kamu tidak perlu ada di sini jika merasa terganggu. Aku tidak keberatan kamu pergi. Terima kasih sudah membawaku ke sini."

Bastian tersenyum tipis. "Kamu tuh sensi banget ya."

"Terserah kamu mau bilang apa. Aku tahu diri. Masa seorang CEO perusahaan besar yang mendapat gelar *the most wanted bachelor* harus menunggu supervisor-nya di rumah sakit. Apa kata dunia?"

"Dunia akan berteriak, *you are a real gentleman!*" sahut Bastian percaya diri.

Tara mencebik. Ia sama sekali tidak terkesan dengan jawaban klise Bastian. Ia lebih memercayai hatinya yang tidak yakin dengan semua tindakan dan ucapan Bastian. Akan lebih mudah baginya tidak melibatkan urusan hati dalam usahanya membalas penderitaan Tina yang disebabkan pria itu.

Tara tersenyum kemudian. "Aku belum memberitahu Bu Keyzia kalau—"

"Key sudah tahu kamu berada di sini bersamaku. Mamaku juga. Mungkin nanti malam mereka akan menjengukmu," potong Bastian.



Tara membulatkan matanya. Ia tidak percaya seluruh dunia sudah tahu saat ini ia sedang berada di rumah sakit. Bastian menganggap hubungan mereka serius, pikirnya.

"Apa mamamu juga harus ke sini? Bastian, aku sudah baik-baik saja." Tara beringsut dan sesaat kemudian ia meringis lantaran jarum infus yang menancap di punggung tangan kirinya tertekan oleh gerakannya. "Auw!"

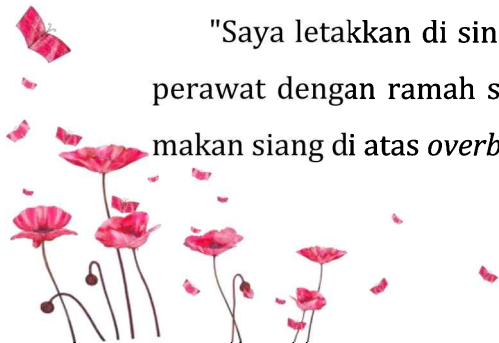
Bastian dengan cekatan meraih tangan kiri Tara lalu meniup-niup tangan Tara seolah Tara anak kecil yang sedang kesakitan. Tara tidak bisa menahan tawa. Untuk pertama kalinya ia melihat tingkah konyol Bastian.

"Kamu lucu, Bas."

Bastian tersenyum menyadari tindakan spontannya. Ia duduk di tepi ranjang sambil menertawai dirinya sendiri. "Lucu, hah?!"

"Selamat siang!" Seorang perawat yang memasuki ruangan dengan mendorong troli makanan secara otomatis membungkam tawa Tara dan Bastian.

"Saya letakkan di sini ya makan siangnya," ucap si perawat dengan ramah sambil meletakkan baki berisi makan siang di atas *overbed table*.



"Terima kasih," balas Tara.

Bastian mendorong *overbed table* ke samping ranjang, lebih mendekat pada Tara, lalu mengatur ketinggian meja makan pasien itu hingga sesuai dengan posisi duduk Tara.

"Bas, aku tidak mau makan sekarang." Tara menolak sambil kembali meringis. "Perutku lagi enggak enak."

"Akan jadi lebih tidak enak jika kamu tidak makan," bujuk Bastian.

Tara menggeleng. Perutnya sedang tidak bisa diajak kompromi. Melihat makanan di atas meja itu saja, ia merasa mual.

"Aku suapi ya. Pelan-pelan saja makannya biar perut kamu tidak kosong."

Bastian mengambil sesendok nasi dan sayur lalu menyuapkan pelan-pelan ke mulut Tara. Dengan telaten dan sabar, ia terus berusaha membujuk Tara untuk makan.

Apakah pria seperti dia sanggup menghancurkan kehidupan seorang gadis? batin Tara.

Ketulusan Bastian hampir membuat Tara meleleh. Namun, ada satu aturan paten dalam seni balas



dendam yaitu dilarang terbawa perasaan alias baper.
Tara berusaha keras menekan semua perasaannya.





15

Insecure

Penampilan kadang menipu. Sama halnya dengan perhatian dan kepedulian. Orang bijak pernah berkata, jangan mudah tertarik lantaran diperlakukan dengan baik, karena dimanja belum tentu dicinta. Kalimat itu yang menjadi pengingat saat logika dan perasaan berperang berebut kekuasaan. Bastian tidak bisa dipungkiri telah memperlakukan Tara dengan baik, tapi itu tidak akan menghapus tinta merah yang sudah mencoreng masa lalunya, pikir Tara.

"Kamu melamun? Apa yang sedang kamu pikirkan, Tara?" Bastian memandangi wajah Tara yang tampak pucat dari tempat duduknya di samping ranjang.

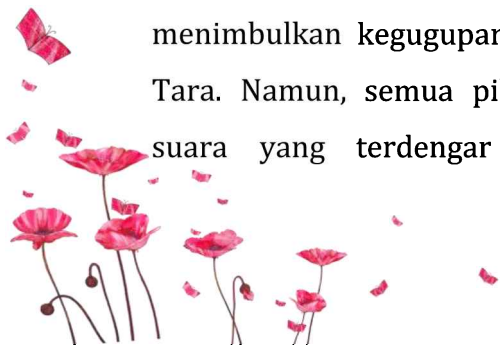
Tara membulatkan mata. Tawanya pecah beberapa saat kemudian. Ia kesulitan menghentikan tawa sampai terbatuk-batuk. Bastian dengan cekatan mengambil gelas berisi air minum kemudian memberikannya pada

Tara. Ia sendiri merasa heran kenapa Tara sampai menertawainya seperti itu.

"Makanya jangan suka menertawakan orang. Kualat, 'kan." Bastian mengusap-usap punggung Tara untuk menenangkan gadis yang masih menahan tawa itu lalu memberinya peringatan. "Awat tersedak!"

Tara telah menghabiskan setengah isi gelas air putih yang diberikan Bastian sebelum apa yang dikatakan Bastian menjadi kenyataan. Tara kembali terbatuk-batuk dan hampir menyemburkan sisa air yang berada di mulutnya. Dengan sigap Bastian segera meraih gelas dari tangan Tara sebelum terjatuh dan memenuhi lantai dengan pecahan kaca, sementara itu tangan lainnya melingkar ke pundak Tara. Tara masih batuk ketika dahinya menyentuh dada bidang Bastian yang terbalut kemeja berwarna putih. Detak jantung Bastian yang cepat dan kencang terdengar oleh Tara seiring berkurangnya frekuensi batuk gadis itu.

Untuk pria sekelas Bastian, dekat dengan seorang gadis, apalagi hanya seorang karyawan biasa di perusahaan yang dipimpinnya tidak mungkin menimbulkan kegugupan yang teramat sangat, pikir Tara. Namun, semua pikiran itu terbantahkan oleh suara yang terdengar dari dada Bastian yang



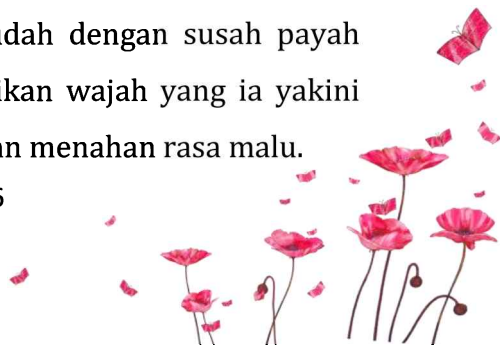
memenuhi pendengarannya. *Mungkinkah Bastian segugup itu?*

Tara mengangkat wajahnya menatap paras maskulin Bastian. Pandangan mereka berserobok dan saling mengunci. Tatapan sehiu hutan tropis Bastian mengalirkan kesejukan ke dalam diri Tara. Untuk sesaat Tara terbuai sensasi dingin yang meredam panas bara dendamnya. Ia bahkan bergeming saat tangan Bastian bergerak naik dari pundak dan dengan lembut membelai pipinya. Bibirnya yang sedikit terbuka seolah menantang Bastian untuk melakukan lebih dari sekadar membelai pipi mulusnya.

Bastian merespons reaksi Tara. Ia mendekatkan wajahnya ke wajah Tara. Ujung hidung mereka hampir bersentuhan sebelum Bastian melakukan manuver mengarahkan wajahnya ke samping wajah Tara. Alih-alih mengecup pipi Tara, Bastian justru menghindari tindakan yang memancing hasratnya.

"Kenapa kamu menertawaiku?" tanya Bastian setengah berbisik.

Tara membelalak. Bastian sukses membuatnya salah paham. Ia menelan ludah dengan susah payah dan berusaha menyembunyikan wajah yang ia yakini sudah semerah tomat lantaran menahan rasa malu.



"Kenapa?" tanya Bastian lagi.

Tara kembali tersenyum. "Pertanyaan kamu mirip pertanyaan pembuka di kolom *status update* Facebook, Bas."

Bastian mendorong dirinya menjauh dari Tara. Ia mengacak rambut cokelat *chestnut*-nya sambil mendesah kesal. Dalam beberapa jam harga dirinya sebagai pria mapan, menawan sekaligus arogan luluh lantak di hadapan Tara. Gadis itu mampu melebur semua itu. Tidak ada seorang pun yang dengan gamblang, *straight to the point*, menganggapnya lucu. Ia bukan badut, pikirnya.

"Marah?" celetuk Tara. "Kamu tuh ternyata baperan."

Bastian menipiskan bibir lalu tersenyum pahit. Sambil mengigit bibir bawahnya yang sensual, ia berusaha meredam rasa kesal bercampur malunya karena dianggap lucu oleh Tara. Ia kembali memandangi Tara. Kerlingan mata Tara yang lembut dan sedikit menggoda menguapkan rasa canggung dan membangkitkan hasrat liarnya yang datang tiba-tiba. Gemas, Bastian mendekati Tara, meraih lengannya, dan menarik tubuh gadis yang masih berada dalam posisi duduk itu ke pelukannya.



"Paling bisa ya kamu bikin aku malu." Bastian kemudian mengacak rambut hitam Tara.

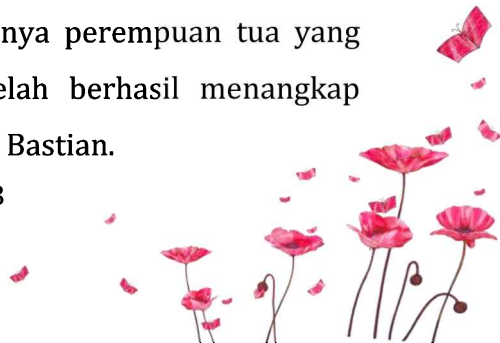
Kamu juga. "Bastian apa-apaan sih? Rambutku bisa kusut tahu!" Mulut Tara membantah, namun reaksi tubuhnya sebaliknya. Ia tidak berusaha mendorong Bastian agar menjauh. Ia tetap menikmati dada bidang Bastian sebagai landasan kepalanya.

"Ehem!!!" Donna melancarkan serangan panik pada putra semata wayangnya dan Tara dengan dehaman yang disengaja dibuat-buat.

Perempuan yang mengenakan blus merah muda dan rok pensil hitam itu berjalan memasuki ruangan. Clutch hitam berhiaskan kristal swarovski yang mengait di pergelangan tangannya tampak berkilau seperti binar matanya.

Meskipun baru saja mendapatkan *shock therapy*, namun Bastian tidak merasa terancam dengan kedatangan Donna. Pria itu tak bergeser selangkah pun dari Tara. Ia tetap berdiri di samping ranjang sambil melingkarkan tangannya ke tubuh langsing Tara.

Sementara itu, Tara menatap Donna malu-malu. Entah sudah ke berapa kalinya perempuan tua yang masih tampak segar itu telah berhasil menangkap basah kemesraannya dengan Bastian.



"Katanya Mama mau ke sini nanti malam. Kenapa ke sini sekarang?" tanya Bastian sambil mengerutkan dahi.

"Mama ingin tahu keadaan Tara sesegera mungkin. Mama tidak ingin mendengar kabar *hoax* dari kamu," jawab Donna ketika menghentikan langkahnya di sisi ranjang yang lain yang berseberangan dengan putranya.

"*Hoax* gimana maksud Mama?" tanya Bastian dengan nada skeptis.

Donna menipiskan bibirnya membentuk garis lurus sebelum menjawab. "Kamu kan pernah ngabarin kalau mantan pacar kamu yang dulu itu hamil, tapi kenyataannya dusta."

Tara tercengang. Kalimat yang diucapkan Donna menyengat diri Tara dan dengan cepat menghadirkan pintasan masa lalu yang menyakitkan hati.

Itu bukan dusta! Tara membantah dalam hati.

Penjelasan Donna mempertegas keyakinan Tara akan kebenaran tentang Tina. Setitik bahagia yang hampir membuncah harus berakhir remuk redam. Tara menghitung mundur satu sampai sepuluh dalam hati untuk meredam amarah yang tiba-tiba menyeruak



ke permukaan. Matanya masih memandang kosong ke arah Donna.

"Bisakah Mama tidak membicarakan itu lagi?" protes Bastian berusaha menutup percakapan tentang kisah masa lalunya.

Donna merespons reaksi penolakan Bastian. Ia memandang ke arah Tara yang sedang memandangnya dengan tatapan kosong. Persepsi berbeda muncul dalam diri perempuan itu. Ia mencoba mencairkan suasana yang dipikirkannya mulai menegang.

"Tara, jangan takut bilang sama Mama kalau kamu hamil. Mama tidak akan menolak siapa pun gadis pilihan Bastian, asal kamu jujur," cetus Donna kemudian.

Kesadaran Tara hampir tergerus prasangka, namun akhirnya ia kembali mengumpulkan logika ketika ucapan Donna menyapa telinganya. Dengan gugup dan tidak yakin akan kalimat yang terlontar dari bibirnya, Tara menyangkal. "Aku tidak hamil, Ma. Demi Tuhan, aku tidak hamil."

Donna bersedekap sambil menggeleng, kemudian bertanya, "Seberapa sering kalian melakukannya?"

"*What?!*" tanya Tara dan Bastian hampir bersamaan, lalu mereka saling memandang heran.



"Ma, kita tidak ... mm, kita belum ... Oh, *andiamo, Mamma!*" Bastian memprotes sambil meremas rambutnya. Pria itu tampak kesal dengan pernyataan Donna yang ia pikir akan membuat Tara *insecure* terhadap masa lalunya.

"Bastian, Mama tidak mau kecolongan lagi seperti dulu. Kalau kamu mencintai Tara, jangan pernah menyia-nyiakannya. Mama sudah kepingin menggendong cucu. Pikirkanlah usiamu, *mio caro*," ucap Donna tegas.

"Aku mencintai Tara dan tidak akan menyia-nyiakannya. Mama bisa pegang kata-kataku," tandas Bastian tanpa ragu.

Tara membelalakan mata. *Apakah Bastian berkata jujur?* Ia tidak memercayai ucapan Bastian, tapi kalimat yang baru saja ia dengar begitu tulus dan menggoda.

"Oke. Mama percaya." Pandangan Donna kemudian beralih ke arah Tara yang masih bengong lantaran syok. "Tara, sebaiknya kamu jaga Bastian juga. Jangan sampai ada gadis lain yang berani menggodanya."

Tara mengangguk. Ia sudah memegang kartu As Bastian sekarang. Mamanya Bastian tidak ingin kekasih



yang lain untuk putranya selain dirinya. Tara tersenyum penuh kemenangan.

"Bagus. Setelah bertemu papanya Bastian, kalian harus segera menikah," pangkas Donna.

"*What?!*" Lagi-lagi ucapan Donna membuat Tara dan Bastian terkejut dan saling memandang.

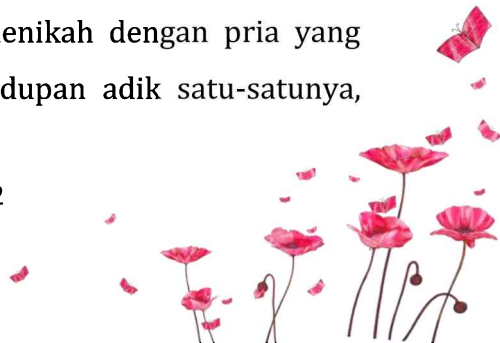
"Tidak usah pura-pura kaget begitu! Kalian berdua harus segera mencari hari yang cocok mulai detik ini sebelum ada orang lain lagi yang memergoki kalian sedang *skidipapap tralala trilili indehoy asoy melehoy* atau apalah itu di apartemenmu, Bas" pungkask Donna lantang tanpa menghela napas di tengah kalimat.

"Oh!" Bastian menepuk dahinya. Pasti Keyzia sudah menceritakan kesalahpahaman pagi itu pada sang ibunda tercinta, pikirnya.

"Gimana?" tanya Donna menantang.

"Aku sih, *yes*." Bastian menurunkan pandangan ke wajah Tara yang masih terlihat bingung. "Kamu?"

Tara membuka mulutnya, tetapi ia belum menemukan satu kata pun yang tepat untuk menjawab pertanyaan Bastian. Semua itu terlalu cepat. Misi balas dendamnya bukan untuk menikah dengan pria yang sudah menghancurkan kehidupan adik satu-satunya, pikirnya lagi.





Tara tidak menjawab pertanyaan Bastian. Meskipun begitu, Bastian menganggap diamnya sebagai tanda setuju. Pria itu berhasil meyakinkan mamanya bahwa ia dan Tara menyetujui keinginannya.

"Oke. Mama tunggu kabar baik dari kalian, ya." Donna mengembus napas lega. "Tara, kalau kamu membutuhkan sesuatu jangan sungkan menghubungi Mama."

Tara mengangguk tanpa menjawab. Kepalanya masih dipenuhi pertanyaan dan rasa penasaran atas tindakan dan sikap Bastian. Pria itu terlihat tidak sedang berpura-pura. Seharusnya hal itu menjadi peluang emas tetapi tidak. Ada ketidakikhlasan dalam dirinya untuk mengakui semua itu. Ada yang salah, pikirnya.

Seharusnya kehadiran Bastian selama beberapa malam terakhir di apartemen Tara setelah ia pulang dari rumah sakit tidak membuatnya *insecure*. Namun, kekhawatiran itu datang dengan sendirinya. Hatinya selalu dilanda was-was setiap kali si CEO yang berperan sebagai kekasihnya itu mengantarnya pulang.

"Bas, kamu sebaiknya tidak mengantarku pulang setiap malam. Walaupun butut, aku kan punya mobil sendiri. Aku tidak enak jadi bahan gosip terus di kantor." Tara beralasan.

Tara membuka blazer hitamnya dan menyisakan blus putih berbahan sifon tanpa lengan yang membalut tubuh bagian atasnya. Ia kemudian melipat blazer yang masih ia pegang dengan asal lalu meletakkannya di pangkuannya ketika ia duduk di sofa ruang tamu apartemennya. Ia sengaja menjaga jarak dengan Bastian yang lebih dulu duduk di sofa di seberang meja.

"Kamu itu calon istriku. Apa salahnya aku menjagamu?" Bastian membalas dengan nada enteng sambil bersedekap.



"Bastian, sudahlah. Jangan berpura-pura lagi. Aku tidak enak sama mama kamu. Tidak baik membohongi orangtua sampai seperti ini," elak Tara.

Bastian mencondongkan tubuhnya ke depan. Duduk dengan kaki terbuka dan siku di atas lutut. Iris hijau bak hutan tropisnya menggelap. Dengan setengah kesal ia menegaskan, "Kamu pikir semua yang aku katakan hanya lelucon konyol? Tara, aku bukan aktor handal. Aku tidak bisa berakting lebih dari 24 jam."

Tara membasahi lalu mengigit bibir bawahnya sambil menelaah kebenaran ucapan Bastian. "Aku tidak yakin. Berapa banyak gadis yang sudah menjadi korban permainan konyolmu ini, Bas?"

Bastian menyugar rambutnya lalu berdecak kesal. "Tara, harus dengan apa lagi aku membuktikan keseriusanku?"

Aku ingin tahu sampai sejauh mana keseriusanmu. "Tidak perlu. Karena apa pun alasanmu, aku tetap tidak suka dengan cara seperti ini," ucap Tara dengan nada sinis.

Ucapan Tara memicu reaksi impulsif Bastian. Pria itu berdiri, melintasi meja, dan berhenti tepat di depan Tara sambil bersedekap. Pandangannya yang lebih tajam dari silet berusaha menyayat keberanian Tara.



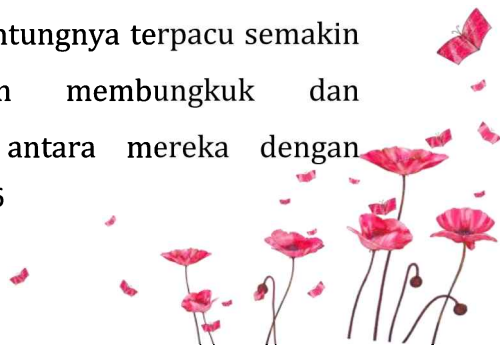
"Maksud kamu apa ngomong kayak gitu? Apa karena—"

Tara mengangkat wajahnya dan mensejajarkan *eye level* mereka. "Ngambek lagi? Baperan banget sih kamu, Bas. Pantas tidak ada gadis yang betah lama-lama jadi pacar kamu."

Bastian tidak menambah volume kekesalannya dengan menanggapi ucapan Tara. Ia hanya mengeraskan rahang dan menatap tajam gadis itu hingga Tara merasa mulai gugup dan terancam.

"Apa lihat-lihat?!" Tara berpura-pura melontarkan tantangan. Padahal, keberanian dalam dirinya mulai terkoyak secara perlahan.

Bastian masih memandangi Tara dengan pandangan yang masih sama seperti sebelumnya. Reaksinya yang mirip singa sedang mengincar mangsa membuat Tara beringsut. Mencoba kabur secepat yang ia bisa menjadi usaha alternatifnya setelah pertanyaannya tidak direspos Bastian. Tara berusaha berdiri, namun gerakan cepat Bastian yang bahkan tidak disadari Tara telah menahannya untuk tetap duduk di sofa itu. Denyut jantungnya terpacu semakin kencang ketika Bastian membungkuk dan memperpendek jarak di antara mereka dengan



menahan kedua tangannya ke sandaran sofa, mengurung Tara. Tidak mempunyai peluang untuk lolos, Tara mendorong punggungnya lebih rapat ke sandaran sofa. Ia menengadah untuk menghindari wajah Bastian yang kian mendekat dan hanya berjarak beberapa sentimeter saja dari wajahnya. Alih-alih merasa aman dan terhindar dari invasi Bastian, Tara justru merasa dirinya mulai berantakan saat bibir lembut Bastian menyentuh dagunya.

"Bastian, *stop it!*" cegah Tara.

Bastian, aku mohon jangan lakukan apa pun sekarang! teriak Tara dalam hati.

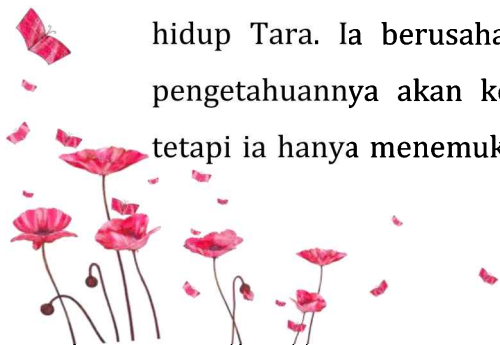
"No!" tegas Bastian.

"Bastian ... berhenti ... *please.*"

"No!"

Semakin kerap Tara mengucapkan kata "*berhenti*", Bastian membalasnya dengan kata "*no*" yang semakin tegas. Saat itulah Tara sadar perlawanannya hanya sia-sia. Ia tidak berdaya berada dalam rengkuhan Bastian.

Beberapa hari terakhir adalah hari tersulit dalam hidup Tara. Ia berusaha keras menghimpun semua pengetahuannya akan kesalahan Bastian pada Tina, tetapi ia hanya menemukan kepedulian dan perhatian



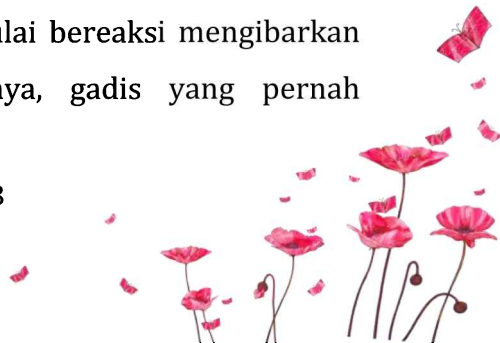
pria itu kepadanya. Semuanya seakan berbanding terbalik dengan isi kepalanya. Kali ini ia benar-benar merasa bodoh lantaran membiarkan dirinya terbuai perlakuan istimewa Bastian.

Semua ini tidak boleh terjadi! Tara terus membantah dalam hati. Sesaat kemudian ia merasakan sentuhan bibir basah Bastian di lehernya dan seketika itu ia merasakan sensasi panas mengalir seluruh tubuhnya. Ia mencoba mengabaikan sisi lain hatinya yang mengharuskan ia membenci Bastian. Namun, apakah ia bisa? Pertanyaan itu kembali menghantuinya.

"Bastian, tolong jangan sekarang." Tara mendorong pundak Bastian tapi Bastian tidak menghiraukannya. Pria itu semakin terdorong untuk melakukan lebih karena penolakan Tara.

"Bastian aku nangis nih!" ancam Tara kemudian.

"Nangis aja. Tidak ada yang melarang, kok." Bastian tidak peduli. Ia tetap melanjutkan cumbuannya pada Tara. Di dalam hatinya, ia ingin sekali tertawa. Tidak pernah ada seorang pun gadis yang mengancam akan menangis ketika ia mulai bereaksi mengibarkan bendera "perang". Seringnya, gadis yang pernah



menjadi penghangat ranjangnyalah yang memulai "peperangan".

Huhuhuhu! Tara sengaja menyuarakan dengan nyaring tangisan tanpa air matanya. Tawa Bastian hampir meledak mendengar tangisan *fake* Tara. Ia mencengkeram rahang bawah Tara dengan lembut, lalu mengecup ringan bibir gadis itu, dan kemudian berkata, "Cengeng."

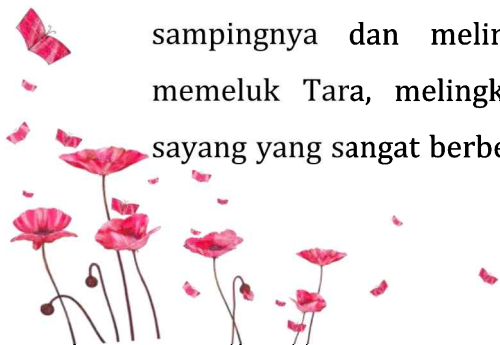
"Biarin! Kamu yang mulai!" tandas Tara.

"Siapa yang nantangin?" balas Bastian dengan nada tegas.

Bibir Tara mengerucut membentuk bibir bebek dan itu membuat Bastian semakin gemas kepadanya. Bastian melayangkan kecupannya lagi. Bukan kecupan. Itu lebih mirip ciuman paksa yang ditolak mentah-mentah oleh Tara.

"Sakit tahu!" Tara meringis sambil meraba bibir bawahnya yang sedikit bengkak lantaran digigit gemas Bastian beberapa saat lalu.

Kabut bening sudah memenuhi kelopak mata Tara dan hampir menetes ketika Bastian tiba-tiba duduk di sampingnya dan melingkarkan kedua tangannya memeluk Tara, melingkupi gadis itu dengan rasa sayang yang sangat berbeda yang baru pertama kali ia



rasakan. Ia tidak pernah sangat menginginkan seseorang dalam hidupnya seperti ia menginginkan Tara. Tara membuat dirinya gila dengan terus memikirkan hal-hal traumatik yang pernah ia ingin lupakan ketika bersama kekasihnya dulu. Ia ingin berbagi ranjang dengan Tara agar ia bisa menjadi orang pertama yang melihat Tara di pagi hari. Ia juga ingin berbagi cerita hingga ia bisa menjadi orang terakhir yang melihat Tara di malam hari. Ia ingin bersama Tara supaya ia tidak lagi memikirkan gadis itu dalam lamunannya. Kehadiran Tara berhasil merubah paradigmanya tentang cinta yang menyakitkan. Ia menginginkan Tara. Lebih dari itu, ia membutuhkan Tara.

"I'm sorry," bisik Bastian, "I love you."

Tiga kata ajaib yang pernah diharamkan Bastian akhirnya terlontar dan memenuhi pendengaran Tara. Terdengar klise, namun ketulusan yang menyertai ucapan itu tidak bisa dipungkiri Tara. Dilema menyelimuti hatinya. Perasaan cinta yang datang sukar ditolak. Sekeras apa pun usahanya untuk tidak bermain-main dengan hati, nyatanya ia harus menyerah pada keadaan.

Maafkan aku, Tina.





Everything is wrong.

Tara terus mengukuhkan kalimat itu di hatinya. Rencananya mulai berantakan ketika perasaannya mulai ikut campur dan hampir mengambil alih strategi yang sudah dirancang dengan rapi. Sikap dan tindakan Bastian membuatnya hampir melupakan tujuannya kembali ke Jakarta.

Tara masih menekuri layar laptopnya membaca kembali email terakhir yang dikirimkan Tina kepadanya. Ia tidak mungkin salah membaca. Setiap kata dan susunan kalimatnya masih melekat dalam ingatan. Bastian Witjaksono adalah kekasih Tina dulu. Pria itu pula yang menghancurkan hidup adiknya. Tara menyapu air mata dengan tisu. Ia memejamkan mata sesaat berharap semua yang terjadi hanyalah mimpi, namun mimpi hanyalah mimpi. Ketika ia membuka

mata, kenyataan pahit kembali menghantam relung hatinya. Cinta sangat menyiksa. Itulah kenyataannya.

"Kamu baik-baik aja, Ra?" Suara lembut dan bening menyapa telinga Tara.

Tara menatap tubuh tinggi semampai bersetelan blazer dan rok pensil hitam yang berdiri sambil menatapnya khawatir di satu-satunya *space* yang menjadi akses keluar-masuk kamarnya.

"Iya. Aku baik, La." Sekali lagi Tara menyapu sisa air matanya dengan tisu.

Lila memasuki kamar Tara lalu duduk di tepi ranjang. Ia merangkul pundak sahabatnya yang ia yakini tidak sedang baik-baik saja.

"Kamu yakin akan melakukan ini semua?" tanya Lila ragu.

Tara mengangguk dengan pasti. "Iya, La. Aku yakin. Aku sudah menghabiskan sisa akhir pekanku minggu lalu hanya untuk ini. Aku bahkan sampai masuk rumah sakit hanya karena mengerjakan hal ini. Untung saja si bodoh itu tidak tahu kenapa aku sampai pingsan."

Tara beringsut. Ia membuka laci nakas yang berada di samping tempat tidurnya lalu mengambil sebuah SSD berukuran mini dan kemudian memberikannya pada Lila.



"Ini. Semua data keuangan WSG Globe ada di sini. Termasuk data investasi dan data rahasia perusahaan itu."

"Kamu tidak akan menyesal melakukan ini?" Lila menatap Tara dengan tatapan skeptis.

"*Definitely not.* Penderitaan Tina harus dibayar lunas, meskipun aku tahu data ini tidak sebanding dengan sakit hatinya. Tapi, setidaknya si brengsek itu akan merasakan bagaimana rasanya dikhianati. Dan, saat ia menyadari itu, aku sudah pergi jauh dan menghilang." Tara berbicara dengan nada kesal yang tertahan. Kobaran amarah tampak jelas di matanya.

"Data ini bisa menghancurkan WSG Globe. Kuharap kamu tidak menyesal sudah menjual seluruh data ini pada kompetitor WSG Globe," balas Lila.

"Aku tidak akan pernah menyesal. Satu lagi. Aku tidak menginginkan uang itu. Simpan saja di rekeningmu."

"*Okay.*" Lila mengangguk setuju. "Kalau begitu, aku akan segera memberikan SSD ini pada Hector."

"Lebih cepat lebih baik." Tara bersedekap dan memandang puas ke layar laptopnya.



Bastian memperhatikan wajah Tara yang sedikit muram dari seberang meja kerja gadis itu. Untuk pertama kalinya CEO WSG Globe duduk sambil bersedekap di kursi plastik berkaki besi di depan meja karyawannya. Sekali-kali ia tersenyum melihat Tara mengerutkan dahi sambil bibirnya mengerucut seperti mulut bebek, sementara jari-jarinya sibuk menari di atas *keyboard* komputer. *Menggemaskan.*

"Kamu lucu," celetuk Bastian.

"Hah?" Tara mengangkat wajah menatap Bastian dan tetap bersikap profesional. "Bapak bilang apa?"

"Kamu bikin gemas," jawab Bastian sambil melayangkan tatapan panas yang membuat Tara merasa terbakar seketika.

"Bapak sehat? Teman-teman di samping kanan dan kiri bilik saya ini bisa mendengar rayuan gombal Bapak lho." Tara berusaha memadamkan kobaran api di dalam dirinya dengan melontarkan tanggapan dingin. Namun, lagi-lagi ia tidak tahan menatap Bastian lebih lama. Sensasi panas yang dikirimkan Bastian hampir membakar habis seluruh tubuhnya. Ia kembali mengalihkan pandangannya ke layar komputer meski bayangan wajah Bastian masih menutupi pandangannya.



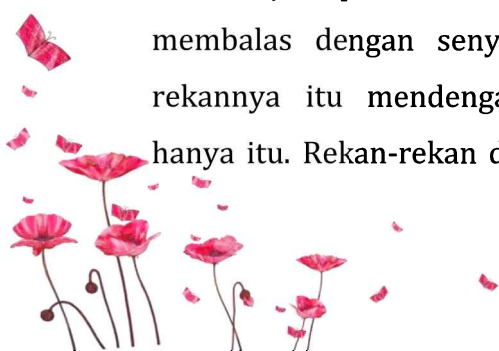
"Apa akan jadi masalah jika aku merayu calon istriku sendiri?" Bastian melontarkan pertanyaan yang membuat Tara gugup.

Tara melirik Bastian. Hanya sebuah lirikan dan, *damn*, itu membuat Tara merasa terangkat dan terapung dari kursinya. Sialnya, efek pertanyaan itu membuat tubuh Tara tidak mau bekerja sama. Entah karena perasaan apa, yang jelas jari-jarinya mulai kaku untuk menari dengan lincah di atas *keyboard* komputer.

"Papa ingin bertemu kita nanti malam. Papa ingin kita memberitahu tanggal yang cocok untuk pernikahan kita nanti," lanjut Bastian.

"Tanggal pernikahan?!!" Tara tercengang tidak percaya.

Gadis itu tidak menyadari suaranya yang bernada tinggi membuat beberapa karyawan lain mendengar ucapannya. Tara memandang lurus ke depan menembus bahu Bastian, ke bilik karyawan lain yang berseberangan dengan biliknya. Tampak di sana, pria berkemeja putih tersenyum kepadanya. Tara membalas dengan senyuman malu-malu. Ia yakin, rekannya itu mendengar teriaknya tadi. Bukan hanya itu. Rekan-rekan di samping biliknya pun pasti



mendengar. Hanya saja, Tara terlalu malu untuk memastikan hingga ia hanya bisa memandang kosong ke layar komputer.

"Hentikan kegiatanmu. Kita harus membicarakan masalah ini," pinta Bastian.

Tara menatap Bastian dengan dahi berkerut. "Apa?"

"Kita ke ruanganku sekarang."

"Bas, eh, Pak. Saya sedang mengerjakan laporan. Bu Keyzia sedang menunggu laporan ini. Tidak profesional banget meninggalkan pekerjaan yang sedang dikejar *deadline* untuk ngobrol." Tara berdalih berusaha menghindari ajakan Bastian.

Bastian mencondongan tubuhnya lebih mendekat ke meja Tara. "Oke. Kita akan bersikap profesional. Aku pecat kamu sekarang. Sekarang hentikan semua kegiatan kamu dan ikut aku ke ruanganku."

Tara melotot. Ia berdecak kesal sambil menyilangkan tangan di depan dada dan mengucapkan kata tanpa suara. "Menyebalkan!"

Tidak bisa menolak perintah Bastian, Tara mengikuti langkah pria itu ke ruangannya. Obrolan yang didominasi oleh Bastian membuat Tara lebih banyak menyetujui permintaan Bastian daripada



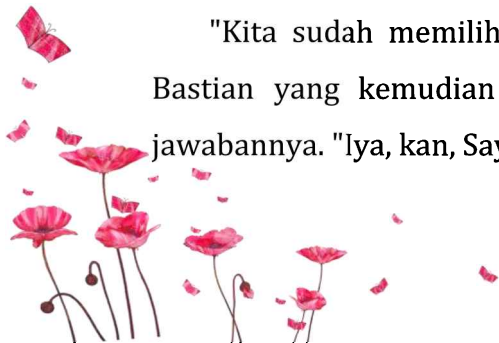
membantah. Saat itu ia tidak mau berdebat dengan Bastian.

Malamnya, Bastian mempertemukan Tara dengan Hartawan Witjaksono, ayahnya. Pria berambut dan berjanggut putih itu tampak antusias menerima Tara sebagai kekasih anak tunggalnya. Ia menganggap kehadiran Tara di meja makan di antara seluruh anggota keluarganya adalah kemajuan besar yang dilakukan Bastian setelah putranya itu sempat terpuruk dan frustrasi.

"So, kapan rencananya kalian akan menikah? Papa tidak mau menunggu lama untuk menimang cucu," todong Hartawan.

Apa?! Cucu? Tara membulatkan matanya. Gelato cokelat yang sedang memanjakan lidahnya dipaksa harus melewati kerongkongannya dengan cepat. Makanan penutup itu tiba-tiba menghilang dari mulutnya. Ia hampir saja tidak bisa bergerak lantaran tubuhnya mendadak kaku. Sentuhan tangan Bastian yang menumpuk di atas tangannya sedikit mengurangi kekakuannya.

"Kita sudah memilih hari yang tepat, Pa," jawab Bastian yang kemudian meminta Tara meyakinkan jawabannya. "Iya, kan, Sayang?"



Tara menoleh ke rah Bastian lalu tersenyum dan mengangguk mempertegas jawaban Bastian.

"Jadi, kapan rencananya?" tanya Hartawan lagi.

"Dua bulan lagi. Tepat di hari ulang tahun Tara, Pa," sahut Bastian.

Hartawan mengembus napas lega. Senyum penuh kemenangan dan kebahagiaan mewarnai wajahnya yang mulai dipenuhi kerutan. "Baguslah kalau begitu. Kapan kamu akan menemui orangtua Tara dan melamarnya?"

"Secepatnya, Pa." Bastian menggenggam erat tangan Tara yang saat itu tidak bisa mengatakan sepatah kata pun.

Tara menelan ludah dengan susah payah. Kebahagiaan melambungkan dirinya ke ketinggian tanpa batas sebelum ia menyadari kenyataan yang berbanding terbalik. Semua ini seperti mimpi indah yang akan segera terlupakan ketika ia bangun, Tara mengingatkan dirinya.

"Papa sudah mendengar semua tentang Tara dari Mamamu. Papa dan Mama tidak mempermasalahkan latar belakang Tara. Jika kamu mencintai Tara dan begitupun sebaliknya, maka kami bisa apa selain mendukung hubungan kalian," ucap Hartawan.



"Terima kasih, Om, Tante." Ucapan tulus Tara lolos begitu saja dari mulutnya. Di relung terdalam hatinya, sesungguhnya ia merasa tersanjung.

Dari seberang meja Donna tersenyum bangga. "Mama harap semua berjalan lancar. Bastian, Tara, Mama ikut bahagia untuk kalian."

"Kami berdua juga ikut bahagia. Selamat buat kalian ya." Dari deretan kursi di samping kiri Donna, Keyzia yang duduk bersebelahan dengan suaminya turut menyampaikan ucapan selamat.

"Terima kasih," ucap Bastian dan Tara hampir bersamaan.

Suasana makan malam yang hangat dan bersahabat membuat Tara merasa seperti berada di rumah sendiri. Sejenak, ia teringat orangtua dan kakak angkatnya. Meskipun mereka tidak mempunyai ikatan darah, tetapi ikatan kasih sayang di antara mereka melebihi orangtua dan saudara kandung. Tara mengerjap-ngerjapkan matanya yang mulai tertutup kabut bening. Ia berusaha mengaburkan rasa haru yang tiba-tiba menusuk. *Maafkan aku Ayah, Ibu, Mas Adi. Mungkin nanti aku akan lebih menyusahkan kalian.*





Cinta Yang Salah

Sulit untuk mencintai. Sekalinya mencintai harus membenci karena dendam yang terpatrit. Sungguh sebuah ironi ketika diri diselimuti renjana, kenyataan mengharuskan Tara menabur bencana. Tidak ada yang lebih menyakitkan hati ketika diri terkhanati rasa yang tak terkendali.

Tara mengamati Bastian dari matanya. Cahaya minim di dalam mobil membentuk bayangan wajah maskulin Bastian dari balik kemudi. Tara mengutuki dirinya sendiri lantaran tidak bisa mengendalikan pandangannya untuk berpaling dari bayangan pria itu. Siluet Bastian yang tergambar sempurna membuat Tara menggila. Ia mencoba cara klasiknya untuk mengendalikan diri dengan menghitung satu sampai sepuluh di dalam hati, namun usaha itu sia-sia.

Sialan! Tara mengumpat dalam hati.

"Bagaimana tanggapanmu tentang Papa?"
Pertanyaan Bastian mencairkan kebekuan otak Tara yang terpaku ke wajahnya.

"Om Hartawan sangat baik. Tante Donna juga. Orangtuamu sangat baik, Bas. Beda sama anaknya," jawab Tara spontan.

Bastian mencebik. "Begitu?"

Setelah beberapa menit, akhirnya Tara terbebas dari belenggu bayangan wajah Bastian. Ia mengarahkan pandangannya lurus ke depan sambil cemberut. Ternyata, ia hanya butuh suara Bastian untuk mengembalikan kewarasannya.

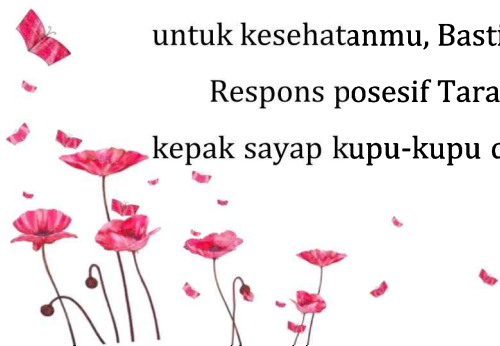
"Kita mampir dulu sebentar ke apartemenku," imbuh Bastian beberapa detik kemudian.

"Untuk apa?"

"Ada sesuatu yang tertinggal."

Dahi Tara mengerut dan otaknya mulai memikirkan kemungkinan lain, lalu menatap heran Bastian. "Tertinggal? Memangnya kamu mau ke mana lagi setelah mengantarku pulang? Besok kamu harus ke kantor pagi-pagi, 'kan? Kurang tidur tidak baik untuk kesehatanmu, Bastian."

Respons posesif Tara membuat Bastian merasakan kepak sayap kupu-kupu di perutnya. Ia menarik kedua



ujung bibirnya tersenyum bangga. Tara sangat peduli, pikirnya.

"Nanti kamu juga akan tahu." Bastian menanggapi dengan tenang.

Tara mengembus napas panjang. Ia mengembalikan pandangannya ke jalan protokol yang hampir tidak pernah sepi dilintasi kendaraan di setiap malam. Pikirannya kembali berkecamuk. Ia pikir akan melewati jalan yang terjal untuk memulai hubungan dengan Bastian, *but it was a piece of cake*. Terlalu cepat dan terlalu mulus. Haruskah ia senang? Tara bertanya dalam hati.

Seharusnya aku senang. Tara terus menekankan kalimat itu dalam dirinya. Ia seharusnya bangga dengan pencapaian yang diraihinya. Ia bisa dekat dengan Bastian tanpa hambatan dan semua itu memberinya kemudahan mengakses data-data rahasia perusahaan. Tugasnya sudah selesai. Ia hanya perlu waktu untuk menunggu kehancuran Bastian yang sudah pasti akan terjadi. Namun, ketidakrelaan selalu muncul tiba-tiba seperti hantu. Ia masih ingin berada di sana. Di sisi Bastian.

Tara menghela napas dalam-dalam dan mengeluarkannya perlahan. Jantungnya hampir



melompat keluar ketika Bastian mengaitkan jemarinya ke jari Tara dan menggenggamnya erat. *Everything is totally wrong.*

"Kita sudah sampai," bisik Bastian. Hangat napasnya yang menerpa cuping telinga Tara menggelitik kesadaran gadis itu.

"Kamu melamun terus dari tadi. Senang ya kita akan segera menikah?" ledek Bastian kemudian.

Tara terpaksa tersenyum untuk mengaburkan wajah muramnya yang bisa saja terlihat oleh Bastian. "Apaan sih kamu ini, Bas?"

Pandangan Bastian yang berkilat dalam cahaya remang-remang tertuju pada wajah Tara. Ia terus memandangi wajah gadis itu hingga membuat Tara salah tingkah.

"Bastian kamu kenapa sih?" Tara berusaha untuk tetap terlihat tenang dan tidak gugup.

"Aku merasa beruntung mengenalmu. Kamu cantik, baik, dan" Bastian menggantung kata-kata terakhir kalimatnya dengan pandangan masih terfokus pada Tara.

Jantung Tara berdebar-debar menanti kata selanjutnya. Bibir merah mudanya merekah menyiapkan kalimat sambutan dari kata-kata romantis



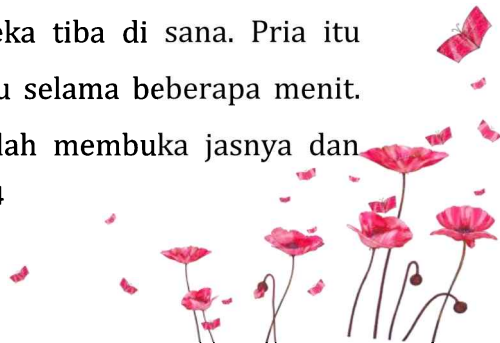
yang akan segera menggelincir dari bibir Bastian. Namun, semua kata yang telah dipersiapkan hanya bisa bersemayam di dalam kalbu ketika Bastian melingkarkan tangannya memeluk Tara dan mengucapkan, "Aku mencintaimu. Selalu. Aku ingin semua rasa itu sampai kita tua dan kelabu."

Tara membeku. Pandangannya tertutup kabut bening yang menyelimuti matanya. Ia ingin memeluk Bastian erat-erat dan mengatakan hal yang sama, lalu meneriakan kebahagiaannya ke seluruh dunia. Namun, ia harus berhenti bermimpi. Ia dan Bastian tidak akan pernah bisa bersama. Hubungan mereka hanyalah mimpi buruk.

"Kita masuk dulu." Bastian mengurai pelukannya lalu mengecup kening Tara lembut.

Beruntung hanya sedikit cahaya yang menerangi ruang di dalam mobil itu hingga Bastian tidak melihat genangan air mata Tara. Tara memalingkan wajah dan mengerjar-ngerjapkan matanya berusaha untuk tidak menangis.

Bastian meminta Tara duduk di sofa ruang tamu apartemennya setelah mereka tiba di sana. Pria itu membiarkan Tara menunggu selama beberapa menit. Saat Bastian kembali, ia telah membuka jasnya dan



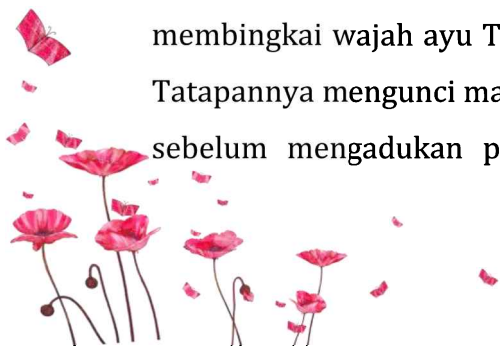
menyisakan kemeja cokelat dengan lengan terlipat hingga ke siku. Bastian duduk di samping Tara. Ia mengeluarkan kotak beludru kecil berwarna merah dari saku celananya.

"Aku bukan pria yang romantis. Aku bahkan tidak tahu cara mengatakan cinta yang diinginkan seorang gadis. Kita sudah menetapkan tanggal pernikahan tapi aku melupakan sesuatu." Bastian membuka kotak beludru yang berada ditangannya, lalu menyematkan cincin bermata berlian ke jari manis Tara.

Sejumput kebahagiaan teraup dan melambungkan Tara ke angkasa. Air mata bahagia akhirnya lolos membasahi pipinya. Ia tidak sanggup lagi memikirkan masa lalu saat kebahagiaan datang menjemputnya. Mengenyahkan semua aral melintang, Tara memeluk Bastian.

"Cara kamu nembak cewek dan melamarnya sangat aneh, Bastian," ucap Tara, "tapi aku suka. Aku sayang sama kamu, Bastian."

Suasana sejuk di dalam ruangan perlahan memanas. Bastian melepas pelukan Tara. Ia membingkai wajah ayu Tara dengan kedua tangannya. Tatapannya mengunci mata berair Tara lalu tersenyum sebelum mengadukan pelan dahinya ke dahi Tara.



Hasrat itu tak terbendung. Tidak ada batasan yang bisa menghalangi. Tidak ada pertahanan yang tidak bisa ditembus oleh cinta yang menggila dan meraja.

Sentuhan intens bibir Bastian di bibir Tara membuat Tara hampir tidak berdaya. Ia berusaha keras untuk menghindar meskipun reaksi tubuhnya berlaku sebaliknya.

"Aku harus cepat pulang," ucap Tara di bibir Bastian.

"Kenapa?" Suara Bastian yang sedikit mendesah menunjukkan jika pria itu sedang mencoba meredam gairah yang mulai menguasai tubuh dan jiwanya.

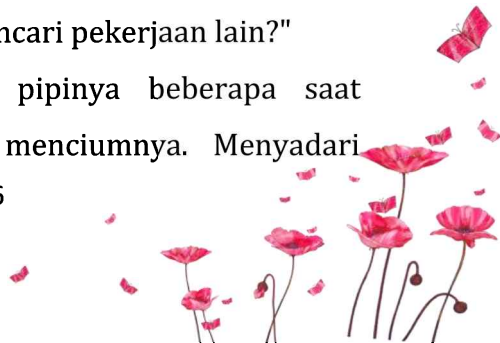
Tara menarik wajahnya menjauh dari Bastian.
"Aku harus menyiapkan CV."

"Untuk apa?"

"Cari kerjaan baru. Kamu sudah memecatku tadi siang. Ingat?"

Bastian memamerkan deretan gigi putihnya, tertawa. "Aku memecatmu jadi karyawanku dan melamarmu untuk jadi istriku. Apa masih kurang pekerjaan seorang calon istri untuk mempersiapkan pernikahan hingga harus mencari pekerjaan lain?"

Tara mengembungkan pipinya beberapa saat sebelum Bastian kembali menciumnya. Menyadari



aktivitas mereka yang bisa berkembang lebih dari sekadar bercumbu, Bastian menggendong Tara ala *bridal style* ke kamarnya.

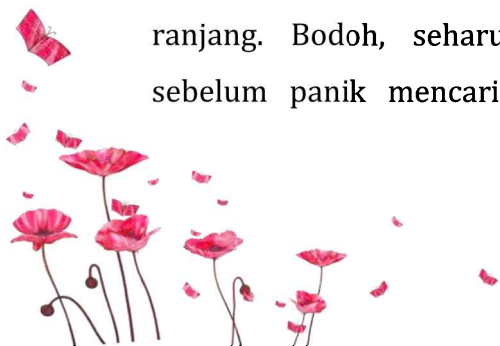
Semalaman saling meluapkan hasrat yang tertahan, Bastian terlelap hingga cahaya matahari menembus tirai jendela dan menghangatkan tubuhnya. Masih terpejam, tangan Bastian merab-raba mencari keberadaan Tara.

"Tara," panggilnya pelan dengan suara serak, "Sayang."

Beberapa saat menunggu, Bastian tidak mendapat jawaban yang ia harapkan. Ia membuka matanya dan hanya mendapati kain seprai kusut yang masih menyelimuti kasur empuknya. Bastian turun dari tempat tidurnya. Hanya mengenakan celana piama, ia memeriksa seluruh ruangan di apartemennya.

"*Tara ... baby, where are you?*" teriaknya beberapa kali.

Frustrasi tak berhasil menemukan Tara, Bastian berniat kembali ke kamarnya. Dari ambang pintu ia melihat secarik kertas di atas nakas di samping ranjang. Bodoh, seharusnya ia memeriksa nakas sebelum panik mencari Tara ke seluruh ruangan.



Mungkin saja Tara meninggalkan pesan karena ia harus ada kepentingan mendadak, pikirnya.

Bastian mengembus napas lega. Langkahnya lebih ringan dari sebelumnya. Ia meraih kertas yang berisi pesan Tara dari atas nakas lalu membacanya. Perasaan sakit menyengat sampai ke jantung. Bastian meremas kertas itu dan membiarkan tangannya mengepal, menggenggam, pesan dari Tara yang sekali lagi menghancurleburkan perasaannya.

Dear Bastian,

Satu hal yang kusesali dalam hidupku adalah cara semesta mempertemukan kita. Namun, satu yang tidak pernah kusesali adalah rasa untukmu yang bertumbuh tanpa sengaja di hatiku. Aku bukan tidak sengaja ingin menyakitimu.

Jiwaku lelah dan meradang dengan semua kesengajaan ini, tapi harus kulakukan. Semua orang punya alasan untuk bertahan dan mendendam. Maafkan aku karena aku telah mengecewakanmu.

Tara





Aku berusaha membuat setiap detik yang kita lewati berharga, namun setiap detik kebersamaan kita telah membuatmu tersiksa. Satu yang tidak kumengerti, kesalahan apa yang sudah kuperbuat hingga membuatmu menderita dan pergi begitu saja?

Bastian meremas rambutnya lalu menghempas punggungnya ke ranjang. Teriakan marah bercampur kecewanya menggema dan memenuhi kamar. Sekali lagi bahagianya terampas. Sekali lagi hatinya terhempas. Ia tidak bisa merasakan sakit hati yang teramat sangat untuk kedua kalinya. *Tidak bisa!*

Bastian bangkit dan beranjak menuju *walk-in closet*. Ia meraih kaus dan celana jeans yang paling dekat dengan jangkauan tangannya tanpa memilih. Setelah mengenakan setelan kasual itu, ia segera turun

ke tempat parkir dan melajukan mobilnya menuju apartemen Tara.

Dengan kekuasaan yang ia punya, ia berhasil masuk ke apartemen Tara dengan leluasa ditemani seorang satpam. Sayangnya, apartemen itu sudah tidak berpenghuni. Bastian tak menemukan Tara. Kekuatannya menguap terganti oleh lemas di sekujur tubuh ketika ia mendapati lemari Tara sudah kosong. Ia duduk lemas di tepi ranjang Tara.

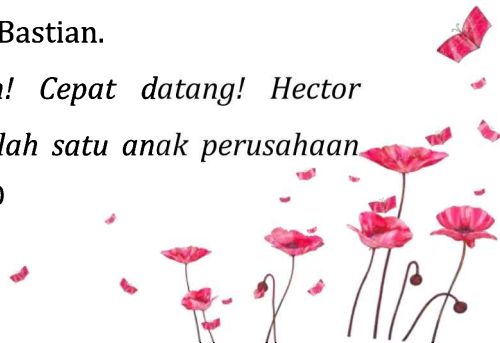
Dering suara ponsel yang memanggil membuat kesadarannya kembali. Ia merogoh ponsel dari saku celana dan berharap Tara yang menghubunginya. Namun, kekecewaan harus menjadi miliknya siang itu. Sambil berjalan menjauh dari si satpam yang sedari tadi memperhatikannya, ia memilih menerima panggilan telepon dari Keyzia di samping jendela sambil menatap keluar.

"Ada apa, Key?" tanya Bastian dengan nada geram yang tidak bisa ia sembunyikan.

"Bastian, kamu ada di mana? Ke kantor secepatnya," titah Keyzia dari ujung telepon.

"Aku tidak bisa," bantah Bastian.

"God damn it, Bastian! Cepat datang! Hector mengacaukan pemasaran salah satu anak perusahaan



WSG Globe." Suara Keyzia terdengar meninggi dan panik.

Tanpa menjawab, Bastian mematikan panggilan telepon dari Tara dan menyelipkan kembali ponselnya ke saku celana.

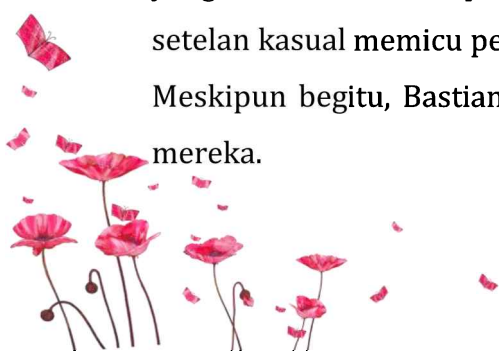
Aaarghh! Bastian kembali berteriak dan memukulkan tinjunya ke dinding kamar Tara. Si satpam yang berdiri beberapa meter dari Bastian segera menghampirinya. Ia mengkhawatirkan keadaan si pemilik gedung apartemen.

"Pak, tenang dulu ya. Kami di sini akan terus memantau keadaan. Jika Mbak Tara kembali, kami pasti akan mengabari Bapak," ucapnya hati-hati.

Bastian mengatur napas berusaha menenangkan dirinya sendiri. "Terima kasih. Hubungi saya jika Anda melihat Tara."

"Baik, Pak." Si satpam mengangguk patuh.

Penampilan tidak biasa Bastian mengundang tatapan heran beberapa pasang mata karyawannya ketika ia tiba di gedung WSG Globe. Rambut cokelat yang bebas dari efek pomade dan sedikit *messy* serta setelan kasual memicu pertanyaan tak terucap mereka. Meskipun begitu, Bastian masih tampil keren di mata mereka.



*I don't f*cking care about it!* Bastian tak mengindahkan pandangan karyawannya. Ia berjalan dengan langkah cepat menuju ke ruangnya. Di sana, Keyzia sudah menantinya. Perempuan itu duduk di sofa khusus untuk tamu di depan meja kerja Bastian sambil menyilangkan tangan di depan dada. Ia hampir saja menyemburkan kekesalannya pada Bastian jika ia tidak melihat wajah kusut sepupunya itu.

"*What's going on?*" Mata Keyzia bergerak dari atas ke bawah mengamati wajah dan penampilan asal Bastian.

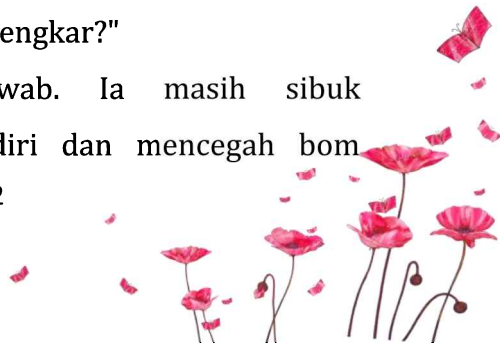
Bastian menjatuhkan dirinya di samping Keyzia. Ia menyandarkan kepalanya ke sandaran sofa sambil menjambak rambut. Desah kesal lolos dari mulutnya. Lebam dan lecet yang tampak di tangan kanan Bastian menarik perhatian Keyzia.

"Bastian, ada apa? Kenapa tanganmu terluka?"

"*I messed up.*" Bastian menutup wajah dengan kedua tangannya. "Tara pergi, Key."

Dahi Keyzia berkerut. Rasa penasaran memenuhi kepalanya. "Apa maksudmu? Apa yang kamu lakukan padanya? Apakah kalian bertengkar?"

Bastian tidak menjawab. Ia masih sibuk menenangkan dirinya sendiri dan mencegah bom



waktu yang ada di kepalanya meledak. Amarahnya pada Tara sudah memuncak. Alasan tidak jelas gadis itu meninggalkannya membuatnya frustrasi.

"*Bastian, tell me!*" Keyzia mengguncang tubuh Bastian.

"*She left me, Key! She left me.*" Suara Bastian terdengar putus asa.

Kisah lama terulang kembali. "Apa kamu menyakitinya?"

Bastian menggeleng. Ia sama sekali tidak merasa sudah melakukan sesuatu yang bisa menyakiti fisik dan hati Tara. Ia yakin sekali dengan itu.

"Jangan berbohong padaku, Bas. Apa yang sudah kamu lakukan pada Tara hingga tanganmu terluka?" cecar Keyzia.

Bastian menyipitkan matanya. Tuduhan Keyzia sangat tidak beralasan. Ia bukan tipe pria yang suka melakukan kekerasan pada perempuan, pikirnya.

"*Nothing. I didn't do anything. Key, I madly adore her,*" jelas Bastian kemudian.

Keyzia menurunkan kedua ujung bibirnya. Ia masih belum memercayai ucapan Bastian. "Apa kamu melakukan *sexual harrasment* kepadanya?"



"Oh, come on, Key! No sexual harrasment. Aku dan dia, ya, *we made love without coercion*. Aku tidak akan menyentuhnya jika dia tidak mengizinkan." Bastian mengembus napas kesal. ia tidak percaya Keyzia seolah-olah telah menghakiminya. Beberapa saat kemudian ia memperlihatkan tangannya yang terluka pada Keyzia. "Dan luka ini, luka ini karena aku meninju dinding kamar Tara."

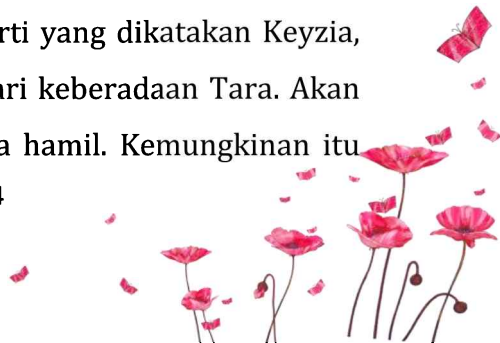
"Kenapa dia pergi?" Keyzia melanjutkan interogasinya. "Kamu tidak mengusirnya seperti kamu mengusir mantanmu yang hamil itu, 'kan?'"

"Jangan mengingatkanku tentang si jalang itu lagi, Key." Bastian menatap kosong dinding ruang kerjanya beberapa saat. "Aku yakin Tara tidak seperti si jalang itu. Aku hanya tidak tahu kenapa dia meninggalkanku."

"Kamu harus mencari tahu alasan kenapa dia meninggalkanmu, Bas. Kecuali kamu pria brengsek, kamu bisa saja tidak peduli."

"Iya. Aku harus mencari tahu."

Tatapan Bastian meraup jejak bayangan kemesraan semalam dirinya bersama Tara. Ia mungkin bisa jadi pria brengsek seperti yang dikatakan Keyzia, jika ia tidak berusaha mencari keberadaan Tara. Akan jadi lebih brengsek jika Tara hamil. Kemungkinan itu



ada lantaran mereka tidak memakai pengaman semalam. Berbagai kontemplasi memenuhi kepala Bastian dan membuatnya semakin tenggelam dalam gradasi emosi.

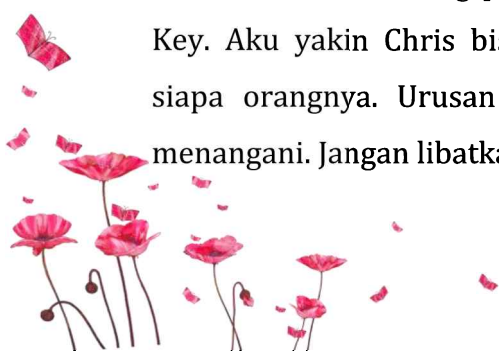
Bastian mengeluarkan ponselnya. Ia mencari sebuah nama di deretan nomer kontak lalu menghubungi si pemilik nomer.

"Temukan segera Tara Abinaya. Aku tidak mau tahu, kalian hanya punya waktu selama 2X24 jam untuk menemukannya," perintahnya kepada seseorang di ujung telepon.

Keyzia bangkit. Ia menatap prihatin Bastian. Segenggam keraguan terpancar dari wajahnya, tetapi kemudian ia mencetus, "Aku akan bicara pada papamu tentang Hector dan akan meminta bantuan Chris untuk mencari tahu siapa dalang kebocoran ide pemasaran dan investasi rahasia WSG Globe."

Bastian mengangkat wajah memandangi Keyzia. Semua kerumitan menyerang bersamaan. *Apakah semua ini saling berkaitan?*

"Suamimu seorang pakar telematika yang handal, Key. Aku yakin Chris bisa dengan cepat mengetahui siapa orangnya. Urusan Hector biar aku saja yang menangani. Jangan libatkan Papa."



"Are you sure? Bastian, keadaanmu—"

"Berikan data kebocoran marketing dan investasi itu padaku," potong Bastian.

"Oke," jawab Keyzia, "tapi aku akan terus memantau dan memastikan agar kamu tetap dalam keadaan waras."

Bastian memberengut dan melayangkan tatapan tajam pada Keyzia. "Aku tidak akan sekacau dulu. Cukup satu perempuan yang memorakporandakan hidupku. Tidak akan kubiarkan Tara melakukan hal yang sama."

"Good. Aku akan meneruskan email dari departemen pemasaran ke emailmu. Kamu bisa menganalisa cara kerja dan strategi yang dilakukan anak buah si Hector itu dalam pemasaran. Satu lagi, Hector menginvestasikan 10 persen saham perusahaannya di Lab Beauty."

"Lab Beauty. Bangkok?" Bastian menegaskan investasi rahasia WSG Globe di sebuah perusahaan yang bergerak di bidang penelitian produk kosmetik di Bangkok, Thailand.

"Yup!"



Bastian mengangkat sebelah alisnya. Sejumput rasa cemas dan curiga melintas di benaknya. *Semoga saja dugaanku salah.*





Kota Semarang, Jawa Tengah

Meninggalkan orang yang kita cintai memang sakit, tapi akan lebih sakit jika tetap tinggal dan merasakan dendam. Tara menyapu air mata dengan tisu. Sejak ia meninggalkan Bastian pagi itu, perasaan sesal masih bergelimang dan membelit jiwanya. Beberapa kali ia membuka email yang dikirimkan Tina dan menjadikan itu sebuah alasan pembenaran atas setiap tindakannya pada Bastian. Ia berusaha keras meluruhkan rasa cinta yang telah terpatrit pada Bastian, namun selalu berakhir sia-sia.

"Jika kamu menyesal melakukan semua ini, sebaiknya kamu kembali padanya. Sudah satu bulan kulihat kamu seperti mayat hidup. Hanya menangis dan menangis saja." Suara Lila menyapa telinga Tara dan mengembalikan gadis itu ke dunia nyata.

Tara mengangkat wajah dan beringsut ke tepi ranjang mensejajarkan posisi mereka. Ia menyandarkan kepalanya ke bahu Lila. Sebisanya ia berbohong untuk menutupi perasaan yang tak terelakan pada Bastian. "Aku enggak nyesel, La. Aku hanya sedih kenapa hidup Tina harus berakhir tragis. Aku dan dia tidak pernah mengalami momen bahagia bersama dalam keluarga. Kami berdua sudah banyak melewati masa suram dan menyedihkan."

"Bastian tidak berhenti mencarimu. Dia berhasil menemukan rumah baru keluargamu di Kota Gede dan bicara dengan ayah dan ibumu," cetus Lila.

Tara tercengang. Keluarganya baru dua bulan menempati rumah baru di Kota Gede, Yogyakarta dan rumah itu masih atas nama adik ayahnya. Namun, Bastian dengan mudah menemukannya. Tara mengembus napas. Wajar saja, pikirnya.

Ia mengangkat kepalanya dari pundak Lila lalu menatapnya dengan tatapan cemas. "La, kamu enggak bilang sama Ayah dan Ibu kalau aku tinggal di sini, 'kan?"

Lila menggelengkan kepala. "Tidak. Aku tidak mengatakan apa-apa pada mereka, bahkan ke Mas Adi."



Tara bernapas lega. Ia tahu Bastian tidak akan membiarkannya pergi begitu saja, apalagi ketika pria itu sudah mengetahui pengkhianatannya terhadap WSG Globe.

"Ra, kamu yakin akan meneruskan semua ini?" tanya Lila kemudian.

Tara mengangguk dengan percaya diri. "Tentu saja. Sudah kepalang bassah. Kenapa?"

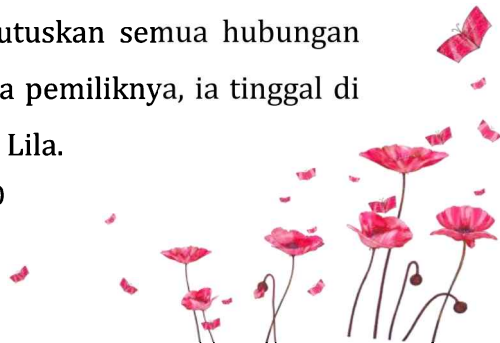
"Aku hanya takut terjadi sesuatu denganmu. Bastian bisa melakukan apa saja untuk membalasmu."

"Kamu tenang saja. Aku bisa menjaga diriku. Selama ini Bastian tidak berhasil menemukanku. Ini buktinya." Tara mengangkat dagu dengan bangga.

"Oke. Aku percaya. Aku harus pergi. Ada beberapa pekerjaan yang harus kuselesaikan. Nasi bungkus dan minumannya ada di atas meja makan." Lila kemudian memeluk Tara erat. "Kalau ada apa-apa, cepat hubungi aku ya."

"Oke. *Thank you, sist.*"

Tara mengembus napas lega untuk yang kesekian kalinya. Ia beruntung mempunyai sahabat seperti Lila. Sejak hari di mana ia memutuskan semua hubungan dengan WSG Globe dan putra pemiliknya, ia tinggal di rumah peninggalan orangtua Lila.



Tara merebahkan diri di atas ranjang sambil meletakkan tangan di dahi. Semua kerumitan ini memang harus dilaluinya. Ia tidak akan menyerah sampai pria yang menghancurkan hidup Tina merasakan hal yang sama.

"*Shit!*" Tara mengumpat sendiri ketika tiba-tiba bayangan wajah Bastian melintas di depan matanya.

Ia bangkit dan duduk kembali di tepi ranjang. Sekeras apapun ia berusaha membuang jauh-jauh pikiran tentang Bastian, wajah pria itu dan segala yang ada dalam dirinya terus mendesak untuk selalu terlihat dalam benaknya. Pengalaman terakhir bersamanya menambah kekuatan kenangan itu.

Tara mendesah kesal. Sentuhan hangat dan liar Bastian malam itu masih terasa dan menyelimuti dirinya. Separah inikah rasa yang diujamkan Bastian ke hatinya? Tara berguling membenamkan wajah ke atas bantal berharap semuanya akan hilang, tapi tentu saja semua itu hanya usaha yang sia-sia.

Tok tok tok!

Suara ketukan pintu membuyarkan usaha Tara untuk melupakan malam panasnya bersama Bastian, ia turun dari ranjang dan berjalan dengan langkah lemas menuju ruang tamu. Rumah sederhana yang hanya



mempunyai 6 ruangan termasuk dapur dan kamar mandi, memungkinkan Tara untuk mendengar suara ketukan pintu dengan jelas.

"Ada yang ketinggalan" Ucapan Tara terhenti saat dua pria berkaus hitam dan berbadan besar tertangkap pandangannya.

Ah, sial! Sekuat tenaga Tara mendorong daun pintu untuk menutupnya kembali, namun tenaganya kalah besar dibanding kedua pria tersebut. Tara hampir terjatuh saat kedua pria itu berusaha menerobos masuk.

"Hei, siapa kalian?!" teriak Tara.

"Tidak usah banyak bicara. Anda ikut kami dengan cara baik-baik atau mau dengan cara lain?" tanya pria berambut gondrong penuh intimidasi.

Tara berdecak kesal. Mereka pasti orang-orangnya Bastian, pikir Tara.

"Aku ikut kalian, tapi jangan pernah menyentuhku." Tara memperingatkan kedua pria tersebut.

"Oke. Silakan." Pria berkepala botak mempersilakan Tara keluar dari rumah itu.

Diapit dua pria tersebut Tara berjalan menuju sebuah van hitam yang terparkir tidak jauh dari rumah



Lila. Tara melihat ke kanan dan ke kiri. Jalanan di kompleks perumahan itu tampak sepi. Seharusnya itu bisa menjadi peluang bagi dirinya untuk melarikan diri.

"Jangan berpikir untuk kabur karena kami bisa bertindak keras pada Anda," ancam si botak.

Tara hanya memandang pria itu dengan sinis. Ia tidak akan membahayakan dirinya sendiri kali ini. Bukan dirinya, tapi Lila. Jika ia lari, kemungkinan besar sahabatnya yang akan jadi korban. Berpikir ulang, Tara akhirnya menuruti kemauan kedua pria itu.

Suasana kota Semarang yang diguyur hujan menambah sesak napas Tara yang duduk dengan kaku di jok penumpang belakang. Beberapa orang yang berlarian ke kedai-kedai angkringan terdekat untuk berteduh dan kendaraan-kendaraan yang berjalan lambat di sekitar Simpang Lima memenuhi pandangan kosong Tara. Perjalanan itu terasa sangat lama, meskipun sebenarnya tidak. Tara pasrah dengan apa yang akan terjadi. Satu yang pasti, Bastian akan membencinya. Semua pemikiran itu terus bergelut di kepalanya. Tara bahkan tidak sadar jika mobil yang ia tumpangi telah memasuki jalan tol. Hampir satu jam



pikiran Tara berfokus pada permasalahan yang sudah ia ciptakan dan melilit dirinya sendiri.

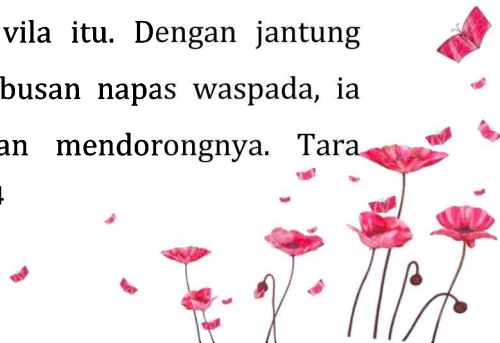
"Silakan keluar," perintah si Botak beberapa saat setelah ia membukakan pintu mobil.

Tara menginjakkan kakinya di atas conblok berwarna abu-abu dan hitam yang disusun membentuk motif catur. Di hadapannya berdiri vila kokoh berlantai dua dengan bagian muka berdesain etnik Tionghoa. Udara sejuk yang menerpa kulitnya dan suasana pegunungan yang terlihat menjelaskan keberadaannya saat itu. Ia berada tepat di wilayah selatan kota Semarang, Ungaran.

Tara menelan ludah dengan susah payah. Ia menghela napas panjang beberapa kali mengumpulkan amunisi untuk menghadapi apapun yang akan terjadi. Siap tidak siap, ia harus siap.

"Pak Bos sudah menunggu Anda di dalam." Kalimat si Botak yang mengandung perintah membuat Tara terkesiap.

Alih-alih menanggapi ucapan si Botak, Tara justru melangkah dengan pasti mengikuti jalur pedestrian menuju undakan ke teras vila itu. Dengan jantung berdenyut kencang dan embusan napas waspada, ia menekan gagang pintu dan mendorongnya. Tara



masuk. Ia berusaha mengatur napas dan berusaha untuk tetap terlihat tenang.

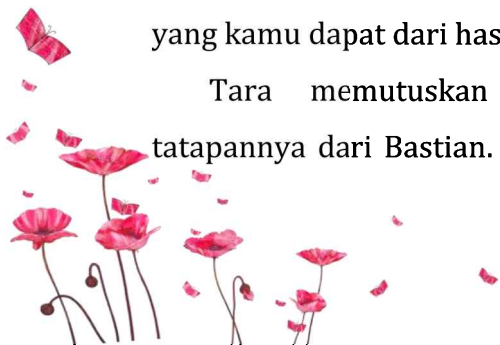
Di depan sana, di sofa berwarna pastel, Bastian tengah menantinya. Pria yang mengenakan kaus abu-abu dan celana ripped jeans itu menumpangkan pergelangan kakinya di atas lutut sambil bersedekap. Tatapan tajamnya mengarah pada Tara yang berjalan ke arahnya. Langkah Tara berhenti beberapa meter dari Bastian. Pandangan mereka yang berserobok dan saling mengunci menyuarakan kesunyian untuk beberapa detik.

Bastian bertepuk tangan memecah kesunyian, kemudian melontarkan sindiran sinis. "*Well done*, Tara! Kerja yang bagus."

Tara mengembus napas berusaha setenang mungkin untuk tidak merespons. Meski begitu, urut-uratan di lehernya menegang dan mengeras menanggapi reaksi Bastian.

"Untuk gadis lugu yang cukup manis kamu hebat. Aku salut dengan permainanmu, Sayang." Bastian kembali melayangkan sindiran sinis. "Berapa uang yang kamu dapat dari hasil pencurian datamu itu?"

Tara memutuskan lebih dulu mengalihkan tatapannya dari Bastian. Ia melirik ke kanan sebelum



akhirnya menatap lagi ke arah Bastian dengan tatapan marah.

"Oke." Bastian bangkit lalu melangkah ke arah Tara. "*You used me* dan usahamu berhasil. *But, you are a bit slow.* Kamu tidak tahu sedang berurusan dengan siapa, Tara Abinaya."

Tara mengembus napas lewat mulut. Kesabarannya sudah di ambang batas. Saatnya ia bicara. Tidak ada gunanya lagi menahan semua kemarahan di dalam diri, pikirnya.

"*You're right.* Mungkin aku sedikit bodoh, tapi aku senang bisa membuatmu kalang kabut seperti ini, Bastian. Kamu pikir kamu punya segalanya dan bisa melakukan apa saja?" Tara tertawa sinis beberapa detik sebelum kembali memperlihatkan raut wajah dengan pancaran amarah yang meledak-ledak. "*You have nothing to save you.* Aku bisa melihat rasa sakit di matamu. Sangat sakit."

Dahi Bastian berkerut dan matanya menyipit. Tatapan herannya perlahan terbiaskan oleh makna yang tecerna. "Well, hatiku memang sakit sekali. Namun, aku tidak akan membiarkannya. Hatiku harus sembuh secepatnya dan aku tahu bagaimana caranya."



Bastian mengurangi jaraknya dari Tara. Ia melingkarkan tangannya ke pinggang Tara lalu menarik dengan kasar tubuh gadis itu hingga tak menyisakan jarak. Tara tersentak saat dadanya menyentuh bagian atas perut berotot Bastian.

"Kamu tidak bisa lari lagi. Kamu harus membayar semua yang sudah kamu lakukan padaku, pada WSG Globe, dan pada orangtuaku." Nada bicara Bastian penuh intimidasi.

Tara menarik wajahnya dari dada Bastian lalu menengadah menatap pria itu. "Kamu yang seharusnya membayar atas semua perbuatanmu pada adikku!"

"I have nothing to do with your sister. Urusanku denganmu."





21

Cerita Masa Lalu

"Bastian mau apa kamu?!" teriak Tara saat tubuhnya diseret oleh Bastian memasuki sebuah kamar yang terletak di belakang ruang tamu vila itu. "Bastian!!!"

Bastian melempar Tara ke atas ranjang. Dengan gerakan cepat yang hampir tidak disadari Tara, Bastian sudah menindih tubuh Tara. Ia tidak memberi kesempatan Tara untuk memberontak. Pria itu mengunci gerak Tara dengan mencekal kedua tangan gadis itu di atas kepalanya.

"Ada banyak orang yang kamu kecewakan dan kamu sakiti hatinya. Ada ribuan karyawan yang bergantung pada WSG Globe untuk menghidupi keluarga mereka. Kamu hampir saja membuat mereka kehilangan pekerjaan karena kecuranganmu yang membuat WSG Globe kehilangan 20 persen saham preferen. Aku tidak tahu kata yang tepat untuk

mengatakan betapa brengseknya kamu, Tara." Jarak wajah mereka yang sangat dekat membuat kalimat intimidasi yang diucapkan Bastian dengan nada geram terdengar lebih mengerikan bagi Tara.

"Kamu sebut aku brengsek? Apa bedanya denganmu yang meninggalkan kekasihmu saat mengandung anakmu. Kamu sudah membuat hidup seorang gadis hancur lebur," balas Tara dengan suara sedikit bergetar.

Bastian mengerutkan dahi. Pancaran matanya mencoba mengerti apa yang diucapkan Tara. "Apa maksudmu?"

"Kamu menghamili adikku lalu memutuskan hubungan dengannya begitu saja. Kamu tahu apa yang terjadi padanya?" Napas Tara memburu menahan kesal yang semakin memuncak. "Kamu tahu?!"

Bastian melepas cekalan tangannya dari tangan Tara dan turun dari tubuh langsing gadis itu. Ia beringsut ke tepi ranjang dan duduk di sana dengan pandangan lurus ke depan. "Aku tidak mengerti apa yang kamu katakan, Tara."

Tara bangkit. Dengan sekuat tenaga ia berusaha untuk duduk dan menahan air matanya agar tidak cepat meleleh. Ia harus terlihat kuat di depan Bastian,



namun amarah yang sudah membakar jiwa membuatnya menumpahkan air mata.

"Bohong kalau kamu bilang tidak mengerti. Kamu tahu betul apa yang sudah kamu lakukan pada adikku. Tina Hazima Pranoto." Tara meluapkan amarahnya dengan meninju lengan Bastian berulang-ulang. "Kamu ingat dia? Ingat?! Tina Hazima Pranoto. Asistenmu dua tahun yang lalu. Kamu membuatnya hancur hingga dia memutuskan untuk membunuh dirinya sendiri. Dia meninggal bersama anakmu!"

Bastian membuka matanya lebar-lebar. Iris hijaunya menggelap, sedangkan napasnya tersekat di tenggorokan. Dadanya berhenti mengembang dan mengempis selama beberapa detik. Untuk sesaat ia hanya pasrah menerima tinju Tara sebelum akhirnya meninggalkan gadis itu di dalam kamar yang terkunci.

"Bastian, keluarkan aku! Bastian!" teriak Tara sambil menggedor-gedor pintu.

Suara gedoran pintu dan teriakan Tara menguap di udara. Bastian tidak lagi memedulikan sekelilingnya. Telinganya tertutup untuk suara apapun kecuali suara yang tiba-tiba muncul dalam diri dan memenuhi kepalanya. Ia setengah berlari menaiki anak tangga, lalu berjalan dengan langkah cepat menuju sebuah



ruangan di ujung koridor. Ruangan dengan beberapa rak buku di sisi kanan dan kiri serta sebuah sofa single dan meja kopi di samping jendela besar.

Bastian melangkah di atas empuknya karpet Wilton merah bermotif bunga dengan langkah berat. Ia menghempas tubuhnya ke sofa sambil memegang kedua sisi kepalanya. Rasanya lebih sakit dari sekadar sakit kepala biasa. Serpihan-serpihan memori kembali menggores luka lamanya. Ia berusaha mengatur napas untuk menenangkan diri. Namun, usahanya sia-sia. Senyuman dan tatapan bening itu kini semakin jelas terlihat di depan mata. Lembutnya sentuhan dan hangatnya pelukan itu kian mengguncang ingatannya akan sosok si pemilik. Serpihan-serpihan tajam itu membawa Bastian ke masa lalu.

"Apa yang kamu lihat?" Bastian melingkarkan tangannya ke pinggang Tina yang berdiri di depan jendela.

Cahaya bulan purnama menerangi bumi Pattaya yang tak pernah senyap. Pantulan sinarnya berkilauan menari-nari di atas riak air laut yang tertiuip angin. Dari lantai dua sebuah resort tempat mereka menginap, Bastian dan Tina menikmati malam romantis mereka. Dua bulan resmi berpacaran, baru kali itu mereka



menikmati liburan bersama. Pantai Pattaya yang eksotis menjadi pilihan untuk berbagi kisah, cinta, dan hasrat yang tertahan selama mereka sibuk bergelut dengan pekerjaan. Keintiman liar yang baru saja mereka nikmati melingkupi diri mereka dengan cinta yang semakin membara.

"Aku melihat bulan. Aku ingin seperti bulan. Meskipun tak seterang matahari, ia tetap setia menemani malam dan tidak pernah lelah menanti pagi." Tina berbalik. Ia merapatkan tubuhnya yang hanya diliit selimut satin putih ke dada telanjang Bastian. Sedikit berjinjit karena pandangannya hanya selevel dada pria itu, ia mengecup dagunya. "Aku mencintaimu, Bastian Witjaksono."

Bastian memejamkan matanya erat-erat sambil kedua tangannya meremas rambut. Ia berusaha keras mengusir bayangan Tina dari pikirannya. Menghempas jauh-jauh wajah dan semua hal tentang perempuan itu dari hatinya.

"Dasar pengkhianat! Kamu pembohong besar, Tina. Kamu pembohong," ucapnya dengan menekan gigi dan bibir hampir menutup. "Kematianmu bukan salahku. Kamu yang menciptakan nerakamu sendiri."



Semua memori itu membuatnya sesak napas. Tidak peduli sudah berapa banyak perempuan berseliweran dalam hidupnya selama setahun terakhir, selalu seperti ini reaksinya apabila mengingat Tina. Hanya Tina yang mampu mengaduk-aduk perasaannya. Bukan hanya Tina, Tara juga.

Cazzo! Sumpah serapah Bastian berkumandang di hatinya. Tara juga membuatnya hampir gila. Kakak-beradik itu sukses mengacak-acak hidupnya. Bastian menyandarkan kepalanya di atas bantal sofa. Sumpah demi apapun, saat ini ia sedang butuh cara menurunkan tensi dengan cepat. *Anger management*-nya sedang berada dalam mode *off*. Ia butuh seseorang untuk diajak bicara dan orang itu tidak mungkin Tara. Tidak juga Keyzia. Adik sepupunya itu pasti akan memberondongnya dengan sederet kalimat hujan yang akan membuat dirinya lebih *down*.

Bastian mengambil ponsel dari saku celananya. Ia memilih satu di antara deretan nama di dalam daftar kontak ponselnya.

"Chris," ucapnya, "*is your wife sleeping?*"

"Iya. Keyzia sudah ngorok dari tadi. Ada apa?" nada cemas terdengar dari suara suami adik sepupunya di



saluran panggilan telepon selulernya. *"Is everything okay?"*

"Yeah. Everything's good." Bastian terdiam beberapa saat dan di Jakarta sana, Chris menunggu kalimat yang akan diucapkan Bastian selanjutnya dengan khawatir. *"No. Everything is a mess,"* ralat Bastian.

Bastian menceritakan semuanya pada Chris, termasuk perkara kematian Tina yang baru saja ia ketahui.

"Aku pernah bilang padamu. Kamu sedang bermain api ketika kamu memilih Tara menjadi kekasih fake-mu. Kamu pernah memiliki hubungan dengan adiknya yang berakhir berantakan. Sangat berantakan. Kamu tahu Tara Abinaya adalah kakak mantan kekasihmu sejak pertama kali ia menginjakkan kaki ke WSG Globe. Namun, kamu memilih bermain permainan yang seharusnya tidak pernah kamu sentuh dan mainkan," Chris mengingatkan Bastian.

"Chris, aku tidak butuh—"

"Aku tidak sedang menghakimimu, bro. Kamu pria dewasa. So, act like a man." Chris memotong dan memberikan dukungannya.



Berbicara panjang lebar dengan sahabatnya selama hampir satu jam membuat Bastian sedikit tenang. Satu hal yang bisa ia raup dari obrolan itu adalah ia tidak seharusnya merasa bersalah atas kematian Tina. Bukan dirinya yang memulai kekacauan dalam hubungan mereka. Bukan dirinya yang meninggalkan pelaminan di hari pernikahan mereka dan kembali lagi setelah beberapa bulan dengan drama baru.





22

Bukan Bagian Masa Lalu

Okay, fine. Chris bilang ia harus bersikap seperti pria sejati. Sebagai pria yang sudah berusia lebih dari 30 tahun, ia seharusnya lebih analitis dan berkepala dingin dalam menyinkapi masalah. Namun, ledakan amarah dan sikap impulsifnya pada Tara tadi tidak bisa dihindari. Ia manusia biasa yang punya batas kesabaran. Kecurangan yang dilakukan Tara tidak bisa dimaafkan. Terlebih, tuduhan Tara padanya membuat hatinya semakin remuk. *She doesn't know anything.*

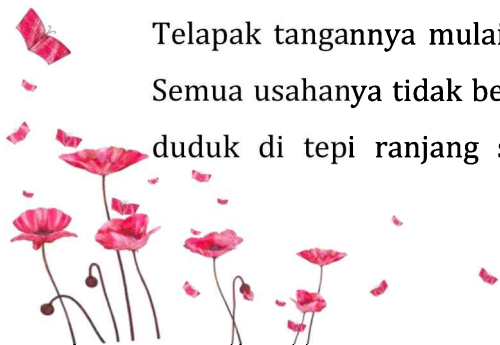
Bastian menghela napas dalam-dalam dan mengembuskan perlahan. Ia harus bicara pada Tara dengan kepala dingin. Gadis itu harus tahu satu hal yang mungkin saja belum ia ketahui. *Shit!* Bastian menepuk dahinya. Seharusnya ia tidak terbawa perasaan. Seharusnya ia tidak berusaha lebih dekat dengan Tara. Seharusnya ia tidak jatuh cinta pada

kakak si pengkhianat itu. Seharusnya dan seharusnya yang lain kini semakin bertumpuk dalam sesalnya. Ia tidak akan melakukan hal yang tidak ia kehendaki. Ia sudah memilih menggunakan hati bukan logika. *Apakah itu salah?*

Mungkin saja apa yang dipikirkan Bastian salah. Melihat tekak Tara selama ini, gadis itu selalu menggunakan logika ketika ia bertindak. Kecuali, untuk malam panas yang pernah mereka lewati bersama. Keduanya menyerah pada keadaan.

Dari kamar yang terkunci, Tara mengerahkan seluruh kemampuan berpikirnya mencari cara lolos dari Bastian. Tidak ada peralatan atau barang yang bisa ia gunakan untuk mendobrak pintu atau pun memecahkan kaca jendela. Sofa di sudut kamar terlalu berat untuk diangkat. Sisir dan vas bunga plastik kecil yang berada di atas meja rias kemungkinan besar hanya mampu menggetarkan kaca jendela yang Tara yakini memiliki ketebalan lebih dari 10 mm.

Tara mencoba mendorong bingkai jendela yang dirancang hanya bisa dibuka oleh *remote control*. Telapak tangannya mulai terasa panas dan memerah. Semua usahanya tidak berhasil. Gagal total. Ia kembali duduk di tepi ranjang sambil terus memutar otak,



tetapi yang terlintas hanya untaian kalimat tajam yang diucapkan Bastian beberapa jam lalu. Tara mengembus napas dari mulutnya mencoba menguapkan sesal yang terpendam. Kenyataan bahwa ia hampir membuat ratusan karyawan WSG Globe kehilangan pekerjaan, menusuk-nusuk hatinya. Ia bertindak dengan logika hanya untuk membalas dendam pada Bastian. Ia sama sekali tidak memikirkan akibat dari perbuatannya bagi orang-orang yang menggantungkan hidup mereka pada perusahaan itu. Rasa bersalah mulai melingkupi diri dan membuat tubuhnya lemas.

Decit suara pintu yang dibuka mengaburkan lamunannya. Ia mempertajam tatapannya pada Bastian yang melangkah mendekatinya. Darahnya kembali memanas. Menanjak dengan cepat ke ubun-ubun dan membakar seluruh tubuhnya.

"We need to talk," tutur Bastian.

Tara mencebik berlagak sombong. *"You're the Boss. You always be."*

"Tuduhanmu tidak tepat sasaran," cetus Bastian langsung ke inti permasalahan.

Tara memelotot. Pria di hadapannya itu bodoh atau tidak peka? tanyanya dalam hati. Dadanya kian



bergemuruh melihat reaksi Bastian yang datar dan tidak menunjukkan rasa bersalahnya sedikit pun.

"*Look*, semua yang ada di kepalamu itu salah," tuduh Bastian sambil menguburkan kedua tangannya ke dalam saku celana.

Tara menyipitkan mata. Bastian terlalu mengecilkan pengetahuannya. Tidakkah Bastian sadari jika Tina dan dirinya itu bersaudara. Saudara itu saling berbagi. Apa saja.

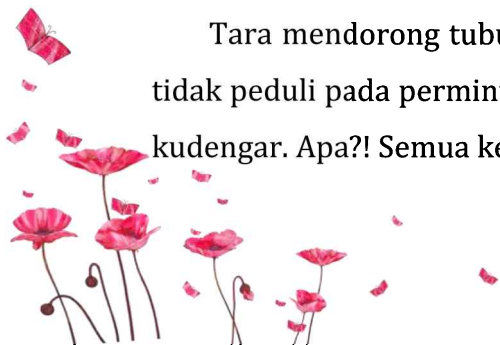
"Bagian mana yang salah? Bagian di mana kamu meninggalkan Tina atau bagian di mana kamu pura-pura lupa jika Tina hamil?" Sindiran pedas terlontar dari mulut Tara.

Bastian mengangkat sebelah ujung bibirnya membentuk senyuman sisnis. "*You know nothing about us, Tara.*"

Tara semakin terbakar amarah. Ia bangkit lalu mendorong dada Bastian. "*I know nothing, huh?! Brengsek kamu, Bastian. Aku tahu semuanya.*"

"Kamu tidak tahu apa-apa! Jadi, tolong diam dan dengarkan aku," pinta Bastian dengan nada geram.

Tara mendorong tubuh Bastian sekali lagi dan lagi tidak peduli pada permintaan pria itu. "Apa yang harus kudengar. Apa?! Semua kebusukanmu?"

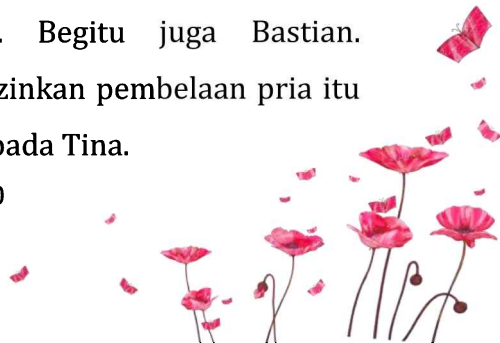


Kesal dengan sikap keras kepala Tara, Bastian menangkap tangan Tara yang masih berusaha mendorongnya lalu mencekalnya erat-erat. "Aku mencintai Tina. Itu yang kamu tidak ketahui. Aku mencintai adikmu."

Tara tertegun. *Bastian mencintai Tina.*

Perasaan cemburu berkelebat. Ia kembali mengingat ucapan Bastian setelah makan malam bersama tim marketing untuk merayakan keberhasilan pemasaran produk baru anak perusahaan WSG Globe. Saat itu Bastian mengatakan jika ia mirip seseorang dan Tara yakin jika saat itu Bastian sedang mengingat Tina. *Goddamn it*, Bastian hanya melihatnya sebagai Tina. Bodoh sekali dia sampai harus terbawa perasaan. Tara mengumpati dirinya sendiri dalam hati. *Well*, ia melakukan semua pendekatan itu untuk Tina. Tidak seharusnya ia merasa cemburu. Bastian yang harus membayar semua perbuatannya pada Tina.

Tara mengembalikan perasaannya ke tempatnya semula dan mencoba membuang jauh-jauh rasa yang sudah terlanjur tertanam. Semua orang punya pembelaan masing-masing. Begitu juga Bastian. Namun, ia tidak akan mengizinkan pembelaan pria itu membenarkan tindakannya pada Tina.



"Kamu mencintai Tina, tapi kamu membuangnya begitu saja. Seperti itukah cintamu pada Tina?" Tara mengembus napas lalu tersenyum sinis dan berkata senada dengan senyumannya. *"Very funny."*

Bastian menatap Tara dengan tatapan skeptis. Gadis itu butuh lebih dari sekadar penjelasan. Semua ucapannya tidak akan memengaruhi penilaian Tara tentangnya.

"Kita akan kembali ke Jakarta sekarang juga." Bastian melepas cekalannya dari tangan Tara lalu mengambil ponsel dari saku celananya. Ia baru saja hendak menghubungi seseorang ketika Tara mengumumkan penolakannya.

"Aku tidak akan ikut denganmu," cetus Tara.

Bastian mengeraskan rahang. Ia menatap Tara dengan geram. Kalimat intimidasi pun akhirnya meluncur. "Kamu tidak punya pilihan, kecuali kamu ingin kembali ke Jakarta dengan pengawasan polisi. Ingat, Tara. Bukti bahwa kamu seorang kriminal itu ada dan tak terelakan."

Pundak Tara melorot. Ia tahu Bastian bisa melakukan itu tanpa rasa iba kepadanya. Ia bergeming dan hanya memandang kosong pada Bastian.



Malam itu juga jet pribadi milik WSG Globe membawa mereka kembali ke Jakarta. Tara duduk di kursi—di sisi jendela kabin utama. Ia hanya menatap gelap dari jendela pesawat selama beberapa menit. Tara mengembus napas sambil berusaha membuat nyaman dirinya sendiri dengan menurunkan sedikit tubuhnya di sandaran kursi. Seorang pramugari datang menawarinya makanan dan minuman. Tara ingin menolak tapi perutnya keroncongan. Ia perlu amunisi untuk bisa berhadapan dengan Bastian setelah ini. Lagi pula, ia tidak perlu malu untuk makan. Ia hanya sendirian di sana. Sementara itu, Bastian memilih duduk terpisah di zona kabin yang berbeda. Ia dan seorang pria yang tidak Tara kenal duduk di sofa panjang. Entah apa yang mereka bicarakan tapi Tara bisa melihat keseriusan mereka dari celah pembatas kursi kabin utama.

Sekitar sepuluh menit kemudian si pramugari datang lagi dengan troli makanan. Ia meletakkan sepiring steak sapi dan segelas anggur putih di atas meja Tara. Tampilan steak itu sangat menggoda. Namun setelah Tara memotong dan hendak memasukkannya ke mulut, bau daging dan bumbu membuat Tara mual. Tara membekap mulutnya



sendiri. Ia celingukan mencari pramugari tadi dan akhirnya ia menemukan perempuan cantik berseragam merah muda itu di samping pintu kabin. Ia berdiri dan cepat menghampirinya. Dengan tangan masih menutupi mulutnya, ia bertanya pada si pramugari, "Di mana toiletnya?"

Untuk sesaat si pramugari berusaha mencerna ucapan Tara dan setelah ia memahami, ia memandu Tara menuju toilet. "Mari ikut saya, Bu."

Bastian menegakkan tubuhnya dengan pandangan menerobos koridor pemisah deretan kursi di kabin utama dari tempat duduknya. Pandangannya mengekori gerak Tara dan si pramugari hingga mereka menghilang di balik pintu kabin.

Tidak ada kecurigaan berlebih selain Tara yang ingin membuang sisa hasil proses pencernaannya di toilet. Bastian kembali bersandar ke sofa dan melanjutkan obrolan. Waktu terus berjalan. Dua puluh menit berlalu dengan cepat dan Bastian masih belum melihat batang hidung Tara. Di saat ia bertanya-tanya sendiri apa yang terjadi pada Tara, saat itu jawaban datang dari seorang pramugara yang menghampiri.

"Maaf, Pak Bastian. Bu Tara sudah berada di toilet selama hampir dua puluh menit. Saya dan Maya sudah



berusaha mengetuk pintu toilet tapi tidak ada jawaban. Kami—"

"*Shit!* Mau apa lagi dia?" Bastian bangkit sambil menggerutu. Aksi dan ucapannya sontak membuat si pramugara terdiam dan menunduk.

"Ada apa, Pak Bastian?" rekan Bastian ikut bangkit.

"Anda tenang saja. Biar saya yang urus." Bastian berjalan dengan cepat menuju toilet diikuti si pramugara.

Di sana si pramugari masih berusaha membujuk Tara untuk keluar. "Bu Tara, tolong buka pintunya."

Melihat si pemilik jet datang, ia mundur beberapa langkah memberi akses pada Bastian untuk mendekat ke pintu toilet. Bastian mengetuk pintu itu dua kali.

"Tara, buka pintunya." Ia menanti jawaban dengan tidak sabar. "Tara, buka!"

Damn! "Sepertinya harus didobrak," ucapnya pada si pramugara.

"Biar saya saja, Pak." Si pramugara menawarkan bantuan.

Bastian mengangguk dan membiarkan si pramugara bekerja. Pria bertubuh tinggi tegap itu mengadakan bahunya membentur daun pintu. Dua kali



mengentak, pintu toilet tersebut terbuka dan mereka menemukan Tara tergeletak di lantai toilet.





23

Ada Apa Dengan Besok?

"Tara!"

Bastian merengkuh Tara ke dalam pelukannya lalu menggendongnya. Ruang toilet yang sempit membuat Bastian lebih berhati-hati melindungi tubuh dan kepala Tara agar tidak membentur dinding. Beruntung Tara berada dalam jet mewah yang mempunyai lima zona ruang kabin yang salah satunya adalah *suite room*. Bastian membaringkan Tara di atas tempat tidur yang dirancang khusus untuk berada dalam kabin berbentuk kamar tidur. Ia kemudian memanggil tenaga medis yang dipekerjakan di setiap penerbangan pesawat tersebut.

"*How is she?*" tanya Bastian yang sejak Tara dibaringkan di atas ranjang hanya berdiri memperhatikannya dari samping ranjang.

Si perawat melepaskan manset dari pergelangan tangan Tara setelah monitor tensimeter digital khusus pergelangan tangan menunjukkan hasil. "Tekanan darahnya rendah. Kemungkinan ini yang menjadi penyebab Bu Tara pingsan, Pak. Kurang nutrisi dan cairan juga mempengaruhi."

Kebiasaan buruk mengabaikan isi perut. Bastian mengembus napas lega mengetahui tidak ada yang serius yang terjadi pada Tara. Ia mempersilakan si perawat untuk meninggalkan kamar. Memilih untuk tidak duduk di tepi ranjang maupun di kursi kayu berbantal busa yang ada di samping ranjang, Bastian masih berdiri sambil bersedekap dan memandangi wajah seputih kapas Tara.

Tara siuman setelah beberapa menit. Ia mengucek mata lalu memijat dahinya. Rasa pusing itu masih bersarang di kepalanya. Ia pernah mengalami hal seperti itu sebelumnya dan saat ia siuman, Bastian dengan setia sudah berada di sampingnya. Jangan berharap kali ini! Ia mengingatkan dirinya sendiri. Namun, ia hampir saja melompat dari ranjang saat pandangannya berputar sembilan puluh derajat ke samping kanan.



"*Shit! Bastian, what are you doing?*" Tara mengangkat tubuh dan bertumpu pada kedua sikunya sambil menatap heran ke arah Bastian.

"Kamu pikir sedang apa?" Bastian mengalihkan pandangannya sesaat ke *tray* di atas meja yang berisi sup jagung dan segelas air putih, lalu melirik jam tangannya. "Kamu hanya punya waktu lima belas menit untuk menghabiskan makananmu sebelum kita mendarat."

Bastian beranjak dari sana tanpa berkata-kata lagi. Ia meninggalkan Tara seakan tak peduli gadis itu akan memakan makanannya atau tidak. Perintah sudah diberikan dan terserah pada Tara untuk mengisi perutnya atau membiarkannya tetap kosong.

Setelah menempuh perjalanan selama satu jam 10 menit, mereka tiba di Jakarta. Bastian membawa Tara ke sebuah rumah di komplek perumahan elit di kawasan Jakarta Selatan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Sebelum semua hal abu-abu yang menyelimuti hubungan mereka menjadi jelas, Bastian tidak akan mempertemukan Tara dengan orangtuanya. Berbeda dengan di apartemen Bastian yang hanya dihuni seorang diri, di rumah berlantai dua tersebut ada dua orang asisten rumah tangga. Mereka



menyambut kedatangan sang tuan rumah dengan suka cita. Tidak mengetahui permasalahan yang tengah mendera bos mereka, mereka segera menyiapkan semua kebutuhan sang tuan setelah menerima perintah.

"Kenapa kamu membawa aku ke sini?" tanya Tara dengan nada sinis beberapa saat setelah mereka menginjakan kaki di rumah itu.

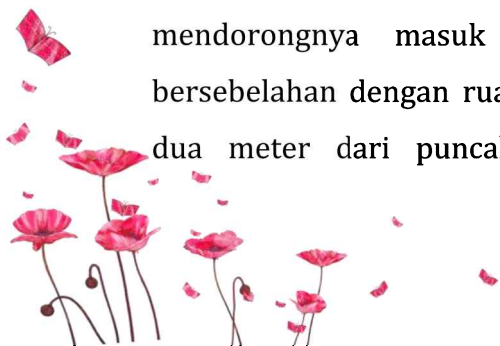
Bastian menghentikan langkahnya lalu berbalik. Di ruang tamu yang cukup luas, suara Bastian lebih menggema dan intimidasi yang dilancarkan dalam ucapannya langsung menusuk hati Tara.

"Kamu mau aku membawamu ke kantor polisi? Itu yang kamu mau?"

Tara melempar tatapannya ke samping sambil mendesah kesal. Bastian punya alat untuk mengancamnya. Sebagian dirinya merasa terancam, tetapi sebagian lagi ia senang melihat Bastian sedikit tersiksa dengan keberadaannya di sana.

"Ayo!" Bastian menarik tangan Tara dengan kasar.

Ia membawa Tara ke lantai atas rumah itu lalu mendorongnya masuk ke sebuah kamar yang bersebelahan dengan ruang santai yang tepat berada dua meter dari puncak anak tangga. Membuang



perasaan iba dan berusaha bersikap kasar, sepertinya bukan usaha terbaiknya untuk menghindari perasaan yang bergejolak. Ia kerepotan menekan keinginan yang sejak siang tadi meronta minta dibebaskan.

"Apa kamu harus sekasar ini padaku? Aku bukan penjahat, Bastian," cetus Tara sambil mengusap-usap pergelangan tangannya yang memerah lantaran cekalan tangan Bastian tadi.

Tawa Bastian meledak. Sindiran tajam melayang dari bibirnya. "Bukan penjahat? Yang benar saja. Siapa yang mencuri data perusahaan? Siapa yang menyebabkan WSG Globe kehilangan 20 persen saham?" Bastian mengembus napas dengan kasar. "*Huft! You're too shallow.*"

Lelah direndahkan oleh pria itu, Tara berniat membalas cemoohan Bastian. Ia menggigit bibir bawahnya kuat-kuat sambil mencari kata-kata umpatan yang tepat untuk membalas pria itu dan akhirnya, ia mendapatkan kata-kata yang seharusnya membuat marah Bastian. "*You are an asshole, Bas.*"

Alih-alih merasa tersinggung dan marah dengan ucapan Tara, Bastian justru merasa kalimat cemoohan itu terdengar seperti sebuah undangan. Respons dan



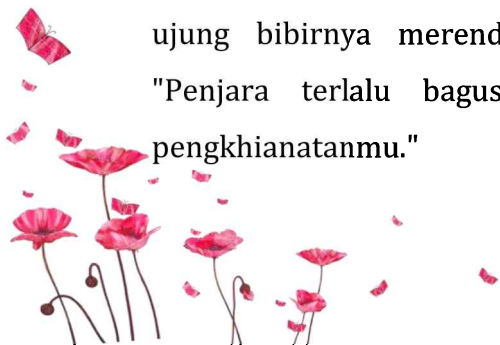
air muka Tara tampak begitu seksi. Gadis itu ahli membuat Bastian berpikir tanpa logika.

HOLY SHIT! Bibir Tara yang sedikit terbuka membuatnya ingin melarikan bibir, lidah, dan giginya ke bibir itu. Mencoba membuang bayangan itu, Bastian sedikit menurunkan pandangannya. Namun, sial baginya lantaran pandangannya jatuh pada sesuatu yang membuat dadanya kian bergemuruh. Belahan dada Tara yang tampak jelas dari kerah bermodel *V-neck* gaun cokelat bermotif bunganya membuat hasrat Bastian menggila.

Oh, it's not good! Dengan susah payah Bastian mengembalikan pandangannya ke wajah Tara. Bukan untuk semua hal yang ada di otaknya saat ini ia membawa Tara ke rumah itu. Bastian memperingati dirinya sendiri.

"Laporkan aku ke polisi sekarang. Aku lebih baik membusuk di penjara daripada harus tinggal bersama pria brengsek sepertimu," tantang Tara dengan jantung berdenyut kencang.

"Are you kidding me?" Bastian menurunkan kedua ujung bibirnya merendahkan cara berpikir Tara. "Penjara terlalu bagus untuk membalas semua pengkhianatanmu."



Mata Tara menyipit. Seharusnya ia tidak mengatakan keinginannya untuk membusuk di penjara. Singa lapar seperti Bastian akan terus menggigit dan membuat mangsanya menderita sampai mati, pikirnya.

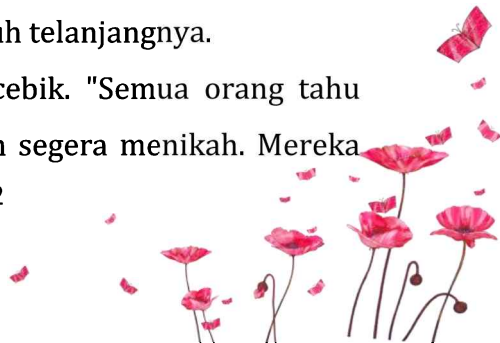
"So, apa yang pantas?" Tara tersenyum sinis, meskipun begitu kilat ketakutan terpancar dalam tatapannya.

"Ini." Bastian meraih tengkuk Tara dan memaksa mencium gadis itu.

Tidak peduli akan pertahanan yang sudah ia bangun dengan menanamkan kebencian pada Tara, kenyataannya ia tidak bisa lepas dari efek memabukan yang ditebarkan gadis itu. Walaupun jelas-jelas ada penolakan yang nyata, invasi Bastian tetap tidak bisa dihentikan oleh Tara. Bastian tidak hanya melancarkan serangan di seputar bibir dan wajah Tara, tapi juga di seluruh tubuhnya. Seluruh tenaga yang Tara kerahkan sia-sia ketika Bastian mengambil alih jiwa dan raganya.

"Kamu bisa dikenakakan pasal *sexual harrasment*, Bastian. Dasar sinting!" omel Tara sambil menarik selimut untuk menutupi tubuh telanjangnya.

"Oh, iya?" Bastian mencebik. "Semua orang tahu kamu pacarku dan kita akan segera menikah. Mereka



akan berpikir seribu kali untuk menuduhku melakukan itu."

Tara mengangkat sebelah ujung bibirnya dan memprotes dengan tatapan tajam. Tanpa suara, bibirnya terbuka mengatakan, "*F*ck you!*"

Bastian tersenyum penuh kemenangan sambil merapikan kausnya. Ia tidak ingin lebih lama berada di dekat Tara dan merusak sisa malamnya. Sekali saja sudah cukup membuatnya merasa sangat bodoh.

"*Get some rest* karena besok kamu tidak akan bisa beristirahat. Aku yakin itu." Bastian memperingatkan Tara dengan nada tegas.

Tara memelotot. "Apa maksudmu, Bastian?"

"Tidurlah." Bastian melangkah meninggalkan Tara.

Tara berusaha mengejar, tetapi selimut tebal yang ia tahan dengan kedua lengannya tidak mau diajak kerja sama. Selimut itu terlalu besar hingga Tara kehilangan jejak Bastian sebelum ia sempat melilitkan selimut tersebut ke tubuhnya. Tidak mungkin ia mengejar Bastian tanpa busana. Tara kembali merebahkan dirinya di atas ranjang. Ucapan Bastian terus terngiang-ngiang di telinganya.

Apa yang akan Bastian lakukan padaku esok hari?





24

Masih Jadi Misteri

"Selamat pagi, Bu." Suara basah seorang perempuan mengusik pagi Tara.

Kepalanya masih berdentam hebat ketika ia berusaha untuk bangun. Matanya pun masih terasa lengket untuk dibuka. Tara mengingat kembali waktu tidurnya yang baru sebentar saja. Ia terus memikirkan ucapan Bastian semalam hingga ia terus terjaga sampai fajar menyingsing.

Oh, Tuhan. Apa yang akan terjadi hari ini? Tara memijat dahinya dan masih berbaring. Seluruh tubuhnya terasa lemas. Ia yakin hari ini akan terasa berat. Bastian sudah memperingatkannya.

"Bu, ini pakaian ganti untuk Ibu." Asisten rumah tangga yang masih belum jelas penampakannya di mata Tara meletakkan satu setelan pakaian di atas nakas.

"Iya. Terima kasih," ucap Tara dengan suara serak.

Tara bangkit dengan susah payah. Beberapa menit ia hanya duduk sambil menangkup wajah di atas ranjang. Kepalanya tidak mau diajak kompromi. Detaman itu semakin hebat terasa hingga ia memukul-mukul pelan kepalanya. "Kumohon berhentilah! Uhh!"

Sekuat tenaga Tara berusaha mencapai kamar mandi. Ia menempatkan dirinya di bawah *shower*. Air hangat yang mengguyur tubuhnya memulihkan sedikit tenaga dan menyegarkan tubuhnya. Ia berlama-lama di sana.

Tara menatap dirinya di depan meja rias setelah mengenakan pakaian yang telah disiapkan asisten rumah tangga Bastian. Ia bergidik ngeri melihat wajahnya sendiri yang tampak pucat seperti mayat hidup. *Lipstick*. Iya, ia perlu *lipstick* untuk menyamarkan wajah tak berdarahnya. Tara membuka satu per satu laci meja rias tersebut. Kosong. Sama seperti hatinya saat ini yang merasa hampa. Tara nekat keluar kamar dengan rambut basah yang kusut dan wajah pucat.

Rumah itu tampak sepi. Tak terlihat satu pun asisten dari atas sana. Tara berdiri mematung beberapa saat di depan pagar pembatas. Tiba-tiba saja

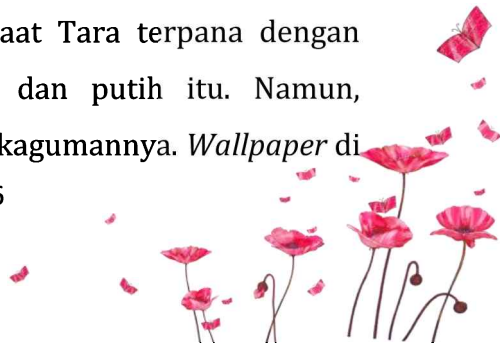


pandangannya tertarik ke pintu balkon di lantai atas rumah itu. Ia berjalan menuju balkon mungil dengan dua tepat duduk yang terlihat indah dari balik pintu kaca.

Tunggu. Kamar siapa ini? Tara berhenti tepat di depan pintu kamar yang dihias dengan gantungan kayu berbetuk bulan sabit di mana ada boneka kain laki-laki dan perempuan kecil duduk di ujung bentuk sabit. Tidak mungkin itu kamar Bastian. Pria seperti Bastian tidak akan mau tidur di kamar yang berdekorasi sangat feminin seperti itu, pikirnya.

Kuriositas Tara meningkat tajam. Alih-alih merasa takut, Tara justru dengan berani membuka pintu kamar itu. Ia menutup mulutnya sendiri dengan tangan menyaksikan pemandangan menakjubkan di hadapannya. *Perfect bedroom.*

Permadani abu-abu bermotif bulan dan bintang putih yang menjadi alas ranjang tampak sangat serasi dengan seprai dan tirai jendela yang beruansa perak dan putih. Lampu gantung kristal klasik di tengah-tengah kamar menambah kesan mewah kamar tersebut. Untuk beberapa saat Tara terpana dengan kamar bernuansa abu-abu dan putih itu. Namun, sesuatu telah mengusik kekagumannya. *Wallpaper di*



belakang ranjang yang bermotif sama dengan permadani telah mengganggu pikirannya. Sangat mengganggu hingga pandangannya hanya bisa melihat wajah gadis kecil berpakaian semodel daster lusuh berwarna abu-abu yang tergeletak di atas tumpukan dus-dus bekas. Gadis kecil itu memandang lurus ke atas. Tatapannya menembus langit malam yang gelap.

"Aku suka melihat bintang. Meskipun jauh, bintang selalu ada untuk bulan. Jika bintang bersinar, bulan pun ikut terang. Seperti Kakak. Ke mana pun aku pergi, Kakak pasti ada untukku."

Jesus, Tina! Tara menjerit dalam hati. Ia bahkan tidak bisa mengatupkan bibirnya lantaran bayangan masa lalu itu menyekat tenggorokannya tiba-tiba. Air mata mengalir begitu deras, meskipun ia berusaha kuat menahannya. Ini kamar Tina. Iya, ini kamar Tina.

"Kamu berhasil menemukan kamar ini." Suara berat Bastian mengejutkan Tara.

Tara menyapu air mata yang membasahi pipi dengan kedua tangannya lalu berbalik dan menatap tajam Bastian. "Apa yang sudah kamu lakukan pada adikku?"

Bastian memandang Tara. Pancaran matanya yang meredup seolah ingin mengatakan, aku tidak



melakukan apa-apa pada Tina. Namun, stigma negatif yang terlanjur melekat pada dirinya tidak akan membuat Tara memercayainya.

"Bastian" permohonan Tara terucap dengan liris.

Bastian membuang muka ke samping kanan dibarengi desahan. Ia tidak sedang menghindari dari pertanyaan Tara, ia hanya sedang berusaha mencari cara agar Tara percaya bahwa ia bukan satu-satunya alasan yang membuat Tina mengakhiri hidupnya.

"Bastian!" Teriak Tara tidak sabar sambil menarik lengan kemeja Bastian dan membuat pria itu otomatis memalingkan pandangan ke arahnya.

"Apa?! Apa yang harus kukatakan padamu? Setiap kata yang kuucapkan tidak akan berarti apapun untukmu," tandas Bastian.

Mata Tara yang basah menusuk jantung Bastian. Gadis itu berusaha menyerangnya lagi dengan rasa sakit. Meskipun begitu, Bastian tidak menyerah. Tara ingin pembuktian dan Bastian akan memberikan meski itu tidak akan berarti banyak untuk Tara. Bastian berjalan menuju lemari yang berdiri kokoh membelakangi dinding di samping kiri kamar. Ia berdiri sejenak di depan sana berusaha



mengumpulkan kekuatan untuk membuka pintu kayu jati berukir dan berwarna silver. Dengan genggamannya erat di gagang pintu, ia membukanya. Seperti dihantam godam, dada Bastian terasa sangat nyeri melihat tumpukan gulungan-gulungan kertas yang di bagian atas dan bawahnya dijepit kayu berwarna cokelat dan diikat dengan pita berwarna perak. Ia menarik keluar satu gulungan kertas itu, namun gulungan-gulungan lain ikut jatuh hingga berserakan ke lantai.

Tara memperhatikan dengan detail apa yang sedang Bastian coba tunjukkan dengan gulungan-gulungan kertas itu. Namun, jaraknya yang cukup jauh tidak memungkinkan ia melihat dengan jelas. Akhirnya, Bastian mengambil salah satunya untuk diperlihatkan pada Tara.

"Ini." Bastian memberikan satu gulungan kertas itu. "Jika aku hanya main-main dengan adikmu, aku dan dia tidak akan melangkah sampai sejauh itu."

Tara membuka pita pengikat lalu membentangkan gulungan kertas karton tersebut. Rasa perih menyelinap ke dalam hatinya. Bastian dan Tina sudah mempersiapkan pernikahan mereka. Mereka sudah membuat undangan sebanyak itu dan mungkin saja sudah mempersiapkan hal-hal lain yang berkaitan



dengan pernikahan mereka. Sejumpsut rasa kecewa teraup. Kenapa Tina tidak pernah mengatakan kepadanya jika ia dan Bastian akan menikah? Kenapa Tina hanya menyampaikan cerita sedihnya saja kepadanya? Sederet pertanyaan mulai muncul di kepala Tara dan menambah sakit hati.

"Kamu terkejut melihat undangan itu. Apa saudarimu tidak mengatakan hal ini kepadamu?" duga Bastian yang yakin Tara tidak pernah mengetahui soal rencana pernikahannya dengan Tina dulu.

Tara mengangkat wajah menatap Bastian. Bibirnya mengatup rapat menahan napas yang sesak dan sakit di seluruh rongga dadanya. Hanya air mata yang mewakili semua tanya yang terpancar di matanya.

"Sejujurnya, aku pun tidak tahu alasan Tina meninggalkanku di hari pernikahan kami. Yang aku tahu dia pergi bersama seorang pria. Ia membawa semua harapan dan menghancurkan hatiku. Kami tidak pernah berselisih sebelumnya. Tidak ada pertengkaran hebat di antara kami. Berbeda pendapat tentang beberapa hal kurasa wajar sebagai pasangan yang akan melangsungkan pernikahan," jelas Bastian.

"*You are lying, Bastian,*" tuduh Tara dengan suara tertahan.



Bastian mengeraskan rahang menatap Tara. Percuma menjelaskan sesuatu yang sama sekali tidak ada efeknya. "*Whatever.*"

Dering ponsel Bastian memecah ketegangan yang menjadi atmosfer baru di kamar itu. Bastian mengambil ponsel dari saku celananya dan menjaga jarak beberapa meter dari Tara ketika ia menerima panggilan telepon tersebut. Pandangannya terfokus ke wajah muram Tara sesaat setelah menutup teleponnya. Keinginan menyapu air mata yang membasahi pipi Tara sangat kuat. keinginan memeluk gadis itu begitu besar. Waktu yang tidak tepat membuatnya mengurungkan niat. Bastian kemudian menarik tangan Tara dan membawanya ke ruang makan. Dengan sedikit paksaan, Tara akhirnya menghabiskan sarapan yang telah disiapkan asisten rumah tangga Bastian.

"Sudah siap untuk pergi?" tanya Bastian yang duduk di seberang meja.

Tara meletakkan gelas yang dipegangnya di sisi piring kosong bekas sarapan. "Pergi ke mana?"

"Ke tempat di mana kita bisa menemukan alasan kepergian Tina saat itu. Aku terlanjur sakit hati hingga dulu tidak sempat mencari jawaban. Aku terlalu cepat memvonis." Segelintir penyesalan terdengar dari suara



Bastian yang terjeda sebelum mengatakan kalimat terakhir.

Tara bersedekap sebelum melayangkan tuduhan pada Bastian. "Apa tujuanmu sebenarnya, Bastian? Jika kamu ingin aku mempertanggungjawabkan semua perbuatanku, kamu hanya perlu membawaku ke kantor polisi. Kamu tidak perlu membayar semua orang untuk berbohong dan membersihkan namamu."

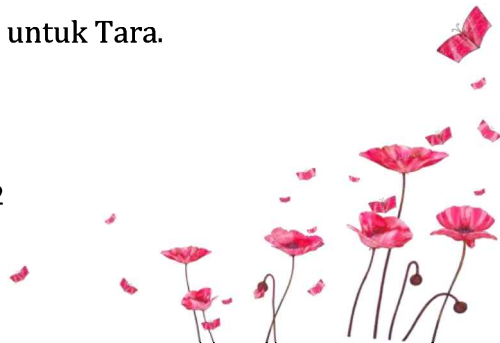
"Aku pasti akan melakukannya. Memenjarakanmu adalah tujuan akhirku." Bastian tersenyum sinis. "Tidak semua orang terpesona pada uang, Tara. Ada beberapa yang menjunjung tinggi harga diri dan nilai kejujuran. Berpikir sepertimu sangat menyedihkan."

Tara membuang muka. "Aku tidak bisa pergi dengan keadaan berantakan seperti ini."

"You look pretty dalam keadaan apapun."

"No, I don't. Aku butuh sisir dan lipstick."

Bastian melongo tidak percaya dengan ucapan Tara. Sebenarnya ia ingin tertawa, tapi ia tidak mau memperpanjang masalah soal penampilan Tara. Akhirnya, ia hanya bisa meminta asistennya menyiapkan sisir dan *lipstick* untuk Tara.





Tara memandang jalanan dari balik kaca jendela mobil yang dikendarai Bastian. Ia merasa tidak asing dengan suasana jalanan di sana, meskipun ada beberapa bagian yang tidak ia kenali lagi. Ingatannya kembali penuh akan jalanan itu ketika Bastian membelokkan mobilnya ke pelataran rumah yang sudah banyak berubah dari yang ada di ingatannya.

Tara masih terdiam di tempat duduknya sambil menatap rumah besar bercat kuning gading dengan plang bertuliskan Panti Asuhan Kasih Bunda. Beberapa tahun ia dan Tina menjadi penghuni rumah itu. Banyak suka dan duka yang ia lewati bersama para suster dan teman-teman sesama yatim piatu. Dari mulai berbagi sepiring nasi dan sepotong telur dadar saat stok makanan dari para donatur hampir habis, belajar bersama, dan merayakan natal tanpa kado. Serba

sederhana tapi membuatnya bahagia. Kasih sayang para suster yang menguatkan dan memberi kebahagiaan anak-anak penghuni panti.

"Kamu tidak mau turun?" Pertanyaan Bastian membuyarkan lamunan Tara.

Tidak menjawab, Tara turun dari mobil Bastian. Jantungnya berdenyut kencang ketika kepalanya memutar kembali semua memori kehidupannya di panti asuhan. Ia berjalan lebih dulu menuju beranda rumah itu. Bastian beberapa langkah di belakangnya.

Seorang perempuan tua yang mengenakan pakaian khas suster biarawati berwarna biru muda dan penutup kepala berwarna sama menyambut kedatangannya di ambang pintu. Perempuan itu tersenyum manis pada Tara. Binar kebahagiaan terpancar di kilat matanya.

"Suster Whilma!" teriak Tara dengan girang. Tara mempercepat langkahnya lalu menghambur ke pelukan suster itu.

"Tara anakku. Sudah lama sekali kita tidak bertemu." Suster Whilma melepas pelukannya. Tangannya membingkai wajah Tara dan matanya berbinar-binar menatap gadis itu. "Kamu cantik sekali, sayang."



"Terimakasih, Suster."

Pandangan Suster Whilma beralih ke Bastian yang memandang takjub pertemuannya dengan Tara. "Anda pasti Pak Bastian Witjaksono."

Bastian mengangguk lalu mengulurkan tangannya untuk berjabat tangan dengan Suster Whilma. "Betul. Saya Bastian."

Suster Whilma menjabat tangan Bastian. Ia mempersilakan keduanya memasuki rumah tersebut. Kondisi di dalam rumah tersebut sudah jauh berbeda dari saat Tara dan Tina tinggal di sana. Hampanan karpet vinyl bermotif kayu cokelat muda yang menutupi ruang tamu dan cat dinding yang cerah membuat hati Tara terenyuh tapi juga senang. Ia bersyukur anak-anak penghuni panti saat ini tinggal di tempat yang baik.

"Tara?" Suara bening yang menyebut namanya, menghentikan langkah Tara dan Suster Whilma. Pun, dengan Bastian.

Tara menoleh ke arah sumber suara. Ia berusaha mengingat sosok pemilik suara itu. Tiba-tiba senyumannya terkembang setelah beberapa saat. "Maria? Kamu Maria, 'kan?"



Maria mengangguk. Perempuan yang mengenakan gaun selutut bermotif batik biru itu melangkah lebih mendekat pada Tara. "Apa kabar?"

"Puji Tuhan, kabarku baik. Kamu di sini" Kalimat Tara terhenti dan ia hanya bisa memandangi teman semasa kecilnya di panti asuhan tersebut.

"Aku membantu Suster Whilma dan Romo Yosef untuk merawat anak-anak di sini," ucap Maria.

Tara tersenyum dan menatap bangga pada Maria. Maria adalah anak pertama yang dekat dengan Tara dan Tina ketika mereka baru memasuki panti asuhan. Ia juga satu-satunya teman yang bisa merebut hati Tina yang kala itu tidak mau dekat dengan siapa pun selain dengan Tara. Sayangnya, Tara harus berpisah dengannya dan Tina lebih dulu karena Tara diadopsi keluarga Abinaya.

"Kamu tidak banyak berubah, Maria," tutur Tara.

"Kamu yang berubah banyak, Tara," balas Maria diiringi senyuman.

Tara mengangguk-angguk. Senyuman tetap berkembang di wajahnya.

"Sebaiknya kamu ikut kami ke ruang kerjaku, Maria. Mereka perlu keteranganmu soal Tina." Suster Whilma memotong reuni dadakan Tara dan Maria.



Maria mengangguk patuh. "Baik, Suster."

Tina? Apa hubungan kematian Tina dengan pengurus panti ini? Raut wajah Tara mendadak berubah tegang. Jantungnya kembali berdenyut kencang dan tubuhnya sedikit gemetar. Bastian meraih tangan Tara dan menggenggamnya erat. Ia berusaha menenangkan gadis itu sebisanya.

"Aku dan kamu perlu tahu apa yang terjadi pada Tina," bisik Bastian.

Tara bergeming. Ia bahkan tidak berusaha melepas genggam tangan Bastian. Seperti robot, ia hanya berjalan mengikuti Suster Whilma dan Maria ke ruangan Suster Whilma. Tara duduk di samping Bastian di sofa panjang, sedangkan Suster Whilma duduk berseberangan dengan Maria di sofa *single*.

"Kalian mau minum apa?" Suster Whilma menawarkan dengan sopan.

"Terima kasih. Tidak perlu, Suster," jawab Bastian ramah.

"Baiklah. Apa yang dapat saya lakukan untuk membantu kalian?" tanya Suster berwajah lembut itu.

Bastian melirik Tara memberi kode agar gadis itu bisa mengajukan pertanyaan yang mengganggu pikirannya sebelum ia yang bertanya. Namun, air muka



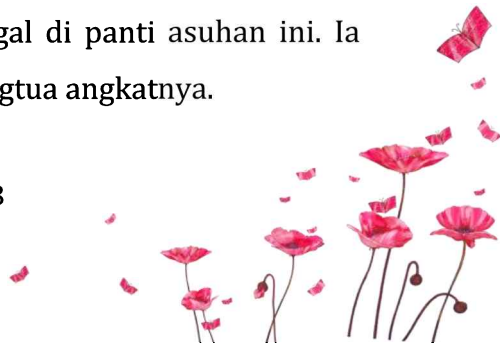
Tara masih tampak tegang dan syok. Bastian mengambil keputusan untuk bertanya terlebih dahulu.

"Saya sudah menceritakan tentang saya dan Tina pada Suster tempo hari lewat telepon, tapi Suster sendiri menolak menjawab pertanyaan saya. Saya hanya ingin tahu kapan terakhir kali Tina datang ke panti asuhan ini dan untuk apa?" tanya Bastian.

Suster Whilma menghela napas dalam-dalam. Ia menatap Bastian dengan tatapan prihatin. Pria putus asa ini butuh jawaban, pikirnya.

"Saya sudah berjanji pada Tina bahwa saya tidak akan menceritakan apa yang telah terjadi padanya kepada siapa pun. Saya tidak akan melanggar janji saya," jawab Suster Whilma dengan tegas.

Bastian mengembus napas kesal dan frustrasi. Seharusnya ia tahu semua ini akan menjadi sia-sia. Beberapa hari sebelum menemukan Tara, ia sempat berkomunikasi dengan Suster Whilma. Selain untuk menyelidiki keberadaan Tara, ia juga tergerak ingin mengetahui tentang Tina. Kabar yang ia dapatkan dari orang suruhannya mengatakan bahwa setelah Tina meninggalkannya, Tina tinggal di panti asuhan ini. Ia tidak kembali ke rumah orangtua angkatnya.



"Saya tidak bisa mengatakan apapun tentang Tina, tapi Maria mungkin bisa," lanjut Suster Whilma, "itulah sebabnya setelah menerima telepon dari Pak Syarif, asisten Bapak, saya meminta Maria datang lebih awal ke sini."

Dari seberang sana Maria mengangguk. Secercah asa kembali terengkuh oleh Bastian. Perasaan lega bergelimang memenuhi sanubarinya.

"Maria, kamu temanku. Tolong ceritakan padaku apa yang terjadi pada Tina." Suara permohonan Tara terdengar bergetar.

Maria menatap Suster Whilma meminta persetujuannya untuk bicara dan Suster Whilma memberi isyarat dengan anggukan. Maria kemudian menelan ludah sebelum berbicara. Menceritakan kisah memilukan sekaligus memalukan sahabat yang sudah meninggal dunia itu tidak mudah. Seperti halnya mengumumkan aib orang lain, Maria sesungguhnya tidak tega. Namun, kesedihan di mata Tara memaksanya untuk berbicara.

"Tara, aku tidak tahu pasti apa yang terjadi pada Tina sebelum Tina datang ke sini. Yang aku tahu, dia datang ke sini dalam keadaan putus asa. Saat itu Tina dalam keadaan hamil. Usia kehamilannya sekitar 12



minggu. Aku tahu karena Tina menunjukkan padaku surat dokter yang menyatakan ia hamil. Mm" Maria menatap Tara beberapa saat sebelum melanjutkan ucapannya. "Kekasihnya tidak mau bertanggung jawab dan justru mengusir Tina setelah ia tahu Tina hamil."

Tara menutup mulutnya. Napasnya kembali sesak dan semua rasa sakit menyelimuti dirinya. Ia melemparkan tatapan menuduhnya pada Bastian. "Bastian, kamu"

Bastian menggeleng menyangkal tuduhan Tara. Namun, Tara sepertinya tidak mau tahu. Butiran-butiran air bening yang meluncur dari matanya mengatakan ketidakpercayaannya hingga Bastian memilih opsinya sendiri.

"Kapan Tina datang ke sini?" Bastian memulai interogasinya.

"Sekitar pertengahan bulan Juni 2018," jawab Maria tanpa keraguan.

Bastian mengembus napas lega. "Pernikahan kami seharusnya dilangsungkan pada bulan Januari 2018, tapi Tina meninggalkanku. Jika usia kehamilan Tina sekitar 12 minggu saat ia datang ke sini, berarti Tina tidak sedang mengandung anakku. Memang benar aku mengusirnya setelah ia datang lagi kepadaku dan



mengatakan kalau ia tengah hamil. Karena apa? Karena aku yakin Tina sudah mengkhianatiku.

"Seandainya saat itu perutnya sudah membuncit, mungkin aku bisa percaya jika ia sedang mengandung bayiku. Terlepas dari berapa minggu usia kehamilannya, aku merasa sangat sakit hati."

Tara dibuat bingung. Saat ini otaknya sedang tidak siap memikirkan sesuatu yang lebih rumit dari sekadar mendengarkan. Namun, pusat sistem saraf tersebut bekerja secara otomatis menghitung selisih waktu kedatangan Tina ke panti asuhan, usia kehamilan, dan waktu pernikahannya. *Damn!* Tara menyumpahinya sendiri lantaran di sisi terdalam hatinya, ia membenarkan ucapan Bastian.





Bastian dan Tara hanya saling tatap tanpa mengatakan apa-apa. Masing-masing saling mengontrol emosi mereka yang bisa meledak kapan saja. Terutama Tara. Ia merasa dirinya sangat rapuh pagi itu.

"Tina sangat menyesal meninggalkan Anda, Pak Bastian. Sejak kedatangannya ke sini, hari-harinya hanya diisi dengan meratapi Anda." Penjelasan Maria membuat Bastian mengangkat sebelah ujung bibirnya memberi kesan tidak percaya. Sesaat kemudian pandangan Maria jatuh pada Tara. "Tara, Tina itu hanya korban."

Tara menautkan alisnya dan tatapan menyelidikinya menuntut Maria mengatakan lebih banyak. "Apa maksudmu?"

Tatapan Maria beralih ke Suster Whilma. "Sus—"

Suster Whilma mengangguk setuju dan kemudian Maria melanjutkan penjelasannya. "Iya. Tina hanya korban kebodohan dan keserakahan kekasihnya. Sebenarnya, Tina dan kekasihnya sudah merencanakan semua itu. Mencoba menarik perhatian Pak Bastian dan pada akhirnya ia hanya menginginkan ... uang Pak Bastian."

Pundak Tara melorot. Ia dan Tina melakukan hal yang sama. Hanya beda tujuan. *Oh, God!*

"Aku tidak percaya. Tina tidak mungkin melakukan itu," sanggah Tara.

"Aku hanya mengatakan yang Tina ceritakan padaku, Tara." Suara Maria terdengar pelan tapi cukup menusuk hati Tara.

Tara menangkap wajah sambil menangis. "Tina tidak mungkin melakukan itu. Tidak."

Bastian berusaha menenangkan Tara dengan merangkulnya, namun Tara melepaskan tangan Bastian dari pundaknya dengan kasar dan masih menuduh Bastian penyebab semua kekacauan hidup Tina. "Kamu yang membuat Tina seperti itu! Semua gara-gara kamu!"

"Tara, dengarkan dulu penjelasan Maria. Jangan mengambil kesimpulan sendiri." Bastian membela diri.



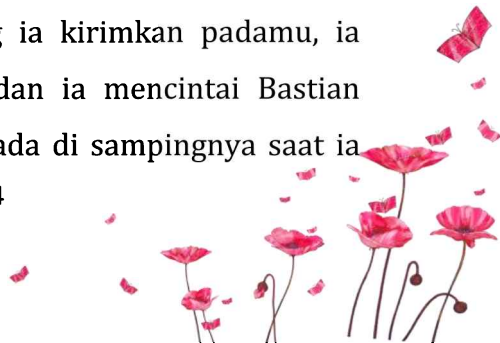
Tara bersikap impulsif. Ia menyerang bastian dengan memukul-mukul dada pria itu. "Aku benci sama kamu, Bas. Aku benci!!!"

Suster Whilma dengan cekatan berjalan mengitari sofa dan meminta Bastian pindah tempat duduk. Biarawati itu menggantikan posisi Bastian di sofa panjang. Ia merengkuh Tara ke dalam pelukannya dan membiarkan Tara menangis sejadi-jadinya di sana.

"Tara, anakku. Kamu harus bisa menerima semuanya. Jangan terlalu keras pada dirimu. Buka hatimu dan lihat semua yang ada di sekitarmu. Kita semua pernah melakukan dosa, hanya berbeda jalan saja. Maria mengatakan semua yang ia ketahui." Ucapan Suster Whilma yang lembut dan menenangkan menghentikan tangisan Tara.

Tara mendorong tubuhnya dari Suster Whilma. Ia memandang wajah keriput perempuan bijak itu dengan derai air mata. "Tapi, bagaimana dengan semua email yang dikirimkan Tina padaku, Suster? Tina tidak mungkin berbohong padaku."

"Tina memang tidak berbohong," sela Maria, "dalam email terakhir yang ia kirimkan padamu, ia mengatakan jika ia hamil dan ia mencintai Bastian Witjaksono. Itu benar. Aku ada di sampingnya saat ia



menulis semua itu. Aku tidak pernah jauh darinya sejak ia datang ke sini dalam keadaan sangat tertekan. Aku masih menyimpan ponsel dan barang-barang pribadi Tina selama Tina tinggal di sini. Seharus aku menyerahkan semua itu pada polisi untuk penyelidikan, tetapi orangtua angkat Tina memilih menutup kasus pada hari itu juga ketika semua keterangan kami membuktikan bahwa Tina mengalami depresi mayor."

Tara tercengang. Ia kehabisan kata-kata untuk menyangkal dan bertanya. Kepalan tangannya mulai basah oleh keringat dan tentu saja organ paling vital dalam tubuhnya berdenyut sangat kencang.

"Tina menulis ratusan email yang tidak pernah ia kirimkan kepadamu, Tara. Aku tidak tahu alasan kenapa ia menyimpan semua itu di dalam draft. Aku sendiri tidak punya hak untuk mencari tahu." Maria kemudian menatap Bastian yang kini duduk di kursi Suster Whilma. "Tina meninggalkan Anda karena Tina jatuh cinta pada Anda. Ia tidak ingin kekasihnya menghancurkan Anda setelah pernikahan kalian. Perlu Anda ketahui, Pak Bastian, hari itu Tina tidak pergi dengan kekasihnya. Ia melarikan diri dari Anda dan juga kekasihnya. Sayangnya, kekasihnya berhasil



menemukannya dan beberapa bulan kemudian ia mengusir Tina karena Tina hamil dan dianggap sudah tidak berguna lagi untuk kepentingannya."

Bastian mengembus napas. Kepalanya mendadak terasa berat setelah mencerna semua penjelasan Maria. Tina pergi karena ia ingin melindunginya. *Tolol!* ia mengutuki dirinya sendiri lantaran saat itu ia terlalu larut dalam amarah dan prasangka buruk. Bastian menggenggam kepala tangannya sendiri dengan sangat erat hingga urat-uratnya tampak menonjol. Ia berusaha menahan marah pada diri sendiri.

"Apa Anda tahu siapa kekasih Tina?" tanya Bastian pada Maria.

Maria menggeleng, tapi akhirnya ia memberi sedikit pencerahan. "Aku tidak tahu. Tina mungkin menceritakan tentang kekasihnya di email-email yang tidak pernah ia kirimkan pada Tara. Aku tidak berani membukanya karena aku tidak berhak ikut campur. Mungkin Tara bisa."

Maria bangkit. "Aku akan mengambil barang-barang milik Tina. Tara lebih berhak memilikinya karena Tara kakaknya."



Atmosfer ruangan yang berukuran tidak lebih dari empat kali enam meter terasa sangat panas, meskipun dua kipas angin yang menggantung di sisi kanan dan kiri dinding menyala dengan kekuatan penuh. Dari tempat duduknya, Bastian memandangi wajah seputih kapas Tara. Ia sama terkejutnya dengan Tara. Mereka berdua berada dalam fase di mana kenyataan telah meluluhlantakkan hati mereka. Kehidupan yang tidak adil pada mereka atau mereka sendiri yang salah memainkan ceritanya? Pertanyaan itu bergelung di kepalanya.

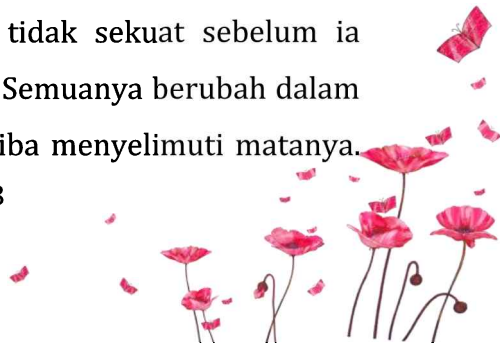
Dari seberang sana. Tara hampir tidak bisa menatap wajah Bastian. Kebenaran itu telah menghancurkannya. Membuatnya menjadi orang yang paling merasa bersalah. Semua tuduhannya pada Bastian tidak beralasan. Kenyataannya, Tina lebih mencintai Bastian dengan mengorbankan dirinya sendiri dan Tara ... Tara hanya menambah kekacauan hidup Bastian. Membayangkan semua yang telah ia lakukan pada pria itu membuat tubuh Tara merasa lemas. Pandangannya mulai buram dan gelap. Tara pingsan.



Tara memijat dahinya. Rasa pusing itu masih melanda dan membuatnya sulit untuk bangkit. Namun, ia tidak bisa menunggu lebih lama untuk mengetahui kisah Tina yang sebenarnya. Ia membuka mata perlahan. Bayangan serba putih dan cahaya terang memenuhi pandangannya. Bau obat-obatan menyengat hidung dan membuat perutnya mual. Sepasang tangan memegang lengannya ketika ia berusaha untuk duduk. Ia tidak ingin menyulitkan Suster Whilma dan Maria dengan keadaannya yang seperti ini. Ia berusaha membuka matanya lebar-lebar dan memperjelas pandangannya.

Shit! Jantung Tara hampir berhenti berdetak ketika pandangannya menemukan pasangan yang membuatnya syok dan menghentikan napas. Di sana, di depan ranjang, Donna dan Hartawan Witjaksono sedang berdiri memandangnya. Saat itulah ia sadar bahwa ia tidak lagi berada di panti asuhan. Ia berada di rumah sakit.

Mati aku. Tara menelan ludah dengan susah payah. Wajahnya menegang dan tubuhnya gemeteran. Perasaan takut itu ada. Ia tidak sekuat sebelum ia datang ke panti asuhan tadi. Semuanya berubah dalam sekejap. Kabut bening tiba-tiba menyelimuti matanya.



Usapan lembut di bahunya membuatnya tersadar jika di sampingnya ada seseorang. Tara menoleh dan Keyzia menatapnya dengan tatapan datar. Keluarga Witjaksono mengelilinginya. Apa yang harus ia lakukan? tanyanya dalam hati.

"Sebentar lagi polisi akan datang untuk meminta keteranganmu," ucap Keyzia.

Pundak Tara melorot dan air matanya lolos begitu saja. Ia mengangguk pasrah. Ini konsekuensi perbuatan curangnya pada WSG Globe. Tara mengangkat wajah sambil menyapu airmata dengan punggung tangan dan berlagak kuat. "Oke."

"Baiklah, kalau begitu kami akan pergi dan menunggu kabar baik dari pihak kepolisian," lanjut Keyzia.

Tara mengangguk. Ia menatap kepergian keluarga penguasa WSG Globe dari kamar rawatnya sampai mereka menghilang di balik pintu. Tara menangkap wajahnya. Menangis menjadi jalan satu-satunya untuk melepas beban yang kini menghimpit dan menyesak dada.

Derit suara pintu membuat pundak Tara bergerak naik dan menegang. Ia masih menangkap wajah sambil memutar otak mencari jalan keluar. Jika polisi yang



datang, ia akan mengatakan semuanya tanpa kebohongan sedikit pun. Ia mencuri data rahasia WSG Globe dan menjualnya kepada Hector. Tara menghela napas panjang. Ia siap untuk membusuk di penjara.

"Kali ini kamu tidak bisa lari lagi, Tara." Suara berat yang familier menyentuh sisi rapuh Tara.

Tara menelan ludah lalu menurunkan tangan dari wajahnya. Kali ini ia bisa menatap lawan bicaranya dengan jelas. Bastian melangkah mendekat dengan kedua tangan terkubur di dalam saku celana cargo hitamnya. Semakin dekat jarak Bastian dengannya, wajah Tara semakin terangkat. Sejenak, pikiran Tara melayang. Ia akan kehilangan semuanya, termasuk pemilik wajah menawan itu. Belum sempat Tara mengembus napas untuk melepaskan kekhawatirannya, napasnya kembali tertahan saat Bastian menanyakan hal yang membuatnya ingin pingsan lagi.

"Kamu akan melahirkan bayi kita di penjara atau di sini bersamaku?"





Hamil? Tara memejam dengan erat lalu menekan dahi dengan ujung jemarinya. Masalah satu belum selesai, kini ada masalah baru. Ia berusaha keras mengingat siklus bulanannya dan ... *damn!* Periode menstruasinya sudah terlambat lebih dari dua minggu. Tara mencerca dirinya sendiri lantaran melupakan hal terpenting itu. Yang bersemayam di kepalanya hanya bayangan malam liar yang menggairahkan antara dirinya dengan Bastian sebelum ia meninggalkan pria itu. Ia sama sekali tidak menyadari efek samping percintaan tanpa pelindung yang telah mereka lakukan. *Bodoh.*

Penawaran Bastian tidak memberinya pilihan. Masuk bui atau bertahan di sampingnya tidak akan membuat hidupnya tenang. Namun, setidaknya hatinya akan terbebas dari belenggu cinta yang menyiksa jika ia berada di dalam penjara. Ia tidak bisa hidup dengan

pria yang menganggapnya orang lain. Bastian mencintai Tina dan itu sudah pasti. Tara hanyalah pereda rasa sakit yang hadir di saat luka Bastian membutuhkan obat anti nyeri. Apalagi, Tara sudah menghancurkan kepercayaannya. Bastian bisa memperlakukannya dengan buruk nanti. Juga keluarganya. Dari hasil pemikiran tersebut, Akhirnya Tara menarik kesimpulan.

"Aku menunggu jawabanmu," cetus Bastian.

"Aku tidak ingin mengelak dari hukumanku karena" Tara menunduk melihat perutnya yang tertutup selimut lalu mengangkat wajah menatap Bastian. "Karena bayi yang ada dalam perutku. Aku sudah melakukan sesuatu yang buruk. Sangat buruk."

Bastian mengerutkan dahi. Iris sehiu hutan tropisnya menggelap. Ia tidak bicara, namun pancaran matanya menyiratkan ketidaksabarannya menunggu jawaban Tara.

"Aku menyesal karena melibatkan perusahaan keluargamu. Seharusnya aku fokus padamu. Hanya padamu." Tara mengembus napas lalu menatap Bastian. "Aku bersedia melahirkan di penjara."



Bastian memalingkan wajah dan tersenyum masam. "Kamu sama sekali tidak memikirkan bayi kita."

"Justru aku sangat memikirkannya," tandas Tara, "ibu hamil butuh ketenangan agar bayinya tidak ikutan stres. Mungkin di dalam sana aku bisa merenungi kesalahanku dan aku bisa lebih tenang."

Bastian tercengang. Baru kali ini ia mendengar ada orang yang lebih memilih hidup di dalam penjara daripada hidup bebas. Apa yang ada di pikiran Tara? tanya Bastian dalam hati.

"Kenapa?" tanya Tara, "kenapa kamu melihatku seperti itu? Apa ada yang salah dengan ucapanku?"

"Huft!" Bastian sengaja menyuarakan embusan napasnya. *"Okay. As you wish."*

Tara memandang wajah Bastian yang terlihat geram. Tidak peduli dengan anggapan Bastian, ia bersikukuh dengan keputusannya. Beberapa saat kemudian seorang perawat memasuki kamar Tara dan memberi tahu bahwa ada dua petugas polisi ingin menemui Tara.

"Mereka ada di luar, Pak," ucap si perawat.

"Oke. Persilakan mereka untuk masuk, Sus," pinta Bastian.



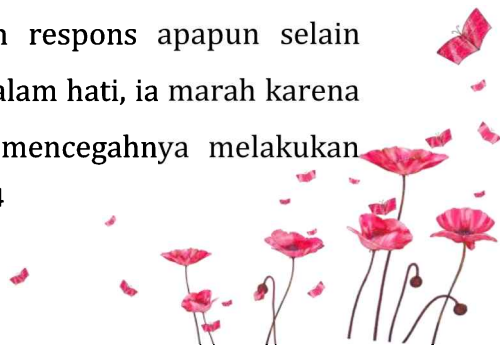
Tara mengamati situasi. Kehadiran dua petugas dari kepolisian di kamar rawat inapnya memacu denyut jantungnya lebih kencang dan rasa takut itu tidak bisa dibohongi, memang ada. Tara sudah mengambil keputusan dan ia harus siap dengan langkah selanjutnya.

Bastian berjabat tangan dengan kedua polisi yang masih mengenakan pakaian dinas mereka. Dari ranjang, Tara mengamati keakraban pria itu dengan para polisi tersebut. Wajar saja Bastian akrab, ia punya uang dan kuasa. Terlebih lagi, calon tersangka sudah ada di depan mata.

Setelah berbincang beberapa saat dengan para polisi tersebut, Bastian melangkah mendekati Tara. Ia bisa melihat raut wajah Tara yang menegang. Ketidaktegaan bergelimang dalam diri dan hampir saja membuatnya ragu, namun Tara sudah mengambil keputusan. Ia bisa apa.

"Mereka akan meminta keterangan darimu. Tenang saja, mereka tidak akan membawamu sekarang," ucap Bastian pelan.

Tara tidak memberikan respons apapun selain menatap tajam pria itu. Di dalam hati, ia marah karena Bastian sama sekali tidak mencegahnya melakukan



semua itu. Bastian terkesan membiarkan keputusannya mengalir begitu saja. Tara menarik napas dalam-dalam setelah Bastian meninggalkannya dengan kedua polisi yang akan menginterogasinya.

Senja datang menjemput malam. Langit Jakarta menggelap dan menghitam. Awan-awan pembawa hujan telah menutup cerahnya cahaya bulan dan bintang. Rintik hujan menerpa jendela kamar rawat Tara yang tidak tertutup tirai. Duduk di tepi ranjang, Tara hanya bisa menatap kosong menembus jendela yang berada tepat di samping ranjang.

Bayangan wajah Tina melintas di pikirannya. Adiknya berbesar hati sudah berkorban untuk Bastian, meskipun Bastian tidak pernah tahu itu. Namun, mengapa ia menyembunyikan semua itu darinya? Pertanyaan itu masih mengganggunya. Tara memejam membayangkan penderitaan Tina dan ia segera membuka mata ketika disadarinya ia tidak kuat lagi membayangkan semua itu.

"Apa yang sedang kamu pikirkan?" pertanyaan Bastian mengembalikan kesadaran Tara.

Tara menoleh dan ia tampak kaget melihat kehadiran Bastian yang tiba-tiba berada di sana. Ia



terlalu sibuk membayangkan dan memikirkan masa lalu hingga tidak menyadari derap langkah Bastian yang memasuki ruangan.

Tara mengembalikan pandangannya ke arah jendela dan itu membuat Bastian kesal. "Aku bicara sama kamu, Tara. Bukan sama tembok."

Tara menatap Bastian dan memberi tanggapan yang membuat Bastian semakin geram. "Oh." Hanya kata itu yang keluar dari mulutnya.

"Lama-lama kamu menyebalkan. Beda banget sama Tina." Bastian terkesiap menyadari ucapannya. Bodoh sekali harus membandingkan Tara dengan Tina, pikirnya.

Perasaan kecewa dan marah menjalar ke seluruh nadi Tara. Ia tahu suatu hari nanti perbandingan itu akan jadi masalah dan karenanya ia memilih mundur sebelum terpuruk. Tara berusaha setenang mungkin untuk merespons kalimat menyayat yang dilontarkan Bastian.

Tara tersenyum. Senyuman paling kecut yang pernah Bastian lihat di wajah Tara. "Aku bukan dia."

"Tara, aku tidak bermaksud—"



"Kapan para polisi itu akan membawaku?" potong Tara sambil menurunkan kaki ke lantai dan berdiri di samping tiang infus.

"Tara—"

"Aku ingin menghubungi Ayah dan Ibu. Kurasa aku butuh pengacara." Lagi-lagi Tara memotong ucapan Bastian.

"You don't have to. "

"Oke. Kalau begitu aku akan menghubungi Suster Whilma. Sebelum aku masuk penjara, aku harus tahu isi email-email yang tidak pernah Tina kirimkan untukku."

"Aku sudah membaca beberapa."

Tara mengangkat alis dan bibirnya membentuk huruf O tanpa suara. Perasaan kecewa menghantamnya lagi. Bastian bahkan tidak menunggunya siuman untuk membaca email-email tak terkirim itu.

"Iya, tentu saja. Kamu kan calon suami Tina. DULU. Kamu bisa membaca semuanya." Tara melayangkan kalimat sindiran dengan menekan pada kata dulu.

"*C'mon*, Tara! Jangan berpikir sesinis itu," sanggah Bastian. Ia berusaha meraih tangan Tara, tapi Tara menepisnya dan menjauh selangkah ke belakang.



"Kamu yang berpikiran buruk tentangku." Nada suara Tara meninggi. "Dan, iya. Iya, aku seperti yang ada di kepalamu! Aku jahat dan menyebalkan. Satu lagi, aku tidak cemburu pada orang mati. Jika kamu pikir aku cemburu pada Tina."

"Tara, berhentilah bersikap ke kanak-kanakan. Kita bisa membicarakan masalah ini dengan kepala dingin." Bastian berusaha keras mengontrol emosinya. Ia tidak bisa meledak di hadapan Tara yang sedang dalam keadaan tertekan seperti sekarang.

Air mata Tara meluruh. Bibirnya bergetar, begitupun dengan tubuhnya yang gemetaran. "Aku kekanak-kanakan."

"Tara" Bastian kehabisan kata membujuk Tara. Ia diam menatap gadis itu. Sekali lagi ucapannya menyinggung perasaan Tara. Hatinya remuk melihat keadaan Tara yang terus berusaha menolaknya.

"Aku tidak akan lari dari tanggung jawabku. Aku akan membayar semua perbuatanku." Napas Tara terengah-engah. Dengan tangan yang masih gemetaran, Tara mencabut jarum infus dari punggung tangan kirinya. Darah segar mengalir keluar dari bekas pemasangan jarum itu dan membuat sebagian punggung tangan Tara berwarna merah.



"Tara, *what are you doing?!*" Bastian spontan meneriaki Tara. Ia mencoba meraih tangan Tara yang berdarah, namun sekali lagi Tara menepisnya.

"Jangan halangi aku! Aku akan menyerahkan diri ke kantor polisi dan meminta mereka menangkapku sekarang juga."

"*Damn!*" Bastian mengumpat karena sesal. Ia merengkuh Tara dengan paksa ke dalam pelukannya. *"I'm sorry. I'm really sorry. Don't do stupid things again. I love you."*





Hukuman Terberat

Ketika fakta berbicara terkadang hati enggan menerima. Cinta yang mendera pun hanya membawa luka. Tara sudah terlalu lelah membuktikan dirinya lebih kuat dari yang dibayangkan Bastian. Rasa kecewa dan marahnya meledak bersama tangisan. Ia tak lagi peduli pada keadaan di sekitarnya dan hanya ingin meluapkan segala rasa yang mengganjal dan menyesak. Ia bahkan tak menyadari saat perawat yang dipanggil Bastian menutup bekas tusukan jarum infus di tangannya dengan plester.

Tara berbaring memungungi Bastian yang duduk di kursi di samping ranjangnya. Suara isakan dan gerakan di pundaknya menunjukkan bahwa ia masih sangat tertekan dengan situasi ini. Sementara itu, Bastian masih memikirkan apa yang harus ia lakukan dan katakan. Ia berusaha keras untuk tidak lagi

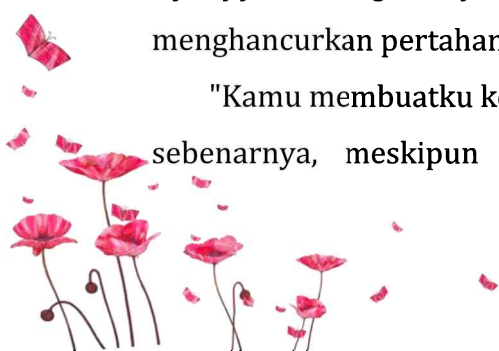
menyakiti hati Tara, tapi bagaimana? Semua tindakan dan ucapan spontannya selalu membuat Tara tersinggung dan hal itu membuat dirinya merasa sangat bodoh dan serba salah.

Satu jam lebih mereka bertahan dengan posisi masing-masing. Namun, akhirnya Bastian mengalah. Masa bodoh dengan anggapan Tara nanti, setidaknya ia sudah berusaha menyampaikan permintaan maafnya.

"Tanpa kusadari, terkadang kata-kata yang membuatmu sedih terlontar dari mulutku. Aku bukan sengaja ingin menyakiti dan membuatmu kecewa. *It just happened*. Aku minta maaf. Andai kamu tahu betapa aku juga sakit dan tersiksa dengan semua ini. Aku mencintaimu dan aku tidak mau kamu pergi meninggalkanku lagi." Bastian menghela napas dalam-dalam sebelum berkata-kata lagi.

"Tara, setiap orang punya masa lalu. Jujur, aku mencintai Tina. Sangat. Aku kecewa saat ia mengkhianatiku. Dengan alasan apapun Tina mengkhianatiku, aku sakit hati. *I built a wall to protect myself from being hurt for years*. Lalu, kamu datang dan menghancurkan pertahanananku.

"Kamu membuatku kembali merasakan hidup yang sebenarnya, meskipun pada akhirnya kamu juga

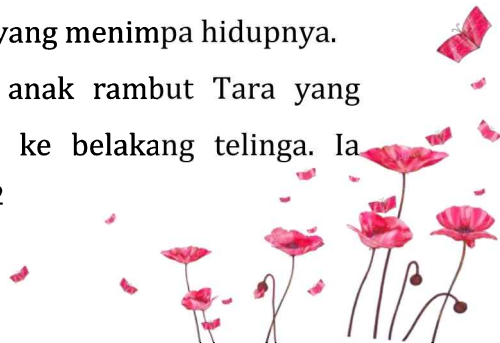


menyakiti hatiku dengan permainan balas dendam *weird*-mu itu. Kita sama-sama punya kesalahan. Aku sudah memaafkanmu jauh sebelum kita bertemu di Ungaran. Aku harap kamu juga membuka pintu maafmu untukku," lanjut Bastian.

Dari tempatnya duduk, Bastian hanya bisa menatap punggung dan rambut gelap Tara yang terurai di atas bantal. Ia diam dan menunggu dengan cemas respons dari Tara. Namun, Tara bergeming. Gerakan di pundaknya pun memelan. Bastian berdiri dan mencondongkan tubuhnya ke ranjang memberanikan diri mengusap kepala Tara selembut yang ia bisa, tapi Tara tetap tak bereaksi. Tara masih marah, pikirnya.

Beberapa saat menunggu, curiositas Bastian meningkat tajam. Untuk menjawab rasa penasarannya, ia berjalan ke sisi lain ranjang. Matanya menangkap pemandangan yang membuat hatinya terenyuh lagi dan lagi. Ia menatap wajah lelah dan pucat Tara. Jejak hitam di bawah mata Tara yang terpejam menyematkan rasa bersalah yang semakin besar dalam diri Bastian. Ia tidak bisa menyalahkan Tara sepenuhnya atas kekacauan yang menimpa hidupnya.

Bastian menyingkirkan anak rambut Tara yang menutupi sebagian pipinya ke belakang telinga. Ia



kemudian membelai pipi Tara yang terasa hangat dengan punggung tangannya dan menatap lekat-lekat wajah perempuan yang sedang mengandung anaknya itu. Tarikan dan embusan napas Tara yang teratur membuatnya sedikit lega. Setelah melewati hari yang berat, akhirnya Tara bisa tidur. Lengkungan senyum masam menghias wajah Bastian. Ia tidak pernah berpikir akan terjebak di dalam kisah cinta yang rumit dengan Tina dan Tara. Semenarik apapun penampilannya, setinggi apapun gelar akademisnya, sebanyak apapun harta yang dimilikinya, setiap orang kadang bisa bertindak bodoh hanya karena urusan hati, begitupun dengannya, Tara, dan Tina.

Bastian mencondongkan tubuh dan mendekatkan wajahnya ke samping wajah Tara. Kesalahpahaman ini harus segera dihentikan agar mereka berhenti saling menyakiti, tekad Bastian.

"Aku tidak hidup dengan masa lalu, Tara. Kamu harus tahu itu," bisiknya sebelum mengecup kening Tara.

Tidur di *bed* khusus penunggu membuat tubuh Bastian kaku dan pegal. Rasa tidak nyaman membuat pria itu terbangun cepat meskipun ia baru memejam



beberapa puluh menit. Ia memijat dahi untuk menghilangkan pening. Setelah merasa nyaman, ia melirik jam tangan di tangan kirinya. Masih jam 04:15 WIB. Masih terlalu pagi untuk bangun. Tara. Pandangan Bastian otomatis terarah ke ranjang ketika mengingat Tara.

"*Oh, shit!*" Bastian panik ketika mendapati ranjang di depannya sudah kosong. *Ke mana Tara?*

Bastian berdiri. Detak jantungnya meningkat dan napasnya menjadi cepat. Tatapannya memindai seluruh sudut kamar rawat inap bertipe *president suite* itu. Serangan panik yang menyerang membuatnya kehilangan konsentrasi. Ia berusaha mengatur napas agar bisa kembali fokus. *Jangan panik, Bastian!*

Bastian keluar dari kamar. Suara langkahnya yang menggema di sepanjang koridor membelah lantai lima rumah sakit. Untuk sebagian orang, saat itu mungkin masih terlalu awal untuk mengawali hari, tapi tidak untuk Bastian. Tidak ada hal yang terlalu awal dan terlalu akhir untuk mendapatkan Tara, pikirnya.

Sepi dan sunyi menghiasi suasana lantai yang hanya mempunyai enam kamar rawat inap bertipe *president suite* tersebut. Derap langkah Bastian



mengejutkan dua orang perawat yang sedang berjaga di ruang informasi yang sekaligus menjadi ruang jaga mereka. Kehadiran pria yang kerap mengisi kolom gosip di beberapa akun gosip media sosial itu membuat mereka terpancang.

Salah satu perawat menegaskan posisi duduknya menyambut Bastian dengan senyuman dan bibirnya menyapa hangat. "Selamat pagi, Pak Bastian. Ada yang bisa kami bantu?"

"Pagi. Mm, apakah Anda melihat pasien kamar 106 keluar?" tanya Bastian sedikit gugup.

"Tidak, Pak. Kami di sini dari jam 10:00 tadi dan tidak melihat ada pasien yang keluar dari kamarnya. Ada apa ya, Pak? Apakah Bu Tara tidak ada di kamar?" jelas si perawat.

Bastian mengangkat alisnya. Perawat itu langsung menyebut nama Tara. Perawat perempuan berseragam hijau itu tidak bertanya dulu padanya tentang nama si pasien. *Well*, Bastian tahu ke mana pun ia pergi, sesuatu tentangnya, tentang hidupnya, akan menarik perhatian orang lain. Seperti saat ini.

"Iya. Dia tidak ada di kamar," jawab Bastian.

"Bapak sudah mencari di seluruh kamar? Mungkin Bu Tara sedang berada di kamar mandi atau—"

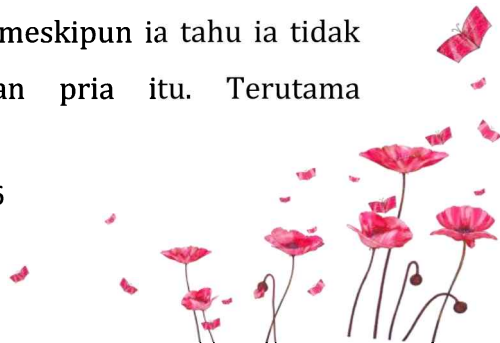


Bastian mengangkat telapak tangannya, meminta perawat itu berhenti bicara. Si perawat itu telah memberi petunjuk bahwa ada yang terlupakan oleh Bastian sebelum panik mencari Tara. Kamar mandi. "Terima kasih."

Bastian setengah berlari kembali ke kamar Tara. ia tidak menyadari bahwa ada perawat jaga yang mengikuti langkahnya lantaran ikut merasa cemas. Langkah Bastian terhenti beberapa puluh sentimeter di depan pintu yang tidak tertutup rapat. Perasaan lega membanjiri dirinya. Tara duduk dengan santai di sofa putih dengan pandangan mengarah ke layar TV flat selebar 72 inch. Entah apa yang sedang ia saksikan, tapi Bastian cukup senang perempuan itu sudah tidak bersedih lagi.

Merasa diperhatikan, Tara mengalihkan pandangannya pada Bastian yang masih terpaku. Ia menatap heran Bastian. Binar kebahagiaan di mata Bastian membuat Tara semakin bingung.

Tara berdiri. Berbagai prasangka mulai mengisi dan memenuhi kepalanya. Ia mengumpulkan kekuatan untuk menghadapi Bastian, meskipun ia tahu ia tidak akan mampu mengalahkan pria itu. Terutama pesonanya.



"Apa?" Pertanyaan defensif terlontar dari mulut Tara.

Bastian mengerjap lalu berjalan ke arah Tara. Semakin dekat jaraknya dengan Tara, semakin dadanya berdebar kencang. Ketegangan yang tampak di wajah Tara tidak menyurutkan nyalinya untuk memeluk perempuan cantik itu. Seperti kerinduan yang baru terobati setelah ribuan tahun, Bastian memeluk Tara erat hingga Tara hampir tidak bisa bernapas.

"Bastian," ucap Tara tertahan di tenggorokan. "Bastian, aku enggak bisa napas."

Bastian melonggarkan pelukannya beberapa saat kemudian. "*Sorry*. Kupikir tadi kamu—"

Tara refleks mendorong dada Bastian dan menjauhkan dirinya selangkah ke belakang. "Kamu pikir aku akan kabur? Bastian—"

Bastian menarik tubuh Tara lalu menciumnya. Kedua tangannya kembali memeluk erat Tara. Ia mencium dengan liar dan tidak sabar seperti ciuman pertama mereka. Namun, kali ini terasa lebih tegas. Bibir Bastian melumat, menguasai, dan tidak memberi kesempatan Tara untuk melakukan apapun selain menerima.



Don't do this, Tara! Tara memperingatkan dirinya sendiri. *But, damn!* Bibirnya sukses berkhianat. Seluruh kemampuan menolaknya menguap tergerus nikmat yang perlahan-lahan menguasai diri. Tara membalas ciuman Bastian dengan sama tegasnya.

*What the f*ck are you doing, Tara?* Belum sempat Tara menjawab pertanyaannya sendiri, kedua tangannya sudah mengalungi leher Bastian dan menjadikan ciuman itu lebih dari sekadar ciuman sepasang kekasih yang saling merindu.

Kreeek! Suara derit pintu yang ditutup menginterupsi ciuman mereka. Bastian menoleh ke belakang dan melihat seorang perawat sedang berusaha menutup pintu kamar perlahan.

"Besok media sosial akan ramai dengan berita pasangan yang berbuat mesum di kamar rawat inap rumah sakit," celetuk Tara sambil kembali duduk.

Bastian tersenyum sambil menyugar rambutnya yang sedikit berantakan. Ia sama sekali tidak peduli dengan kekhawatiran Tara akan gosip. Melihat Tara tenang dan tidak meledak-ledak seperti malam tadi sudah membuatnya senang.

Tara melirik Bastian lalu mengembalikan pandangannya ke layar TV. Ia menyesali dirinya



sendiri yang selalu larut dalam setiap sentuhan pria itu. Tidak peduli seberapa keras hatinya menolak, reaksi tubuhnya tidak mau diajak kerja sama.

Bastian duduk di sisi lain sofa. "Kenapa kamu khawatir dengan gosip kalau kenyataannya kita akan menikah?"

Tara menautkan alisnya dan menatap tajam Bastian. Beberapa detik kemudian ia mengangguk-angguk dengan kedua ujung bibir yang ditarik ke bawah seolah telah memahami sesuatu. "Iya. Tentu saja kita akan menikah. Penerus generasi Witjaksono tidak akan lahir di luar nikah. Apalagi, di dalam penjara."

Bastian mendesah kesal. Namun, ia tetap berusaha menghadapi Tara setenang mungkin. "Terserah seperti apa anggapanmu. Kita tetap akan menikah dan kita akan menyelesaikan kasus pembobolan informasi WSG Globe dengan cara lain."

"Dengan cara lain bagaimana? Kamu merencanakan apa lagi untuk menghukumku, Bastian?" Tara menelan ludah dengan susah payah. Pancaran matanya kembali meredup. Perasaan yang sempat tenang sesaat tadi, kembali berkecamuk.



Tatapan Bastian menembus iris cokelat Tara dan menyematkan sejumput rasa sesal yang kembali merasuki jiwa Tara. Air mata Tara hampir menggelincir ke pipinya sebelum Bastian dengan tegas mengumumkan hukuman yang akan diterima perempuan itu.

"Hukumanmu tidak akan bisa ditebus dengan uang dan waktu, Tara, karena seumur hidupmu kamu akan bersamaku. Menjadi istri dan ibu dari anak-anakku," jelas Bastian tanpa keraguan.

Finally, air mata Tara lolos mengalir dan menenggelamkan dirinya dalam perasaan yang bercampur baur. Ia bisa memiliki Bastian, tetapi ia harus siap menjadi bayang-bayang Tina seumur hidupnya. *Oh, Jesus help me!*





29

Tidak Bisa Menikah

Pagi itu dokter yang menangani Tara telah memperbolehkannya untuk pulang. Tara berpasrah diri mengikuti ke mana Bastian membawanya. Saat ini Bastian yang memegang kendali. Ia tidak bisa menolak apapun perintah Bastian.

Tara menatap jalanan yang tidak begitu ramai dari kaca jendela mobil Bastian. Di sepanjang trotoar pandangannya menangkap beberapa pasang muda-mudi berpakaian olahraga sedang bersenda gurau. Di ruas lain trotoar, tepatnya di jalur khusus sepeda, beberapa pria dan wanita paruh baya tengah mengayuh sepeda mereka. Aneh, kenapa di sepanjang jalan yang ia lihat hanya orang-orang yang sedang berolahraga? tanyanya dalam hati.

Tara masih menatap ke luar jendela dengan kedua tangan menyilang di depan dada. Ia sama sekali tidak

berniat memutar pandangannya 180 derajat ke arah Bastian yang berada di balik kemudi. Namun, pemandangan di luar jendela itu mengganggu pikirannya. Setelah menghabiskan awal hari tadi dengan menanggapi tawaran yang diberikan Bastian, kini otaknya seolah-olah berhenti bekerja lantaran terlalu banyak menumpuk beban masalah. Ia melewati sesuatu yang entah apa. Semua tidak bisa ia jawab sendiri.

"Kenapa semua orang berolahraga? Apakah hari ini hari olahraga sedunia?" Tanpa Tara sadari pertanyaan-pertanyaan itu terlontar dari bibirnya.

Bastian menyemburkan tawa. Pertanyaan gadis yang beberapa bulan lagi akan merubah statusnya menjadi ibu-ibu itu cukup menggelikan.

Ehem! Bastian berdeham untuk menghentikan tawa dan mengembalikan ke-cool-annya. Ia melirik Tara yang sedang menatapnya dengan tatapan setajam silet.

"Apa yang lucu?" Tara bertanya dengan nada geram.

"*No. Nothing.*" Bastian mengatupkan bibir berusaha menahan tawa.

"*Weirdo!*" cetus Tara.

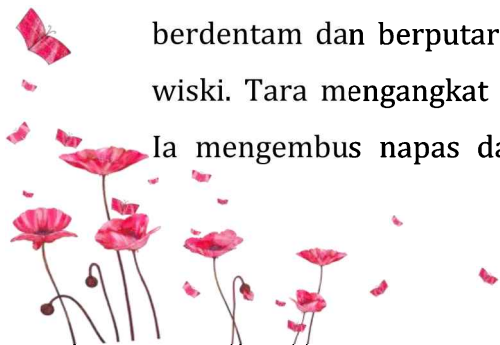


Tawa Bastian akhirnya lolos juga. Masa bodoh dengan penampilan *cool*-nya yang selalu ia junjung tinggi. Di depan Tara, gadis paling keras kepala yang pernah ia kenal, semuanya tidak berarti.

"Kamu yang *weirdo*. Hari ini hari Minggu. Hampir setengah penduduk Jakarta akan berolahraga di Minggu pagi." Bastian melirik Tara lagi sebelum mengembalikan tatapannya ke jalan. "Kamu ke mana saja, Nona? Makanya jangan kelamaan sembunyi sampai lupa sama hari."

Tara cemberut. Bastian sukses membuatnya terlihat bodoh. Tara membuang muka dan mengarahkan tatapannya lurus ke depan. Ia tidak mau lagi menatap pria yang duduk di sampingnya. Bastian benar, ia orang aneh yang terlalu lama bersembunyi hingga lupa hari. Namun, semua itu salah Bastian yang telah membuat Tina frustrasi dan mengakhiri hidupnya sendiri. Semua yang terjadi padanya dan Tina adalah kesalahan Bastian. Tara menandakan hal itu dalam hati.

Memikirkan semua itu membuat kepala Tara berdentam dan berputar-putar seperti sedang mabuk wiski. Tara mengangkat kepala lalu memijat dahinya. Ia mengembus napas dari mulut berusaha menjaga



kesadarannya yang mulai menguap terbakar rasa pusing.

Huft! Tara mengembus dari mulut lagi. "Sepertinya aku juga butuh olahraga."

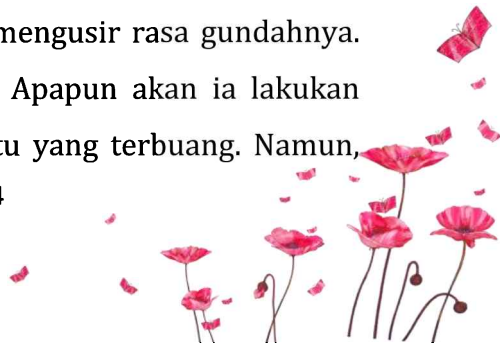
"Kita akan melanjutkan olahraga kita yang tertunda tadi begitu kita sampai rumah," balas Bastian sambil membelai lembut pipi Tara.

What?! Tara melotot. Sempat-sempatnya Bastian berpikiran mesum seperti itu, pikir Tara.

Rasa pusing yang menyerang Tara tiba-tiba mereda berganti dengan kekhawatiran yang teramat sangat. Memikirkan bercinta dengan Bastian memang menggoda, tapi tidak setelah semua ini. Tidak setelah Tara mengetahui bahwa ia hanyalah seorang pemeran pengganti.

Tidak terasa perjalanan empat puluh menit mereka telah berakhir. Mereka sudah tiba di rumah Bastian. Rumah Bastian yang seharusnya ia tinggali bersama Tina setelah mereka menikah.

Tara terpaksa memandangi rumah itu selama beberapa saat sebelum ia masuk. Ia menelan ludah dengan susah payah untuk mengusir rasa gundahnya. Ia sangat menyayangi Tina. Apapun akan ia lakukan untuk menebus semua waktu yang terbuang. Namun,



kini ia harus hidup menjadi bayangannya di mata Bastian. Lebih dari itu, kini di rahimnya telah bertumbuh calon anak mereka.

"Apa yang sedang kamu pikirkan?" Pertanyaan Bastian mengaburkan bayangan kelim Tara.

Tara mendesah kesal. "Kenapa sih pertanyaanmu selalu seperti pertanyaan si Facebook?"

Dahi Bastian berkerut dan matanya menyipit. "Oh, iya? Aku enggak tahu. Aku enggak main Facebook."

"Menyebalkan!" cibir Tara.

Bastian menyambut cibiran Tara dengan senyuman. Pria itu memaklumi reaksi Tara. Ia tidak ingin lagi berdebat. Sudah cukup, pikirnya.

Tara mengikuti langkah Bastian yang membawakan *tote bag* berisi obat dan vitamin Tara menuju ke kamar yang sebelumnya ditempati Tara. Tara menempatkan bokong seksinya di atas sofa panjang yang terletak beberapa meter di depan ranjang. Sementara itu, Bastian melepas lelahnya dengan duduk di tepi ranjang. Mereka saling diam beberapa saat sebelum Tara memulai 'peperangan'.

"Aku ingin melihat isi email-email Tina yang tidak ia kirimkan padaku," pinta Tara.



bastian menegakkan tubuhnya sambil mengembus napas. "Kamu yakin? Tara, sebaiknya kamu tidak—"

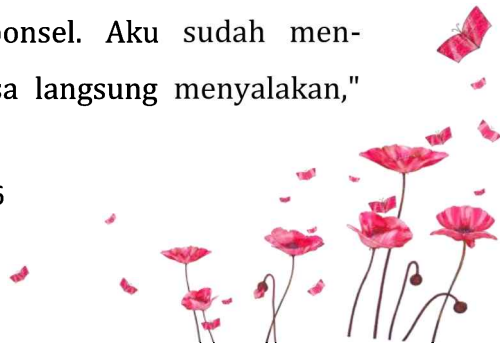
"Aku perlu tahu, Bastian," potong Tara dengan yakin.

Bastian mengangguk, namun tatapan enggan tampak jelas terpancar dari matanya. Pria itu sudah berusaha keras agar Tara tidak lebih tertekan oleh email-email dari Tina tapi usahanya sia-sia. Tara butuh penjelasan lebih dari sekadar cerita untuk meyakinkan dirinya bahwa Bastian tidak seperti yang dugaannya.

Bastian keluar dari kamar Tara dan kembali dalam beberapa menit dengan sebuah kotak kayu berisi barang-barang pribadi Tina yang diberikan Maria. Ia memberikan kotak itu pada Tara dan memperingati Tara sekali lagi. "Tara, sebaiknya kamu tidak membacanya."

"Aku butuh penjelasan, Bastian. Aku tidak mau seumur hidup penasaran dengan email-email di dalam draft itu," tuntutan Tara.

"Oke. Aku mengerti. Aku bisa menghubungi email Tina ke Macbook, tapi kurasa lebih baik membaca langsung dari ponsel. Aku sudah *men-charge* ponselnya. Kamu bisa langsung menyalakan," jelas Bastian kemudian.



Tara mengganggu setuju. Ia langsung menekan tombol 'on' ponsel Tina. Jantungnya berdegup kencang ketika ia mengetuk logo email di layar ponsel itu. Udara sejuk yang diembuskan pendingin ruangan terasa lebih dingin. Sangat dingin hingga tangan Tara gemeteran. Ia men-scroll deretan email dalam draft. Untuk membaca ratusan email itu perlu waktu, namun Tara memilih secara acak salah satu email untuk dibaca.

10/11/17

Dear Kakak,

Malam ini aku seneng banget. Bastian melamarku. Dia bilang, dia cinta banget sama aku

....

=====

18/12/17

Dear Kakak,

Besok aku akan menikah. Aku ingin sekali Kakak ada di sini, tapi aku enggak mau Kakak kecewa nantinya. Kakak tidak patut dipermalukan karenaku. Aku sungguh-sungguh mencintai Bastian, tapi aku sudah terikat janji dengan seseorang

=====



21/6/2018

Dear Kakak,

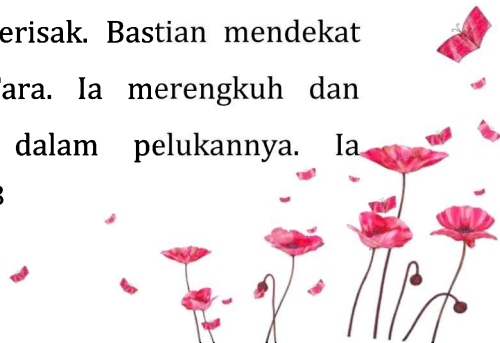
Sudah empat hari aku berada di panti asuhan tempat kita tinggal dulu. Aku kembali ke sini dengan aib yang melekat di tubuhku. Laki-laki itu jahat, Kak. Laki-laki itu sudah memanfaatkanku. Seharusnya aku tahu itu dari awal. Dia hanya ingin memanfaatkan semua yang kupunya untuk menghancurkan Bastian dan keluarga. Laki-laki itu sudah membuangku seperti sampah yang tidak berguna.

Saat ini aku ingin ada di dekat Kakak. Menceritakan semua dengan mulutku sendiri. Aku ingin menangis di pelukan Kakak dan melepaskan sedikit beban diberikan Hector Aswanta padaku. Aku rindu Kakak.

Peluk cium,

Tina

Air mata membasahi wajah Tara. Tangannya yang gemeteran tidak sengaja menjatuhkan ponsel Tina ke lantai. Tangisan Tara meledak. Perempuan itu menangkap wajah sambil terisak. Bastian mendekat dan duduk di samping Tara. Ia merengkuh dan membenamkan Tara ke dalam pelukannya. Ia



membiarkan Tara menangis di sana sampai Tara puas meluapkan seluruh kesedihannya.

Bastian mengurai pelukannya. Ia membingkai wajah Tara dan meyakinkan perempuan itu dengan tatapannya yang langsung menembus relung hati Tara.

"Tara, apapun yang sudah kamu baca, aku berharap kamu tidak terlalu kecewa. Aku mencintaimu. Kamu harus percaya itu," ucap Bastian meyakinkan.

Tara menggeleng. Air mata masih mengalir deras membasahi pipinya. "Aku tidak bisa menikah denganmu, Bastian. Aku tidak akan membiarkan kamu dikhianati kakak beradik yang bekerja sama dengan Hector Aswanta."





30

Sei La Mia Vita

Penyesalan bertubi-tubi menghantam diri Tara. Ia merasa tidak layak menjadi pendamping Bastian. Hanya pria bodoh yang mau menikahi perempuan yang sudah terang-terangan ingin menghancurkan kehidupannya. Namun, semua asumsi Tara dibantah Bastian dengan segera. Seakan tahu apa yang sedang dipikirkan Tara, Bastian kembali meyakinkan perempuan itu.

"Kamu mengkhianatiku dengan menjual data rahasia WSG Globe yang berhasil kamu curi pada Hector. Kamu culas dan jahat. Itu benar. Aku pun membenci dirimu yang itu. Namun, aku selalu mencintai kamu yang selalu mencintaiku. Aku mencintai kamu yang tidak pernah mengkhianati hatiku," tegas Bastian.

Tara menatap heran Bastian. Pria itu bicara seolah-olah perbuatannya yang telah merugikan perusahaan keluarganya dan hampir membuat sebagian karyawan WSG Globe menjadi *jobless*, bukan sebuah masalah besar.

"Bastian, aku bukan perempuan baik-baik. Aku tidak pantas diperlakukan seperti perempuan tanpa dosa. Satu hal yang tidak kamu tahu, aku tidak pernah mencintai kamu." Hati Tara merasa diremas-remas saat mengatakan itu. Ia menyumpahinya sendiri lantaran kebohongannya ternyata sangat menyakitkan. Ia ingin meralatnya tapi sudah terlambat. Tara menunduk tanpa bisa mengangkat wajah lagi untuk menatap Bastian.

Bastian menggeram. Ia kesal dengan sikap Tara yang selalu berlagak kuat dan membohongi dirinya sendiri.

"Kamu tidak mencintaiku?" Bastian tertawa mencemooh. "*You're a liar, Tara. Big liar.* Siang-malam, selama satu bulan lebih, kamu menangisiku di rumah Lila. Untuk apa? Hanya karena kamu menyesal sudah menjual informasi WSG Globe? Penjahat sungguhan tidak akan menangisi korbannya."



Tara mengangkat wajah menatap Bastian. Ia menelan ludah dengan susah payah. Pria itu mengetahui apa yang hanya Tara dan Lila tahu.

Damn! Bastian pasti menginterogasi Lila sebelum anak buahnya menemukanku, batin Tara.

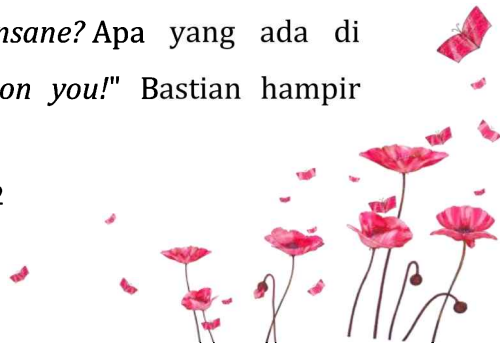
"Kamu juga tidak pernah menghentikan setiap ciumanku setelah itu," desis Bastian, "beri aku satu alasan yang membuatku yakin kamu tidak mencintaiku dan aku bisa meninggalkanmu dengan mudah."

Tara memejam. Ia menahan napasnya untuk bisa mengatakan hal yang sebenarnya tidak ingin ia katakan. "Tina. Kamu mencintai Tina dan aku tidak bisa menjadi bayangannya di mata kamu. Aku bukan dia dan tidak bisa menjadi dia."

Bastian menyugar rambutnya. Iris sehitam hutan tropisnya menggelap. "Kamu cemburu pada orang mati, Tara."

Tara mengangguk. "Aku menyayangi Tina. Aku akan mengorbankan apa saja untuk dia, tapi aku tidak bisa menjadi dia. Kamu menginginkanku hanya karena kamu tidak bisa memiliki Tina."

"Oh, Jesus! Are you insane? Apa yang ada di kepalamu, Tara? I'm stuck on you!" Bastian hampir



berteriak pada Tara. "Aku seharusnya membencimu, tapi aku tidak bisa."

Tara menyapu air mata dengan punggung tangannya. Ia membuat frustrasi dirinya sendiri. Tidak seharusnya Tina menjadi alasan ketakutannya akan cinta Bastian.

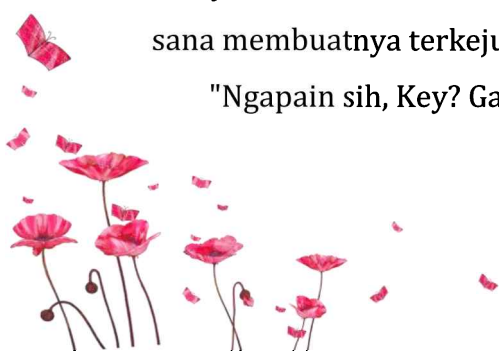
Bastian tidak sabar menunggu respons Tara. Ia menarik paksa Tara ke dalam dekapannya dan memeluknya erat. "Aku tidak hidup dengan masa lalu, Tara. Aku mencintai kamu sekarang dan nanti. Biarkan masa laluku menjadi milik Tina. Masa kini dan masa depanku hanya milikmu."

Tara tersenyum dalam tangis. Ia menyayangi Tina dan Bastian. Ia harus belajar merelakan masa lalu Bastian dan Tina, meskipun butuh proses, pikirnya.

"Nah, gitu dong. Saling jujur itu kan enak. Enggak perlu main polisi-polisian lagi." Suara cempreng Keyzia yang memenuhi kamar menginterupsi keintiman Bastian dan Tara.

Tara mendorong dirinya menjauh dari Bastian. Ia menyeka sisa air mata di pipinya. Kehadiran Keyzia di sana membuatnya terkejut dan sedikit gugup.

"Ngapain sih, Key? Ganggu aja," sembur Bastian.



"Makanya kalau mau ngobrol *private* itu dikunci pintunya. Jangan dibiarin terbuka lebar gitu." Keyzia menunjuk pintu dengan dagu. "Urusan sama Bapak-bapak polisi itu sudah beres, 'kan?'"

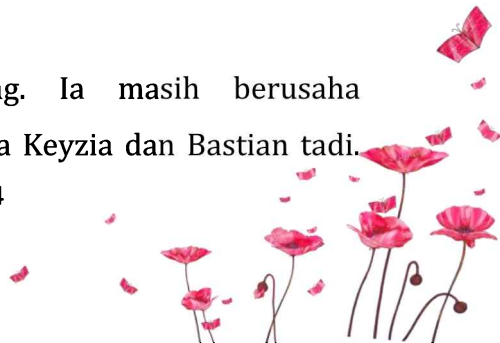
Bastian membusungkan dada sambil mengangguk. "Beres. Apakah Lila sudah memberikan data WSG Globe-nya Tara ke Chris?"

"Sudah. Semuanya sudah oke. *Everything's locked perfectly*. Oh ya, jangan terlalu lama ya. Papa dan Mama kamu nunggu di bawah." Keyzia berbalik lalu berjalan keluar. Namun, sebelum mencapai pintu ia memberi peringatan pada Bastian. "Kalau mau bercinta, pintunya dikunci. Waktu kalian hanya 20 menit. Aku tidak bisa menahan Mamamu lebih lama dari itu."

"*Shut up!*" geram Bastian. Ia memberi kode keras pada adik sepupunya untuk lebih cepat meninggalkan kamar. Ia menunjuk pintu dengan kerlingan matanya. "*Just go!*"

"*Eighteen minutes!*" Peringatan Keyzia menggema di lantai atas rumah itu dan perlahan menghilang diikuti suara langkahnya yang semakin jauh tak terdengar.

Tara masih mematung. Ia masih berusaha mencerna percakapan antara Keyzia dan Bastian tadi.



Sebuah kesimpulan akhirnya bisa Tara ambil setelah beberapa saat memutar otak.

"Jadi, semua ini permainan kalian, Bas?" selidik Tara.

Bastian mengangguk. "Bukan permainan. Aku bukan tipe pemain dan anti permainan yang berhubungan dengan hidup orang."

Tara menekuk wajah. Ucapan Bastian sedikit banyak telah menyinggung perasaannya. Ia mencoba meredam emosi dengan menggigiti bibir bawahnya. Sentuhan tangan Bastian di kedua lengannya memacu denyut jantung Tara semakin kencang. Ia menanti dengan was-was apa yang akan pria itu katakan jika semua ini bukan permainan.

"Apa yang ditanyakan polisi-polisi itu padamu semalam?" tanya Bastian.

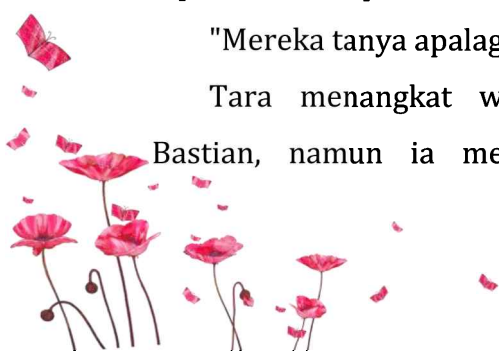
"Mereka bertanya, apa aku mengenal Hector Aswanta atau tidak?" jawab Tara masih tertunduk.

"Kamu jawab apa?"

"Aku tahu Hector dari media sosial dan televisi, tapi aku belum pernah bertemu langsung dengannya."

"Mereka tanya apalagi?"

Tara mengangkat wajahnya. Ia ragu menatap Bastian, namun ia memberanikan diri mengunci



tatapannya pada iris hijau Bastian. "Apa aku mengenal Tina Hazima Pranoto."

"And"

"*And I said that she's my younger sister.*"

"Apa lagi?"

"Hanya itu."

Bastian menurunkan tangannya meraih jemari Tara lalu menggenggamnya. "*You know*, aku tidak bermaksud menakut-nakuti kamu dengan mendatangkan para polisi itu semalam. Mereka ingin meminta keteranganmu soal Hector. Bukan hanya padaku, Hector dan ... Tina melakukan hal yang sama pada pengusaha lain. Ada dua korban yang melaporkan kecurangan yang dilakukan Hector."

Mata Tara membulat. "Jadi, bukan karena informasi yang kujual pada Hector?"

Bastian menggeleng. "Bukan. Lila teman yang baik. Dia tahu bagaimana menderitanya kamu melakukan semua ini. Dia menemuiku dan menceritakan semua tentang kamu dan segala pembalasan dendam konyol yang kamu rencanakan. Dia tidak tega melihatmu seperti ini, Tara. Lila bahkan meminta pengampunanku untukmu agar tidak membawamu ke balik jeruji besi.



Lila menyerahkan SSD berisi informasi itu padaku. Dia tidak pernah menjualnya pada Hector."

Hati Tara mencelus. Ia tidak tahu harus menyalahkan Lila atau tidak karena menemui Bastian diam-diam tanpa sepengetahuannya. Yang jelas, sahabatnya itu telah membukakan jalan untuk mengungkap tabir prasangka dan menyelamatkannya dari kesalahan fatal yang akan ia lakukan. *Thank you, Lila.*

"Lalu, bagaimana dengan kerugian yang diderita WSG Globe? Saham itu—"

"It's a fake. WSG Globe tidak mengalami kerugian. Itu hanya—"

Tara melepas genggaman tangan Bastian, lalu memukul pelan dada pria itu. "Kamu bilang anti mempermainkan hidup orang. Nyatanya, kamu sendiri mempermainkan aku. Kamu jahat!"

Bastian tertawa. Ia membiarkan Tara melakukan yang ia mau, kemudian memeluknya lagi. *"I'm so sorry.* Aku hanya ingin melihat reaksi menyesalmu. Kamu tahu? Kamu terlihat sangat menyedihkan."

"Jahat kamu, Bas!" Ucapan Tara berisi kekesalan, namun tangannya semakin erat melingkari tubuh Bastian.



Bastian mengendurkan dekapannya. Tangannya berpindah ke samping wajah Tara. Ia mengecup kening Tara dengan lembut dan membuat Tara tersipu malu. Semburat merah muda tampak jelas di wajah Tara dan semakin jelas ketika tangan Bastian terus turun dan menyelinap di balik kaus putihnya.

"Bastian, kamu mau apa?" tanya Tara pelan tanpa melepas tatapannya dari mata Bastian.

"Mau ngajakin kamu olah raga," desis Bastian.

"Bastian, di bawah ada mama sama papa kamu. Jangan gila, ah." penolakan Tara tidak dibarengi dengan tindakannya. Ia membiarkan tangan Bastian menyusuri setiap inchi punggungnya hingga menemukan pengait branya.

"*Oh, shit!*" Tara mengumpat senang ketika Bastian menjatuhkan tubuh mereka berdua ke ranjang, lalu menciumi selebar wajah Tara dan kemudian menyurukkan wajah ke tulang selangka perempuan itu. "*Sei la mia vita, Amore.*"

"Mau apa ma-ma sama papa kamu ke si-ni, Bas?" tanya Tara sambil mengatur napas di antara ciuman mereka.

"Mau ngajakin kita ke Yogyakarta, ketemu sama orangtua kamu, dan meminta anak mereka untuk jadi



menantu Mama dan Papa." Bastian kembali melanjutkan kegiatan mereka yang tertunda.





31

Cinta Terakhir

"Dio mio! Bastian, ayo cepat! Kamu sengaja ya membuat Mama dan Papa menunggu?" Suara cempreng Donna dari balik pintu kamar tidak membuat Bastian dengan segera menuntaskan 'olahraga'-nya dengan Tara.

Bastian masih bermain-main dengan dada telanjang Tara. Ia mengabaikan seluruh suara yang mengganggu aktivitasnya itu.

"Bastian, Mamamu ... ah," desah Tara ketika gelombang sensasi kenikmatan beriak menjalari tubuhnya. Bibir basah dan lidah Bastian di puncak dadanya terus menggoda dan membuat Tara semakin tak berdaya. Di satu sisi, ia merasakan lonjakan hasrat yang meluap-luap. Di sisi lain, ia merasa sedang diawasi oleh orangtua Bastian. Apapun itu, saat ini hanya ada hasrat yang ingin segera dituntaskan.

"Bastian!" Teriakan Donna kembali menggema. "Oke. Kalau begitu Mama dan Papa tidak jadi melamar Tara!" ancam Donna kemudian.

Shit! Bastian melepas tautan bibirnya dari bibir Tara. Sambil terengah, ia memaksakan diri menyahuti mamanya. "*Gimme five more minutes, Ma!* Lagi nanggung nih."

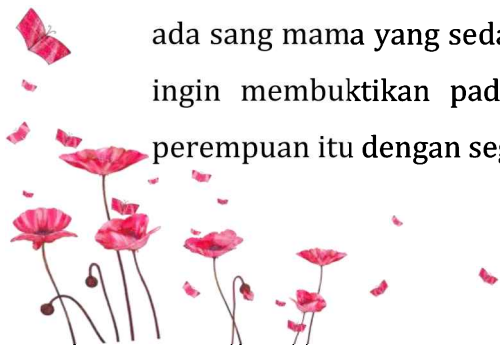
"Oh, Bastian," desis Tara sambil menutupi wajah dengan kedua tangannya. Ia merasakan urat malunya putus lantaran ucapan blak-blakan Bastian pada Donna.

Bastian membuka perlahan tangan Tara yang menutupi wajahnya. Ia tersenyum melihat rona kemerahan yang menghias wajah perempuan itu. "Mamaku bukan orangtua yang berpikiran kolot. Dia pasti ngerti."

"So?" Tara meragukan pertanyaannya sendiri yang seolah meminta.

"So? Kita lanjut."

Tidak membuang waktu, Bastian membenamkan seluruh hasrat dan cintanya pada Tara. Tidak peduli ada sang mama yang sedang menunggu, Bastian hanya ingin membuktikan pada Tara bahwa ia mencintai perempuan itu dengan segenap jiwa dan raganya.



Tara duduk di samping Keyzia di zona lounge di dalam kabin jet pribadi milik WSG Globe. Donna sengaja meminta Bastian untuk duduk di zona ruang makan bersama dirinya dan suaminya. Mereka duduk berhadapan.

“Kamu ini ya bikin kita semua terlambat datang ke sana. Nanti dikira kita sedang main-main. Tidak profesional,” gerutu Donna.

“Mama kayak enggak tahu aja anak muda seperti apa, ah.” Bastian tidak berusaha menghindari pertanyaan Donna. Ia sengaja memperjelas maksud Donna yang ditanggapi senyuman kecut Hartawan.

“Kalian belum menikah. Jangan dibiasakan begitu. Papa dulu anak baik-baik, enggak kenal seks sebelum menikah sama mama kamu,” jelas Hartawan sebelum menyeruput espressonya.

“Kita adalah pemuda yang hidup di zaman yang berdeda, Pa. Kalau Papa saat ini masih muda pun, mungkin Papa akan melakukan hal yang sama dengan Bastian,” kilah Bastian.

“Umur kamu itu sudah 34 tahun, Bastian. Sudah bukan remaja—“



“Justru itu, Pa. Bastian pengen Tara enggak bisa ke mana-mana lagi selain diam di sisi Bastian. Ya, gitu deh caranya.” Sanggahan Bastian memotong ucapan Hartawan.

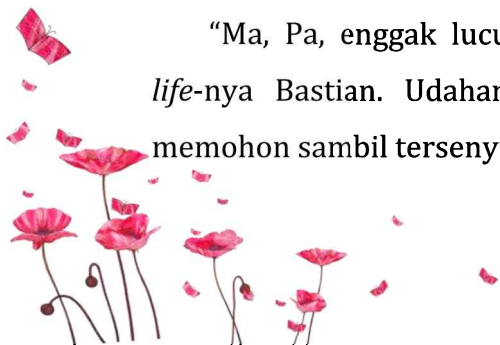
Hartawan menepuk dahinya. Aksen Jawa kentalnya terlontar dalam ketidaksenangannya merespons ucapan Bastian. “Ma ... ma. Anakmu itu lho, Ma. Wes, gak bener. Masa mau ngikat cewek, caranya harus kayak gitu?”

Donna berusaha meleraikan perdebatan antara anak dan bapak dengan mengalihkan arah pembicaraan mereka. “Sudahlah, Pa. Sekarang bukan saatnya menasihati kehidupan seks anakmu. Sekarang ini, kita harus mempersiapkan segudang nasihat untuk pasangan yang akan menjalani hidup setelah pernikahan.”

“Terserah Mama sajalah. Papa ngikut aja. Susah ngomong sama anak manja ini,” jawab Hartawan.

“Lha, Papa kok yang manjain Bastian. Mau apa-apa diturutin. Mama melarang, Papa yang oke-in.” Donna mencebik.

“Ma, Pa, enggak lucu ah berantem gara-gara *sex life*-nya Bastian. Uduhan ya berantemnya.” Bastian memohon sambil tersenyum meledek orangtuanya.



“Papa kamu ini yang mulai,” tuduh Donna sambil menyenggol lengan Hartawan dengan lengannya.

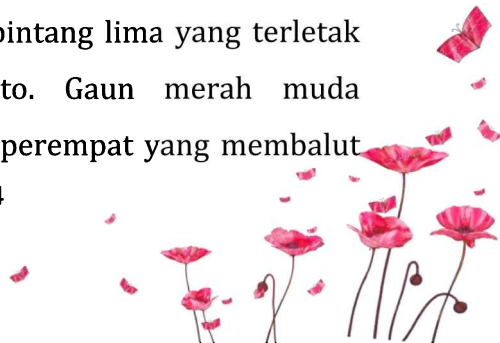
Hartawan memosisikan duduknya menghadap Donna dan dengan tatapan memelas, ia memohon ampun pada istrinya. “Ya, maaf, Ma. Jangan marah dong, Ma.”

Donna pura-pura jual mahal dengan cemberut sementara suaminya sedang berusaha keras mengembalikan wajah cerianya.

Dari seberang meja, Bastian tersenyum bangga pada kedua oran tua itu. Sampai berusia lanjut, mereka masih terlihat mesra. Sepanjang hidupnya, ia hampir tidak pernah melihat keduanya bertengkar hebat. Paling banter, sebatas berbeda dan saling melempar pendapat seperti tadi. Semoga saja ia dan Tara bisa seperti mereka. Menua bersama dalam kesahajaan dan kebahagiaan, harapnya dalam hati.

Jam 18:30 WIB, Yogyakarta

Tara memantaskan diri di depan cermin rias di dalam kamar sebuah hotel bintang lima yang terletak di jalan Laksda Adisucipto. Gaun merah muda berpotongan midi alias tiga perempat yang membalut



tubuhnya menambah cerah wajahnya yang kian berseri-seri menanti waktu kunjungan dirinya dan keluarga Bastian ke rumah orang tua angkatnya. Ia tersenyum dalam hati menanti kebahagiaannya, namun sesaat kemudian bayangan wajah Tina melintas di antara senyumannya. Tara memejam dan meletakkan tangan di dada. Denyut sakit tiba-tiba menyapa hatinya.

Tina, maafkan aku. Aku tahu kamu mencintai Bastian, begitu juga denganku. Kita berdua mencintai lelaki yang sama. Kamu sudah berkorban banyak untuknya di masa lalu. Aku harap aku bisa sebijaksana kamu untuk melewati masa kini dan masa depan dengannya. Kakak selalu menyayangimu, Tina.

Sentuhan hangat terasa di punggung dan atas perut Tara. Ia membuka mata perlahan dan memandang takjub bayangan Bastian yang memeluknya dari belakang di cermin. Tara melepas kegundahan lewat embusan napasnya lalu tersenyum.

“Kamu sudah siap, Sayang?” tanya Bastian setengah berbisik.

Tara mengangguk. Ia tidak punya kata-kata untuk mengungkapkan kebahagiaannya selain dengan anggukan. Ia terlalu cemas matanya tidak bisa diajak



kompromi saat ia harus mengungkapkan perasaannya dengan kata-kata. Air mata bisa merusak *make up* yang sudah Keyzia pulaskan ke wajahnya, pikir Tara.

Bastian menggenggam tangan Tara, membawanya keluar kamar dan bergabung bersama keluarganya di lobi. Melewati perjalanan sekitar lima belas menit menuju sebuah perumahan di daerah Timoho, Tara dan keluarga Bastian tiba di rumah sederhana milik orangtua angkat Tara.

“Ayah, Ibu!” Tara tidak bisa menahan rasa haru bertemu dengan kedua orang tua yang tengah menanti kedatangannya dan juga keluarga calon menantu mereka.

Rahmi, sang ibunda, merentangkan tangan menyambutnya. Ia memeluk putri yang ia rindukan selama beberapa bulan tidak ada kabar.

“Kamu ke mana saja, Nduk? Ibu khawatir. Selama dua bulan kamu enggak ngabarin Ibu dan Ayah.” suara Rahmi terdengar sedikit bergetar.

Tara melepas pelukannya. Ia menatap wajah anggun sang Ibu dengan mata berkaca-kaca. “Maafkan Tara, Bu. Tara ... mm ...”



“Tara sibuk promosi produk-produk baru dari anak perusahaan kami, Bu,” potong Bastian yang melihat calon istrinya gugup.

Tara memandang Bastian dengan alis terangkat. Sorot matanya menyiratkan sebuah pertanyaan, kenapa pria itu harus berbohong? Bastian memberi jawaban dengan mengangguk memberi kode untuk diam pada Tara.

“Eh, Nak Bastian.” Rahmi mengalihkan fokusnya pada Bastian. “Ayo, mari, silakan masuk.”

Rahmi mempersilakan Bastian dan keluarga besarnya untuk memasuki ruang tamu rumah yang tidak cukup luas, namun tampak nyaman. Sebelum duduk, Bastian memperkenalkan Mama dan Papanya kepada orangtua angkat Tara. Basa-basi perkenalan tak berlangsung lama lantaran Arifin, ayah angkat Tara, kemudian membeberkan sesuatu yang membuat Tara terkejut.

“Saya pikir waktu Nak Bastian mampir ke sini beberapa minggu yang lalu dan bilang kalau Nak Bastian ini calonnya Tara itu main-main. Ternyata, Nak Bastian serius sama anak kami,” tutur Arifin.

Tara tercengang. Bastian sudah lebih dulu mengatakan pada orangtuanya bahwa ia adalah calon



suami Tara ketika Tara masih dalam pelarian. Tara mengembus napas lega, meskipun jantungnya mulai berdenyut kencang.

“Anaknya Pak Hartawan ini baik sekali. Meskipun waktu itu sedang ada *meeting* penting, Nak Bastian masih menyempatkan diri datang ke gubuk kami hanya untuk berkenalan sekaligus menjenguk calon mertuanya.” Arifin tersenyum bangga dan disambut hal yang sama oleh Hartawan dan Donna.

Tara tercengang sekali lagi. Ia hampir tidak memercayai semua ucapan ayahnya. Sesal kembali menyeruak dan menyelimuti diri Tara ketika mengingat betapa bodohnya dia sudah melakukan perbuatan keji pada Bastian dan WSG Globe, sementara Bastian tetap melindungi dan menutupi kesalahannya di depan kedua orang tua angkatnya.





Keputusan hari pernikahan Tara dan Bastian telah disepakati. Tepat di hari ulang tahun Tara yang ke dua puluh tujuh tahun nanti, pernikahan mereka akan dilaksanakan.

Malam itu, masih di Yogyakarta, Tara duduk di balkon kamar hotelnya bersama Bastian. Pandangan mereka memindai bunga-bunga yang diterpa cahaya lampu taman. Mereka masih tampak indah dan menawan, meskipun di malam hari.

Bastian menumpuk tangannya di atas tangan Tara lalu menggenggamnya erat seperti tidak ingin kehilangan perempuan itu lagi. Satu kali mengalami derita kehilangan, sudah cukup, pikirnya.

Tara mengalihkan pandangannya ke arah Bastian. Wajah Bastian yang dilihatnya dari samping sama memukaunya ketika ia melihat dari arah depan. Ia

bahagia ketika akhirnya ia bisa memiliki pemilik wajah itu.

“Kenapa kamu tidak bilang pada Ayah kalau aku sudah berbuat jahat?” Tara berdeham sebelum melanjutkan ucapannya. “Aku mencuri data WSG Globe”

Bastian memberai pandangannya dari taman dan menatap wajah ayu Tara. “Untuk apa? Toh, aku mencintaimu dan percaya bahwa kamu melakukan hal itu lantaran kamu sedang sangat marah padaku. Aku tidak mau menodai warna hubungan kita dengan tuduhan kalau pada akhirnya aku akan membawamu ke pelaminan.”

“Kamu tahu aku marah padamu?” tanya Tara dengan nada terkejut.

Bastian tersenyum. “Aku tahu kamu kakaknya Tina sejak pertama kali kamu menginjakkan kaki di WsG Globe. Kupikir untuk apa kamu jauh-jauh datang dari Surabaya hanya untuk bekerja di WSG Globe sebagai *accounting supervisor* jika bukan untuk menyelidiki kematian adik kamu. Dan, ternyata itu benar, ‘kan?”

“Jadi, kamu” Ucapan Tara menguap di udara. Tatapan malu sekaligus cemasnya bergelung menjadi satu.



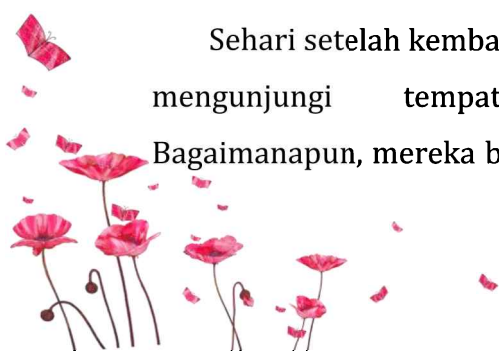
“Aku tahu. Saat kamu pergi meninggalkan aku pagi itu, aku yakin jika ada kesalahpahaman di antara kita. Oleh sebab itu, aku berusaha keras menemukanmu. Selama aku mencarimu, aku juga mencari informasi tentang Tina saat ia pergi di hari pernikahan kami. Akhirnya, semua keraguan dan kesalahpahaman terjawab,” beber Bastian.

Tara menunduk. Sesal kembali datang. Ia terlalu cepat mengambil keputusan tanpa menyelidiki terlebih dahulu alasan Tina mengakhiri hidupnya. Bastian menjepit dagu Tara dan mengangkat wajah gadis itu. Mengunci tatapannya ke mata Tara yang berkabut. “Aku mencintai kamu. Terlepas aku pernah sangat menyayangi Tina dulu, semua itu masa lalu. Aku juga punya andil dalam kematian Tina. Aku minta maaf.”

Air mata menggelincir ke pipi Tara. Ucapan Bastian menyentuh dinding terdalam hatinya. Rasa haru karena bahagia menyelimuti jiwa dan raganya. Tara tidak punya kata-kata untuk menjawab ucapan Bastian selain memeluk erat-erat pria itu.

ooo

Sehari setelah kembali ke Jakarta, Tara dan Bastian mengunjungi tempat peristirahatan Tina. Bagaimanapun, mereka berdua berutang padanya. Jika



bukan karena Tina, mereka tidak akan bertemu dan menjalin kisah asmara.

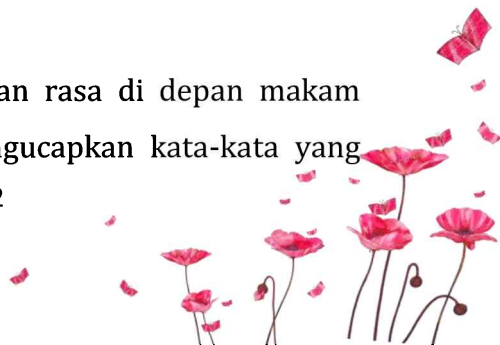
Mengenakan blus hitam dan rok berwarna sama, Tara menggandeng tangan Bastian melewati jalan setapak menuju makam Tina. Memandang gundukan tanah yang sudah ditumbuhi rumput yang sengaja ditata dengan rapi, Tara dan Bastian duduk bersimpuh di samping rumah abadi Tina.

Perasaan perih menyeruak di hati Tara. Ia meremas rumput di atas kuburan Tina sambil terisak. “Tina, maafkan Kakak. Seharus Kakak ada di saat kamu butuh Kakak. Kamu menelan penderitaanmu sendirian tanpa mau berbagi. Kakak”

Bastian merangkul pundak Tara dan membawanya ke dalam dekapan saat menyadari Tara tidak akan sanggup melanjutkan kalimatnya.

“Aku juga minta maaf padamu, Tina. Aku sudah bertindak kasar dan tidak adil padamu. Aku lakukan itu karena aku tidak tahu apa yang terjadi sebenarnya. Kini, aku akan menikah dengan Tara. Aku harap kamu ikut berbahagia untuk kami,” tutur Bastian pelan tapi dalam.

Beberapa saat meluapkan rasa di depan makam Tina, akhirnya Bastian mengucapkan kata-kata yang



sangat menyentuh hati Tara dan membuat Tara tidak ingin melepasnya lagi.

“Aku berterima kasih padamu, Tina. Karena kamu, aku bertemu wanita yang sudah mengubah jalan hidupku. Aku tidak pernah merasa sesiap ini untuk menjadi seorang suami sekaligus ayah. Terima kasih sudah mempertemukan kami.”

Tamat





Extra Chapter 1

Tara menggeser kursor di layar laptopnya. Senyuman menghias wajah cantiknya ketika foto-foto pernikahannya dengan Bastian bergerak dari satu *slide* ke *slide* yang lain. Di dalam foto-foto itu Bastian tampak sangat bahagia, begitupun dengan dirinya. Hari pernikahan yang bertepatan dengan hari ulang tahunnya yang ke-27 itu menjadi hari keramat yang tidak akan terlupakan dalam hidup Tara dan Bastian.

“Selamat siang, Bu Bastian.” Suara tenor seorang pria membuat Tara mengangkat wajah.

Ia melihat pria berkemeja putih dan berdasi merah berdiri di depan meja sambil bibirnya melayangkan senyuman. Beberapa saat Tara terdiam berusaha mengingat siapa pria itu dan begitu ia menyadarinya, Tara tersentak dan memelotot.

“Hector.” Nama itu lolos dari mulutnya.

Jantung Tara berdenyut kencang. Ia segera menutup laptopnya dengan gugup. Ia melirik ke kanan dan ke kiri. Suasana restoran yang tidak cukup ramai membuatnya semakin was-was.

“Tenang saja. Bu Bastian tidak perlu khawatir,” ucap Hector menenangkan seolah ia tahu kegelisahan Tara. “Aku hanya ingin melihat dari dekat kakak perempuan yang pernah saya cintai.”

“Mau apa kamu?” tanya Tara dengan nada ketus.

“Hanya ingin mengagumi Anda.” Hector kembali memasang senyuman di bibirnya.

“Kamu sudah menghancurkan hidup adikku. Aku pikir kamu sudah membusuk di penjara karena kejahatanmu.” Tara tidak berniat beramah tamah dengan pria itu.

Lagi-lagi Hector tersenyum. “Kejahatan? Aku tidak melakukan kejahatan apapun. Dan masalah adikmu, itu karena kebodohnya sendiri.”

Tara geram. Ia mengepalkan tangannya erat-erat. Ia tahu ia tidak boleh mengumbar amarahnya terlalu banyak karena bisa mengganggu kehamilannya yang sudah menginjak usia 27 minggu.

“Kamu emang brengsek, Hector!” sergah Tara.



Hector mengerlingkan mata. “Kalau aku brengsek, aku—”

“Ada apa ini?” potong Bastian yang tiba-tiba muncul tanpa mereka sadari. Pria itu kemudian berjalan ke arah Tara dan berdiri di samping istrinya. Dengan tatapan tajam, ia menatap Hector. “Kamu mau apa, Hector? Tidak cukupkah kamu mencuri ide strategi investasi WSG Globe dari karyawan nakal kami sampai kamu harus mengganggu istriku?”

“Salahkan istrimu yang tetap menawan meskipun sedang hamil,” jawab Hector sebelum memandang Tara dan mengedipkan sebelah matanya dengan genit.

Bastian tidak terima istrinya dilecehkan oleh Hector. “Sialan kamu, Hector!”

Nada tinggi ucapan Bastian menarik perhatian beberapa pengunjung restoran yang kebetulan sedang makan siang di sana. Beberapa di antaranya langsung menyimak Live Show dengan pandangan serius dan yang lain saling berbisik-bisik.

Hector semakin menantang dengan memberikan ciuman jauh untuk Tara. Bastian otomatis terbakar amarah. Ia berjalan melintasi meja, kemudian menarik kerah kemeja Hector. Perkelahian hampir saja terjadi



jika dua orang pelayan restoran yang dibantu oleh salah satu pengunjung tidak segera melerai.

“Bastian, sudahlah. Dia itu pria ‘sakit’, jangan diladeni.” Tara menarik tangan Bastian.

Bastian masih menatap Hector dengan geram. Pria sinting itu sudah memulai perang, pikirnya.

“Aku tidak akan segan-segan menghabisi kamu jika kamu berani mengganggu istriku lagi!” ancam Bastian.

Hector tersenyum masam. Raut wajahnya sengaja dibuat tenang seolah sedang memancing kemarahan Bastian. “Aku tidak sabar menanti saat itu.”

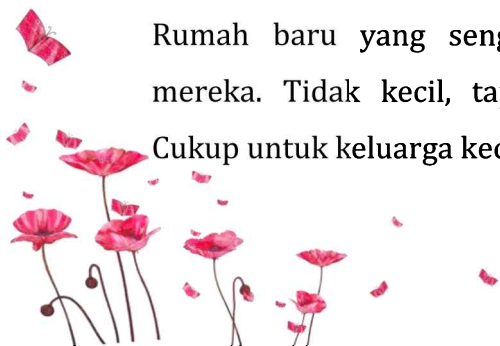
“Awas kamu, Hector!” Ancam Bastian lagi.

“Bastian, sudahlah. Ayo, kita pergi!” Tara menarik tangan Bastian.

Tidak ingin Tara khawatir, Bastian menahan semua emosi dan amarah yang hampir meledak. Ia merangkul posesif bahu Tara lalu membawanya keluar dari restoran.

ooo

Bastian dan Tara kembali ke rumah mereka. Rumah baru yang sengaja Bastian bangun untuk mereka. Tidak kecil, tapi juga tidak terlalu besar. Cukup untuk keluarga kecil.



“Apa maunya si Hector sialan itu? Licik banget tuh orang sampai polisi saja tidak bisa menangkapnya karena kurang bukti,” cetus Bastian sambil melempar sembarangan ke atas tempat tidur jas hitam yang baru dilepaskannya.

Tara mengambil jas Bastian lalu memindahkannya ke keranjang pakaian kotor. Kebiasaan Bastian yang seperti ini yang tidak disukai Tara. Ia ingin mendiskusikan masalah itu, namun saat ini pikiran mereka sedang terfokus pada Hector.

“Dia hanya ingin mengganggu saja. Orang semacam Hector tidak akan berhenti mengganggu orang yang dia pikir tidak bisa dikalahkan, Bastian,” timpal Tara yang kemudian duduk di samping Bastian.

“Aku curiga dia punya maksud lain. Tidak hanya sekadar mengganggu.”

“Bastian, aku takut” Tara meletakkan kepalanya di pundak Bastian.

Bastian membelai pipi Tara. Ia mengecup lembut kening perempuan itu sebelum tangannya mengusap-usap perut Tara yang membuncit. “Ada aku di sini, Tara. Kamu yakin ya kalau aku pasti bisa menjaga kamu dan anak kita. Aku tidak akan membiarkan sesuatu apapun terjadi pada kalian.”



Tara mengangkat tubuhnya lalu menatap iris hijau Bastian yang berbinar terang.

“Aku percaya sama kamu, Bas.” Tara mencium mesra bibir suaminya.





Extra Chapter 2

Bastian masih memeluk Tara di tempat tidur ketika sinar matahari menerobos celah jendela dan menerpa matanya. Cahayanya yang menyilaukan memaksa matanya untuk terbuka. Seperti biasa, sejak pernikahannya dengan Tara, ia selalu berucap syukur setiap kali bangun tidur dan melihat Tara ada di sampingnya.

Thank you Jesus for blessing me.

Bastian menciumi pundak telanjang Tara yang tidur memunggungnya dan berlanjut ke pipi perempuan itu. Tara menggeliat dan menelentangkan tubuhnya. Ia membuka matanya lalu tersenyum. Mendapati Bastian tengah duduk dan memandangnya, Tara menarik selimut lebih tinggi untuk menutupi setengah dadanya yang terbuka.

“Kenapa sih kamu ngeliatin aku kayak gitu?” tanya Tara dengan suara serak khas bangun tidur.

“Stt!” Bastian menempelkan telunjuk di bibirnya. Sesaat kemudian, ia berkata, “Aku sedang melihat bidadari tercantik yang dikirimkan Tuhan untukku.”

Tawa Tara meledak. “Kamu tuh gombal banget sih, Bas. Udah enggak zamannya kamu ngegombal kayak bocah ABG, Bas.”

“Bukan salahku. Kamu yang bikin aku selalu merasa jadi bocah ABG yang sedang kasmaran.” Bastian berkilah.

Tara melempar guling ke arah Bastian.

“Aduh, *savage!*” Bastian menarik tubuh Tara hingga Tara terduduk lalu memaksa menciumnya.

Tok tok tok!

Ketukan di pintu kamar mereka menginterupsi aktivitas pagi Bastian dan Tara. Bastian segera memakai celana piamanya lalu membuka pintu. Aisiten rumah tangganya tidak akan berani mengetuk pintu kamar pagi-pagi jika tidak ada hal penting.

“Ada apa, Bi?” tanya Bastian.

“Ada Bu Keyzia dan Pak Christ di bawah, Pak,” sahut si asisten.

“Minta mereka untuk menunggu sebentar.”



“Baik, Pak.” Si asisten meninggalkan kamar Bastian dan kembali ke ruang tamu untuk menyampaikan permintaan Bastian pada Keyzia dan suaminya.

Sekitar sepuluh menit kemudian Bastian dan Tara turun dari kamar mereka dan menemui pasangan sepupu Bastian. Wajah Keyzia tampak tegang, begitupun dengan suaminya. Tidak biasanya pasangan yang selalu tampil ceria itu, kini bermuram durja.

“Selamat pagi,” salam Bastian.

Alih-alih menjawab salam Bastian, Keyzia justru memilih menghampiri Bastian dan segera menarik lengan pria itu.

“Sini, duduk.” Keyzia meminta Bastian duduk di sampingnya, di antara dia dan Chrust.

Tara tampak kebingungan dengan tingkah mereka. Ia kemudian duduk di sofa single di seberang meja.

“Ada apa sih, Key?” raut wajah dan tatapan Bastian memancarkan tanda tanya besar.

“Kamu ketemu Hector kemarin?” Interogasi Keyzia dimulai.

“Iya. Aku dan Tara ketemu dia di resto. Kenapa?” tanda tanya semakin membesar di kepala Bastian.

“Kamu sempet ribut sama dia dan kamu mengancamnya?” tanya Keyzia lagi.



“Iya. Key, ini ada apa sebenarnya?” Bastian tidak sabar ingin mengetahui masalah yang sebenarnya.

“Begini, Bas,” ucap Christ, “Si Hector sekarang ada di rumah sakit. Menurut keterangan polisi, dia diserang orang tidak dikenal. Karena tidak ada barang yang diambil, *so* polisi menyimpulkan ini penyerangan bermotif dendam. Karena kamu kemarin di resto itu—”

“Dan aku menjadi tersangkanya?” potong Bastian kesal.

Christ mengangguk mengiyakan.

“*Damn!* Seharusnya aku tahu kalau kemarin Hector hanya memancing amarahku. Sial! Dia berhasil menjebakku.” Kekesalan Bastian meluap. Iris hijaunya menggelap dan rahangnya mengeras.

Tara tercengang di tempat duduknya. Ia bisa memastikan bahwa suaminya tidak melakukan apa yang dituduhkan. “Bastian tidak mungkin melakukan itu.”

“Hector memberi keterangan pada polisi bahwa ada kemungkinan Bastian meminta orang lain untuk melakukan itu,” cetus Keyzia.

“Tidak mungkin ...,” ucap Tara lirih.



“Aku memperoleh informasi ini dari Bripka Oemar. Surat pemanggilanmu sebagai saksi akan segera tiba. Mungkin hari ini,” jelas Keyzia.

Tara menyatukan alisnya. “Saksi?”

“Iya, sayang. Saksi. Sebelum menjadi tersangka, orang yang dicurigai sebagai pelaku akan berstatus saksi dulu.” Bastian menjelaskan.

Tara mengangguk mengerti.

ooo

Selang beberapa jam kemudian, surat pemanggilan sebagai saksi kasus Hector tiba di rumah Bastian. Seluruh anggota keluarga dibuat panik dengan hal itu, meskipun tahu bastian tidak melakukan apa-apa pada hector. Apalagi, Tara. Apa yang ditakutkan Tara terjadi juga. Hector berusaha menghancurkan hidupnya dan juga Bastian. Namun, apa alasannya? Itu yang tidak Tara dan Bastian mengerti. Hanya persaingan bisnis? Tara pikir, bukan.





Extra Chapter 3

Donna dan Hartawan telah mempersiapkan seorang pengacara untuk mendampingi Bastian selama ia menjalani proses hukum yang berlaku, Xavier Mahardhika. Pengacara muda berbakat dengan segudang prestasi. Ia sudah menagani banyak kasus serupa.

“Jika Pak Hector terus memojokkan Anda, kita serang balik dia,” tutur Xavier di sela-sela obrolan sebelum Bastian memberikan kesaksiannya di kantor polisi.

“Caranya?” tanya Bastian.

“Hector itu salah satu Target Operasi polisi. Polisi hanya belum mendapatkan bukti kuat untuk menangkapnya. Kita harus mendapatkan bukti itu sebelum status saksi berubah menjadi tersangka, Pak Bastian,” beber Xavier, “kita juga perlu mengejar orang

yang menyerang Hector dan mencari tahu siapa dalang di balik penyerangannya.”

“Oke.” Bastian menyetujui saran Xavier.

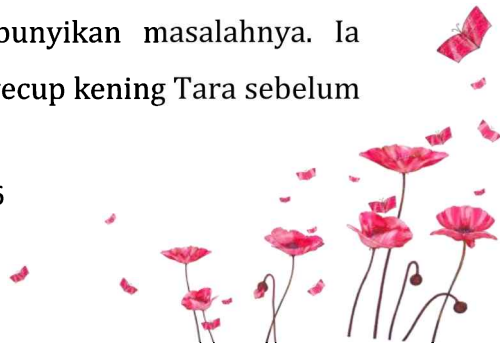
Interogasi dalam pembuatan BAP berlangsung beberapa jam. Bastian ditanyai masalah perdebatannya dengan Hector siang itu berulang kali. Sampai para penyidik mendapatkan bukti bahwa dalang penyerangan Hector adalah Bastian, mereka masih menetapkan status Bastian sebagai saksi.

Tidak ingin membuat Tara khawatir, Bastian tidak terlalu banyak membicarakan kasus itu dengan Tara. Ia tidak mau membuat istrinya tertekan dengan keadaan yang mereka hadapi sekarang.

Sudah dua hari Bastian pulang larut malam. Ia banyak berdiskusi dengan Xavier, Christ, dan juga papanya. Namun, ia tidak pernah membicarakan hasil pertemuan mereka dengan Tara.

“Kamu lembur lagi, Bas?” tanya Tara ketika Bastian membuka pintu kamar mereka.

“Iya, sayang. Akhir bulan seperti kan pekerjaan numpuk. Kamu kan tahu sendiri gimana kerjaan aku.” Bastian berusaha menyembunyikan masalahnya. Ia menghampiri Tara lalu mengecup kening Tara sebelum



menyakan keadaan Tara. “Gimana kabar Mama dan dedek bayi setelah ditinggal seharian?”

“Dedek bayinya ngambek. Papanya pulang malam terus,” balas Tara dengan nada manja.

Bastian menekuk lututnya lalu mencium perut buncit Tara. “Papa sudah pulang. Jangan marah lagi ya.”

Tara tersenyum bangga, namun kemudian pertanyaan bernada cemas meluncur dari mulutnya. “Gimana kelanjutan kasusnya, Bas?”

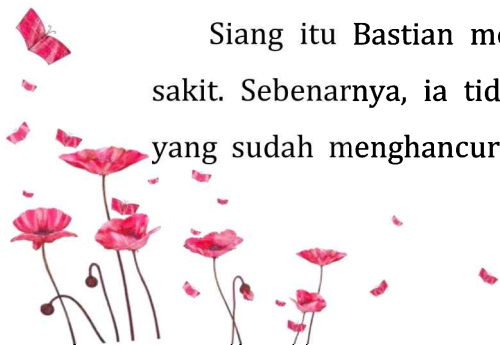
Bastian berdiri. Ia membingkai wajah Tara dan berusaha meyakinkan perempuan itu. “Kamu tenang saja. Semua sudah beres.”

Tara memeluk Bastian erat-erat. Ia tahu bahwa masih ada kekhawatiran yang terpancar di mata Bastian. Semuanya tidak seperti yang dikatakan Bastian.

ooo

Bastian dan Xavier sibuk mengumpulkan bukti kejahatan Hector, meskipun mereka belum berhasil menemukan penyerang Hector. Sebagai pengacara dan klien, Bastian dan Xavier selalu berbagi informasi.

Siang itu Bastian mengunjungi Hector di rumah sakit. Sebenarnya, ia tidak ingin melihat wajah pria yang sudah menghancurkan masa lalunya dan mulai



mengganggu masa depannya itu. Namun, ia tetap menjenguk Hector dengan alasan kemanusiaan. Setidaknya, itu yang dikatakan Bastian pada Media ketika ia bertemu beberapa wartawan di depan pintu rumah sakit.

Bastian membuka pintu kamar rawat inap Hector. Ia melihat pria itu tengah duduk bersandar di ranjangnya. Tatapan tajamnya memindai langkah Bastian sampai Bastian berdiri tepat di depan ranjangnya.

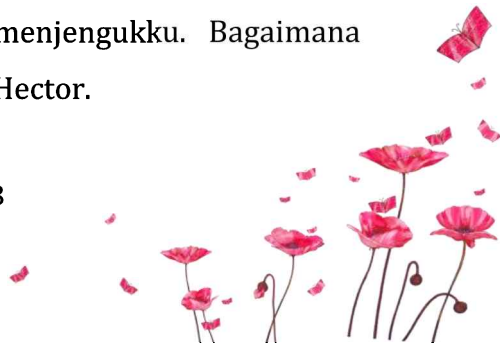
Tidak ada luka serius, pikir Bastian saat pandangannya menyusuri seluruh tubuh Hector. Hanya jarum infus yang menancap di punggung tangannya. Dan luka lebam di mata kirinya.

Pria ini betah jadi penghuni rumah sakit, batin Bastian kemudian.

“Selamat datang, Pak Bastian. Apa kabar?” tanya Hector diiringi senyuman pahit.

“Lebih baik darimu.” Bastian mengubur kedua tangan ke dalam saku celananya. Menegakkan tubuh dengan angkuh.

“Terima kasih sudah menjengukku. Bagaimana acara interogasinya?” sindir Hector.



"Great! Sangat menyenangkan. Istriku mengirimkan salam untukmu," jawab Bastian sambil tersenyum.

Air muka Hector berubah muram. "Kakaknya Tina."

"Iya. Kakak mantan pacarku yang kini menjadi istriku." Bastian masih tersenyum.

Hector membuka mulut seolah-olah akan berkata-kata, tapi tidak.

"Aku senang bisa dicintai kedua kakak-beradik itu. Keduanya *hot* di ranjang," beber Bastian dengan bangga.

Semburat merah mewarnai wajah Hector. Ia mengeraskan rahang dan tatapan tajamnya menembus iris hijau Bstian.

"Kamu memang brengsek, Bastian. Kamu bisa berbangga diri sekarang, tapi tidak nanti. Kamu akan menikmati dinginnya sel tahanan karena sudah menyerangku," tutur Hector mengintimidasi.

Bastian melebarkan senyumannya. "*Whatever*. Yang jelas aku bangga dicintai mereka berdua. Mantap."



“Sialan kamu, Bastian! Tina tidak pernah mencintaimu. Dia hanya memanfaatkanmu,” sergah Hector.

“*Oh, really?* Tina sangat mencintaiku sampai tidak mau menyakitiku. Ia meninggalkanku karena tidak mau kamu merusak hidupku,” tandas Bastian.

“Keluar kamu dari sini!” usir Hector, “kamu akan merasakan pembalasanku karena sudah merebut Tina dariku. Membusuklah di penjara, Bastian.”

“Aku tidak ada hubungan dengan penyeranganmu. Kamu yang membuatnya seperti itu karena kamu cemburu. Kasihan,” balas Bastian dengan nada mencemooh.

“*Get out of here!*” usir Hector lagi.

“Menyedihkan,” ledek Bastian.

“*Get off!* Aku membuatnya dengan sempurna dan kamu tidak akan bisa lolos,” geram Hector.

Gotcha! “Terima kasih sudah jujur.” Bastian tersenyum puas.

Hector terkejut dengan ucapannya sendiri. Sesaat kemudian pria itu mencabut jarum infus dari punggung tangannya dan mengamuk.





Extra Chapter 4

“Rencana Pak Xavier berhasil. Jika Hector terus memojokkan saya, kita serang balik dengan semua tindakan yang ia lakukan pada saya. Terima kasih, Pak.” Bastian menjabat tangan Xavier.

“Sama-sama. Berkat informasi dari Pak Bastian tentang Hector, ternyata dugaan saya benar. Hector menyimpan dendam karena kekasihnya dulu jatuh cinta pada Anda. Hector akan lemah jika berurusan dengan masa lalunya,” jelas Xavier.

Bastian dan Xavier kembali duduk di meja makan besar berbentuk oval. Di samping para pria itu duduk para istri yang setia mendampingi. Jamuan makan malam yang diselenggarakan oleh keluarga Witjaksono di sebuah hotel berbintang, hanya dihadiri oleh sahabat dan kerabat saja.

"Ya, beruntung Hector terpancing. Dia membeberkan sendiri kejahatannya." Bastian tersenyum. "Oh, iya. Polisi sudah berhasil menangkap orang suruhan Hector yang Hector minta untuk menyerang dirinya."

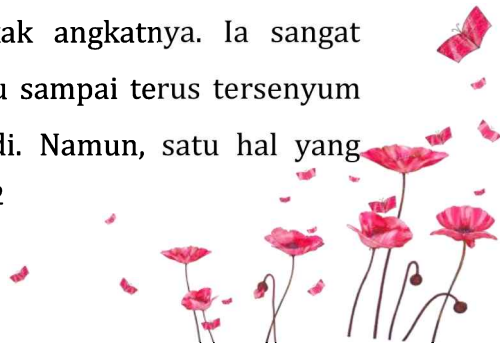
"Pak Christian, besok siap ya bersaksi." Kini pandangan Xavier jatuh pada Chris yang duduk di samping kanan Bastian. "Bapak saksi dalam pencurian data yang dilakukan orangnya Hector di WSG Globe."

"Siap, Pak Pengacara." Chris meletakkan tangan di dahi bersikap hormat.

"Bagus." Xavier mengacungkan jempolnya. "Semua saksi siap, ya."

"Siap, Pak!" ucap Bastian, Chris, Lila, dan Maria yang semuanya duduk mengelilingi meja dengan kompak.

Seluruh keluarga Tara sengaja datang dari Yogyakarta untuk menghadiri jamuan makan malam tersebut. Mereka datang mengantarkan calon menantu mereka, Lila, yang akan bersaksi dalam persidangan esok hari. Tara tidak menduga bahwa Lila, sahabatnya, akan menikah dengan kakak angkatnya. Ia sangat senang mendengar kabar itu sampai terus tersenyum pada pasangan Lila dan Adi. Namun, satu hal yang



membuat Tara sangat gembira malam itu adalah Bastian. Bastian terlepas dari segala tuduhan dan berhasil menjebloskan pria yang menghancurkan hidup adiknya ke penjara.

Sebelum acara selesai, Bastian menumpuk tangannya di atas tangan Tara dan menggenggamnya erat. Ia memandangi wajah perempuan yang duduk di sebelahnya dalam-dalam hingga membuat Tara tersipu malu.

“Kenapa sih?” tanya Tara malu-malu.

“Kamu cantik. Terima kasih sudah menjadi pendamping hidupku.” Bastian mengecup punggung tangan Tara dengan lembut.

“Aku punya kabar gembira. Karena kamu sibuk dengan kasus ini, aku tadi siang ke dokter kandungan sama Mama.” Tara menghentikan kalimatnya lalu membasahi bibir. Kilat matanya berbinar terang.

“Lalu?” Bastian menunggu jawaban Tara dengan tidak sabar.

“Lalu” Tara sengaja berlama-lama.

“Lalu apa?” Bastian benar-benar tidak sabar.

“Lalu, anak kita laki-laki,” ucap Tara hampir berteriak.



Bastian diam. Ia terlampau bahagia sampai tidak bisa mengatakan apa-apa. Ia dan Tara sepakat tidak melakukan USG untuk mengetahui jenis kelamin anak mereka, selain untuk mengetahui perkembangan kesehatan bayinya. Mereka berniat menunggu sampai bayi mereka lahir untuk mengetahui jenis kelaminnya. Namun, Donna sepertinya tidak sabar. Mamanya pasti memaksa dokter kandungan Tara untuk mengatakannya, pikir Bastian.

Bastian memeluk Tara. Air mata bahagianya hampir menetes. "Terima kasih, sayang."

"Apa?! Cowok!" Chris menginterupsi suasana penuh suka cita dengan seruannya. "Key, kita bakalan punya keponakan cowok. Buat teman si Doel nih."

Keyzia berdiri dan memundurkan kursinya. Ia berjalan ke belakang kursi Bastian lalu menepuk pundak Bastian. "Udah ah pelukannya. Gantian."

Bastian cemberut. Adik sepupunya itu emang kadang-kadang rese dan menyebalkan. Pria itu pun melepas pelukannya dari Tara.

"Selamat ya, Bu Bos. Akhirnya, bakal punya jagoan." Keyzia memeluk Tara.

Akhirnya, semua yang ada di ruang makan itu memberi selamat pada Tara dan Bastian.

